



BENUA ETAM

6 Bunga Rampai Penelitian
Kebahasaan dan Kesastraan



KANTOR BAHASA PROVINSI KALIMANTAN TIMUR
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BENUA ETAM

Bunga Rampai Penelitian
Kebahasaan dan Kesastraan

HADIAH IKHLAS
Kantor Bahasa
Provinsi Kalimantan Timur
0511 200250

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA

<p>PB Klasifikasi 499.210 6 B34 6</p>	<p>No. Induk : 92 Tgl. : 24-1-2014 Ttd. : _____</p>
---	---



BENUA ETAM

Bunga Rampai Penelitian
Kebahasaan dan Kesastraan

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

KANTOR BAHASA PROVINSI KALIMANTAN TIMUR
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**BENUA ETAM
BUNGA RAMPAI PENELITIAN KEBAHASAAN
DAN KESASTRAAN**

Penanggung Jawab

Drs. Imam Budi Utomo, M. Hum.

Penyunting

Yudianti Herawati, M.A.

Staf Administrasi

Dewi Maya Fitriani

Edisi Pertama:

Agustus 2013

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali oleh:

KANTOR BAHASA PROVINSI KALIMANTAN TIMUR
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
Jalan Batu Cermin 25, Sempaja Utara, Samarinda 75119
Telepon/Faks. 0541-250256

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

BENUA ETAM; BUNGA RAMPAI PENELITIAN KEBAHASAAN
DAN KESASTRAAN, 2013/Penyunting: Yudianti Herawati -
Kalimantan Timur : Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur,
2013 (xii + 216 hlm.; 21cm)
ISBN 978-602-777-738-5

KATA PENGANTAR

KEPALA KANTOR BAHASA

PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

Keinginan untuk menyusun buku *Bunga Rampai* di Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur sudah kami miliki sejak lama. Setidaknya, keinginan dan semangat itu telah muncul sejak mengadakan penelitian-penelitian terhadap kebahasaan dan kesastraan di Kalimantan Timur. Bahasa dan sastra merupakan lahan penelitian yang senantiasa menarik. Sastra lahir dari desakan-desakan nurani untuk mencipta, sedangkan bahasa merupakan salah satu ciri identitas satu bangsa. Bahasa sebagai produk budaya menarik untuk dicermati karena bahasa merupakan sarana penggerak kehidupan. Lewat bahasa orang dapat menggali perilaku dan kepribadian masyarakat penuturnya. Artinya, masalah kebahasaan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Sejalan dengan perkembangan itu, Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur berupaya meningkatkan mutu pelayanan kebahasaan dan kesastraan kepada masyarakat dalam bentuk *Bunga Rampai* sebagai upaya meningkatkan minat baca menuju perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara ke budaya baca-tulis. Selain itu, penerbitan *Bunga Rampai* ini juga dimaksudkan untuk menggairahkan semangat meneliti bagi para peneliti di lingkungan Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.

Sejumlah laporan pendek penelitian kebahasaan dan kesastraan Indonesia dan daerah yang kami himpun dan terbitkan dalam bentuk *Bunga Rampai* ini memuat tiga belas judul penelitian:

tujuh tentang kebahasaan dan enam tentang kesastraan. Tulisan kebahasaan pun beragam, yakni berkaitan dengan “Tipologi Kausatif dalam Bahasa Indonesia” (Winarti), “Kearifan Lokal Suku Dayak Tunjung dalam Ungkapan Bahasa” (Nur Bety), “Sa-paan Gelar Kebangsawanan dalam Masyarakat Kutai” (Wenni Rusbiyantoro), “Bentuk Ketidaksantunan Berbahasa di SMA Negeri 1 Surakarta: Sebuah Kajian Sosiopragmatik” (Nurul Masfufah), “Penggunaan Deiksis dalam Headline Tribun Kaltim Edisi 10 Februari 2013 “Anas Melawan Titah SBY” (Suatu Kajian Pragmatik) (Afritta Dwi Martyawati), “Pergeseran Kelas Kata pada Terjemahan Kumpulan *Dongeng Motivasi*” (Evi Melila Sari), dan “Membangun Komunikasi Efektif Melalui Keterampilan Berbahasa” (Merry Debby Aritonang). Sementara itu, tulisan kesastraan memuat tentang “Keteladanan Tokoh Sangumang dalam Legenda Dayak Ngaju Kalimantan Tengah: Kajian Sastra Lisan” (Yudianti Herawati), “Peran Perempuan di Ruang Keluarga dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Kalimantan Timur *Badadai*” (Diyan Kurniawati), “Perempuan dan Kemiskinan dalam *Balikpapan Kota Tercinta*” (Misriani) “Penerjemahan Budaya dalam Antologi Puisi *Priangan Si Jelita*” (Desi Ariani) “Kayu Naga” dan Permasalahan Pedalaman Kalimantan: Sebuah Kajian Sosiokultural” (Aquari Mustikawati), dan “Ambiguitas Identitas Gender: Refleksi Homoseksual dalam Cerpen-Cerpen Kaltim” (Derri Ris Riana).

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan kepada seluruh penulis, penyunting, dan staf administrasi yang bekerja sepe-nuh hati dalam penerbitan ini. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan kebahasaan dan kesastraan Indonesia dan daerah.

Samarinda, 20 Mei 2013
Imam Budi Utomo

KATA PENGANTAR PENYUNTING

Bahasa merupakan salah satu ciri identitas satu bangsa. Bahasa sebagai produk budaya menarik untuk dicermati karena bahasa merupakan sarana penggerak kehidupan, sedangkan sastra lahir dari desakan-desakan nurani untuk mencipta. Dengan bahasa, manusia dimungkinkan untuk berpikir, mengembangkan pikiran, menyampaikannya kepada orang lain, mengatur tata pergaulan dengan orang lain, dan sebagainya. Dewasa ini masih terdapat sebagian masyarakat yang memandang bahasa dan sastra itu mengandung nilai-nilai pendidikan yang bermanfaat bagi pembentukan kepribadian terkait dengan status manusia sebagai makhluk individu, sosial, dan berketuhanan. Sementara itu, juga harus diakui bahwa generasi muda makin tidak menyadari bahwa bahasa dan sastra merupakan media bagi pembelajaran budi pekerti. Lewat bahasa orang dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat penuturnya. Artinya, masalah kebahasaan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Sejalan dengan perkembangan itu, Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur berupaya meningkatkan mutu pelayanan kebahasaan dan kesastraan kepada masyarakat dalam bentuk *Bunga Rampai* sebagai upaya meningkatkan minat baca menuju perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara ke budaya baca-tulis. Selain itu, terbitan buku *Bunga Rampai* ini juga dimaksudkan untuk menggairah-

kan semangat meneliti bagi para peneliti di lingkungan Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.

Sejumlah laporan pendek penelitian kebahasaan dan kesastraan Indonesia dan daerah yang kami himpun dan terbitkan dalam bentuk *Bunga Rampai* ini memuat tigabelas judul penelitian: tujuh tentang kebahasaan dan enam tentang kesastraan. Tulisan kebahasaan pun beragam, yakni berkaitan dengan Tipologi Kausatif dalam Bahasa Indonesia” (Winarti), “Kearifan Lokal Suku Dayak Tunjung dalam Ungkapan Bahasa” (Nur Bety), “Sapaan Gelar Kebangsawanan dalam Masyarakat Kutai” (Wenni Rusbiyantoro), “Bentuk Ketidaksantunan Berbahasa di SMA Negeri 1 Surakarta: Sebuah Kajian Sosiopragmatik” (Nurul Masfufah), “Penggunaan Deiksis dalam Headline Tribun Kaltim Edisi 10 Februari 2013 “Anas Melawan Titah SBY” (Suatu Kajian Pragmatik” (Afritta Dwi Martyawati), “Pergeseran Kelas Kata pada Terjemahan Kumpulan *Dongeng Motivasi* (Evi Melila Sari), dan “Membangun Komunikasi Efektif Melalui Keterampilan Berbahasa” (Merry Debby Aritonang). Sementara itu, tulisan kesastraan memuat tentang “Keteladanan Tokoh Sangumang dalam Legenda Dayak Ngaju Kalimantan Tengah: Kajian Sastra Lisan” (Yudianti Herawati), “Peran Perempuan di Ruang Keluarga dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Kalimantan Timur *Badadai*” (Diyan Kurniawati), “Perempuan dan Kemiskinan dalam *Balikipapan Kota Tercinta*” (Misriani), “Penerjemahan Budaya dalam Antologi Puisi *Priangan Si Jelita*” (Desi Ariani), “Kayu Naga” dan Permasalahan Pedalaman Kalimantan: Sebuah Kajian Sosiokultural” (Aquari Mustikawati), dan “Ambiguitas Identitas Gender: Refleksi Homoseksual dalam Cerpen-Cerpen Kaltim” (Derri Ris Riana).

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan kepada semua pihak yang mampu membaca buku ini dengan penuh kearifan ketika menjumpai adanya kekurangan di dalamnya. *Tiada gading yang tidak retak* dan gading pastilah retak. Kesadaran seperti itulah yang selalu membuat para penulis merasa memiliki kekurangan dalam berkarya. Selanjutnya, kami menyampaikan penghargaan

yang tulus kepada Kepala Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur, tim penulis, dan staf administrasi yang bekerja sepenuh hati dalam terbitan *Bunga Rampai* ini. Penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus juga kami sampaikan kepada penerbit Azzagrafika yang telah menata grafis sehingga penampilan buku ini menjadi menarik. Kami berharap mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan kebahasaan dan kesastraan Indonesia dan daerah, terutama bagi peminat bahasa dan masyarakat Kalimantan Timur, khususnya serta masyarakat Indonesia pada umumnya.

Samarinda, 15 Juli 2013

Yudianti Herawati

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur	v
Kata Pengantar Penyunting	vii
Daftar Isi	ix
Tipologi Kausatif dalam Bahasa Indonesia <i>Aloy</i> Winarti	1
Keteladanan Tokoh Sangumang dalam Legenda Dayak Ngaju Kalimantan Tengah: Kajian Sastra Lisan Yudianti Herawati	25
Kearifan Lokal Suku Dayak Tunjung dalam Ungkapan Bahasa Nur Bety	44 <i>Aloy</i>
Peran Perempuan di Ruang Keluarga dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Kalimantan Timur <i>Badadai</i> Diyan Kurniawati	55
Sapaan Gelar Kebangsawanan dalam Masyarakat Kutai Wenni Rusbiyantoro	67 <i>Aloy</i>
Perempuan dan Kemiskinan dalam <i>Balikhapan Kota Tercinta</i> Misriani	83

Bentuk Ketidaksantunan Berbahasa di SMA Negeri 1 Surakarta: Sebuah Kajian Sosiopragmatik <i>Aloy</i>	
Nurul Masfufah	99
Penerjemahan Budaya dalam Antologi Puisi <i>Priangan Si Jelita</i> Desi Ariani	123
Penggunaan Deiksis dalam <i>Headline Tribun Kaltim</i> Edisi 10 Februari 2013 “Anas Melawan Titah SBY” (Suatu Kajian Pragmatik)	
Afritta Dwi Martyawati	139
“Kayu Naga” dan Permasalahan Pedalaman Kalimantan: Sebuah Kajian Sosiokultural	
Aquari Mustikawati	153
Ambiguitas Identitas Gender: Refleksi Homoseksual dalam Cerpen-cerpen Kaltim	
Derri Ris Riana	168
Pergeseran Kelas Kata pada Terjemahan Kumpulan Dongeng Motivasi <i>Stories of Great Virtues</i> Karya Arleen A.	
Evi Melila Sari	184
Membangun Komunikasi Efektif Melalui Keterampilan Berbahasa <i>Aloy</i>	
Merry Debby Aritonang	207

TIPOLOGI KAUSATIF DALAM BAHASA INDONESIA*

Winarti

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur

Pos-el: wien_jatmiko@yahoo.co.id

1. PENDAHULUAN

Istilah kausatif digunakan untuk menggambarkan situasi atau kejadian yang terdapat di dalam suatu konstruksi. Cara termudah untuk mendefinisikan konstruksi kausatif adalah dengan menggambarkan situasi kausatif itu sendiri (Shibatani, 1976:1). Situasi kausatif adalah situasi yang terdiri atas dua kejadian yang saling berhubungan, yang satu menunjukkan sebab dan yang lain menyatakan akibat. Hubungan antara sebab dan akibat tersebut ialah munculnya akibat yang sepenuhnya bergantung pada munculnya sebab dalam arti bahwa akibat tidak mungkin terjadi pada suatu waktu jika sebab itu belum terjadi.

Senada dengan Shibatani, Comrie (1989:165) menyatakan bahwa suatu konstruksi kausatif melibatkan dua komponen situasi atau kejadian, yaitu sebab dan akibat. Sebab dan akibat ini selanjutnya disebut situasi mikro yang kemudian bergabung untuk membentuk satu situasi makro, yaitu kausatif itu sendiri. Berdasarkan parameter formal, Comrie membagi kausatif ke dalam tipe-tipe. Ada tiga tipe kausatif, yaitu kausatif leksikal, kausatif morfologis, dan kausatif analitis (perifrastis) (Comrie, 1989:167).

* Makalah ini merupakan bagian dari tesis magister Linguistik Universitas Indonesia tahun 2009.

Kausatif leksikal adalah kausatif yang dinyatakan oleh sebuah leksikon tanpa melalui proses produktif apa pun. Kausatif morfologis merupakan kausatif yang dibentuk melalui proses afiksasi, sedangkan kausatif analitis (untuk selanjutnya disebut kausatif perifrastis) adalah kausatif dengan verba kausatif.

Dalam bahasa Indonesia juga dikenal tipe-tipe kausatif seperti yang dikemukakan oleh Comrie tersebut. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

- (1) Aku telah *membunuh* jagoan yang membunuh ayahmu. (SMTH:151)
- (2) Ia *membersihkan* sarang laba-laba di rumah ibu. (SMTH:15)
- (3) Kenaikan harga kebutuhan pokok *membuat* masyarakat menjerit. (*Kompas*/10/05/2008)

Contoh (1) adalah konstruksi kausatif leksikal. Situasi-situasi mikro dalam konstruksi kausatif leksikal dituangkan dalam satu kejadian. Komponen sebab dan komponen akibat dapat ditafsirkan dari verba kausatif itu sendiri, yaitu *membunuh*. Dua kejadian dalam kalimat (1) adalah *Aku telah membunuh jagoan yang membunuh ayahmu* sebagai komponen sebab yang ditampilkan secara eksplisit dan *jagoan itu mati* dapat dipahami sebagai komponen akibat walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit. Jadi, makna bahwa ia melakukan sesuatu (misalnya, dengan menembaknya) sehingga mengakibatkan *jagoan itu mati* terkandung dalam verba kausatif *membunuh*.

Pada contoh (2) afiks {-kan} merupakan afiks yang menyebabkan bentuk dasar *bersih* bermakna kausatif. Seperti halnya pada konstruksi kausatif leksikal, pada konstruksi kausatif morfologis (kalimat (2)) komponen yang seolah-olah hadir hanyalah komponen sebab, yaitu *Ia membersihkan sarang laba-laba di rumah ibu*, sedangkan komponen akibat, yaitu *rumah ibu bersih* tidak muncul secara eksplisit. Makna bahwa *ia* melakukan sesuatu (misal-

nya, dengan menghilangkan sarang laba-laba) sehingga *rumah ibu bersih* tercakup dalam verba kausatif *membersihkan*.

Pada contoh (3), komponen sebab ditandai oleh verba *membuat* yang secara eksplisit menjelaskan bahwa penyebab, yaitu *Harga kebutuhan pokok*, seolah-olah melakukan sesuatu terhadap *masyarakat* dan komponen akibat secara eksplisit ditandai oleh predikat *menjerit* pada *masyarakat menjerit*. Jadi, pada konstruksi kausatif perifrastis ini makna bahwa penyebab (*harga kebutuhan pokok*) melakukan sesuatu terhadap tersebut (*masyarakat*) sehingga memunculkan akibat (*masyarakat menjerit*) hadir secara eksplisit dalam struktur.

Kausatif morfologis dapat diungkapkan tidak hanya menggunakan afiks {-kan}, tetapi juga dapat menggunakan afiks lain, yaitu akhiran sufiks {-i}, prefiks {per-}, serta kombinasi {per – kan} dan {per – i}. Demikian pula, kausatif perifrastis juga tidak hanya dapat diungkapkan dengan verba *membuat*, tetapi dapat juga dengan verba *menyebabkan*, *mempersilakan*, *menyuruh*, *meminta*, *membikin*.

Tidak semua situasi atau kejadian dapat dinyatakan dengan kausatif morfologis dan atau kausatif perifrastis. Hal ini dapat dilihat pada pasangan contoh berikut.

- (4) a. Durasinya yang cukup panjang telah *membuat* masyarakat *lelah* di tengah keterpurukan daya beli. (*Kompas*/23/05/2008)
- b. Durasinya yang cukup panjang telah *melelahkan* masyarakat di tengah keterpurukan daya beli.
- (5) a. Insiden itu sendiri kita prihatinkan karena Presiden Horta terluka parah dan secara politik *membuat* negara tetangga ini kembali terlilit krisis. (*Kompas*/03/05/2008)
- b. *Insiden itu sendiri kita prihatinkan karena Presiden Horta terluka parah dan secara politik kembali *melilitkan* krisis negara tetangga ini.

Pada contoh (4a) dan (4b) sebuah situasi atau kejadian dapat diungkapkan dengan kausatif perifrastis dan atau kausatif morfologis, sedangkan pada pasangan contoh (5a) dan (5b) tidak dapat.

Mengapa sebuah peristiwa diungkapkan dengan kausatif morfologis, sedang peristiwa yang lain diungkapkan dengan kausatif perifrastis? Kapan suatu peristiwa dinyatakan dengan kausatif morfologis? Kapan suatu peristiwa dinyatakan dengan kausatif perifrastis? Kapan suatu peristiwa dapat dinyatakan dengan kedua-duanya dan kapan tidak? Apa yang menjadi kendalanya? Semua pertanyaan ini menjadi hal menarik untuk diungkapkan. Demikian pula dengan konstruksi nonkausatif yang membentuk konstruksi kausatif, konstruksi nonkausatif yang bagaimana yang menjadi dasar pembentukannya. Juga perubahan valensi argumen-argumen yang terdapat pada konstruksi nonkausatif dan konstruksi kausatif. Bagaimana mekanisme perubahan valensi dalam konstruksi kausatif dan apa akibat dari perubahan valensi tersebut? Hal ini perlu diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang tersebut, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

- (1) bagaimanakah tipologi kausatif dalam bahasa Indonesia?;
- (2) bagaimanakah mekanisme pembentukan konstruksi kausatif?; dan
- (3) bagaimana mekanisme perubahan valensi dan relasi gramatikal dari konstruksi nonkausatif menjadi konstruksi kausatif?

2. LANDASAN TEORI

Ada dua konsep penting yang digunakan dalam tulisan ini, yaitu konsep kausatif (*causative*) dan kausativisasi (*causation*). Konsep kausatif mengacu kepada konsep kausatif menurut Comrie (1989), Payne (2002), dan Whaley (1997), sedangkan konsep kausativisasi mengacu pada konsep yang dikemukakan Comrie (1989). Di samping itu, ada konsep-konsep lain yang mendukung dalam

analisis tentang kausatif, yaitu konsep aplikatif, valensi dan perubahannya, fungsi sintaktis dan semantis, serta relasi gramatikal.

2.1 Konstruksi Kausatif

Shibatani (1976:1) menyatakan bahwa cara termudah untuk mendefinisikan konstruksi kausatif adalah dengan menggambarkan situasi kausatif itu sendiri. Situasi kausatif adalah situasi yang terdiri atas dua kejadian yang saling berhubungan, yang satu menunjukkan sebab dan yang lain menyatakan akibatnya. Akibat (*caused event*) terjadi pada t_2 yaitu setelah terjadi sebab (*causing event*) pada t_1 . Hubungan antara sebab dan akibat tersebut ialah munculnya akibat sepenuhnya bergantung pada munculnya sebab dalam arti akibat tidak mungkin terjadi pada suatu waktu jika sebab belum terjadi. Sementara itu, Comrie (1989) menyatakan bahwa suatu konstruksi kausatif melibatkan dua komponen atau kejadian, yaitu sebab dan akibat. Sebab dan akibat ini disebut situasi mikro (*micro situation*). Kedua komponen ini kemudian membentuk satu situasi, yaitu situasi makro (*macro situation*) (kausatif itu sendiri) (Comrie, 1989:166).

Whaley menyatakan bahwa kita memiliki kemampuan untuk mengonseptualisasikan hubungan antara dua kejadian, A dan B, dalam banyak cara (1997:193). Apabila kejadian pertama mengakibatkan kejadian kedua, itulah yang disebut *kausatif*. Setiap bahasa memiliki konstruksi kausatif (Whaley, 1997:192) dan memiliki beberapa cara untuk menyatakannya. Salah satu cara yang umum terdapat pada semua bahasa adalah dengan menggunakan kalimat kompleks yang terdiri atas satu klausa untuk menyatakan sebab dan satu klausa lain untuk menyatakan akibat. Lebih lanjut, kedua klausa ini dihubungkan dengan menggunakan konjungtor yang bermakna kausatif.

Senada dengan Comrie (1989), Payne (1997) juga menyatakan bahwa konstruksi kausatif merupakan salah satu cara untuk menambah valensi. Kausatif juga berkaitan dengan transitivitas. Konstruksi kausatif dapat dibentuk dari kejadian yang menjadi

dasar penyebabnya (*caused events*). Apabila verba pada *caused events*-nya intransitif akan menjadi transitif dalam konstruksi kausatif dan jika verba pada *caused events*-nya transitif akan menjadi bitransitif dalam konstruksi kausatif (Payne, 2002:176). Payne juga membagi kausatif menjadi tiga jenis, yaitu kausatif leksikal, morfologis, dan analitik (perifrastis).

Menurut Piramida Ikonisitas Haiman (Whaley, 1997:195), konstruksi kausatif dibagi menjadi tiga macam, yaitu kausatif leksikal, kausatif morfologis, dan kausatif perifrastis. Ketiga konstruksi tersebut mengungkapkan makna kausatif yang berbeda dan ini berkaitan dengan efeknya yang langsung atau tidak langsung. Kausatif leksikal mempunyai efek yang paling langsung dibandingkan kausatif morfologis dan analitik.

2.2 Kausativisasi

Jika istilah kausatif digunakan untuk menggambarkan situasi-situasi atau kejadian-kejadian yang terdapat di dalam suatu konstruksi, maka yang dimaksud dengan kausativisasi adalah proses pembentukan konstruksi kausatif itu sendiri. Berdasarkan parameter formal, Comrie (1989) mengatakan, ada tiga tipe kausatif, yaitu kausatif analitik – yang dalam Whaley dan Payne disebut kausatif perifrastis –, kausatif morfologis, dan kausatif leksikal. Kausatif analitik adalah kausatif dengan verba kausatif, sedangkan kausatif morfologis adalah kausatif yang dibentuk melalui proses afiksasi. Adapun kausatif leksikal adalah kausatif yang dinyatakan oleh sebuah leksikon tanpa melalui proses produktif apa pun. Leksikon tersebut secara mandiri dapat menyatakan hubungan sebab-akibat sekaligus.

Parameter lain yang digunakan Comrie adalah parameter semantik. Comrie membedakan tipe-tipe kausatif berdasarkan parameter semantik. Parameter semantik ini membedakan kausatif berdasarkan tingkat kendali (*control*) yang diterima *causee* dan kedekatan antara komponen sebab dan akibat dalam situasi makro atau kausatif itu sendiri.

Berdasarkan tingkat kendali yang diterima *causee*, Comrie membedakan kausatif sejati (*true causative*) dan kausatif permisif (*permissive causative*). Berdasarkan kedekatan hubungan terjadinya komponen sebab dan akibat, Comrie membedakan kausatif menjadi kausatif langsung dan tak langsung.

2.3 Valensi dan Perubahannya

Valensi adalah hubungan sintaktis antara verba dan unsur-unsur di sekitarnya, mencakup ketransitifan dan penguasaan verba atas argumen-argumen di sekitarnya (Kridalaksana, 2008:252). Secara sederhana, valensi dapat didefinisikan sebagai jumlah argumen yang diperlukan oleh sebuah verba untuk membangun sebuah kalimat (Mayani, 2002:2004). Pengertian lebih jauh mengenai valensi diberikan oleh Haspelmath yang mengatakan bahwa valensi sebuah verba adalah informasi yang dibawa verba selain kelas kata dan makna. Informasi yang dimaksud adalah fungsi sintaktis yang terkait erat dengan peran semantis. Dengan kata lain, valensi terdiri atas dua bagian, yaitu struktur fungsi sintaktis (valensi sintaksis atau sering disebut struktur fungsi) dan struktur peran semantis (valensi semantis atau struktur argumen) (Haspelmath, 2002:210 – 211).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan valensi adalah perubahan jumlah argumen verba dalam suatu kerangka sintaksis dan perubahan tersebut dapat diamati dari perubahan struktur fungsi dan struktur peran verba yang bersangkutan. Perubahan valensi terutama mempengaruhi argumen agen atau subjek dan pasien atau objek dari suatu verba (Haspelmath, 2002:218).

2.4 Relasi Gramatikal

Relasi atau hubungan gramatikal adalah hubungan antarkata berdasarkan kaidah gramatikalnya (Alwi, dkk., 2002:409). Hubungan gramatikal merupakan istilah umum untuk subjek, predikat, objek langsung, dan objek tak langsung (Kridalaksana, 2008: 86). Relasi gramatikal merupakan relasi sintagmatik dalam kaidah

gramatika, terutama relasi sintaktis dari fungsi-fungsi sintaktis seperti subjek, objek (Matthews, 1997:152). Dengan demikian, relasi gramatikal merupakan relasi antara fungsi-fungsi sintaktis di dalam kalimat.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sementara itu, teknik yang digunakan adalah teknik dokumen sebagai teknik pengumpulan data dan teknik analisis deskriptif sebagai teknik analisis data (Sutopo, 2002). Penelitian dimulai dengan proses menjaring data, mengumpulkan, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikannya. Selanjutnya, data yang sudah diklasifikasikan dianalisis dengan langkah-langkah yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

4. TIPOLOGI KAUSATIF DALAM BAHASA INDONESIA

Berdasarkan parameter formal, kausatif dibagi menjadi tiga tipe, yaitu kausatif perifrastis, kausatif morfologis, dan kausatif leksikal. Dalam bahasa Indonesia tipe kausatif yang sangat produktif adalah kausatif morfologis, terbukti dari data yang telah dikumpulkan penggunaan paling banyak adalah kausatif morfologis. Kausatif perifrastis juga cukup produktif digunakan, terutama yang menggunakan verba *membuat* sebagai pemarkah kausatifnya.

a. Kausatif Berdasarkan Parameter Morfosintaktis

(1) Kausatif Perifrastis

Kausatif perifrastis dalam bahasa Indonesia dapat dibentuk dengan menggunakan verba *membuat*. Perhatikan data berikut.

- (1) a. Ia menangis lagi. (verba intransitif *menangis* sebagai dasar)
- b. Rasa itu *membuatnya* menangis lagi. (SMTH:146)

Pada contoh di atas dapat dilihat bahwa konstruksi kausatif (1b) terbentuk dari konstruksi nonkausatif (1a). Dilihat dari jenis predikatnya, predikat konstruksi nonkausatif (1a) berupa verba intransitif. Dari data di atas kita dapat mengetahui bahwa perubahan konstruksi nonkausatif (1a) menjadi konstruksi kausatif (1b) mengharuskan kehadiran verba kausatif *membuat*. Kehadiran verba kausatif *membuat* ini menyebabkan konstruksi kausatif perifrastis ini memiliki dua predikat dalam setiap konstruksinya. Akibat dari penambahan verba kausatif *membuat* ini adalah adanya penambahan satu argumen yang berfungsi sebagai penyebab. Kehadiran verba *membuat* pada kalimat (1b) menuntut kehadiran *Rasa itu* sebagai penyebab sehingga memunculkan akibat *Ia menangis lagi*.

Penambahan argumen penyebab pada konstruksi kausatif perifrastis ini mengakibatkan perubahan fungsi sintaktis dari argumen-argumen yang terdapat dalam konstruksi nonkausatif. Karena dalam suatu kalimat tidak memungkinkan adanya dua fungsi subjek, kehadiran argumen penyebab pada konstruksi kausatif telah mengubah fungsi subjek pada konstruksi nonkausatif menjadi objek langsung – karena argumen penyebab ini menjadi subjek baru dalam kalimat. Perubahan fungsi ini disebabkan fungsi subjek sudah diisi oleh argumen penyebab, sedangkan fungsi objek langsung masih kosong.

Pada kausatif perifrastis, komponen sebab dan komponen akibat muncul secara eksplisit di dalam kalimat. Komponen sebab dan komponen akibat tersebut atau situasi-situasi mikro pada kausatif perifrastis lebih mudah diuraikan dibandingkan dengan situasi-situasi mikro yang terdapat pada kausatif morfologis. Perhatikan contoh berikut.

- (2) a. Adik minum obat.
- b. Ibu *membuat* adik *minum* obat.
- c. Ibu *meminumkan* adik obat.

Komponen sebab dan komponen akibat pada kausatif perifrastis (2b) muncul secara eksplisit di dalam struktur, yaitu *Ibu* sebagai komponen sebab (penyebab) dan *Adik minum obat* sebagai komponen akibat. Pada kausatif morfologis hanya komponen sebab yang muncul secara eksplisit, sedangkan komponen akibat tidak. Demikian pula, situasi-situasi mikro dalam kalimat (2b) lebih mudah diuraikan daripada kalimat (2c). Hal ini dikarenakan kehadiran dua predikat pada kalimat tersebut, yaitu *membuat* sebagai verba kausatif dan *minum* yang merupakan predikat dari kalimat (2a). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kejadian-kejadian yang menjadi komponen sebab dan akibat dalam kausatif perifrastis dapat digambarkan secara terpisah, sedangkan pada kausatif morfologis bergabung menjadi satu kejadian.

Dilihat dari konstruksi nonkausatif yang menyusunnya, konstruksi kausatif perifrastis dalam bahasa Indonesia dapat dirumuskan sebagai berikut.

- (i) Apabila predikat pada konstruksi nonkausatif berkategori adjektiva, nomina, dan atau verba intransitif, konstruksi kausatif yang terbentuk adalah:

[do (X)] CAUSE [BECOME predicate (Y)]

- (ii) Apabila predikat pada konstruksi nonkausatif berkategori verba transitif, konstruksi kausatif yang terbentuk adalah:

[do (X)] CAUSE [do (Y) BECOME predicate (Z)]

(2) Kausatif Morfologis

Pemarkah kausatif pada kausatif morfologis bahasa Indonesia berupa afiks. Afiks-afiks tersebut adalah {-kan}, {per-}, {-i}, serta kombinasi afiks {per-kan} dan {per-i}. Pemarkah kausatif tersebut dapat melekat pada kategori kata verba, adjektiva, numeralia, adverbia, dan frasa preposisional. Berikut contohnya.

- (3) a. Ambulans datang untuk mengangkut korban kecelakaan. (verba *datang* sebagai dasar)
 b. Mereka *mendatangkan* ambulans untuk mengangkut korban kecelakaan. (KBBI:239) (datang + {-kan})
- (4) a. Jalannya mobil ini lambat. (adjektiva *lambat* sebagai dasar)
 b. Rasanya aku ingin *memperlambat* jalannya mobil ini. (WN:70) (lambat + {-kan})
- (5) a. Dirinya kotor dengan perbuatan busuk. (adjektiva *kotor* sebagai dasar)
 b. Tak seorang pun akan *mengotori* dirinya dengan perbuatan busuk. (SMTH: 157) {-i} + kotor)
- (6) a. Perlengkapan mendulang emas siap. (verba *siap* sebagai dasar)
 b. Sebelum berangkat, dia sibuk *mempersiapkan* perlengkapan mendulang emas. (WN:25) ({per-} + siap + {-kan})
- (7) a. Rekayasa teknologi persenjataannya baik. (adjektiva *baik* sebagai dasar)
 b. Lebih-lebih karena Iran terus *memperbaiki* dan meningkatkan rekayasa teknologi persenjataannya, yang mulai menggetarkan Israel dan AS. (*Kompas*/11/07/2008) ({per-} + baik + {-i})

Contoh (3b) memperlihatkan bahwa pemarkah kausatif {-kan} yang dilekatkan pada verba intransitif *datang* telah mengubah konstruksi nonkausatif (3a) menjadi konstruksi kausatif. Pelekatan pemarkah kausatif tersebut menyebabkan penambahan argumen penyebab, yaitu *Mereka*, yang melakukan sesuatu yang menyebabkan ambulans datang. Pada contoh (4b) pemarkah afiks {per-} melekat pada adjektiva *lambat* sehingga menjadikan konstruksi (4a) berubah menjadi konstruksi kausatif. Demikian pula dengan contoh (5b), konstruksi kausatif dibentuk dari konstruksi nonkau-

satif yang berpredikat adjektiva (*kotor*) dan dilekati afiks {-i} sebagai pemarkah kausatifnya. Pada contoh (6b) dan (7b), yang menjadi pemarkah kausatif adalah kombinasi afiks {per – kan} dan {per – i}.

Di samping verba dasar, verba turunan juga dapat menjadi predikat pada konstruksi nonkausatif. Perhatikan contoh berikut.

- (8) a. Jam malam berlaku di Swat. (verba turunan *berlaku* sebagai dasar)
 b. Situasi keamanan yang memburuk memaksa Pemerintah Pakistan *memberlakukan* jam malam di Swat. (*Kompas/31/07/200*) (berlaku + {-kan})
- (9) a. Ia bertemu dengan mantan kekasihnya. (verba turunan *bertemu* sebagai dasar)
 b. Temannya *mempertemukannya* dengan mantan kekasihnya. ({per-} + temu + {-kan})

Pada contoh (8a) dan (9a) dapat dilihat bahwa verba *berlaku* dan *bertemu* memiliki proses pembentukan yang berbeda dalam membentuk verba kausatif. Verba *memberlakukan* (8b) mendapatkan afiks {-kan}, sedangkan verba *mempertemukan* (9b) mendapat afiks {per – kan}. Pada verba *memberlakukan*, afiks {ber-} yang membentuk makna aktif tidak mengalami pelesapan setelah membentuk verba kausatif, tetapi pada verba *mempertemukan* afiks {ber-} tersebut lesap.

Sebagaimana dalam konstruksi kausatif perifrastis, penambahan argumen penyebab pada konstruksi kausatif morfologis juga mengakibatkan perubahan fungsi sintaktis dari argumen-argumen yang terdapat dalam konstruksi nonkausatif. Karena munculnya subjek baru yang berperan sebagai penyebab, fungsi subjek pada konstruksi nonkausatif bergeser menjadi objek langsung pada konstruksi kausatif.

Komponen sebab dan komponen akibat atau situasi-situasi mikro pada kausatif perifrastis lebih mudah diuraikan dibanding-

kan dengan situasi-situasi mikro yang terdapat pada kausatif morfologis. Komponen sebab dan komponen akibat pada kausatif perifrastis juga muncul secara eksplisit di dalam struktur, sedangkan pada kausatif morfologis hanya komponen sebab yang muncul secara eksplisit, sedangkan komponen akibat tidak. Misalnya pada kalimat *Mereka mendatangkan ambulans*, komponen yang seolah-olah muncul secara eksplisit hanyalah komponen sebab, yaitu *Mereka*. Komponen akibat bahwa *ambulans datang* tidak muncul secara eksplisit di dalam kalimat. Berbeda dengan kausatif perifrastis, *Mereka membuat ambulans datang*, komponen sebab (*Mereka*) dan komponen akibat (*ambulans datang*) muncul secara eksplisit di dalam kalimat. Dengan demikian, komponen sebab dan komponen akibat dalam kausatif perifrastis lebih mudah diuraikan daripada kausatif morfologis.

Konstruksi kausatif morfologis dalam bahasa Indonesia dapat dirumuskan sebagai berikut.

[do (X)] CAUSE [BECOME predicate (Y)]

(3) Kausatif Leksikal

Yang dimaksud dengan kausatif leksikal adalah kausatif yang dinyatakan oleh sebuah leksikon tanpa melalui proses produktif apa pun. Leksikon tersebut secara mandiri dapat mengekspresikan hubungan sebab-akibat sekaligus. Seperti halnya kausatif morfologis, pada kausatif leksikal situasi-situasi mikro dituangkan dalam satu kejadian (Mayani, 2004:68). Atau dapat dikatakan dalam kausatif leksikal dan kausatif morfologis hanya terdiri atas satu kejadian (*a single event*). Berbeda dengan kausatif perifrastis yang terdiri atas dua kejadian yang saling berhubungan (*two related events*) (Arka, 1993:91). Oleh karena itu, komponen sebab dan komponen akibat dapat ditafsirkan dari verba kausatif itu sendiri.

Saya mengasumsikan bahwa kausatif leksikal dalam bahasa Indonesia jumlahnya relatif sedikit, tidak sebanyak kausatif mor-

fologis dan perifrastis. Hal ini perlu dibuktikan lebih lanjut dengan pengumpulan data yang lebih luas. Kausatif leksikal memiliki bentuk intransitif berupa leksikon (sifatnya leksikal). Misalnya, verba *bunuh*.

- (10) a. Ali mati.
 b. Ia *membunuh* Ali.

Situasi-situasi mikro yang membangun konstruksi kausatif di atas terdiri atas dua kejadian, yaitu *Ia membunuh Ali* sebagai komponen sebab dan *Ali mati* sebagai komponen akibat. Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit dalam kalimat, *Ali mati* dapat dipahami sebagai komponen akibat. Tanpa menjelaskan akibatnya, “*Ali mati*”, dalam benak pembaca/pendengar sudah tergambar situasi bahwa suatu peristiwa disebut pembunuhan jika si korban mati.

Konstruksi kausatif leksikal dalam bahasa Indonesia dapat dirumuskan sebagai berikut.

[do (X)] CAUSE [BECOME predicate (Y)]

b. Kausatif Berdasarkan Parameter Semantis

Berdasarkan parameter semantis, kausatif dibedakan atas dua hal, yaitu berdasarkan tingkat kendali (*control*) yang diterima *causee* dan kedekatan antara komponen sebab dan akibat dalam situasi makro atau kausatif itu sendiri. Berdasarkan tingkat kendali yang diterima *causee*, dibedakan menjadi kausatif sejati (*true causative*) dan kausatif permisif (*permissive causative*). Berdasarkan kedekatan antara komponen sebab dan akibat, dibedakan menjadi kausatif langsung dan kausatif tak langsung.

(1) Kausatif Sejati dan Kausatif Permisif

Pada kausatif permisif, komponen sebab—dalam hal ini agen—memiliki kendali atas terjadi atau tidaknya komponen akibat. Komponen sebab memiliki kemampuan untuk mencegah terjadinya akibat.

- (11) a. Petugas yang membawa kerangkeng beroda datang.
 b. Penduduk *mendatangkan* petugas yang membawa kerangkeng beroda. (WN: 37)
- (12) a. Langkahnya cepat.
 b. Ia *mempercepat* langkahnya. (SMTH:115)
- (13) a. Hatinya luka.
 b. Aku telah *melukai* hatinya.

Pada contoh (11) – (13) di atas, komponen sebab, yaitu *Penduduk*, *Ia*, dan *Aku* memiliki kemampuan atau kekuatan untuk mencegah terjadinya komponen akibat, yaitu *Petugas yang membawa kerangkeng beroda datang*, *Langkahnya cepat*, dan *Hatinya luka*. Berbeda dengan contoh berikut.

- (14) a. Hampir 4.000 orang tewas.
 b. Topan tropis Nargis menyapu sejumlah wilayah Myanmar dan *menewaskan* hampir 4.000 orang. (*Kompas*/7/05/2008)

Pada contoh (14b) dapat dilihat bahwa komponen sebab pada konstruksi tersebut adalah *Topan tropis Nargis*. Sebagai penyebab, *Topan tropis Nargis* tidak memiliki kemampuan atau kendali untuk mencegah terjadinya akibat, hanya memiliki kemampuan untuk menimbulkan akibat. Hal ini disebabkan fitur [\pm bernyawa] yang dimiliki komponen penyebab. Penyebab yang bernyawa [+bernyawa] mampu mengendalikan terjadinya sebab, sedangkan penyebab yang tak bernyawa [-bernyawa] tidak memiliki kendali untuk mencegah terjadinya akibat. *Topan tropis Nargis* sebagai komponen penyebab pada kausatif morfologis (14b) tidak memiliki fitur [+bernyawa] tersebut.

Dari fitur [\pm bernyawa] yang dimiliki oleh komponen penyebab tersebut dapat dipahami bahwa tindakan yang dilakukan oleh penyebab yang memiliki fitur [+bernyawa] cenderung dilakukan

dengan sengaja, sedangkan tindakan yang dilakukan oleh penyebab yang memiliki fitur [-bernyawa] cenderung dilakukan dengan tidak sengaja.

Makna [\pm sengaja] dapat muncul pada kausatif morfologis maupun perifrastis. Akan tetapi, makna [+sengaja] cenderung muncul pada kausatif morfologis.

- (15) a. Orang itu datang.
 b. Budi *mendatangkan* orang itu.
 c. Budi *membuat* orang itu *datang*.

Pada contoh (15b) makna [+sengaja] muncul dikarenakan penyebab *Budi* adalah penyebab sumber. Artinya, *Budi* sebagai penyebab sekaligus sumber yang menyebabkan akibat *orang itu datang*. Pada contoh (15c) makna yang muncul adalah [-sengaja] karena penyebab *Budi* bukan penyebab sumber. Artinya, *Budi* memang penyebab yang mengakibatkan *orang itu datang*, tetapi *Budi* bukan sumber tindakan *datang* yang dilakukan oleh *orang itu*.

Berdasarkan *metalanguage* Wierzbicka (Arka, 1993:96), bentuk kausatif morfologis *mendatangkan* dan kausatif perifrastis *membuat datang* dapat dianalisis seperti berikut.

- (16) a. X *membuat* Y *datang* X melakukan sesuatu
 Y datang karena tindakan itu
 X tidak melakukan sesuatu
 terhadap Y
 Y tidak menginginkan hal itu
- b. X *men-datangkan* Y X menginginkan hal ini:
 Y datang
 X melakukan sesuatu karena hal itu
 Y datang karena tindakan X tersebut

Analisis di atas lebih memperjelas makna [+sengaja] dan [-sengaja] yang terdapat pada kausatif morfologis dan kausatif perifrastis.

Meskipun makna [\pm sengaja] dapat muncul pada kausatif morfologis dan kausatif perifrastis, makna [-sengaja] hanya muncul pada kausatif morfologis dengan penyebab yang memiliki fitur [-bernyawa], sedangkan pada penyebab yang [+bernyawa] cenderung tidak muncul. Makna [-sengaja] dapat muncul pada kausatif perifrastis. Makna [\pm sengaja] tersebut dapat diuji dengan menambahkan adverbialia *dengan tidak sengaja*.

- (17) a. Ia *mendatangkan* orang itu.
 b. ?*Ia dengan tidak sengaja *mendatangkan* orang itu.
 c. Ia *membuat* orang itu *datang*.
 d. Ia dengan tidak sengaja *membuat* orang itu *datang*.

Berkaitan dengan sifat [\pm sengaja] dan [\pm bernyawa] ini, fitur semantis lain dari penyebab pada kausatif morfologis adalah [\pm manusia]. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

- (18) a. Pohon pepaya di halaman rumahnya roboh.
 b. Seekor babi tiba-tiba *merobohkan* pohon pepaya di halaman rumahnya. (WN:57)

Pada contoh (18b) di atas dapat dilihat bahwa penyebab pada konstruksi kausatif morfologis tersebut (*Seekor babi*) memiliki sifat [-manusia]. Penyebab yang bersifat [-manusia] ini tidak memiliki kendali untuk mencegah terjadinya akibat *Pohon pepaya di halaman rumahnya roboh*. Penyebab yang [-manusia] tersebut juga menyebabkan makna kesengajaan yang seharusnya dimiliki kausatif morfologis tidak muncul. Dengan demikian, penyebab yang [-bernyawa] dan [-manusia] menyebabkan makna [+sengaja] tidak hadir dalam kausatif morfologis. Sifat [-bernyawa] dan [-manusia] dari penyebab ini tidak memengaruhi makna ketidaksengajaan yang dimiliki oleh kausatif perifrastis.

Selain parameter [\pm sengaja] dan [\pm bernyawa], adanya sifat [\pm kontak] antara penyebab dan teresebab juga menjadi pembeda antara kausatif morfologis dan kausatif perifrastis. Sifat [\pm kontak] ini adalah adanya kontak langsung dan tidak langsung secara fisik yang mengenai teresebab. Hal ini dapat diamati pada contoh berikut.

- (19) Tepukan tangannya di pundakku *mengagetkan* aku seketika.
 (20) Tadi malam hujan yang mendadak menyiram bumi Mataram *membuat* orang-orang *kaget* namun berlega hati.
 (JA:96)

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa hubungan antara penyebab dan teresebab pada kausatif perifrastis (20) sifatnya tidak langsung, artinya tindakan yang dilakukan oleh penyebab (hujan) tidak langsung mengenai teresebab (orang-orang) secara fisik. Jadi, tindakan yang dilakukan *hujan* secara tidak langsung mampu menimbulkan akibat, yaitu *mengagetkan orang-orang*. Berbeda dengan kausatif morfologis (19), tindakan yang dilakukan penyebab (*tepukan tangannya*) mengenai langsung secara fisik ke teresebab sehingga menimbulkan suatu akibat (*mengagetkan aku*).

(2) Kausatif Langsung dan Kausatif Tak Langsung

Berdasarkan kedekatan hubungan terjadinya komponen sebab dan akibat, kausatif dibedakan menjadi kausatif langsung dan tak langsung. Kausatif langsung adalah kausatif yang komponen sebab dan akibatnya memiliki hubungan sangat dekat, sedangkan dalam kausatif tak langsung hubungannya lebih jauh. Walaupun komponen sebab selalu diikuti komponen akibat, dalam kausatif tak langsung komponen akibat terjadi beberapa saat setelah komponen sebab terjadi.

Kedekatan hubungan terjadinya komponen sebab dan akibat ini dapat dilihat dari rentang durasi antara munculnya akibat dan sebab (Istilah rentang durasi dipinjam dari Mayani [2004]).

Rentang durasi antara komponen sebab dan akibat pada suatu konstruksi kausatif tidak dapat ditentukan secara mutlak. Adakalanya rentang durasi antara komponen sebab dan akibat suatu konstruksi kausatif yang berasal dari dasar adjektiva lebih pendek dibandingkan dengan kausatif yang berasal dari verba. Keadaan ini bisa berlaku sebaliknya.

- (21) a. Sayur panas. (dasar adjektiva *panas*)
 b. Ibu *memanaskan* sayur. (KBBI:818) (panas + {-kan})
- (22) a. Bola jatuh. (dasar verba *jatuh*)
 b. Adik *menjatuhkan* bola. (jatuh + {-kan})

Proses dari munculnya sebab sampai terjadinya akibat, sayur menjadi panas, memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan proses adik menjatuhkan bola. Air panas tidak terjadi sesegera atau secepat bola jatuh.

Perbandingan durasi antara komponen sebab dan akibat dalam konstruksi kausatif ini juga dapat diamati dari perbedaan jenis kausatif yang digunakan. Hal ini diperlihatkan oleh kausatif morfologis dan kausatif perifrastis seperti berikut.

- (23) a. Adik duduk.
 b. Ibu *mendudukkan* adik. (kausatif morfologis)
 c. Ibu *membuat* adik *duduk*. (kausatif perifrastis)

Pada kalimat (23b), akibat *Adik duduk* terjadi secara bersamaan (secara langsung), yaitu pada saat ibu melakukan tindakan mendudukkan adik. Sementara itu, akibat *adik duduk* pada kalimat (23c) tidak terjadi secara bersamaan seperti halnya kalimat (23b). Langsung tidaknya akibat yang ditimbulkan oleh kedua konstruksi kausatif tersebut dapat dibuktikan dengan menambahkan adverbialia cara pada kedua konstruksi tersebut.

- (23) d. ?Ibu *mendudukan* adik dengan menyeretnya.
 e. Ibu *membuat* adik duduk dengan menyeretnya.

Dengan ditambahkan adverbialia cara *dengan menyeretnya* pada kalimat (23d), secara semantis kalimat tersebut diragukan keberimaannya, sedangkan kalimat (23e) berterima. Akibat yang ditimbulkan oleh kausatif perifrastis bersifat tidak langsung atau tidak sesegera akibat yang ditimbulkan oleh kausatif morfologis.

Dari fitur-fitur semantis yang dimiliki oleh kausatif morfologis dan kausatif perifrastis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa berdasarkan parameter semantis, kausatif dibedakan menjadi dua macam. Berdasarkan tingkat kendali yang diterima tersebut, kausatif dibedakan menjadi kausatif sejati dan kausatif permisif. Berdasarkan parameter ini dijumpai fitur-fitur semantis: (1) fitur [\pm kesengajaan] penyebab, (2) fitur keterlibatan penyebab [\pm kontak], (3) fitur kebernyawaan penyebab [\pm bernyawa], dan (4) fitur [\pm manusia] penyebab. Dilihat dari fitur kesengajaan, pada kausatif sejati tindakan penyebab dilakukan dengan tidak sengaja, sedangkan pada kausatif permisif tindakan dilakukan dengan sengaja. Dilihat dari fitur keterlibatan penyebab, pada kausatif sejati tindakan penyebab secara langsung mengenai tersebut secara fisik, sedangkan pada kausatif permisif tindakan penyebab mengenai tersebut secara tidak langsung, atau dengan kata lain penyebab dan tersebut tidak terlibat nyata secara fisik. Berkaitan dengan penyebab, pada kausatif sejati, komponen sebab memiliki kemampuan untuk menimbulkan akibat, tetapi tidak memiliki kemampuan untuk mencegah terjadinya akibat. Dalam kausatif permisif, komponen sebab memiliki kemampuan untuk menimbulkan dan mencegah terjadinya akibat.

Sementara itu, berdasarkan parameter kedua, yaitu parameter kedekatan hubungan antara komponen sebab dan komponen akibat (fitur rentang durasi), kausatif dibedakan menjadi kausatif langsung dan kausatif tidak langsung. Jika rentang durasinya pendek, maka terbentuk kausatif langsung. Jika rentang durasinya panjang, maka terbentuk kausatif tak langsung.

5. SIMPULAN

Berdasarkan parameter morfosintaksis, tipe-tipe kausatif yang terdapat dalam bahasa Indonesia adalah kausatif perifrastis, kausatif morfologis, dan kausatif leksikal. Berdasarkan parameter semantis, kausatif dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan berdasarkan dua fitur, yaitu tingkat kendali yang diterima tersebut dan kedekatan hubungan antara komponen sebab dan akibat. Dari fitur tingkat kendali, kausatif bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kausatif sejati dan kausatif permisif.

Fitur-fitur semantis yang muncul dalam kausatif sejati dan kausatif permisif adalah (i) fitur [\pm kesengajaan] penyebab, (ii) fitur keterlibatan penyebab [\pm kontak], (iii) fitur kebernyawaan penyebab [\pm bernyawa], dan (iv) fitur [\pm manusia] penyebab. Fitur-fitur semantis ini terdapat dalam kausatif morfologis maupun perifrastis. Fitur [-bernyawa] dan [-manusia] menyebabkan makna [+sengaja] dalam kausatif morfologis tidak muncul, sebaliknya justru muncul makna [-sengaja]. Fitur [\pm bernyawa] dan [\pm manusia] tidak memengaruhi makna [-sengaja] yang terdapat dalam kausatif perifrastis.

Perbedaan antara kausatif sejati dan kausatif permisif adalah sebagai berikut. Kausatif sejati: (i) dilihat dari fitur kesengajaan, tindakan penyebab dilakukan dengan tidak sengaja; (ii) dilihat dari fitur keterlibatan penyebab, tindakan penyebab secara langsung mengenai tersebut secara fisik; dan (iii) dilihat dari tingkat kendali yang dimiliki penyebab, penyebab memiliki kemampuan untuk menimbulkan akibat, tetapi tidak memiliki kemampuan untuk mencegah terjadinya akibat. Kausatif permisif: (i) dilihat dari fitur kesengajaan, tindakan penyebab dilakukan dengan sengaja; (ii) dilihat dari fitur keterlibatan penyebab, tindakan penyebab secara tidak langsung mengenai tersebut secara fisik; dan (iii) dilihat dari tingkat kendali yang dimiliki penyebab, penyebab memiliki kemampuan untuk menimbulkan dan mencegah terjadinya akibat.

Berkaitan dengan muncul tidaknya komponen sebab dan akibat secara eksplisit dalam struktur, pada kausatif morfologis komponen yang muncul secara eksplisit adalah komponen sebab, sedangkan pada kausatif perifrastis kedua komponen, baik komponen sebab maupun akibat, muncul secara eksplisit dalam struktur. Munculnya komponen sebab dan akibat secara eksplisit menyebabkan mudahnya menguraikan situasi-situasi mikro dalam kausatif perifrastis. Sebaliknya, situasi-situasi mikro dalam kausatif morfologis lebih sulit diuraikan karena hanya komponen sebab yang muncul secara eksplisit dalam struktur.

Konstruksi kausatif morfologis dapat dibentuk dari konstruksi nonkausatif yang diberi pemarkah kausatif berupa afiks. Pemarkah afiks dalam bahasa Indonesia yang dapat membentuk konstruksi kausatif morfologis adalah {-kan}, {per-}, {-i}, serta kombinasi afiks {per—kan} dan {per—i}. Pemarkah kausatif tersebut dapat melekat pada kategori kata verba (transitif dan intransitif), adjektiva, numeralia, adverbial, dan frasa preposisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Allerton, David J. 1996. "Valency and Valency Grammar" dalam Keith Brown dan Jim Miller, *Concise Encyclopedia of Syntactic Structure*. New York: Pergamon, hlm. 365—366.
- Alwi, Hasan, dkk. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- — —. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arka, I Wayan. 1993. "Morpholexical Aspects of the -kan Causative in Indonesian". Tesis Master University of Sydney. *E-mail to Winarti*, 19 Agustus 2008.
- Comrie, Bernard. 1989. *Language Universals and Linguistic Typology*. Edisi kedua. Oxford: Basil Blackwell.
- Croft, William. 2001. "Typology" dalam Mark Aronoff dan Janie Rees-Miller, *The Handbook of Linguistics*. Oxford, UK: Blackwell, hlm. 360—362.

- Dixon, R.M.W. 1994. *Ergativity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1983. *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Haspelmath, Martin. 2002. *Understanding Morphology*. London: Arnold.
- Hopper, Paul J. dan Elizabeth Closs Traugott. 2004. *Grammaticalization*. Second Edition. Cambridge: Cambridge University Press.
- Katamba, Francis. 1993. *Morphology*. London: Macmillan Press Ltd.
- Kridalaksana, Harimurti. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- — —. 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Edisi II. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- — —. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Edisi II. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- — —. 2002. *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atmajaya.
- — —. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Matthews, Peter . 1997. *The Concise Oxford Dictionary of Linguistics*. Oxford, New York: Oxford University Press.
- Mayani, Luh Anik. 2004. "Konstruksi Kausatif dan Aplikatif Bahasa Madura". Tesis Magister Universitas Udayana. *E-mail to Winarti*, 31 Mei 2008.
- — —. 2005. "Konstruksi Kausatif Bahasa Madura". *Jurnal MLI Th. Ke-23 No. 2*, Agustus 2005.
- Payne, Thomas E. 2002. *Describing Morphosyntax; A Guide for Field Linguists*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ramlan, M. 1995. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Shibatani, Masayoshi. 1976. "The Grammar of Causative Constructions: A Conspectus". *Syntax and Semantics: The Grammar of Causative Constructions*. Ed. Masayoshi Shibatani. New York: Academic Press, Inc, 1976, hlm. 1 – 40.

- Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola-Urutan*. Jakarta: Djambatan.
- — —. 1988. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- — —. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutami, Hermina. 2001. *Sintaksis Lanjut*. Depok: Program Studi Linguistik, Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Whaley, Lindsay J. 1997. *Introduction to Typology: The Unity and Diversity of Language*. California: Sage Publications.

KETELADANAN TOKOH SANGUMANG DALAM LEGENDA DAYAK NGAJU KALIMANTAN TENGAH: KAJIAN SASTRA LISAN

Yudianti Herawati

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur

Pos-el: yudianti_bayu@yahoo.com

1. PENDAHULUAN

Dayak bukanlah sebuah realitas objektif yang kuno, melainkan sebuah konstruksi yang relative modern. Kalangan ilmuan dan para antropolog telah memberikan kontribusi yang berarti dalam pembentukan identitas Dayak, baik pada masa kolonial maupun pascakolonial. Istilah 'Dayak' secara kolektif menunjuk kepada orang-orang non-Muslim atau non-Melayu yang merupakan penduduk asli Kalimantan pada umumnya (Maunanti, 2006: 59). Selain itu, kata 'Dayak' adalah sebutan yang umum digunakan di Kalimantan. Bahkan, di seluruh Indonesia setiap orang yang menyebut atau mendengar kata 'Dayak' tentu pandangannya tertuju kepada salah satu suku-suku di Indonesia yang mendiami pulau Kalimantan.

Menurut pengamatan para peneliti, Dayak berasal dari suku Dayak Ot Danum (asal mula suku Dayak) yang berasal dari langit ketujuh. Beberapa pengamat lainnya mengatakan pula bahwa suku Dayak berasal dari Proto Melayu. Artinya, para peneliti pun masih mengalami kesulitan menyelidiki tentang asal usul suku Dayak karena nenek moyang suku Dayak tidak mengenal tulisan sehingga tidak meninggalkan jejak-jejak yang berarti bagi generasi muda saat ini. Meskipun demikian, keberadaan suku Dayak dapat diyakini kebenarannya melalui bentuk-bentuk sastra lisan yang

diturunkan dari mulut ke mulut oleh orang-orang tua kepada anak cucunya (*tetek tatum*). Maksudnya, suku-suku Dayak itu berasal dari kepercayaan Kaharingan (animisme) yang menyebutkan bahwa nenek moyang suku Dayak diturunkan dari langit ketujuh yang mendapatkan gelar *Palangka Bulau* dari *Ranying Hatalla Langit* yang disingkat menjadi *Raying* atau *Hatalla*, yang artinya *Allah* atau *Tuhan*.

Suku Dayak Ngaju dapat dikatakan sebagai suku yang berkembang di daerah Kalimantan Tengah. Penduduk Dayak Ngaju sebagian besar berdomisili di sepanjang Sungai Kahayan dan Kapuas. Umumnya, penduduk Dayak Ngaju memeluk agama Kristen Protestan. Di samping itu, ada pula yang masih memeluk agama Kaharingan dan Islam. Sejak tahun 1835, agama Kristen Protestan yang disebarkan oleh Zending Barmen dan Basel (Riwut, 1993:274) adalah agama yang dikenal dan diyakini oleh suku Dayak Ngaju di seluruh Kalimantan Tengah.

Setelah masuknya agama Islam di wilayah suku Dayak, orang-orang Dayak Ngaju yang tidak bersedia menerima ajaran agama Islam lebih memilih tinggal di pedalaman dan berdomisili di sepanjang Sungai Barito, Kapuas, dan Kahayan. Sebagian lagi tetap bermukim di Marabahan Kalimantan Selatan dan Bangkuang Kalimantan Tengah. Sementara itu, orang-orang Dayak yang telah memeluk agama Islam, biasanya tidak mau lagi menyebut diri mereka orang Dayak. Mereka lebih suka menyebut dirinya orang Melayu atau orang Banjar. Dengan begitu, nama Dayak adalah nama yang diberikan orang-orang tua dahulu, baik yang telah memeluk agama Islam, agama Kristen, maupun agama Kaharingan (menyembah para dewa-dewa yang dianggap nenek moyang suku Dayak).

Sastra lisan adalah sastra yang penyebarannya secara lisan. Sastra lisan yang penyebarannya secara lisan, tergolong sebagai sebuah tradisi yang usianya sudah tua, tidak ada nama pengarangnya, hidup dan berkembang dalam satu kolektif, isinya beru-

pa cerita yang menakjubkan sehingga terkadang cara penyampaiannya pun dapat dilakukan dengan berbagai cara.

Mempelajari dan memahami sebuah tradisi sastra lisan yang pernah tumbuh dan berkembang dalam suatu kolektif, dapat membantu memberikan penjelasan mengenai kebudayaan, sejarah, tradisi, dan pandangan hidup masyarakat yang bersangkutan. Sebuah tradisi sastra lisan yang pernah hidup dan berkembang secara nonverbal, apabila belum didokumentasikan secara tertulis, lambat laun dapat musnah keberadaannya. Suku Dayak adalah salah satu suku di Kalimantan yang banyak menyimpan cerita rakyat atau sastra lisan. Suku Dayak masih terbagi atas beberapa suku, salah satunya adalah suku Dayak Ngaju.

Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah mengungkap dan mendeskripsikan teori sastra lisan berupa legenda Sangumang yang meliputi sejarah keteladanan dan kepercayaan adat Dayak Ngaju. Selain itu, isi atau wujud dalam cerita rakyat ini bermacam-macam, ada yang bersifat didaktis, kepahlawanan, keagamaan, pemujaan nenek moyang, adat, humoristis serta sejarah. Menurut Tirtawidjaya (1979:6) yang bersifat didaktis dibedakan lagi menjadi dua bagian, yakni untuk anak-anak, untuk orang tua (dewasa), dan untuk umum. Adapun masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk cerita legenda Sangumang?
2. Bagaimanakah keteladanan yang dilakukan Sangumang sehingga Sangumang dianggap dewa penyelamat.
3. Mengapa legenda Sangumang menjadi kepercayaan masyarakat Dayak Ngaju dan diyakini keberadaannya hingga saat ini.

Permasalahan yang muncul dalam tulisan ini terbatas pada legenda rakyat masyarakat Dayak Ngaju yang didukung dengan teori kelisanan untuk menganalisis cerita, terutama yang berhubungan dengan keteladanan tokoh Sangumang.

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap sejarah dan kepercayaan masyarakat Dayak Ngaju Kalimantan Tengah melalui

keteladanan seorang tokoh yang dianggap sebagai pahlawan atau dewa penyelamat. Selain itu, kajian ini menerapkan teori kelisanaan dengan harapan penelitian yang berdasarkan berspektif sastra lisan ini dapat digambarkan lebih jelas. Di samping itu, tulisan ini juga bertujuan untuk menambah wawasan dan memperkaya pemahaman masyarakat pembaca terhadap tradisi lisan masyarakat Dayak pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Tujuan terasa semakin penting mengingat tulisan ini dapat memberikan informasi tentang sejarah etnografis Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah.

2. LANDASAN TEORI

Sastra lisan, termasuk legenda Sangumang merupakan warisan budaya yang masih memiliki nilai budaya yang harus dikembangkan, dilestarikan, dan dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang. Sejak dahulu hingga saat ini sastra lisan Sangumang sudah berkembang dalam masyarakat Dayak Ngaju dengan berbagai versi yang dituturkan dari mulut ke mulut sehingga keberadaannya diyakini oleh masyarakat Dayak Ngaju.

Menurut Danandjaja, legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan bersifat sekuler (keduniawian), terjadinya pada masa yang begitu lampau dan tidak dianggap suci, sedangkan tokohnya adalah manusia yang terkadang bersifat luar biasa. Bahkan, sering kali dibantu oleh makhluk ajaib. Tempat terjadinya pun di dunia nyata. (1991:66). Dipertegas pula oleh Jan Harold Brunvand yang menggolongkan legenda menjadi empat kelompok, yakni (1) legenda keagamaan (*religious legends*), (2) legenda alam gaib (*supernatural legends*), (3) legenda perseorangan (*personal legends*), dan (4) legenda setempat (*local legends*) (Danandjaja, 1991:66 – 67).

Menurut Thompson (1977:367 – 368) segi-segi yang perlu dicermati oleh seorang peneliti sastra lisan mencakup lima hal sebagai berikut (1) deskripsi mengenai sumber sastra lisan terse-

but; kebiasaan penuturan dan bagaimana peneliti mendapatkan teks itu, (2) makna cerita tersebut; apakah sesuai dengan ekspresilinguistiknya ataukah memiliki makna cerita tersembunyi (*hidden significance*), (3) penyebaran cerita rakyat itu: sidat-sidat penyebarannya, mengapa terjadi penyebaran, (4) variasi-variasi teks; apakah setiap variasi teks berdiri sendiri, bagaimana sifat-sifat penyebarannya dan mengapa terjadi perbedaan versi itu, dan (5) relevansi cerita itu dengan cerita-cerita lainnya seperti *sage*, mitos, epos, legenda, dan sebagainya.

Sampai saat ini di berbagai kebudayaan suku bangsa, sastra lisan masih tetap diciptakan dan dihayati oleh masyarakat sebagai satu-satunya bentuk sastra (Teeuw, 1988:280). Pembicaraan mengenai sastra lisan adalah sebuah bidang yang tidak memenuhi hampir semua persyaratan formal yang biasanya diterima dalam ilmu sastra umum, dan harus dipisahkan dari pembicaraan sastra umum. Pertimbangannya adalah setiap tukang cerita atau pembawa puisi naratif berpentas ia menciptakan secara baru dan spontan gubahannya (Teeuw, 1988:40). Artinya, bentuk formal sastra lisan tampaknya tidak pernah stabil dan sarana-sarana kesastranya pun sering kali berubah-ubah sesuai dengan motif penceritaannya.

3. METODE PENELITIAN

Kajian ini bersifat kualitatif. Untuk itu, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode deskripsi-kualitatif. Artinya, data yang digunakan merupakan deskripsi kata-kata atau ungkapan-ungkapan kualitatif (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2007:4). Metode ini digunakan untuk mendapatkan bahan penelitian berupa studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka dimaksudkan untuk mengamati, mempelajari, dan memperoleh data-data, baik berupa teks cerita yang dibutuhkan maupun pandangan-pandangan yang berkaitan dengan studi ini.

Teknik penelitian ini menggunakan teori kelisanan. Pengumpulan data diawali dengan teknik wawancara, perekaman, dan

pencatatan. Teknik perekaman bermaksud menghimpun teks cerita dan data-data lain yang berkaitan dengan objek penelitian. Wawancara ditujukan kepada narasumber yang dianggap masih dapat memberikan keterangan yang relevan tentang legenda Sangumang, terutama yang berhubungan dengan sejarah dan keteladanan tokoh Sangumang. Teknik pencatatan dipergunakan untuk menstranskripsikan hasil rekaman menjadi bahan tertulis dan informasi-informasi lain yang dipandang perlu dalam wawancara. Selain itu, alat yang digunakan adalah alat-alat tulis dan pencatatan.

4. PEMBAHASAN

4.1 Penggolongan Sangumang dalam Penceritaan

Cerita lisan tentang Sangumang adalah sebuah kisah yang termasuk ke dalam bentuk cerita prosa rakyat, sedangkan penggolongan cerita lisan Sangumang ke dalam cerita prosa rakyat bersifat campuran antara legenda dengan mitos setengah dewa. Penjelasan ini berkaitan dengan pembagian cerita prosa rakyat ke dalam tiga kategori besar mite, legenda, dan dongeng hanya merupakan tipe ideal saja. (Danandjaja, 1984:50). Jika ada satu cerita sekaligus mempunyai ciri-ciri mite dan legenda, maka harus mempertimbangkan ciri mana yang lebih berat.

Berdasarkan isinya, cerita lisan Sangumang dapat digolongkan ke dalam legenda alam gaib. Legenda semacam ini biasanya berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang. Fungsi legenda semacam ini adalah untuk meneguhkan kebenaran "takhyul" atau kepercayaan rakyat (Danandjaja, 1984:71). Akan tetapi, dapat juga digolongkan ke dalam mitos, yaitu cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi. Mite adalah cerita prosa rakyat dianggap benar-benar terjadi dan suci, ditokohi dewa atau makhluk setengah dewa (Danandjaja, 1984:83).

4.2 Isi Cerita

Yang dimaksud dengan isi adalah wujud yang ada dalam sastra. Wujud dalam cerita itu bermacam-macam, ada yang bersifat didaktis, ada yang bersifat kepahlawanan, ada yang bersifat keagamaan, pemujaan nenek moyang, ada yang bersifat adat, dan ada pula yang bersifat humoristis serta bersifat sejarah (Tirtawidjaja, 1979:6). Cerita lisan Sangumang selain bersifat didaktis untuk anak-anak dan untuk umum, juga bersifat kepercayaan terhadap takhayul.

Isi yang bersifat didaktis dalam cerita lisan Sangumang adalah mengajarkan atau memberikan nasihat. Sangumang selalu memberikan keselamatan pada keturunannya supaya dalam menjalankan kehidupan selalu berhasil dan tidak mendapat kesukaran. Tradisi dan kepercayaan rakyat terhadap tokoh Sangumang dianggap sebagai pegangan atau pedoman hidup bagi masyarakat Dayak Ngaju hingga saat ini.

4.3 Lingkungan Penceritaan

4.3.1 Daerah Pakai

Yang dimaksud dengan daerah pakai dalam legenda Sangumang ini adalah daerah tempat cerita itu pernah tumbuh atau berada sehingga cerita itu berkembang dari mulut ke mulut dan diyakini hingga saat ini. Adapun kisah tentang legenda Sangumang terdapat di wilayah pedalaman sepanjang Sungai Barito, Kapuas, dan Kahayan Kalimantan Tengah.

4.3.2 Situasi Pakai

Yang dimaksud dengan situasi pakai ialah situasi penuturan cerita dengan maksud tertentu dan dengan penutur cerita serta kesempatan bercerita tertentu pula (Tirtawidjaja, 1979:15). Orang-orang Dayak Ngaju dan Ot Danum percaya bahwa situasi penuturan cerita dalam legenda Sangumang benar-benar terjadi sesuai dengan motif penceritaannya. Kepercayaan mereka itu diperkuat dengan adanya penutur cerita yang menampilkan kisahnya dengan berbagai versi yang berbeda-beda pula.

4.3.3 Penutur Cerita

Pada umumnya, penutur cerita berasal dari tempat cerita itu diolah atau direkam. Penutur cerita mengenal legenda Sangumang sangat baik. Penutur cerita dalam kajian ini mengambil tiga orang narasumber yang tinggal di daerah Kapuas, Palangkaraya, dan Sampit. Ketiganya masih mengenal dan meyakini keberadaan maupun cerita legenda Sangumang. Penutur-penutur itu berasal dari suku Dayak Ot Danum, yakni suku yang pertama diturunkan dari langit ketujuh yang merupakan asal usul nenek moyang suku Dayak. Menurut penutur cerita, mereka menerima legenda Sangumang dari orang-orang tua yang biasa menjadi penutur cerita, misalnya Nenek, Kakek, Ayah, Ibu, dan orangtua lainnya (Tirtawidjaja, 1979:15).

4.3.4 Kesempatan Bercerita

Para penutur legenda Sangumang ketika menuturkan cerita dilakukannya dalam berbagai kesempatan, yakni pada waktu ada orang yang menanyakan nama tempat dan terjadinya sesuatu, atau pula dalam suasana santai pada sore hari ketika sedang berkumpul, serta pada saat menjelang tidur. Semua itu dituturkan secara lisan dari mulut ke mulut oleh para orang tua masa lampau.

4.3.5 Cara Penyampaian Cerita

Cara penyampaian cerita seperti yang dikemukakan oleh penutur adalah bersifat naratif. Cara penyampaian cerita legenda Sangumang ini, si penutur hanya menuturkan cerita yang disertai dengan dialog dan juga tanpa disertakan dialog. Tirtawidjaja (1979 :47 – 18) mengemukakan ada tiga cara dalam penyampaian cerita, yakni (1) cerita benar-benar murni naratif, (2) naratif dengan monolog, dan (3) naratif dengan maksud penuturan yang sukar ditangkap.

Adapun cara penyampaian cerita naratif murni dapat dilakukan beberapa hal (1) penutur cerita bukanlah tukang cerita yang baik sehingga penutur tidak mempunyai kreasi dalam menyampaikan ceritanya, (2) penutur akan menyampaikan cerita itu apa

adanya tanpa bertele-tele. Jika penyampaian cerita bersifat monolog, si penutur akan mempunyai kreasi cerita sehingga ia memerlukan cara tertentu untuk menyenangkan pendengarnya, dan (3) Penyampaian cerita terkadang sukar dicerna dengan jelas sehingga si penutur hanya bercerita sesuai dengan apa yang diingatnya saja, termasuk penggunaan bahasa yang kurang tepat pula. Pada umumnya, cerita-cerita itu durasinya ada yang panjang dan ada pula pendek.

4.4 Identifikasi Legenda Sangumang

Masyarakat Dayak Ngaju yang tinggal di Kalimantan Tengah hingga saat ini masih percaya dan meyakini keberadaan Sangumang sebagai titisan dewa dari nenek moyang yang selalu hadir menolong masyarakat dalam kesusahan. Kepercayaan yang seperti itu belum dapat dipastikan apakah tokoh Sangumang benar-benar ada ataukah hanya sebuah mitos sehingga sampai saat ini belum ada yang menyaksikan atau menjelaskan keberadaannya. Hal itu tentu saja belum dapat diyakini sepenuhnya karena sebagian orang menganggap bahwa tokoh Sangumang hanya takhayul bukan mitos. Namun, hampir sebagian orang-orang Dayak Ngaju, khususnya para orang tua yang penganut kepercayaan Kaharingan (animisme) meyakini kebenaran adanya Sangumang.

Cerita dalam legenda Sangumang mengambil latar belakang sosial budaya Dayak Ngaju yang berkaitan dengan pandangan hidup dan keberhasilan tokoh-tokohnya pada saat mengatasi kemiskinan, termasuk persoalan kebodohan, penipuan, serta keberuntungan. Legenda Sangumang dapat pula digolongkan dalam bentuk prosa lirik karena cerita yang disampaikan berirama, meskipun iramanya sangat sederhana dan monoton (tetap). Di luar ciri tersebut, pilihan kata dalam legenda Sangumang banyak terdapat penyimpangan dari aturan-aturan bahasa Dayak Ngaju sehingga jika diterjemahkan ke dalam bahasa Dayak Ngaju (bahasa sehari-hari) banyak mengalami kesulitan.

Sebetulnya, orang Dayak Ngaju sudah banyak yang mewarisi bahasa atau legenda sastra lisan dari leluhur mereka yang

dikisahkan dalam lantunan syair dan lagu. Hingga saat ini, isi maupun bentuk legenda itu dapat dituangkan dalam karya tulis yang disebut cerita-cerita rakyat, seperti cerita rakyat Sangumang dalam penelitian ini. Adapun isi dan bentuk cerita legenda Sangumang yang diperoleh dari narasumber di paparkan berikut ini.

4.5 Kisah Sangumang dari Dayak Ngaju Kapuas

- Narasumber: (1) Lembertus Elbar (45 tahun), PNS Dinas Pendidikan Palangkaraya; mendapatkan cerita ini dari nenek/tetangga pada saat melakukan penelitian di pedalaman Dayak Ngaju. Palangkaraya, 20 Mei 2008,
- (2) Kumpa (30 tahun), pegawai negeri Balai Bahasa Kalimantan Tengah; mendapat cerita dari petani/nenek pada saat mengikuti perjalanan tim wisatawan menelusuri Sungai Kahayan Kapuas, Kapuas, 5 Juni 2002.

Cerita ini diawali dengan kehidupan Sangumang, Ayah, dan Ibunya yang hidup miskin sehingga selalu mengalami kekurangan, baik kekurangan beras maupun lauk-pauk. Sebenarnya, mereka mempunyai ladang persawahan dan mereka selalu menggarap ladang tersebut. Akan tetapi, karena tanamannya selalu terserang hama, mereka tidak dapat menikmati hasilnya dengan layak. Sementara itu, Beras yang mereka panen hanya bisa bertahan dua minggu saja sehingga mereka jatuh miskin. Untuk menyambung hidup, pekerjaan dalam bentuk apa pun dilakukan, asal dapat menghasilkan beras untuk menyambung hidup. Mereka tidak segan-segan dan membuang rasa malu untuk terus meminjam beras pada Hambaraja (Saudagar kaya, saudara kandung Ibu Sangumang) sampai-sampai mereka memiliki banyak utang pada Hambaraja. Sebaliknya, Hambaraja sudah tidak bersedia lagi meminjamkan beras pada Ibu Sangumang. Hal ini terbukti ketika Ibu

Sangumang datang untuk meminjam beras, Hambaraja langsung menolak. Lihat kutipan berikut.

“Wahai kakaku Hambaraja dapatkah kiranya mengutang beras. Kami ini kehabisan beras dan tidak ada yang kami maskah hari ini.”

“Tidak ada beras yang dapat saya hutangkan untuk kalian. Sudah pulanglah kamu, utang kalian yang ada saja belum dapat kalian bayar.”

Hambaraja adalah seorang saudagar kaya raya yang selalu berkecukupan tidak pernah kekurangan, bahkan berlebihan. Hambaraja mempunyai seorang istri dan satu orang anak perempuan yang cantik jelita. Dalam kisah ini, Ia mempunyai kekuasaan karena merasa paling kaya, paling tinggi derajatnya, serta tidak segan-segannya mencaci-maki orang miskin seperti Sangumang dan Ibunya. Apalagi, Sangumang adalah keponakan sendiri. Dengan kekayaan itu, Hambaraja telah mengubah karakternya menjadi orang sombong dan kikir. Ia selalu menganggap Sanguman tidak mau bekerja dan suka bermalas-malasan. Perhatikan kutipan berikut.

“Kedatangan saya ke tempat paman ini mau minta bantuan dan pertolongan paman, dapatkah kiranya mengutang kami pada padi buat bibit.”

“Tidak ada padi yang bisa dihutangkan pada kalian sebab kalian tidak menanam sungguh-sungguh. Kalian hanya membuang padi saja tidak mungkin kalian dapat membayarnya sedangkan hutang kalian yang lalu tidak membayarnya. Bagaimana lading kalian bisa berhasil dengan baik seperti orang lain, bila kalian selalu bermalas-malas saja. Ladang kalian tidak dipelihara dengan sungguh-sungguh lebih baik kalian tidur dan tinggal di rumah saja. Pulang saja kamu.”

“Kalau begitu biar saya menjadi pesuruh paman saya mau mengabdikan diri saya untuk bekerja asalkan paman mau menghutangi kami bibit padi. Padi yang kami dapat dari hasil berladang nanti untuk membayar hutang kalian dengan paman dan kalau ada sisanya inilah untuk kami bertiga.”

“Tidak mungkin kamu dapat berladang, kamu yang sangat pemalas, kerjamu hanya tidur saja.”

Keinginan Sangumang bekerja di ladang milik Hambaraja selalu ditolakinya. Hambaraja tidak pernah percaya dengan kemampuan Sangumang bekerja di ladang karena Ia memandang Sangumang pemalas dan tidak memiliki kemampuan untuk bekerja. Berkat kegigihannya menyakinkan Hambaraja, akhirnya Sangumang diterima bekerja di ladang milik paman Hambaraja. Sejak itu, Sangumang ingin membuktikan pada Paman Hambaraja bahwa Ia dapat bekerja menggarap ladang milik pamannya itu. Di samping itu, Ia ingin membuktikan pula apa yang dikatakan Paman Hambaraja tentang dirinya yang malas dan tidak mampu bekerja, tidaklah benar. Kemudian, Sangumang mulai bekerja keras membersihkan ladang. Dalam waktu lima hari pekerjaan Sangumang membersihkan ladang dan menebangi pohon-pohon besar itu pun selesai. Paman Hambaraja tidak percaya bahwa semua itu Sangumang yang mengerjakannya. Ia mengira Sangumang berbohong. Perhatikan kutipan berikut ini.

“Berapa luas tempat berladang yang kau kerjakan?”

Kata Paman Hambaraja “Sedikit saja, Cuma beberapa puluh meter saja,” Kata Sangumang.

Untuk membuktikan kepercayaannya pada Sangumang, secara diam-diam Hambaraja berangkat menuju tanah perladangan yang dibersihkan oleh Sangumang. Seketika itu pula Hambaraja kagum melihat hasil kerja Sangumang, Ia pun mulai percaya bahwa Sangumang sosok pekerja keras yang patut diteladani.

Dengan keahlian bertani dan bercocok tanam, Sanguman mulai menanam bibit beras dan tumbuh-tumbuhan lainnya di ladang yang sudah siap ditumbuhi itu. Maka dari itu, dengan ketekunannya itu Sangumang merawat tanamannya hingga pada saatnya tanaman mulai berkembang dengan suburnya. Pada saat Sangumang melaporkan semua hasil kerjanya, Hambaraja masih tidak percaya. Ia berpikir bahwa mustahil jika ladang yang begitu luas mampu dikerjakan Sangumang dalam waktu dua jam. Perhatikan percakapan berikut ini.

Sangumang: "Sudah saya tanam semua bibit di ladang."

Hambaraja : "Cepat sekali cara kerjamu itu, tidak pernah ada orang bertani secepat itu."

Sangumang: "Kalau cuma sepuluh meter, apa sulitnya."

Hambaraja : "Kamu hanya berbohong, tidak mungkin kamu menanamnya, paling-paling dibuang di jalan, tidak mungkin menanam di ladang se luas itu dalam waktu satu dua jam."

Lagi-lagi Hambaraja berangkat ke ladang untuk membuktikan ucapan Sangumang. Ia pun terperangah dan kagum dengan semua yang dikerjakan Sangumang.

Melihat Sangumang begitu ulet, gigih bekerja, pantang menyerah, dan tidak sombong Hambaraja menaruh kepercayaan sepenuhnya pada Sangumang. Apalagi, Hambaraja melihat Putir Busu, anak gadisnya, begitu akrab dan sering tinggal bersama Sangumang di ladang. Melihat kesungguhan, kerajinan, dan kerendahan hati Sangumang, Hambaraja berkeinginan menjadikan Sangumang menantunya yang akan dikawinkan dengan Putir Busu. Setelah panen selesai, pesta perkawinan Sangumang pun dilaksanakan. Keberuntungan yang melengkapi Sangumang adalah ia bisa hidup bahagia bersama istri dan kedua orang tuanya. Akhirnya, kemiskinan yang menimpa Sangumang dan orangtuanya berubah menjadi kebahagiaan.

4.6 Kisah Sangumang dari Dayak Ngaju Sampit

Narasumber: Yohanes Kalamper (70 tahun) adalah seorang dosen yang mengajar di Universitas Palangkaraya. Ia juga tokoh masyarakat Dayak Palangkaraya/Sampit; cerita diperoleh dari *tatum* (orangtua yang sudah sepuh) pada saat melakukan penyuluhan dan mengikuti upacara adat *Tiwah* (penguburan tulang-belulang manusia yang sudah meninggal), Sampit, 15 Juni 2002.

Dalam kisah ini, narasumber hanya menceritakan perjuangan seorang tokoh bernama Sangumang dalam menghadapi kemiskinan dengan segala aspeknya, yakni Ayahnya yang sakit-sakitan, sedangkan Ibunya selalu berutang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Tempat tinggal Sangumang sangat kumuh sehingga kesehatan mereka tidak terjaga dengan baik. Sangumang adalah tokoh yang mewakili kelompok miskin lintas budaya di Kalimantan Tengah. Sangumang memiliki semangat dan keuletan dalam bekerja keras, pantang menyerah, dan sukses dalam menyelesaikan masalah.

Tokoh Sangumang adalah tokoh yang gagah, berani, bekerja keras, dan pantang menyerah. Ia dilegendakan dalam masyarakat Ngaju sebagai pemberantas kemiskinan. Keberhasilan dalam bekerja keras merupakan contoh positif bagi mereka, bahkan mereka selalu berharap Sangumang hadir pada saat mereka membutuhkan bantuannya. Hal ini terbukti jika setiap panen besar tiba, masyarakat selalu merasakan kehadiran Sangumang sebagai sumber keberhasilan sehingga panen selalu berlimpah. Selain itu, Sangumang juga diyakini dapat memberikan pertolongan pada masyarakat yang mengalami kecelakaan dan kesukaran dalam kehidupan. Melalui doa dan mantra-mantra yang dirutualkan oleh masyarakat penganut kepercayaan Kaharingan, segala kesulitan dan kesukaran yang dirasakan perlahan-lahan akan teratas. Oleh karena itu, hingga saat ini masyarakat Dayak Ngaju benar-benar

memercayai bahwa Sangumang selalu hadir di saat mereka memerlukan pertolongan atau bantuan.

4.7 Keteladanan Sangumang

Sastra lisan pada suku Dayak Ngaju dapat dikategorikan sebagai bentuk prosa atau cerita rakyat. Cerita rakyat suku Dayak Ngaju disebut *Sansana*. *Sansana* dapat pula digolongkan dalam bentuk prosa liris karena cerita yang disampaikan berirama, meskipun iramanya sangat sederhana dan monoton (tetap). Di luar ciri tersebut, pilihan kata dalam *sansana* dan susunannya agak menyimpang dari aturan-aturan bahasa Dayak Ngaju yang digunakan oleh masyarakat sehingga jika diterjemahkan ke dalam bahasa Dayak Ngaju – yang dipakai saat ini – banyak mengalami kesulitan kosakata dengan bahasa lain. Menurut kepercayaan orang Dayak Ngaju, tukang *sansana* adalah orang yang secara mistis dimasuki makhluk halus yang disebut *sangjang* (dewa). Keberadaan tukang *sansana* tidak serta merta sengaja belajar atau memperoleh ilmu dari guru, melainkan memang mempunyai kemampuan yang diperoleh dari mendengarkan *sansana* orang lain (*autodidak*). Semua itu dilakukan secara spontan, panjang ceritanya pun tanpa batasan (Iper, 2003:38).

Cerita yang diangkat dalam *sansana* adalah cerita legenda yang berisi kisah-kisah tokoh super yang memiliki pengetahuan, pengalaman, kekuatan lahir batin, kecerdasan, serta berbudi luhur. Tokoh-tokoh seperti itu disebut *Bandar* (tokoh sakti) sehingga cerita yang disampaikan disebut kisah *Bandar*. Meskipun tokoh super dalam cerita itu banyak, tetapi masing-masing tokoh tetap disebut *Bandar*. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa *Bandar* adalah nama gelar untuk tokoh legenda bukan nama tokoh cerita. Dalam legenda Dayak Ngaju, beberapa cerita yang menggunakan nama *Bandar* di antaranya *Bandar Tamanggung*, *Penembahan*, *Bandar Panjantrahan*, *Bandar Ratu Anom*, *Bandar Hantup Batu Api*, dan lain-lain. Sementara itu, legenda Sangumang tidak menggunakan *bandar* karena cerita tersebut sudah mengalami perubahan sehingga cerita-cerita yang berkembang hanya meng-

gunakan istilah “Sangumang”. Akan tetapi, keberadaan dan ceritanya menyerupai kisah tokoh bandar (sakti, rajin, cerdas, penolong, serta berbudi luhur).

Menurut kepercayaan suku Dayak Kalimantan Tengah, roh Sangumang dianggap sakti karena Ia dapat masuk ke dalam raga atau tubuh seseorang yang dikehendakinya. Biasanya, Ia memasuki tubuh orang itu dalam keadaan tidur. Pada saat itu, orang tersebut bermimpi bertemu Sangumang dan menganggap Sangumang titisan Dewata. Ketika orang itu sadar dan terbangun dari tidurnya, Ia bercerita tentang mimpinya bertemu Sangumang. Kemudian, cerita itu beredar dari mulut ke mulut sehingga masyarakat benar-benar menganggap Sangumang bukan hanya cerita fiktif, melainkan realitas sosial yang diyakini masyarakat keberadaannya.

Sejarah telah membuktikan bahwa legenda Sangumang bukan hanya cerita yang muncul dan berkembang di dunia kesastraan Kalimantan Tengah saja, tetapi cerita Sangumang dianggap sebagai bagian dari pedoman hidup bagi masyarakat Ngaju. Mereka beranggapan bahwa Sangumang adalah tokoh yang patut di teladani, tokoh yang gagah berani, serta memiliki kepandaian. Legenda Sangumang merupakan cerminan kehidupan manusia yang miskin dan lapar. Akan tetapi, dalam kemiskinan tokoh-tokoh tersebut mampu berpikir serta menggunakan keahlian untuk mengubah hidupnya menjadi lebih berarti dan tidak pasrah pada kemiskinan. Jika dilihat dari segi sosial budaya, legenda Sangumang lebih menonjolkan kemiskinan yang pada awalnya hanya pasrah dan hanya mengandalkan rasa iba dari pihak lain. Namun, berkat keteladanan, kepandaian, kerja keras, dan pantang menyerah tokoh Sangumang berhasil menjadikan diri terlepas dari kemiskinan dan mengubah diri menjadi tokoh yang terpancang dalam masyarakat.

Kisah legenda Sangumang tersebut dapat dikatakan telah memenuhi ciri utama pada salah satu bentuk folklor (Danandjaja, 1984:3 – 4). Adapun ciri-cirinya sebagai berikut (1) penyebaran

dan pewarisan secara lisan melalui tutur kata dari mulut ke mulut, (2) bersifat tradisional karena bentuknya relatif tetap atau standar dalam kolektif tertentu dan waktu yang cukup lama, (3) legenda Sangumang benar-benar ada (*exist*) dalam versi-versi, bahkan varian yang berbeda yang diakibatkan cara penyebarannya yang lisan sehingga dapat terjadi proses lupa dari manusia (*interpolasi*). Selain itu, dapat dengan mudah mengalami perubahan walaupun hanya pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya tetap, (4) legenda Sangumang bersifat anonim, yaitu tidak diketahui nama penciptanya, (5) legenda Sangumang mempunyai bentuk terumus atau berpola, yakni dengan adanya kalimat pembuka *pada suatu hari ketika.....*, (6) legenda Sangumang mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama masyarakat, yaitu sebagai alat penghibur, pemberi pesan atau nasehat, (7) legenda Sangumang bersifat prologis, maksudnya tidak sesuai dengan logika umum, (8) legenda Sangumang menjadi milik bersama (*collective*) masyarakat Dayak Ngaju Kalimantan Tengah, dan (9) legenda Sangumang ini pada umumnya bersifat polos dan lugu.

5. SIMPULAN

Legenda Sangumang merupakan tradisi lisan yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun berkembang di masyarakat Kalimantan Tengah, khususnya suku Dayak Ngaju di Kapuas. Cerita Sangumang dianggap sebagai legenda atau mitos peninggalan sejarah masa lampau. Bagi masyarakat yang masih menganut kepercayaan Kaharingan (*animisme*), keberadaan Sangumang benar-benar dianggap sakral, meskipun pada kenyataannya cerita ini hanya merupakan legenda tradisi lisan yang diwujudkan dalam bentuk cerita rakyat.

Dalam lingkungan masyarakat Kalimantan Tengah, Sangumang dianggap sebagai warisan budaya setempat yang mempunyai nilai-nilai berharga yang perlu dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan datang (Tirtawidjaja, 1979:2). Selain itu, roh Sangumang dianggap sebagai

tokoh yang berilmu tinggi dan sakti. Situasi demikian membuat masyarakat beranggapan bahwa Sangumang selalu hadir di tengah-tengah masyarakat yang mempercayai keberadaannya. Apalagi, pada acara ritual adat yang dilaksanakan untuk memberikan sesembahan pada roh leluhur sehingga mereka berkeyakinan bahwa Sangguman turut hadir dan memberikan keselamatan pada anak keturunannya agar dalam menjalankan kehidupan selalu berhasil dan tidak mendapat kesukaran. Kepercayaan terhadap tokoh Sangumang dijadikan sebagai pegangan atau pedoman hidup bagi masyarakat Ngaju hingga saat ini. Dengan kata lain, sebagian besar masyarakat Ngaju masih meyakini adanya kepercayaan yang bersifat gaib, yang menyatu dengan ilmu pengetahuan dan agama mereka. Legenda Sangumang merupakan cerita rakyat yang keberadaannya perlu dilestarikan dan dikembangkan sebagai kebudayaan daerah Kalimantan Tengah sehingga sastra lisan tersebut tidak serta-merta punah begitu saja sesuai dengan perkembangan zaman. Di samping itu, cerita ini dapat menarik minat wisatawan mengenal budaya Dayak Kalimantan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bascom, William R. 1965. "The Forms of Folklore: Prose Narrative" *Journal of American Folklore*, vol. 78. Pages 3-20 dalam Soedarsono. (ed). 1986. *Kesenian, Bahasa Folklor Jawa*. Yogyakarta : Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Dekdikbud.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklore Indonesia. Ilmu gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta : Grafiti Press.
- Dundes, Alan. 1980. *Interpreting Folklore*. Bloomington dan London: Indiana University Press
- Finnegan, Ruth. 1977. *Oral Poetry its Nature, Significance and social Context*. Cambridge : Cambridge University Press.
- — — — — 1992. *Oral traditions and the Verbal Arts. A Guide to Research Practices*. London and New York : Routledge.

- Elbaar *et al*, 1997. *Cerita Rakyat (Tokoh Utama Mitologus dan Legendaris Daerah Kalimantan Tengah)*. Palangkaraya: Depdikbud Pusat Penelitian dan Pencatatan Budaya Daerah.
- Maunanti, Yekti. 2006. *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Semi, M. Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra* Bandung: Penerbit Angkasa.
- Riwut, Tjillik, 1993. *Kalimantan Membanun: Alam dan Kebudayaan*
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Teew, A. 1988. *Satra dan Ilmu Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Tirtawidjaya, Yohani H.T. dkk. 1979. *Sastra Lisan Jawa: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud*.
- Thompson, Stith. 1997. "The Folktale" dalam Taum, Yoseph Yapi. 1995. Thesis : *Tradisi dan Transformasi cerita wato welw – Lia Nurat dalam sastra Lisan Flores Timur*. Yogyakarta: Program Pascasarjana, FIB – UGM.

KEARIFAN LOKAL SUKU DAYAK TUNJUNG DALAM UNGKAPAN BAHASA

Nur Bety

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur

Pos-el: bety_salim@yahoo.com

1. PENDAHULUAN

Kalimantan Timur merupakan salah satu provinsi yang memiliki kekayaan yang berlimpah, baik dari segi sumber daya alam, sumber daya manusia, budaya, dan suku bangsa. Salah satu suku bangsa yang terdapat di Provinsi Kalimantan Timur adalah suku Dayak Tunjung. Setiap suku bangsa memiliki sastra lisan yang memuat kearifan lokal. Menurut Hutomo sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakupi hasil ekspresi warga suatu kehidupan yang disebarluaskan dan turun temurun secara lisan dari mulut ke mulut. Tarno membagi tradisi lisan ke dalam tiga bagian, yaitu (1) bahasa yang bercorak cerita, seperti cerita biasa, mitos, legenda, efik, memori cerita tutur, (2) bahasa yang bukan cerita, seperti ungkapan, nyanyian kerja, peribahasa, teka-teki, puisi lisan, nyanyian sedih, dan (3) bahasa yang bercorak latihan seperti latihan drama, pentas, dan arena. Selanjutnya, Spradley menyatakan sastra lisan adalah sejenis atau sekelas karya tertentu yang dituturkan dari mulut ke mulut tersebar secara lisan, anonym, menggambarkan kehidupan masa lampau. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sastra lisan adalah jenis karya sastra yang dituturkan dari mulut ke mulut, tersebar secara lisan, anonym, dan menggambarkan nilai kehidupan masyarakat pada masa lampau.

Ungkapan merupakan salah satu unsur bahasa yang bukan berupa cerita. Ungkapan merupakan salah satu alat pengungkap pikiran dan perasaan yang memegang peranan penting dalam suatu masyarakat. Penggunaan ungkapan dalam kehidupan sehari-hari mempunyai kedalaman maksud yang ringkas dan padat namun sarat dengan makna secara terselubung. Ungkapan mengandung makna kiasan. Oleh karena itu, kita dapat mengungkapkan ide yang berkenaan dengan seseorang tanpa orang yang dituju merasakannya secara langsung.

Ungkapan merupakan warisan nenek moyang secara lisan atau turun-temurun yang tidak didokumentasikan dan dipublikasikan oleh penutur setia. Penutur setia ini semakin berkurang karena usia tua. Begitu pula kurangnya minat generasi muda terhadap ungkapan. Ungkapan akan terancam punah dalam kehidupan masyarakat apabila tidak mendapat perhatian serius. Oleh karena itu, nilai kearifan lokal suku Dayak Tunjung perlu diinformasikan, ditanamkan, dan dilestarikan kepada seluruh lapisan masyarakat terlebih kepada generasi mudanya.

Penelitian ini merupakan rekam jejak ilmiah terhadap keberadaan suku Dayak Tunjung. Ada beberapa penelitian tentang kearifan lokal berupa ungkapan tradisional. Penelitian tersebut, antara lain adalah "Ungkapan Tradisional Tuturan Lisan dalam Upacara Perkawinan Adat Tonyooy di Desa Barong Tongkok Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai" oleh Ritha Helena (skripsi, Universitas Mulawarman Samarinda, 1994). Penelitian ini mengungkapkan penggunaan ungkapan tradisional dalam upacara perkawinan suku Dayak Tunjung. Penelitian lainnya adalah karya Hamsyi Ghazali dengan judul "Kearifan Lokal Masyarakat Kutai" (jurnal *Loa*, Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur, 2009). Dalam penelitian ini, ada tujuh macam peribahasa berdasarkan konteksnya, yaitu (1) peribahasa yang berhubungan dengan alam dan tumbuh-tumbuhan, (2) peribahasa yang berhubungan dengan binatang, (3) peribahasa yang berhubungan dengan tanaman dan buah-buahan, (4) peribahasa yang berhu-

bungan dengan peralatan dan perlengkapan, (5) peribahasa yang berhubungan dengan makanan, (6) peribahasa yang berhubungan dengan seni, dan (7) peribahasa yang berhubungan dengan anggota tubuh manusia, sifat manusia, keadaan, dan kegiatan manusia. Namun, kedua penelitian tersebut tidak menjelaskan tentang jenis dan makna yang terkandung dalam ungkapan tradisional tersebut. Penelitian ini berusaha menganalisis jenis dan makna yang terkandung dalam ungkapan suku Dayak Tunjung.

Kearifan lokal atau dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijaksanaan setempat "*local wisdom*" atau pengetahuan setempat "*local knowledge*" atau kecerdasan setempat "*local genius*" merupakan pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Pengertian lokal mengacu kepada masyarakat daerah tertentu sebagai pemilik ungkapan yang bersangkutan. Dalam hal ini, lokal menyangkut suatu daerah atau wilayah secara khusus dikaitkan dengan daerah tempat ungkapan itu berada.

Kearifan lokal dapat diartikan sebagai buah pikiran dan perasaan masyarakat daerah tertentu (lokal) yang tercermin dalam keyakinan, sikap, dan perilaku yang mengandung nilai kebaikan dan kebijaksanaan. Selain itu, kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Gobyah menyatakan bahwa kearifan lokal didefinisikan sebagai kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Dengan demikian, kearifan lokal (*local wisdom*) pada suatu masyarakat dapat dipahami sebagai nilai yang dianggap baik dan benar yang berlangsung secara turun-temurun dan dilaksanakan oleh masyarakat yang bersangkutan sebagai akibat dari adanya interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Soemarjo menyatakan bahwa kearifan lokal berarti etika masyarakatnya.

Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Berkaitan dengan hal tersebut, Ernawi menjelaskan bahwa secara substansi kearifan lokal dapat berupa aturan mengenai: 1) kelembagaan dan sanksi sosial, 2) ketentuan tentang pemanfaatan ruang dan perkiraan musim untuk bercocok tanam, 3) pelestarian dan perlindungan terhadap kawasan sensitif, serta 4) bentuk adaptasi dan mitigasi tempat tinggal terhadap iklim, bencana atau ancaman lainnya.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana jenis ungkapan yang terdapat pada suku Dayak Tunjung dan makna yang terkandung di dalam ungkapan suku Dayak Tunjung?

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu (1) tujuan teoritis dan (2) tujuan praktis. Secara teoritis, bertujuan menganalisis jenis ungkapan yang terdapat pada suku Dayak Tunjung, dan (2) menganalisis makna yang terkandung di dalam ungkapan suku Dayak Tunjung. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menambah khazanah pengetahuan sastra di Nusantara. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pengajaran bahasa daerah di dalam dunia pendidikan, seperti pengajaran bahasa Dayak Tunjung sebagai muatan lokal di Kabupaten Kutai Barat. Selain itu, penelitian ini merupakan rekam jejak ilmiah terhadap keberadaan suku Dayak Tunjung.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur. Pemilihan Kabupaten Kutai Barat sebagai lokasi penelitian dikarenakan suku Dayak Tunjung berada di setiap kecamatan di Kabupaten Kutai Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan bersifat deskriptif yang didukung dengan teori struktural. Penelitian ini menggunakan teknik rekam-catat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Mengumpulkan data primer berupa ujaran yang diperoleh dari wawancara dengan informan dan data sekunder yang diperoleh dari naskah penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian suku Dayak Tunjung.
2. Menganalisis jenis ungkapan suku Dayak Tunjung.
3. Menganalisis makna yang terkandung di dalam ungkapan suku Dayak Tunjung.

3. PEMBAHASAN

Suku Tunjung atau Dayak Tunjung adalah suku bangsa yang terdapat di Kabupaten Kutai Barat dan Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Nama asli suku Dayak Tunjung adalah *Tonyooi*. Dalam bahasa Dayak Tunjung, *Tunjung* berarti 'mudik atau menuju arah hulu sungai'. Menurut cerita, suku Dayak Tunjung berasal dari dewa-dewa yang menjelma menjadi manusia untuk memperbaiki dunia yang sudah rusak. *Jarukng Tempuq* adalah nama dewa yang menjadi manusia. Selain itu, suku Dayak Tunjung dikenal dengan nama *Tonyooi Risitn Tunjung Bangkaas Malikng Panguruu Ulak Alas* yang berarti suku Tunjung adalah pahlawan yang berfungsi sebagai dewa pelindung.

Suku Dayak Tunjung mendiami di beberapa daerah kecamatan yang ada di Kabupaten Kutai Barat dan Kabupaten Kutai Kartanegara seperti berikut.

1. Long Iram, Kutai Barat
2. Tering, Kutai Barat
3. Linggang Bigung, Kutai Barat
4. Barong Tongkok, Kutai Barat
5. Melak, Kutai Barat
6. Sekolaq Darat, Kutai Barat
7. Muara Pahu, Kutai Barat
8. Kecamatan Mook, Manor Bulatn, Kutai Barat
9. Desa Enggelam, Muara Wis, Kutai Kartanegara
10. Desa Kelekat, Kembang Janggut, Kutai Kartanegara

11. Desa Bukit Layang, Kembang Janggut, Kutai Kartanegara
12. Desa Pulau Pinang, Kembang Janggut, Kutai Kartanegara
13. Desa Lamin Telihan, Kutai Kertanegara
14. Desa Teluk Bingkai, Kenohan, Kutai Kartanegara
15. Desa Lamin Pulut, Kenohan, Kutai Kartanegara

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan beberapa jenis ungkapan dalam suku Dayak Tunjung sebagai berikut.

3.1 Peribahasa

1. *Tiah anum lam lutukq.*
 ‘Seperti air di dalam bambu.’
 Ungkapan ini menggambarkan sikap seseorang yang tidak tetap pendiriannya dan mudah terpengaruh dengan orang lain. Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang tua untuk menasihati anaknya agar memiliki keteguhan dalam mengambil keputusan.

2. *Bosikng berurukng tengkor wakai encook lalir.*
 ‘Tupai hitam bersembunyi dibalik akar pohon.’
 Ungkapan ini digunakan untuk menyindir pasangan kumpul kebo atau pasangan yang tinggal serumah tanpa pernikahan.

3. *Teloho uneq togaq temegut, teloho sarang kaheq ulih tenarik.*
 ‘Perkataan yang sudah diucapkan tak mungkin dapat ditarik kembali.’
 Ungkapan ini digunakan sebagai nasihat kepada kita untuk berhati-hati mengucapkan/menyampaikan sesuatu. Perkataan yang diucapkan hendaknya dipikirkan baik buruknya, sehingga lawan bicara kita tidak tersinggung dengan apa yang kita ucapkan. Perkataan yang tidak baik akan merugikan diri kita sendiri. Oleh karena itu, kita gunakanlah bahasa yang baik dan santun dalam berkomunikasi dengan orang lain.

4. *Tiah kerewaw tenolok di urukng.*

‘Seperti kerbau ditarik hidungnya.’

Ungkapan ini menggambarkan orang yang selalu mengikuti ajakan atau suruhan orang lain, baik yang positif maupun yang negatif tanpa memikirkan akibat yang akan ditimbulkan dari sikap atau perbuatannya tersebut. Untuk suku Dayak Tunjung, ungkapan ini sering digunakan sebagai nasihat kepada anaknya agar tidak serta merta mengikuti ajakan orang lain.

5. *Beleeq ue eraai dope, tokaai melingkakng bonakng, beleq kayuq eraai potok, tokai nyengkukup tangur.*

‘Biar rotan hanya satu depa, kita mengikatnya, biar kayu hanya satu potong, kita memasangnya.’

Ungkapan ini digunakan pada awal acara perkawinan adat. Pihak laki-laki menyatakan maksud hatinya bahwa ia sungguh-sungguh ingin meminang kekasihnya, walaupun dengan segala kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya.

6. *Bakeeq bahaat uaat mooq.*

‘Anjat berat diangkat tinggi.’

Ungkapan ini menggambarkan denda yang harus dibayar seseorang atas perbuatannya yang telah merugikan orang lain sehingga orang tersebut mengalami cacat atau meninggal dunia.

7. *Tiah marapm apui salaar.*

‘Seperti memadamkan api kebakaran.’

Ungkapan ini menggambarkan sikap seseorang yang tergesa-gesa dalam bekerja, seolah-olah ada sesuatu yang mengejarnya. Biasanya hasil pekerjaan yang dilakukan tidak akan memuaskan. Masyarakat Dayak Tunjung sering menggunakan ungkapan ini untuk menasihati anaknya agar bekerja dengan teliti dan rapi. Walaupun pekerjaan tersebut lambat selesainya tapi hasilnya baik.

8. *Nangkap ulai, nangkap taoq.*

'Tangkap kiri, tangkap kanan.'

Ungkapan ini menggambarkan keserakahan seseorang. Segala sesuatu ingin dikuasainya. Di mana pun berada kita pasti akan bertemu dengan orang yang memiliki sifat serakah. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, kita sebaiknya mendapatkan rezeki dengan cara yang baik dan halal agar apa yang kita makan bermanfaat untuk kita.

9. *Sooq mecuh nyelek unah.*

'Tidak teguh pada pendirian.'

Ungkapan ini menggambarkan seseorang yang tidak mempunyai pendirian yang tetap. Jiwanya mudah goyah dan rapuh. Hal yang sudah ditentukan atau diputuskan akan berubah hanya dalam hitungan detik atau menit. Oleh karena itu, orang-orang sangat sulit untuk memercayainya. Tentu saja sikap dan tindakan yang dilakukannya akan merugikan diri sendiri.

3.2 Pepatah

1. *Male dingaaq ongaau osaaq gumpang, piun pepeer puer.*

'Tidak mendengar bunyi hujan, tempat air penuh semua.'

Ungkapan ini digunakan seseorang yang tidak mau bertanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukannya. Padahal, ia menyadari kalau dirinya telah melakukan sesuatu yang tidak baik terhadap orang tersebut.

2. *Kesau sinciipm sulau, ositn tasik lului kerik.*

'Menyalahkan keterangan yang bersangkutan.'

Ungkapan ini digunakan seseorang untuk menyangkal atau menolak tuduhan yang diarahkan kepadanya karena tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.

3. *Tanaah pekaa q kaheeq togaakq ngaan nau langat, dulang penuuh kaheeq togaakq naw ucatn.*

‘Tanah pecah tidak diketahui karena kemarau, dulang penuh dengan air tidak diketahui karena hujan.’

Ungkapan ini digunakan seorang laki-laki untuk menyangkal atau menghindari dari perbuatan yang dituduhkan kepadanya. Selain itu, ungkapan ini digunakan oleh suku Dayak Tunjung untuk meminta pertanggungjawaban atas kehamilan perempuan yang di luar pernikahan.

4. *Lou rompook kutaan wook, tanaah lebak lutan jatu.*

‘Lamin yang sederhana tempat hantu, tanah yang berlubang tempat penampungan.’

Ungkapan ini digunakan untuk menyatakan orang yang selalu difitnah dan direndahkan martabatnya dikarenakan orang tersebut miskin atau cara hidupnya yang sederhana. Selain itu, ungkapan ini juga digunakan seseorang yang rendah hati dan tidak ingin menyombongkan dirinya di depan orang lain.

5. *Turak sangkaq, jangkaq jemengkalau.*

‘Menolak tuduhan dan melepaskannya.’

Ungkapan ini digunakan seseorang untuk menolak segala tuduhan yang diberikan kepadanya dan menyatakan bahwa ia tidak menerima atas tuduhan tersebut. Akan tetapi, dia tidak menuntut orang yang memfitnah untuk meminta maaf kepadanya.

3.3 Semboyan atau Pameo

1. *Isiq kentup mopa, tulakng tokeekng motok.*

‘Daging yang kenyal dimakan, tulang yang keras dipotong.’

Ungkapan ini digunakan untuk memotivasi seseorang agar berani berjuang atau melawan musuh/penjahat.

2. *Gorook basukng gureeq luetn.*

‘Emosi dengan senjata.’

Ungkapan ini digunakan untuk menyatakan seseorang yang

mudah terpancing emosinya dan selalu menggunakan senjata tajam untuk menakuti lawannya.

3. *Munu biakng bulu, pekate beau mate.*
'Membunuh beruang bulu, mematikan tidak mau mati.'
Ungkapan ini digunakan untuk menggambarkan keperkasaan seseorang di dalam pertempuran. Kebal terhadap senjata dan tidak dapat dibunuh.
4. *Datang setapak madai unuur.*
'Biar setapak tidak bergerak.'
Ungkapan ini disampaikan oleh seseorang yang terlibat perkelahian atau pertengkaran tetapi dirinya tidak mau menyerah terhadap musuhnya.
5. *Tarik tereeu langat tautn, oseekng bintokng olo datuq.*
'Orang yang tidak mau mengalah.'
Ungkapan ini digunakan untuk menggambarkan seseorang yang teguh pada pendiriannya, tidak mau mengalah, atau mempertahankan pendapatnya dalam sebuah musyawarah atau perkara.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap ungkapan suku Dayak Tunjung terdapat tiga jenis ungkapan sebagai berikut.

1. Peribahasa, yaitu kalimat atau kelompok perkataan yang tetap susunannya dan biasanya mengiaskan maksud tertentu. Makna peribahasa yang terkandung di dalamnya sangat dalam dan bijak.
2. Pepatah, yaitu peribahasa yang mengandung nasihat atau ajaran. Pepatah memiliki makna yang sangat luhur. Ajaran yang terkandung di dalamnya mencerminkan suatu budaya, sehingga pepatah sering dijumpai sebagai bagian dari adat suatu masyarakat.

3. Pameo atau semboyan, yaitu kata-kata atau slogan yang menjadi populer karena sifatnya memotivasi atau memberikan semangat.

Adapun makna yang terkandung dalam ungkapan suku Dayak Tunjung adalah makna kiasan atau konotasi yang memuat kearifan lokal, seperti nasihat, motivasi, dan etika. Ungkapan yang disampaikan oleh penutur bertujuan agar pendengar mengetahui nilai-nilai yang baik dan tidak baik. Nilai yang baik hendaknya dijadikan pegangan, sedangkan yang tidak baik hendaknya dihindari. Ungkapan sebagai sarana pendidikan etika dan moral memiliki fungsi utama sebagai penguukuh norma-norma sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- edoerpani.blogspot.com./2011/08/asal-usul raja suku tunjung.html*.
- Ernawi. (2009) *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Penataan Ruang*, makalah utama pada Seminar Nasional Kearifan Lokal Dalam Perencanaan dan Perancangan Lingkungan Binaan. Malang: Arsitektur Unmer.
- Ghazali, Hamsyi. 2009. *Kearifan Lokal Masyarakat Kutai (dalam jurnal Loa)*. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Gobyah, I. Ketut. 2003. "Berpijak Pada Kearifan lokal". www.balipos.co.id.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan*. Jawa Timur: Hiski.
- Keraf, S. A. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Buku Kompas.
- Siswanto. 2009. *Kearifan lokal dalam Cerita Rakyat Namblong* (makalah dalam jurnal Kibas Cendrawasih). Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi (Diterjemahkan oleh Misbach Zuefa Elisabeth)*. Jayapura: Balai Bahasa Jayapura.
- Sumardjo, Jakob. 2011. *Sunda Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung: Kelir.
- Tarno. 1985. *Sastra Lisan Dawan*. Jakarta: Depdikbud.

PERAN PEREMPUAN DI RUANG KELUARGA DALAM KUMPULAN CERPEN PEREMPUAN KALIMANTAN TIMUR *BADADAI*

Diyan Kurniawati

Kantor Bahasa Kalimantan Timur

Pos-el: kurniawati_diyan@yahoo.com

1. PENDAHULUAN

Tahun 2010 telah menghasilkan kumpulan cerpen perempuan Kalimantan Timur yang berjudul *Badadai*. Kumpulan cerpen tersebut terdiri atas tujuh belas cerpen dari para penulis perempuan Kalimantan Timur, tiga di antaranya adalah penulis tamu dari Jakarta. Para penulis tersebut mempunyai latar belakang profesi yang beragam. Banyaknya latar belakang profesi itu memberi warna yang beragam pula pada cerpen yang mereka hasilkan. Detil Kalimantan Timur dieksplorasi penulis melalui *setting* tempat (seperti Mahakam, kota tepian, SCP (Samarinda Central Plaza), dan lain sebagainya), senjata yaitu mandau, bahasa, dan budaya yang ada di masyarakat.

Badadai sebagian besar menampilkan posisi perempuan dalam menjalani peran sosialnya. Posisi rumit terjadi ketika peran yang dijalani melebihi kemampuan perempuan dan adanya pengaruh sosial yang menyertainya. Persoalan tanggung jawab terhadap keluarga, resistansi terhadap patriarki, identifikasi keperempuanan, sampai dengan persoalan kepribadian, menjadikan *Badadai* sarat dengan kritisi terhadap persoalan perempuan yang terjadi di masyarakat.

Tuntutan peran antara perempuan yang berstatus ekonomi rendah dan tinggi adalah salah satu hal menarik yang ditampilkan

dalam *Badadai*. Posisi perempuan dalam kedua status tersebut mempunyai kerumitan yang berbeda. Penelitian ini akan memfokuskan pada perbedaan proses perempuan yang berstatus ekonomi rendah dan tinggi dalam menjalani peran di ruang keluarga.

Penelitian akan dikaji dengan menggunakan teori identitas dan diperkuat pula dengan teori feminisme untuk menganalisis posisi perempuan di ruang keluarga.

2. LANDASAN TEORI

Identitas adalah jalan untuk menggambarkan diri dan memainkan peranan kita dalam konteks sosial (Giles, dkk, 1999:37). Katryn Woodward (2002:1) juga menyatakan bahwa identitas diperoleh dari berbagai macam sumber yaitu melalui nasionalisme, sukuisme, kelas sosial, komunitas, gender, dan seksualitas. Sumber-sumber tersebut dapat menimbulkan konflik identitas dalam pembentukan posisi identitas dan menggiring pada identitas kontradiktif dan terpisah. Akan tetapi, identitas memberi kita tempat di dunia dan menjadi penghubung antara kita dengan masyarakat tempat kita hidup. Identitas juga memberi kita ide tentang siapa dan bagaimana kita berhubungan dengan orang lain dan dunia tempat kita tinggal. Hal ini sejalan dengan pendapat Stuart Hall, dkk. (dalam Woodward, 2002:2) yang mengatakan bahwa identitas diproduksi, digunakan, dan diatur dalam kebudayaan. Identitas terbentuk maknanya melalui representasi posisi yang kita ambil.

Persoalan identitas tidak terlepas dari pembentukannya melalui sistem klasifikasi sosial. Identitas gender, misalnya, dibentuk melalui interaksi dan faktor-faktor sosial. Hal ini tidak sederhana perbedaan biologis. Dengan kata lain, identitas bersifat relational dan bukanlah ketentuan yang tetap (Giles dan Middleton, 1999:39)

Oleh karena itu, pengertian gender menjadi perlu dibedakan dengan seks. Seks menunjuk pada perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan gender adalah hasil ke-

budayaan yang menunjuk pada klasifikasi sosial, yang memasukkannya pada klasifikasi maskulin atau feminin. Ketentuan tentang seks harus diakui, tetapi pada gender merupakan hal yang tidak tetap (Shoemaker dan Vincent, 1998:1).

Pengertian tentang kehadiran gender dalam kehidupan pribadi dapat diperoleh melalui konsep identitas gender. Menurut Michele Barret (dalam Budiarta, 1998:7), identitas sosial ini muncul dalam suatu jaringan interpretasi, suatu kaitan makna dan pemaknaan yang kompleks. Untuk mempunyai identitas sebagai perempuan dan laki-laki, diperlukan sejumlah deskripsi sebagai tuntunan berperilaku dalam masyarakat. Berbagai macam penjelasan dan deskripsi budaya tentang gender yang diproduksi dan beredar dalam masyarakat menjelaskan tentang apa itu laki-laki dan perempuan sebagai patokan berperilaku. Konsep gender dengan demikian juga berhubungan dengan konsep maskulinitas. Menurut Robert Connell (dalam Elfira, 2008:43), konsep maskulinitas tidak akan tampak dan relevan apabila tidak dikontraskan dengan konsep femininitas. Connell juga menyebutkan bahwa dalam maskulinitas terdapat sistem hierarki.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan deskriptif analitik yang oleh didukung dengan teori identitas dan feminisme Huberman dan Miles (dalam Denzin dan Lincoln, 1994:428) menyebutkan bahwa metode kualitatif menggunakan proses manajemen data dan metode analisis. Huberman dan Miles menyatakan bahwa manajemen data secara pragmatik dalam pengoperasiannya memerlukan sebuah sistem, koherensi proses pengumpulan data, pengarsipan data, dan penelusuran ulang data-data. Analisis data mengandung tiga subproses, yaitu reduksi data, displai data, dan verifikasi data. Sementara itu, dalam Ratna (2006:46 – 47) disebutkan bahwa metode kualitatif memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Sumber data penelitian kualitatif dalam ilmu sastra adalah karya, naskah,

dan data penelitiannya. Sebagai data formalnya adalah kata-kata, kalimat, dan wacana. Adapun metode deskriptif analisis adalah metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusul dengan analisis. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menentukan data primer, yaitu antologi cerpen *Badadai*.
2. Memaparkan data-data kemudian memeriksa kembali kebenaran dan ketepatan data-data tersebut bagi penelitian ini.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis pemosisian perempuan di ruang keluarga yang terdapat dalam cerpen-cerpen tersebut. Pemosisian peran perempuan tersebut dikaitkan dengan status sosial ekonomi mereka di masyarakat. Identifikasi tersebut digunakan untuk mengukur sejauh mana peran mereka di ruang keluarga.

4. PEMBAHASAN

4.1 “Badadai” karya Sari Azis: Konflik Identitas dan Peran Perempuan

“Badadai” menampilkan posisi perempuan yang mempunyai status ekonomi rendah. Perempuan dihadapkan pada posisi yang sulit dalam pemilihan identitas karena tanggung jawabnya adalah keberlangsungan hidup keluarga. Ia memilih identitas sebagai *badadai* (pekerja seks komersil). Pekerja seks komersil dimestaforakan sebagai *badadai* (bahasa Banjar berarti menata jemuran di tali atau berjajar). Tokoh Siah dalam cerpen ini ditampilkan sebagai perempuan yang berstatus ekonomi rendah. Posisi ini ditunjukkan melalui kesadaran Siah bahwa Abahnya tidak sanggup bekerja lagi, Udin (adiknya) yang looper koran, dan dia yang penjaga toko. Gaji sebagai penjaga toko tidak cukup untuk keperluan sehari-hari sehingga Siah memilih pekerjaan lain sebagai pekerja seks.

Setiap malam sepulang menjaga toko, Siah *badadai* di mulut gang menunggu lelaki. ... Berapa pun jumlahnya Siah tak peduli yang penting dibayar. Pulang membawa uang yang banyak. Untuk makan sehari-hari, biaya berobat darah tin" liggi dan diabetes Abah, biaya sekolah Udin. Semua bermuara pada biaya (*Badadai*, 2010:36).

Kutipan tersebut menunjukkan perempuan dituntut keadaan untuk menjadi pemberi nafkah utama bagi keluarga. Perempuan bertanggung jawab untuk memenuhi keperluan hidup keluarganya. Bentuk tanggung jawab itu juga ditunjukkan dengan Siah yang ingin tetap melanjutkan pendidikan sekaligus menghidupi keluarga.

"Aku ingin kuliah. Ingin jadi sarjana. Ingin Abah dan Udin bahagia," lirik Siah (*Badadai*, 2010:36).

Identitas yang dipilih untuk keberlangsungan ekonomi keluarga membuat Siah mengalami konflik diri. Pekerjaan yang secara sosial dan agama rendah membuat dirinya mengalami konflik identitas yang berkepanjangan.

"Biar susah. Biar makan nasi dengan terasi yang penting duitnya halal!" tegas Abah. ... "Lihat penjual lemang di Sebatik, setiap malam masuk angin, kesemutan duduk berjam-jam menunggu pembeli. Duitnya kada seberapa, tapi halal!" sembur Abah, emosi. ... Siah mengangkat piring hingga menyentuh ujung hidung tak mau Abah melihat perubahan wajahnya. Siah takut mencium gelagat nasi yang mereka makan uang dari *badadai* semalam. Dari empat pelanggan. Haram (*Badadai*, 2010:32).

Konflik identitas menyebabkan ia merasa bersalah kepada Abahnya dan dirinya sendiri.

“Maafkan ulun, Bah,” air mata menitik di pipinya. Siah mendekap kedua lengan. ... Berdoa. Memohon Abah pergi. ... Menjauh dari kegetirannya. Kebohongan yang dibangunnya (*Badadai*, 2010:33).

Siapa yang mau bekerja senista itu, Bah? ... Ia tak pernah ingin. Tapi tak ada jalan lain. ... Mimpiku meninggalkan gang itu masuk kampus. Mengejar gelar. Jadi PNS. Asal tak korupsi, duitnya pasti halal. Aku tak pernah tahu (*Badadai*, 2010:43).

Kutipan tersebut semakin menunjukkan ketergantungan ekonomi keluarga terhadap Siah. Perempuan dengan mimpi-mimpi terpaksa memilih identitas yang secara sosial dan agama rendah. Peran perempuan di ruang keluarga dalam hal ini sangat besar karena dialah satu-satunya yang dapat mencukupi keperluan keluarga.

“Badadai” menunjukkan perempuan yang mempunyai peran besar di ruang keluarga. Keberlangsungan hidup keluarga bergantung pada perempuan. Proses tersebut berlangsung rumit karena perempuan juga bergelut dengan konflik diri karena identitas yang dipilihnya.

4.2 “Alasan” Karya Budiana Indrastuti: Tuntutan Perubahan Peran

Cerpen “Alasan” menampilkan perempuan dengan gaya hidup mewah. Gaya hidup tersebut menyebabkan ketergangguan peran di ruang keluarga. Perempuan dalam cerpen ini ditampilkan sebagai perempuan dari kalangan status ekonomi tinggi. Status ekonomi tersebut ditunjukkan melalui gaya hidupnya dan tuntutan peran secara ekonomi yang tidak terlalu besar. Gaya hidup mewah yang dimilikinya adalah hobinya mengoleksi sepatu-sepatu mahal. Gaya hidup tersebut menyebabkan terganggunya pasangan (suami).

"Hanya untuk sepasang sepatu?" alis Benno naik sebelah.
"Ini bukan 'hanya sepatu'. Ini sepatu model terbaru. Ini barang bagus," kilah Anita.
"Tentu saja bagus, harganya begitu mahal!" Benno tak meneruskan kalimatnya (*Badadai*, hlm. 71).

Gaya hidup tersebut tidak didasarkan pada kebutuhan, tetapi demi mengikuti mode yang sedang *up to date*. Tuntutan ini mengakibatkan terganggunya relasi suami-istri di ruang keluarga.

"Tapi model sepatu juga berganti tiap bulan, Ben. Aku kan juga harus tampil trendi agar tidak nampak konyol."
"Kamu tidak akan konyol gara-gara hanya punya dua sepasang sepatu" (*Badadai*, 2010:73).

Peran perempuan secara ekonomi dalam cerpen ini adalah sebagai sumber dana sekunder, sumber dana primer adalah dari suami. Gaya hidup mewah mengganggu kebutuhan sekunder keluarga.

"Tenang saja. Aku membayarnya dengan uangku sendiri." ...
"Aku tahu. Tapi tetap sayang ya, dengan uang sebesar itu, mestinya kita bisa menambah tabungan untuk liburan," tutur Beno perlahan. Ia sadar, ini masalah sensitive (*Badadai*, 2010:72).

Pembelaan perempuan terhadap gaya hidup tersebut dikaitkan dengan dirinya yang berstatus sebagai perempuan mandiri secara finansial (pekerja). Gaya hidup mewah yang diikuti perempuan salah satunya dimaksudkan sebagai kompensasi atas kerja keras yang dilakukannya. Tambahan semangat di awal minggu juga disebabkan oleh adanya gaya hidup tersebut.

“Ben, aku sudah capek-capek bekerja tidak bolehkah aku menghibur diriku sendiri?” ...

Tidakkah kamu paham, aku bisa sangat bersemangat jika di Senin pagi mengenakan sepatu baru? Rapat hari Senin tak lagi menyebalkan” (*Badadai*, 2010:75).

Peran perempuan berstatus ekonomi tinggi dalam hal ini adalah adanya perubahan kepribadian. Perempuan dituntut mengubah gaya hidup mewah menjadi gaya hidup yang sesuai dengan kebutuhan.

Kesadaran menghentikan gaya hidup mewah tersebut bukan disebabkan oleh kritisi suami tetapi karena adanya kecelakaan yang dialami anak. Perempuan disadarkan dengan statusnya sebagai ibu secara biologis. Anak Anita kecelakaan karena tertimpa koleksi sepatu Anita.

“Benno, benarkah anakku celaka gara-gara sepatuku?” ...

“Aku sadar, harus menghentikan kebiasaanku membeli sepatu” (*Badadai*, 2010:77).

“Alasan” menampilkan perempuan yang mempunyai status ekonomi tinggi. Tuntutan peran secara ekonomi di ruang keluarga tidak terlalu tinggi. Perempuan lebih dituntut mengubah kepribadian. Ia dituntut untuk mengubah gaya hidup mewah yang tidak sesuai dengan kebutuhan. Tuntutan peran secara ekonomi hanya untuk memenuhi kebutuhan sekunder.

4.3 “Pulang” Karya Atik Sulistyowati: Peran Perempuan sebagai Orangtua Tunggal

Cerpen “Pulang” menampilkan perempuan yang berada pada status ekonomi rendah. Peran perempuan di ruang keluarga dalam cerpen ini ditampilkan sangat besar.

Emakku menjadi janda sejak umurku lima belas tahun. Bapak mati tertimpa longsoran tanah karena bapakku bekerja se-

bagai tukang batu. Emakku selain menjadi guru ngaji, mengajari anak-anak kampung membaca Al-Quran tiap sehabis ba'da Ashar, juga menjadi buruh tani di tempat pemilik sawah (*Badadai*, 2010:154).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan berperan sebagai orang tua tunggal di ruang keluarga. Perempuan berperan sebagai satu-satunya penyokong ekonomi keluarga karena suami sudah meninggal. Sementara itu, selain penyokong ekonomi, perempuan juga satu-satunya pendidik kepribadian si anak. Nasihat perempuan sebagai satu-satunya pendidik ditampilkan melalui ingatan si anak tentang pesan ibunya. Sosok Ibu melalui tokoh Emak dalam hal ini digambarkan sebagai perempuan Jawa yang lugu dan ulet dan hidupnya penuh dengan falsafah.

“Nduk, sebelum kau berangkat merantau ke tanah orang aku punya sangu untukmu. Bukan berupa uang ataupun harta. Kalau kau ingin selamat dunia ingat-ingatlah kalimatku, ada lima hal yang tidak boleh kau lawan dalam hidup ini, *yang pertama* jangan pernah kau melawan aturan Gusti Allah, yang kedua jangan kau melawan orang tua, yang ketiga jangan kau melawan penguasa atau pemerintah, yang keempat jangan kau melawan orang kaya, dan yang kelima jangan kau melawan orang gila (*Badadai*, 2010:154 – 155).

Kutipan tersebut menunjukkan perempuan yang berperan sebagai pendidik bagi si anak.

Deskripsi si anak tentang tokoh Ibu semakin menguatkan bahwa Ibu mendominasi keseluruhan jalan hidup anak. Harapan Ibu untuk menjadikan anaknya seorang priyayi, ditaati oleh si anak. Si anak menjadi pegawai di pulau lain. Konsep ketaatan anak ini juga semakin memperlihatkan bahwa Ibu dalam cerpen ini adalah satu-satunya pendidik yang diikuti si anak.

Kubayangkan gurat bibir tuanya, tatap matanya yang menyimpan selaksa kasih tanpa pamrih merenangi di telaganya. ... Emakku yang menua dibalut kebaya hijau pupusnya, menghapus air matanya. ... Mungkin usia, mungkin juga kesendirian yang menyelinap diam-diam, karena emak tahu tak lagi aku akan berangkat ke pulau seberang untuk bekerja memenuhi ikatan dinasku sebagai pegawai negeri seperti yang Emak dulu harapkan, anaknya menjadi akan jadi priyayi (*Badadai*, 2010:155).

Meskipun anaknya telah berhasil secara ekonomi, tokoh Emak tidak ingin tinggal bersama anaknya. Secara ekonomi, tokoh Emak tetap memenuhi kebutuhannya sendiri untuk keberlangsungan hidup. Akhir yang ironis terjadi ketika Emak menjadi korban pembagian zakat.

“Innalillahi. Emak tak dapat diselamatkan? Ya kami akan pulang pagi ini juga.
Tanpa banyak penjelasan aku sudah tahu apa yang terjadi. Emakku, perempuan terhebat adalah salah satu korban pembagian zakat di Pasuruan (*Badadai*, 2010:159).

“Pulang” menampilkan proses perempuan berstatus ekonomi rendah yang berperan sangat besar di ruang keluarga. Perempuan dalam cerpen ini berperan sebagai pencari nafkah dan satu-satunya pendidik bagi anak.

5. SIMPULAN

Penelitian ini bertitik tolak dari wacana identitas. Identitas dapat diperoleh dari bermacam sumber, misalnya komunitas, kelas sosial, dan gender. Identitas merupakan representasi seseorang dalam kehidupan sosial.

Antologi *Badadai* menampilkan perempuan yang memiliki identitas sosial. Proses perempuan menjalani identitas dan perannya di ruang keluarga adalah salah satu hal penting dan menarik untuk dikaji. Dalam *Badadai* ditampilkan perempuan yang mempunyai status ekonomi rendah memiliki tanggung jawab yang lebih besar daripada perempuan yang berstatus ekonomi tinggi. Perempuan yang berstatus ekonomi rendah mempunyai tanggung jawab menjadi penyokong ekonomi keluarga. Bagi mereka yang berperan sebagai orang tua tunggal, selain menjadi pencari nafkah, perempuan juga menjadi satu-satunya pendidik bagi perkembangan kepribadian anak. Sementara itu, perempuan yang mempunyai status ekonomi tinggi, nafkah yang diperolehnya merupakan sumber ekonomi sekunder setelah nafkah suami. Perempuan dalam kategori ini dituntut mengubah gaya hidup mewah menjadi gaya hidup yang sesuai dengan kebutuhan.

Analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *Badadai* menampilkan proses perempuan menjalani perannya di ruang keluarga. Perempuan yang berstatus ekonomi rendah maupun tinggi masing-masing mempunyai tingkat kerumitan yang berbeda dalam menjalani perannya sebagai anak, istri, dan ibu di ruang keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, Sari (ed.). 2010. *Badadai, Kumpulan Cerpen Perempuan Kaltim*. Samarinda: Jaringan Penulis Kaltim (JPK) dan Araska Publisher.
- Budianta, Melani. 1998. "Sastra dan Ideologi Gender", Naskah Revisi dari Naskah Konferensi HISKI, 2 Desember 1998.
- Denzin, Norman K dan Yvonna S. Lincoln (ed.). 1994. *Handbook of Qualitative Research*. California: Sage Publications.
- Giles, Judy dan Tim Middleton. 1999. *Studying Culture: A Practical Introduction*. Oxford: Blackwell Publisher Ltd.
- Shoemaker, Robert dan Mary Vincent. 1998. *Gender and History in Western Europe*. London: Arnold.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Woodward, Kathryn. 2002. *Identity and Difference*. London: Sage Publications.

SAPAAN GELAR KEBANGSAWANAN DALAM MASYARAKAT KUTAI

Wenni Rusbiyantoro

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur

Pos-el: wenni_indiecard@yahoo.com

1. PENDAHULUAN

Setiap bahasa pasti memiliki sistem sapaan yang digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama penutur dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya sapaan suatu komunikasi/tuturan bisa diketahui ditujukan kepada siapa tuturan tersebut. Kartomihardjo (1988:238) mengatakan bahwa sapaan merupakan salah satu komponen bahasa yang penting karena dalam sapaan itu dapat ditentukan suatu interaksi tertentu akan berlanjut. Dikatakan pula bahwa setiap kelompok masyarakat mempunyai pedoman yang berupa adat kebiasaan, norma, nilai, dan peraturan yang ditetapkan bersama oleh para anggota masyarakat yang bersangkutan untuk mengatur warganya. Pedoman yang digunakan untuk mengatur perilaku masyarakat tersebut juga terdapat pada bahasa yang dimilikinya (Kartomihardjo, 1988:2)

Bentuk sapaan sering menjadi bagian dari salam yang digunakan untuk menyatakan kekuasaan (*power*) dan solidaritas (*solidarity*). Di samping itu, bentuk sapaan dapat diulang secara tetap dalam sebuah percakapan untuk memperkuat hubungan yang agak akrab di antara sesama (Chaika, 1982:46--47). Dalam memilih bentuk sapaan, penutur dapat menggunakan gelar (*title*), nama depan (*first name*), nama keluarga (*last name*), nama kecil (*nick*

name), istilah kekerabatan maupun gabungan dari bentuk-bentuk tersebut (Wardaugh dalam Sulistyowati, 1998 dan Chaika, 1982). Menurut Evans-Pritchard (1964:221) nama dan gelar dalam sapaan merupakan faktor yang penting dalam berbahasa, karena dapat menunjukkan posisi sosial seseorang dalam hubungannya dengan orang lain di sekitarnya sehingga dengan penggunaan nama atau gelar tersebut status penyapa dan orang yang disapa dengan mudah dapat dikenali. Penggunaan status yang tinggi atau rendah dalam suatu hubungan sosial.

Penggunaan kata sapaan dalam bahasa Melayu Kutai banyak dijumpai variasi-variasi sapaan yang muncul, baik di dalam sapaan kekerabatan maupun di luar kekerabatan dalam masyarakat Kutai. Timbulnya variasi bentuk sapaan dalam setiap bahasa tergantung pada komponen tutur dan stratifikasi sosial masyarakat pengguna bahasa itu. Misalnya dalam bahasa Melayu Kutai untuk menyapa orang kedua atau pronomina kedua menggunakan sapaan *awak* 'kamu' biasanya digunakan untuk menyapa mitra tutur yang usianya sebaya atau lebih muda, sedangkan sapaan *kita* 'kamu' biasanya digunakan untuk menyapa mitra tutur yang usianya lebih tua sebagai bentuk penghormatan. Selain itu, dalam masyarakat Kutai terdapat variasi sapaan dalam lingkungan Keraton. Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas sapaan gelar kebangsawanan dalam masyarakat Kutai yang merupakan bagian dari kajian sosiolinguistik.

2. PEMBAHASAN

2.1 Keadaan Kebahasaan

Dalam masyarakat suku Kutai terdapat dua golongan, yaitu golongan bangsawan dan golongan masyarakat biasa. Berkaitan dengan kebahasaan, bahasa yang digunakan oleh kedua golongan tersebut sama. Jadi, bahasa Melayu Kutai ini digunakan tidak hanya di kalangan masyarakat biasa, tetapi juga pada golongan bangsawan. Perlu diketahui juga dalam bahasa Melayu Kutai tidak ada unda usuk atau tingkatan dalam berbahasa seperti *kromo*

inggil, *madya*, dan *ngoko* seperti dalam bahasa Jawa. Meskipun demikian, tetap ada perbedaannya yaitu pada pemakaian pronomina atau kata ganti orang. Penggunaan pronomina ini pun hanya digunakan oleh sesama golongan bangsawan baik di lingkungan keraton maupun di luar keraton.

Bahasa Melayu Kutai dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh suku Kutai yang mendiami daerah Kabupaten Kutai. Suku-suku lain yang berasal dari luar Kutai tetapi sudah lama tinggal di sana, pada umumnya mengerti dan dapat berbahasa Melayu Kutai. Sampai sekarang, di samping Bahasa Indonesia, Bahasa Melayu Kutai masih dipergunakan sebagai alat komunikasi orang-orang Bugis, Banjar, Dayak, Kutai, dan kaum pendatang lain, terutama yang berdiam di Tenggarong dan daerah pهلuan Mahakam. Bahasa Melayu Kutai sebagai alat komunikasi, selain digunakan oleh penutur aslinya sendiri, bahasa Kutai juga dipergunakan oleh keluarga campuran antarsuku dan penduduk bukan Kutai ketika mereka berhubungan dengan orang Kutai atau yang tidak sesuku dengannya. Bahasa yang digunakan masyarakat Kutai dalam situasi dan tempat formal atau resmi seperti di kantor pemerintahan, sekolah, kotbah di masjid, upacara resmi, dan pidato, bahasa Indonesia. Bahasa Melayu Kutai sendiri digunakan di rumah, pasar, warung, toko, dan pelabuhan, oleh orang Kutai.

2.2 Kerajaan Kutai Kartanegara

Awal sejarah terbentuknya kerajaan Kutai Kartanegara dapat dikaitkan pada masa pemerintahan Kartanegara (Singosari) dan Raden Wijaya (Majapahit). Singosari dan Majapahit merupakan dua kerajaan besar di Nusantara yang menguasai kerajaan-kerajaan kecil lainnya, bernaung di bawahnya atau juga berkewajiban membayar upeti. Pada masa itu kekaisaran Cina di bawah Kubilai Khan sedang berusaha menguasai daerah nusantara. Untuk menghadapi ekspansi Cina ini, Kartanegara menempatkan penguasa, pejabat kerajaan di wilayah-wilayah strategis nusantara (negeri-negeri pesisir yang telah dikuasai). Begitu juga dengan daerah Kutai lama, ditempatkan seorang utusan dari Kartanegara,

yaitu Raden Kesuma yang kemudian bergelar Aji Batara Agung Dewa Sakti (Syaukani, 2002:50--54).

Menurut Wetik (2004:21) Raden Kesuma merupakan kerabat dari Raden Wijaya yang menjadikan Jahitan Layar sebagai pangkalan militer Kutai Kartanegara di bawah pimpinannya. Ketika armada pelarian Cina atau Mongol melewati perairan Jahitan Layar segera dihadap dan dihancurkan. Akhirnya Raden Kesuma mendirikan Kutai Kartanegara sebagai kerajaan lokal di bawah Majapahit dengan restu Raden Wijaya (Raja Majapahit). Hal tersebut juga ditegaskan dalam makalah Azmidi (2010), bahwa sebuah kerajaan di hilir muara sungai Mahakam pada abad ke-13 diperintah oleh Raden Kesuma yang didukung oleh Kartanegara (Singosari) dan Raden Wijaya (Majapahit) yang bertujuan memblokir aktifitas perdagangan dan serangan pasukan Khubilai Khan yang menyusup atau berlandung di Kerajaan Martadipura akibat adanya peperangan di pulau Jawa. Akhirnya, Raden Kesuma menjadi Raja Kutai Kartanegara dengan gelar Batara Agung Dewa Sakti dan berpermaisurikan Putri Karang Melenu yang memerintah pada tahun 1300--1325 M.

Selanjutnya, kekuasaan Kerajaan Kutai Kartanegara dilanjutkan oleh putra dari Batara Agung Dewa Sakti, yaitu Aji Batara Agung Paduka Nira. Pada masa itu Kerajaan Kutai Kartanegara masih dipengaruhi oleh Hinduisme. Kejayaan Kutai Hindu terakhir yang memerintah adalah raja kelima yaitu Adji Pangeran Temenggung Baya Baya, tahun 1475--1545 M. Pada pemerintahan raja keenam, Adji Raja Mahkota (1545--1610) mulai memeluk agama Islam dan masih termasuk ke dalam Kutai Lama. Terdapat bukti sejarah berupa makam dua raja, yaitu Raja Adji Mahkota dan Raja Adji Dilanggar (1610--1635) yang tercatat sebagai raja ketujuh. Kawasan makam ini termasuk wilayah ibukota Kerajaan Kutai yang berkedudukan di Jaitan Layar atau kira-kira di kampung Kutai Lama saat ini termasuk dalam wilayah Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai. Sejak pemerintahan raja keenam ini, agama Islam menjadi agama mayoritas masyarakat Kutai. Setelah

menaklukkan Kutai Martadipura, Aji Pangeran Anum Panji Mendapa mempersatukan Kutai Kartanegara dari keturunan Sanjaya dengan Martadipura dari keturunan Syailendra. Raja Kutai Kartanegara pun kemudian menamakan kerajaannya menjadi Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura sebagai peleburan keduanya. Pada abad ke-17 Masehi, agama Islam yang disebarkan Tuan Tunggang Parangan diterima dengan baik oleh Aji Raja Mahkota Mulia Alam. Beberapa puluh tahun kemudian, sebutan raja diganti dengan sultan. Sultan Adji Mohamad Idris (1735--1778 M) merupakan Sultan Kutai pertama yang menggunakan nama Islami dan sebutan kerajaan pun berganti menjadi kesultanan (Amin, 1979:30--31 dan Wetik, 2004:31--33).

Pemerintahan Kesultanan Kutai berakhir pada masa pemerintahan Adji Raja Muhammad Parikesit (1920--1960). Beliau membangun Mesjid Jami' Hasanuddin di Istana Sultan Kutai, yang sekarang menjadi Museum Mulawarman. Selanjutnya pada tahun 1947, Kesultanan Kutai Kartanegara ing Martadipura dengan status Daerah Swapraja Kutai masuk dalam Federasi Kalimantan Timur bersama 4 kesultanan lainnya, yaitu Bulungan, Sambaliung, Gunung Tabur, dan Pasir. Daerah Swapraja Kutai diubah menjadi daerah istimewa Kutai yang otonom/daerah istimewa setingkat kabupaten berdasarkan UU Darurat No.3 Tahun 1953. Pada tahun 1959, status Daerah Istimewa Kutai yang dipimpin Sultan A.M. Parikesit dihapus. Berdasarkan UU No.27 Tahun 1959, daerah ini dibagi menjadi 3 Daerah Tingkat II, yaitu:

1. Kotamadya Balikpapan dengan Ibukota Balikpapan;
2. Kotamadya Samarinda dengan Ibukota Samarinda;
3. Kabupaten Kutai dengan Ibukota Tenggarong.

Selanjutnya pada tahun 1999, wilayah Kabupaten Kutai dimekarkan menjadi empat daerah otonom berdasarkan UU No. 47 Tahun 1999, yaitu:

1. Kabupaten Kutai dengan Ibukota Tenggarong
2. Kabupaten Kutai Barat dengan Ibukota Sendawar

3. Kabupaten Kutai Timur dengan Ibukota Sangatta
4. Kota Bontang dengan Ibukota Bontang

Untuk membedakan Kabupaten Kutai sebagai daerah hasil pemekaran, nama kabupaten ini akhirnya diganti menjadi Kabupaten Kutai Kartanegara melalui Peraturan Pemerintah RI No. 8 Tahun 2002 tentang "Perubahan Nama Kabupaten Kutai menjadi Kabupaten Kutai Kartanegara".¹

Saat ini status daerah Kutai telah menjadi sebuah Kabupaten, yaitu Kabupaten Kutai Kartanegara yang berpusat di Tenggarong. Kota Tenggarong mayoritas penduduknya dihuni suku Kutai, sedangkan penduduk lainnya adalah suku Dayak, Banjar, Bugis, dan Jawa. Dengan berakhirnya status daerah istimewa, maka berakhir pula kekuasaan Sultan Kutai ing Matadipura. Dalam sidang khusus DPRD Daerah Istimewa Kutai pada tanggal 21 Januari 1960, Sultan Kutai Kartanegara A.M. Parikesit secara resmi menyerahkan kekuasaan kepada Aji Raden Padmo selaku bupati Kutai, Kapten Soedjono selaku wali kota Samarinda, dan A.R. Sayid Mohammad selaku walikota Balikpapan. Pada tahun 2001, Kesultanan Kutai kembali eksis setelah dihidupkan lagi oleh pemerintah kabupaten sebagai upaya untuk melestarikan budaya dan adat Kutai Keraton. Ini ditandai dengan dinobatkannya sang pewaris tahta yakni putra mahkota H. Aji Pangeran Prabu Anum Surya Adiningrat menjadi Sultan Kutai Kartanegara ing Martadipura dengan gelar H. Adji Mohamad Salehoeddin II pada tanggal 22 September 2001 (Koeswoyo, 2009:31--33).

Masa Pemerintahan Raja-Raja Kutai Kartanegara²

- | | | |
|----|------------------------------|--------------|
| 1. | Aji Batara Agung Dewa Sakti | : 1300--1325 |
| 2. | Aji Batara Agung Paduka Nira | : 1325--1360 |
| 3. | Maharaja Sultan | : 1360--1420 |

¹ Nama Kabupaten Kutai Kartanegara merupakan usulan dari Presiden RI Abdurrahman Wahid ketika membuka Munas I Asosiasi Pemerintah Kabupaten Seluruh Indonesia (APKASI) di Tenggarong pada tahun 2000.

² Menurut urutan tahun dari Drs. H. Ahmad Dahlan.

- | | | |
|-----|--|------------------|
| 4. | Raja Mandarsyah | : 1420--1475 |
| 5. | Pangeran Tumenggung Bayabaya | : 1475--1545 |
| 6. | Raja Mahkota | : 1545--1610 |
| 7. | Aji Dilanggar | : 1610--1635 |
| 8. | Pangeran Sinum Panji Mendapa ing Martapura: | 1635--1650 |
| 9. | Pangeran Dipati Agung ing Martapura | : 1650--1665 |
| 10. | Pangeran Dipati Maja Kusuma ing Martapura: | 1665--1686 |
| 11. | Aji Ragi gelar Ratu Agung | : 1686--1700 |
| 12. | Pangeran Dipati Tua ing Martapura | : 1700--1710 |
| 13. | Pangeran Anum Panji Mendapa ing Martadipura: | 1710--1735 |
| 14. | Sultan Aji Muhammad Idris | : 1735--1778 |
| 15. | Sultan Aji Muhammad Aliyeddin | : 1778--1780 |
| 16. | Sultan Aji Muhammad Muslihuddin | : 1780--1816 |
| 17. | Sultan Aji Muhammad Salehuddin | : 1816--1845 |
| 18. | Dewan Perwalian/Pangeran Mangku Bumi | : 1845--1850 |
| 19. | Sultan Aji Muhammad Sulaiman | : 1850--1899 |
| 20. | Sultan Aji Muhammad Alimuddin | : 1899--1910 |
| 21. | Dewan Perwalian/Pangeran Mangku Negoro: | 1910--1920 |
| 22. | Sultan Aji Muhammad Parikesit | : 1920--1960 |
| 23. | Sultan Aji Muhammad Solehuddin II | : 2001--Sekarang |

2.3 Sistem Pelapisan Sosial

Secara umum dalam masyarakat Kutai dikenal pelapisan sosial atau stratifikasi sosial, yaitu dengan adanya dua golongan dalam masyarakat yaitu golongan bangsawan dan golongan masyarakat biasa. Hal tersebut sebenarnya sudah ada sejak pada zaman kesultanan, hingga sekarang dalam kehidupan masyarakat Kutai masih mengenal beberapa golongan atau pelapisan masyarakat yang membedakan antara lapisan yang satu dengan lapisan yang lain. Menurut Amin dan Badaranie (1979:185) membagi masyarakat Kutai dalam tiga golongan atau tiga lapisan masyarakat, yaitu:

1. Lapisan atas merupakan golongan bangsawan yang mempunyai ciri khas penggunaan nama depan yang diawali dengan *Aji*, misalnya *Aji Mohammad Parikesit*.
2. Lapisan tengah merupakan golongan yang dekat hubungannya dengan golongan atas. Golongan ini juga mempunyai ciri khas pada nama depan yang diawali dengan *Awang* dan *Encek*, misalnya *Awang Mas Pati*, *Encek Mas Syaifudin*.
3. Lapisan bawah merupakan golongan rakyat yang menurut istilah daerahnya disebut *orang kampung*.

Lapisan atas termasuk golongan bangsawan, yaitu keturunan langsung dan kaum kerabat Sultan Kutai Kartanegara. Golongan bangsawan biasanya ditandai dengan gelar yang diberikan di depan nama seseorang, yaitu *Aji*. Gelar ini diberikan untuk laki-laki maupun perempuan. Pada lapisan tengah, terdapat lapisan masyarakat yang mengabdikan untuk kejayaan raja dengan penuh kesetiaan. Lapisan masyarakat ini, biasanya masih memiliki hubungan kerabat dengan raja, tetapi juga dapat terjadi seseorang masuk dalam lapisan ini karena "jasa" yang dianggap luar biasa yang telah ditunjukkannya. Seseorang dapat masuk dalam golongan menengah ini juga karena adanya perkawinan antara perempuan dari golongan bangsawan dengan laki-laki masyarakat biasa dan anak keturunannya masuk dalam golongan menengah ini. Dalam masyarakat Kutai, orang-orang dalam strata tengah ini begelar *Awang* untuk laki-laki, *Dayang* untuk perempuan dan *Encek* untuk laki-laki dan perempuan. Kelompok masyarakat ini menjadi penting, karena birokrasi kesultanan memang mengutamakan orang-orang yang berasal dari lapisan atas dan lapisan tengah untuk mendukung pemerintahan kerajaan (Sani, 2006:113).

Tabel (1)
Pemberian Gelar pada Keturunan

	Ayah	Ibu	Anak Laki	Anak Perempuan
Gelar	Aji	Aji	Aji	Aji
	Aji	Dayang	Aji	Aji
	Aji	-	Aji	Aji
	Awang	Aji	Awang	Dayang
	Awang	Dayang	Awang	Dayang
	Awang	-	Awang	Dayang
	-	Aji	-	-
	-	Dayang	-	-

Menurut Zularfi (2006:32--33) dikatakan perkawinan ideal dalam golongan bangsawan adalah perkawinan yang mempertahankan darah kebangsawanan, sehingga perkawinan dalam golongan ini biasanya antar keluarga golongan bangsawan. Sampai dekade yang lalu perkawinan semacam ini masih terus dipertahankan, namun sejalan dengan perkembangan dan perubahan pola pikir, sekarang ini hal tersebut tidak selalu dilakukan. Seorang perempuan yang berasal dari golongan bangsawan seharusnya kawin dengan seorang laki-laki yang berasal dari golongan bangsawan juga. Apabila dia kawin dengan seorang laki-laki yang bukan berasal dari golongan bangsawan, maka anaknya tidak akan mendapat gelar kebangsawanan.

2.4 Bentuk Gelar Kebangsawanan

Stratifikasi masyarakat Kutai terbagi dalam dua golongan, yaitu golongan bangsawan dan golongan masyarakat biasa³. Kedua golongan ini dalam kehidupan bermasyarakat tidak begitu terlihat perbedaannya juga dalam pemahaman tata krama pergaulan. Hanya saja yang membedakan antara kedua golongan

³ Lihat Zularfi (2004) dikatakan golongan bangsawan disebut bubuhan aji dan golongan masyarakat biasa disebut orang kampung.

adalah adanya gelar di depan nama yang dimiliki oleh golongan bangsawan. Berikut beberapa gelar bangsawan yang ada dalam masyarakat Kutai.⁴

2.4.1 Gelar Kerabat Kerajaan

Pembahasan mengenai gelar kebangsawanan Kutai telah sedikit disinggung pada bab dua. Dalam Kesultanan Kutai Kartanegara, gelar kebangsawanan yang digunakan oleh keluarga kerajaan adalah *aji*. Gelar *aji* diletakkan di depan nama anggota keluarga kerajaan. Gelar *aji* hanya dapat diturunkan oleh pria bangsawan Kutai, perhatikan tabel (1). Jadi, laki-laki yang bergelar *aji* menikah dengan wanita dari kalangan bangsawan Kutai sendiri atau dari kalangan rakyat biasa maupun suku lain, maka putra-putrinya berhak menyandang gelar *aji*. Namun, jika wanita yang bergelar *aji* menikah dengan pria yang bukan keturunan bangsawan Kutai, maka putra-putrinya tidak dapat memperoleh gelar *aji*, kecuali wanita yang bergelar *aji* tersebut menikah dengan bangsawan keturunan Arab (Sayid). Apabila wanita yang bergelar *aji* menikah dengan keturunan Arab (Sayid), maka putra-putrinya memperoleh gelar *Aji Sayid* dan *Aji Syarifah*. Gelar *Aji Sayid* merupakan gelar yang diturunkan kepada putera atau anak laki-laki dari wanita yang bergelar *aji* yang menikah dengan pria keturunan Arab, sedangkan *Aji Syarifah* gelar untuk puteri atau anak perempuan.

Penggunaan gelar kebangsawanan Kutai Kartanegara dalam lingkungan kraton dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. *Aji Sultan* merupakan gelar terhadap nama yang digunakan oleh kerabat kerabat kerajaan.
2. *Aji Ratu* merupakan gelar yang diberikan kepada istri sultan atau permaisuri.
3. *Aji Pangeran* merupakan gelar yang diberikan kepada anak laki-laki sultan atau putra sultan.

⁴ Sumber dari tulisan Bapak Abdul Rachim (Pangeran Ario Projo) yang tidak diterbitkan dilanjutkan dengan wawancara pada tanggal 8 April 2010 dan <http://kesultanan.kutaiartanegara.com>.

4. *Aji Puteri* merupakan gelar yang diberikan kepada anak perempuan sultan atau putri sultan.
5. *Aji Raden* merupakan gelar yang diberikan oleh sultan kepada pria bangsawan Kutai yang sebelumnya menyandang gelar *Aji Bambang*. Jadi, gelar *Aji Raden* ini tingkatannya di atas gelar *Aji Bambang*.
6. *Aji Bambang* merupakan gelar yang diberikan oleh sultan kepada pria bangsawan Kutai yang sebelumnya menyandang gelar *Aji saja*. Jadi, gelar *Aji Bambang* ini tingkatannya lebih tinggi dari gelar *Aji*.
7. *Aji* merupakan gelar yang digunakan oleh pria wanita bangsawan Kutai yang merupakan keturunan langsung dari sultan. Ada juga gelar yang menggunakan *Aji* dengan tambahan belakang *Sayid* dan *Syarifah*, seperti pada uraian di atas. Gelar *Aji Sayid* dan *Aji Syarifah* tingkatannya setara dengan gelar *Aji saja*. Maksudnya gelar ini tingkatannya berada di bawah gelar *Aji Bambang* dan *Aji Raden*.

Pemberian gelar dalam Kerajaan Kutai Kartanegara biasanya dilaksanakan di istana oleh Sultan Kutai pada saat upacara adat *Erau*⁵. Penentuan seseorang yang patut menerima anugerah gelar dari Sultan Kutai biasanya dipertimbangkan dalam sidang para Menteri Kerajaan sepuluh hari sebelum upacara adat *Erau* dilaksanakan. Hasil dari sidang tersebut berupa daftar orang yang patut menerima gelar dan diserahkan kepada Sultan. Sultan akan mempertimbangkan dan mempunyai hak prerogatif untuk menentukan apakah seseorang patut atau tidak mendapat gelar bangsawan Kutai. Pertimbangan dalam pemberian gelar kebangsawanan Kutai pada seseorang berdasarkan pada :

⁵ *Erau* merupakan upacara adat untuk pelantikan raja yang kemudian menjadi sebuah tradisi kerajaan Kutai untuk pelantikan raja-raja sekaligus pemberian gelar bagi tokoh atau pemuka masyarakat yang berjasa bagi kerajaan. Tradisi *Erau* tetap dipelihara dan dilestarikan sebagai pesta rakyat dan festival budaya yang menjadi agenda rutin Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara dalam rangka memperingati hari jadi Kota Tenggarong, sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Kutai Kartanegara sejak tahun 1782.

- Asal usul keturunannya
- Jasa-jasanya pada kerajaan dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diembannya dalam kerajaan.
- Diberikan kepada keluarga raja, para bangsawan, pejabat pemerintahan dan orang kebanyakan.

Di bawah ini diuraikan peristilahan gelar kebangsawanan dalam Kesultanan Kutai. Gelar anugerah yang diberikan kepada anak laki-laki tertua sultan dari permaisuri yang kelak menjadi putra mahkota atau putra sultan yang nantinya akan menggantikan kedudukan sultan adalah *Pangeran Ratu* atau *Pangeran Adipati Prabu Anum Suria Adiningrat*. Adik laki-laki dari putra mahkota bergelar *Pangeran Adi Menggala*, tetapi apabila putra mahkota sudah menjadi sultan, maka sang adik bergelar *Pangeran Adipati*. Ada beberapa gelar pada anak laki-laki sultan lainnya seperti, *Pangeran Kesuma Adiningrat*, *Pangeran Sokma Negara*, dan *Pangeran Suryo Negoro*. Sementara itu, semua anak perempuan sultan dengan permaisuri memakai gelar *putri*, seperti *Putri Puspa Ningrat*, *Putri Indra Ningrat*, *Putri Prabu Ningrat*, dan sebagainya. Adakalanya semua anak perempuan Sultan biasanya juga ada tambahan gelar *aji* di depan, misalnya *Aji Putri Maha Dewi*, *Aji Putri Parti Wati*, dan sebagainya. Lain halnya, dengan anak perempuan sultan yang bukan berasal dari permaisuri, tetapi berasal dari selir maka anak perempuan tersebut tidak boleh menggunakan gelar *Ningrat*. Jadi, anak perempuan sultan yang berasal dari selir menggunakan gelar *ratu*, seperti, *Ratu Puspa Negara*, *Ratu Samenta Negara*, dan sebagainya.

Penganugerahan gelar ini bertujuan untuk mengangkat kehormatan seseorang karena pengabdianya yaitu dengan cara mencantumkan nama gelar sesuai dengan identitasnya. Penganugerahan gelar ditujukan kepada siapa yang benar-benar mengabdikan, cakap, berjasa, baik rupa dan tingkah lakunya yang disumbangkan kepada Kesultanan. Pembacaan gelar langsung dibacakan seorang yang ditunjuk dihadapan Majelis Balai Adat Kutai

Kartanegara, dengan sebuah surat keputusan pada acara syukuran *Erau*.

2.4.2 Gelar Keturunan dari Asal Daerah

a. Kampung Panji

Gelar juga diberikan pada seseorang yang berasal dari Kampung Panji yang merupakan keturunan Maharaja Sakti, gelar keturunan yang laki-laki biasanya disebut *awang* dan yang perempuan disebut *dayang*. Ada beberapa hal yang menjadikan seorang perempuan disebut atau mendapatkan gelar *dayang*, yaitu:

- Keturunannya berasal dari Kampung Panji meskipun ia bukan selir raja.
- Selir Sultan yang berasal dari masyarakat biasa dan juga istri pendamping seorang Pangeran menurut martabatnya mendapatkan gelar *raden*, tetapi istri yang lain disebut *dayang*.
- Dalam lingkungan istana seorang perempuan yang bermartabat, setia melayani dan patuh kepada Sultan dapat diberi gelar *dayang*.

Pemakaian gelar *awang* dan *dayang* dalam masyarakat Kutai seperti, *Awang Long*, *Awang Mas Ngebe*, *Dayang Padma Wati*, *Dayang Anggan Wati*, dan sebagainya.

b. Kampung Melayu

Berbeda dengan keturunan dari Kampung Panji, gelar yang diberikan pada seorang laki-laki dan perempuan yang keturunannya berasal dari Kampung Melayu disebut *Encek*. Gelar *Encek* diberikan pada seseorang yang keturunannya berasal dari Kampung Melayu baik laki-laki maupun perempuan, seperti *Encek Mas Jaya Indra*, *Encik Muhammad Saleh*, dan sebagainya.

Gelar kebangsawanan digunakan masyarakat penutur bahasa Kutai sebagai bentuk sapaan. Gelar yang biasanya digunakan sebagai sapaan secara langsung, seperti *aji*, *awang*, *dayang*, dan *encek*. Namun, tidak semua semua orang menyapa menggunakan gelar kebangsawanan sebagai bentuk sapaan. Pada umumnya ma-

syarakat Kutai ketika menyapa orang yang memiliki gelar kebangsawanan menyebutkan namanya saja bila usianya sebaya dan memiliki hubungan yang akrab dalam situasi informal. Apabila penutur menyapa mitra tutur bergelar bangsawan yang usianya lebih tua dari penutur dalam situasi informal dan memiliki hubungan akrab maupun tidak akrab biasanya didahului oleh sapaan kata kerabat *bapak* atau *ibu*, seperti *bapak awang*, *bapak encek*, dan *ibu dayang*. Adapun penggunaan sapaan tersebut juga disingkat dengan *pak awang*, *pak encek*, dan *bu dayang*. Bahkan sapaan dengan gelar pendek, seperti *ji*, *wang*, *yang*, dan *cek* yang berasal dari gelar lengkap *aji*, *awang*, *dayang*, dan *encek*. Sapaan dengan menyebut gelar pendek dipakai dalam situasi informal dan memiliki hubungan yang akrab. Berikut contoh penggunaan sapaan gelar bangsawan Kutai.

Berikut contoh tuturan (1) dan (2) menggambarkan penutur menyapa temannya yang memiliki gelar bangsawan dalam perbincangan di tempat parkir motor.

- (1) *Apa dipolah malam ni Wang, ndik nunu jukut kah nyambut 1 muharam ?*

[*Apa dipolah malam ni WaG , ndik nunu jukut kah ~nambut 1 muharam ?*]

'Malam ini apa yang dikerjakan Wang (awang), hendak membakar ikan menyambut 1 muharam ?'

- (2) *Apanya yang nyaman Ji ?*

[*Apa ~na yaG ~naman Ji ?*]

'Apanya yang enak Ji (aji) ?'

Pada contoh tuturan (1) dan (2) terlihat penutur menyapa mitra tuturnya menggunakan sapaan gelar bangsawan *awang* dan *aji* yang penggunaannya disingkat menjadi *wang* (*awang*) dan *ji* (*aji*). Percakapan tersebut dalam situasi informal dan memiliki hubungan yang akrab antara penutur dan mitra tutur.

- (3) *Pak encek mau nangkap itik untuk dimasak besok ya ?*
 [*Pak | ncek mau naGkap itik untuk dimasak besok ya ?*]
 'Pak Encek akan menangkap itik untuk dimasak besok ya?'

Contoh tuturan (3) menggambarkan konteks mitra tutur yang sedang memperlihatkan fotonya kepada beberapa teman. Tuturan tersebut merupakan komentar dari penutur/teman yang menyapa mitra tuturnya yang bergelar *encek* dengan diawali sapaan *bapak* disingkat *pak* kemudian diikuti dengan gelarnya. Percakapan tersebut menunjukkan penutur lebih muda usianya dari yang disapa (mitra tutur) dan memiliki hubungan yang tidak akrab.

3. SIMPULAN

Sapaan gelar kebangsawanan masyarakat Kutai diklasifikasikan berdasarkan kerabat kerajaan dan keturunan dari asal daerah. Gelar *aji* merupakan gelar yang dipakai kerabat atau keturunan langsung dari raja. Sementara itu, gelar kebangsawanan berdasarkan keturunan dari daerah asal menggunakan gelar *awang*, *dayang* dan *encek*. Kedua golongan ini dalam kehidupan bermasyarakat tidak begitu terlihat perbedaannya juga dalam pemahaman tata krama pergaulan. Hanya saja yang membedakan antara kedua golongan adalah adanya gelar di depan nama yang dimiliki oleh golongan bangsawan.

Berkaitan dengan kegiatan dan hasil tulisan ini, maka perlu dirumuskan saran sebagai berikut. Penulis menyarankan perlunya penelitian tentang penggunaan sapaan gelar kebangsawanan dalam lingkungan Keraton Kutai yang lebih komprehensif dan dalam konteks yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, Asli dan Badaranie Abbas. 1979. *Dari Swapraja ke Kabupaten Kutai*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.

- Azmidi. 2010. "Kerajaan-Kerajaan Kutai Sebagai Tonggak Sejarah dan Budaya Lokal". Makalah disajikan pada acara Erau 14 Juli 2010 di Tenggarong, Kutai Kartanegara.
- Chaika, Elaine. 1982. *Language The Social Mirror*. Newburg House Publishers. Inc. London.
- Evans-Pritchard. 1964. "Nuer Modes of Address" dalam Dell Hymes (ed). *Language in Culture and Society A Readee in Linguistics and Anthropology*. New York: Harper & Row.
- Kartomiharjo, Soeseno. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud.
- Koeswoyo, Endik, dkk. 2009. *Kisah Raja-Raja Legendaris Nusantara*. Jogjakarta: Garailmu.
- Sani, M. Yamin. 2006. *Pernik Budaya Pariwisata dan Pembangunan Derap Gerakan Pengembangan Pemberdayaan Kutai*. Tenggarong: Humas Pemkab Kutai Kartanegara.
- Sulistyowati. 1998. "Sistem Sapaan Bahasa Jawa (analisis Kasus Sapaan di Keraton Yogyakarta)". Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Syaukani, HR. 2002. *Kerajaan Kutai Kartanegara*. Kabupaten Kutai Kartanegara: Pustaka Pulau Kumala.
- Wetik, Fred. 2004. *Menyibak Sejarah Bumi Kutai di Kalimantan Timur*. Kabupaten Kutai Kartanegara: Yayasan Lanjong.
- Zularfi. 2004. "Tata Krama Suku Bangsa Kutai di Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur". Asdep Urusan Tradisi Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Kalimantan Timur.
- _____. 2006. "Bahasa dan Sastra Kutai (Tradisi Monolog Masyarakat Suku Kutai)". Dinas Pendidikan Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur.

PEREMPUAN DAN KEMISKINAN DALAM *BALIKPAPAN KOTA TERCINTA*

Misriani

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur

Pos-el: misri_an@ymail.com

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan sangat akrab dengan kehidupan perempuan di Indonesia. Keakraban antara perempuan dan kemiskinan didukung oleh budaya patriarki yang menjadikan perempuan berpendidikan rendah, tidak pandai berorganisasi, dan selalu mendapatkan beban kerja ganda yang menyita waktu dan tenaga mereka. Terlebih lagi bagi perempuan sebagai kepala rumah tangga yang harus menghidupi dirinya dan keluarga (anak dan anggota keluarga yang lain). Dalam kutipan berikut diberitakan bahwa sekitar tujuh juta perempuan di Indonesia berperan sebagai kepala keluarga dan hidup di bawah garis kemiskinan dengan mengandalkan pekerjaan modal tenaga sebagai penopang hidup mereka.

Saat ini diperkirakan ada sekitar 7 juta perempuan di Indonesia yang berperan sebagai kepala keluarga. Jumlah ini mewakili lebih dari 14% dari total jumlah rumah tangga di Indonesia. Mayoritas dari perempuan kepala keluarga ini hidup di bawah garis kemiskinan dengan pendapatan di bawah AS\$1. Untuk menutupi kebutuhan sehari-hari mereka banyak mengandalkan usaha di sektor informal alias kerja serabutan. Seperti berdagang, menjadi buruh tani, pembantu rumah tangga, menjahit dan lain-lain (www.radioaustralia.net).

Dampak kemiskinan kepada para perempuan sebagai ibu rumah tangga (istri) menjadi beban psikologis hingga beberapa di antara mereka mengambil jalan pintas yaitu mengakhiri hidup mereka. Beberapa kejadian serupa kita jumpai dalam tayangan berita televisi akhir-akhir ini.

Antologi *Balikhpapan Kota Tercinta* terdiri atas 15 cerpen yang ditulis oleh penulis-penulis asal Balikpapan yang berprofesi sebagai sastrawan, pengajar, dan pelajar. Antologi ini memuat cerpen-cerpen yang mengungkap permasalahan-permasalahan di masyarakat, di antaranya permasalahan perempuan, baik sebagai anak, istri, maupun ibu yang merangkap sebagai ayah. Oleh karena itu, tulisan ini membahas permasalahan perempuan baik di ruang domestik maupun publik dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

2. LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah sosiologi sastra. Saraswati (2003:3) menjelaskan bahwa sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dan masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial, sedangkan hubungan karya sastra dan masyarakat dirinci oleh Damono (2002:1) ...sastra tidak jatuh begitu saja dari langit, bahwa hubungan yang ada antara sastrawan, sastra, dan masyarakat bukanlah sesuatu yang dicari-cari, Mahayana (2007:225) menyatakan karya sastra adalah produk pengarang yang hidup di lingkungan sosial. Dengan begitu, karya sastra merupakan dunia imajinatif pengarang yang selalu terkait dengan kehidupan sosial, dan Ratna (2008:334) menegaskan hubungan karya sastra dengan masyarakat, baik sebagai negasi dan inovasi, maupun afirmasi, jelas merupakan hubungan yang hakiki. Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengarang dan karya sastra berhubungan erat dengan kondisi, sosial budaya, politik, ekonomi dan peran pengarang di dalam masyarakat. Oleh karena itu, tulisan ini berusaha mengung-

kap permasalahan perempuan dalam kemiskinan dalam antologi *Balikhapan Kota Tercinta*.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis kualitatif yang didukung oleh teori sosiologi. Menurut Ratna (2006:46) metode kualitatif memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Sumber data penelitian kualitatif dalam ilmu sastra adalah karya, naskah, dan data penelitiannya, sedangkan deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta dalam penelitian ini adalah kebudayaan kemudian disusul dengan analisis. Tiga komponen analisis data, yaitu reduksi data, sajian data, dan verifikasi.

1. Reduksi data dalam penelitian ini adalah memilih dan memilih cerpen di dalam antologi *Balikhapan Kota Tercinta* dan membuat sinopsisnya. Cerpen-cerpen yang terpilih adalah "Tiga Suara dalam Ngilu" karya Nurni Jurni dan "Perempuan yang Merajut Mimpi" karya Siti Jumariah.
2. Sajian data meliputi deskripsi, analisis data melalui teori-teori yang berhubungan dengan sosiologi sastra untuk mendapatkan permasalahan-permasalahan apa saja yang dihadapi perempuan dalam kedua cerpen tersebut.
3. Verifikasi meliputi pemeriksaan kembali hasil penelitian "Perempuan dan Kemiskinan dalam *Balikhapan Kota Tercinta*".

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka, yaitu dengan mengkaji bahan yang berasal dari antologi cerpen *Balikhapan Kota Tercinta*.

4. PEMBAHASAN

Balikhapan Kota Tercinta adalah antologi cerpen yang diterbitkan oleh Araska dan dieditori oleh Korrie Layun Rampan. Beberapa cerpen dalam antologi tersebut mengangkat berbagai

permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat. Salah satu permasalahan yang diangkat oleh penulis-penulis yang bermukim di Balikpapan dalam antologi tersebut adalah mengenai perempuan dan penderitaan yang dialaminya. Dalam beberapa cerpen diceritakan bagaimana tokoh-tokoh perempuan bergelut dengan kemiskinan. Rendahnya pendidikan yang dienyam oleh para tokoh perempuan dalam beberapa cerpen tersebut menyebabkan mereka harus bekerja dengan modal tenaga saja dan upah yang minim.

a. Cerpen “Tiga Suara dalam Ngilu”

Cerpen karya Nurni Jurni ini mengisahkan perjalanan seorang perempuan remaja. Pada usianya yang masih belia, pamannya memintanya untuk segera menikah dengan seorang duda beranak satu. Sebagai anak perempuan tertua, tokoh Aku diharapkan dapat membantu perekonomian keluarga yang tergunjang sejak kepala keluarga (ayahnya) meninggal dunia.

Permasalahan di dalam Keluarga (Menikah dalam Usia Muda, Perjodohan, dan Kemiskinan)

Menikahkan anak perempuan yang masih sangat muda dianggap hal yang lumrah dan membudaya. Hal tersebut terkadang berjalan dengan unsur paksaan jika si anak menolak untuk dinikahkan. Kawin paksa tersebut dipicu oleh keadaan ekonomi yang lemah.

Sejak Bapak meninggal, Karaeng Alo yang menggantikan tugasnya, menjangai kami. Memarahi kami ketika melakukan sesuatu yang dia anggap tak pantas. Memperhatikan gerak-gerik kami, jangan-jangan kami berbuat sesuatu yang memalukan keluarga. Dan salah satu tugasnya pula adalah memaksa kami untuk menikah. (*Balikpapan Kota Tercinta*, 2008:38).

Selain pernikahan dalam usia muda perjodohan juga terlihat kental dalam cerpen ini. Tokoh Aku direncanakan untuk menikah dengan laki-laki yang masih kerabat dari istri Karaeng Alo. Ala-

san-alasan untuk memperkuat pernikahan itu adalah selain membantu perekonomian keluarga, tokoh Aku kelak dapat membantu biaya kedua adiknya yang masih bersekolah dan mengubah kehidupannya menjadi lebih baik.

Lulus SMA merupakan bencana bagiku. Malam itu Karaeng Alo memanggilku. Aku sebenarnya sudah tahu, kalau aku akan dinikahkan dengan sepupu dari istrinya, duda beranak satu. Seperti seorang pesakitan aku menangis dan tak bicara. Karaeng Alo mengatakan lelaki itu bisa membantu kehidupan ekonomi kami, apalagi Murni dan Nur adikku masih sekolah. Karaeng Alo terus memberi alasan saat itu, agar nantinya aku bisa menyekolahkan adikku, dan agar kehidupanku juga lebih baik. Aku terus terisak, aku tak mau menikah dengan lelaki yang sepuluh tahun lebih tua dariku (*Balikpapan Kota Tercinta*, 2008:38).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa perekonomian merupakan tolak ukur kebahagiaan seseorang. Seseorang dikatakan bahagia dan berkehidupan lebih baik apabila dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan di luar kebutuhan pribadi mereka, seperti pendidikan saudara-saudaranya yang merupakan beban tanggung jawab tokoh Aku sebagai anak perempuan yang tertua. Dalam kutipan tersebut tampak bahwa kemiskinan merupakan masalah utama mereka.

Hal yang sama (perjodohan dan menikah dalam usia muda) terjadi kepada sang adik (Marni). Marni yang masih bersekolah dibujuk agar mau menikah dengan calon yang sudah ditentukan keluarga yang dinilai pantas baginya. Ia menolak bujukan Karaeng Alo dengan alasan kakak perempuannya belum menikah, hingga saat ia lulus dari sekolah (SMA).

Sewaktu di kampung, beberapa kali Karaeng Alo membujuknya agar mau menikah dengan keluarga yang dianggap pan-

tas oleh Karaeng Alo. Beberapa kali itu terjadi, semasa dia masih sekolah. Tetapi alasan yang dijadikan penolakan saat itu adalah aku, kakak perempuannya belum menikah. Selain itu, dia masih bersekolah. Tetapi ketika lulus sekolah, Murni kehabisan alasan, apalagi keadaan ibu kami sudah mulai sakit-sakitan (*Balikpapan Kota Tercinta*, 2008:41).

Alasan Karaeng' Alo menikahkan Murni ternyata tidak berbeda dengan alasan ketika ia akan ingin menikahkan tokoh Aku. *Pani* adalah alasan utama pernikahan mereka bukan kebahagiaan ataupun kesejahteraan, faktor ekonomilah yang menjadi penyebabnya.

Aku enggan pulang, enggan bertemu Karaeng Alo, enggan ditawarkan menikah dengan si Ini dan si Itu dengan penawaran-penawaran harga *pani'* nya (*Balikpapan Kota Tercinta*, 2008:41).

Permasalahan Perempuan di Ruang Publik (Mencari Pekerjaan dan Bekerja sebagai Buruh)

Dengan modal pendidikan hanya lulusan SMA, pekerjaan yang didapat di ruang publik tidaklah menyenangkan, hanya pekerjaan yang bermodalkan tenaga yang dapat memberikan peluang kepada tokoh Aku. Tokoh Aku memberanikan diri untuk melawan demi meraih cita-citanya yaitu bekerja, walaupun sebagai buruh pabrik yang letaknya jauh dari rumah.

Suatu sore, aku memberanikan diri menemui karaeng Alo. "Aku mau ke Makassar, kerja," ucapku tersendat, mata Karaeng Alo membesar mendengar pernyataanku.

"Kerja di Makassar? Kau kira itu gampang?" pertanyaannya yang lebih mirip pernyataan itu terdengar seperti melecehkanku.

"Mirna bilang, di pabriknya ada penerimaan karyawan besar-besaran. Aku mau coba-coba saja" (*Balikpapan Kota Tercinta*, 2008:38 – 39).

Perlawanan tokoh Aku kepada rencana Karaeng Alo untuk mengawinkannya ditentang oleh Karaeng Alo dengan mengajukan alasan bahwa bekerja itu susah, lebih baik menikah dengan Marwan yang akan memberikan rumah sebagai *pani*.

“Daripada ko susah-susah kerja, lebih baik kawin saja. Si Marwan itu mau memberimu rumah sebagai *pani*’nya.” Aku tahu perkataan itu merupakan bentuk ketidaksetujuannya atas rencanaku.

“Tapi aku belum mau kawin. Aku mau kerja.”

“Sudahlah! Jangan bikin susah, kalau terjadi apa-apa pada kalian, aku yang bertanggung jawab. Jadi jangan macam-macam, lebih baik kau kawin saja dengan si Marwan itu.” Suaranya terdengar keras.

Aku terus bersikeras untuk kerja (*Balikpapan Kota Tercinta*, 2008:39)

Usaha menolak perjodohan tokoh Aku membuahkan hasil, ia diberikan kesempatan untuk melamar pekerjaan, dengan satu syarat jika ia tidak berhasil mendapatkan pekerjaan, ia harus segera pulang dan menikah dengan orang yang telah dijodohkan untuknya.

Entahlah dari mana muncul keberanian untuk terus menentang. Percakapan sore itu, diwarnai isak-tangisku dan suara-suara bernada tinggi darinya. Aku tetap ngotot, aku ingin pergi dari kampung. Usahaku sedikit berhasil juga, akhirnya. Karaeng Alo mengizinkanku mencoba melamar pekerjaan di Makassar tapi dengan syarat bila tidak diterima maka aku harus pulang dan segera menikah dengan duda beranak satu (*Balikpapan Kota Tercinta*, 2008:40).

Permasalahan sebagai buruh pabrik digambarkan secara gamblang dalam cerpen “Tiga Suara dalam Ngilu” ini. Penghasilan buruh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Untuk menyisihkan sedikit diperlukan penghematan super ketat dan kerja lembur yang dilakukan hingga tengah malam.

Hingga di sinilah aku sekarang, selama lima tahun bekerja sebagai buruh. Menjual tenaga. Berusaha seirit mungkin, agar bisa memberikan uang sedikit ke kampung, paling tidak merupakan sebuah cara pembuktian kepada Karaeng Alo kalau aku bisa menghasilkan uang. Aku gandrung lembur, menguras tenaga hingga tengah malam. Agar aku bisa mendapat uang ekstra dari gaji pokok (*Balikpapan Kota Tercinta*, 2008:40).

Secara konkret, cerpen “Tiga Suara dalam Ngilu” mengemukakan fakta lapangan yang ada di Indonesia yaitu di daerah Makassar pada saat cerpen itu ditulis. Fakta tersebut adalah mengenai UMP di daerah Makassar yang mengharuskan mereka untuk pandai menghemat, karena nilainya hanya pas-pasan.

Kami harus pintar-pintar menghemat, gaji kami pas-pasan, pendapatan kami rata-rata hanya dua puluh lima ribu per hari. Itu sudah lumayan, ketimbang banyak pabrik lain yang hanya dua puluh ribu, bahkan ada yang di bawahnya. Pada tahun-tahun ini UMP Makassar Rp 510.000,00 per bulan atau sekitar Rp20.400,00 per hari, ini menurut yang (*Balikpapan Kota Tercinta*, 2008:42).

Pekerjaan yang didapat adik dari tokoh Aku tidak jauh dari dirinya, Marni bekerja sebagai buruh borongan hanya dibayar sesuai dengan hasil kerjanya.

Sebulan tinggal bersamaku, akhirnya Marni kerja juga. Ia bekerja di pabrik udang, walaupun hanya sebagai buruh borongan, buruh yang hanya dibayar sesuai dengan hasil kerjanya. Dia mulai menyesuaikan diri dengan kawasan industri, dengan aturan kerja, dengan teman-teman barunya,.... (*Balikpapan Kota Tercinta*, 2008:42).

Ketika pabrik tempat Marni bekerja menerapkan waktu lembur yang wajib diambil setiap karyawan, Marni jatuh sakit. Pabrik tempatnya bekerja tidak memberikan tunjangan kesehatan yang menyebabkan gaji yang baru satu minggu didapatnya habis untuk berobat.

Ketika penyakitnya kambuh lagi, dan aku membawanya ke dokter, uang dikeluarkan Marni untuk membeli obat dan uang yang dia hasilkan dalam satu minggu nyaris sebanding (*Balikpapan Kota Tercinta*, 2008:43).

b. Cerpen “Perempuan yang Merajut Mimpi”

“Perempuan yang Merajut Mimpi” adalah cerpen karya Siti Jumariah. Cerita pendek ini mengisahkan kehidupan seorang perempuan sejak ia menikah hingga memiliki anak. Dalam perjalanan hidupnya yang penuh dengan liku, ia berusaha menghidupi anaknya dengan hasil keringatnya sendiri. Kisah diawali dengan kebahagiaan tokoh utama dengan menikahi seorang pengusaha kayu pada usia 15 tahun. Nasib berkata lain, ternyata laki-laki yang telah menjadi suaminya adalah seorang bapak dan seorang suami dari perempuan lain yang meninggalkan dirinya tanpa berita sedikit pun. Kisah berlanjut, dari pernikahannya ia memiliki dua anak. Sebagai ibu dan juga sebagai bapak, ia berkewajiban untuk menafkahi kedua anaknya yang masih kecil. Tanpa pendidikan khusus, ia mencoba melamar pekerjaan kesana kemari, hingga ia memutuskan untuk menjadi *ladies* di sebuah café. Pekerjaan itu diambilnya, ketika seorang temannya menawarkan pekerjaan tersebut. Pada suatu titik, ia menyadari bahwa pekerjaan tidak halal tersebut akan berakibat buruk bagi kehidupannya. Ia ingin menghidupi anaknya dengan cara yang halal. Ketika seorang pekerja asing (Smith) menawarkannya sebuah kawin kontrak, ia langsung menerimanya. Kehidupan bahagia berumah tangga sangat dirasakannya, dari perkawinan kontrak tersebut ia mendapatkan dua anak lagi. Tidak terasa masa kawin kontrak

tersebut berakhir, ia harus berusaha lagi mencari pekerjaan untuk penghidupan selanjutnya. Kemiskinan kembali bersama dalam hidup mereka. Beberapa waktu kemudian keluarga Smith memberikan sejumlah uang dan secarik kertas untuk ditandatangani. Melihat iming-iming uang di hadapan mata, tokoh Aku terbuai dan lalai untuk membaca isi surat yang ditandatanganinya. Dari pemberian tersebut, ia membangun toko dan berjualan sembako. Suatu hari pihak keluarga Smith datang dan mengambil dua anak dari hasil kawin kontrak yang tercantum di dalam surat perjanjian yang telah tokoh Aku tandatangi.

Kemiskinan dan Hedonisme dalam Kehidupan Perempuan

Kemiskinan dalam kehidupan perempuan sebagai kepala keluarga tergambar miris dalam kehidupan tokoh aku ketika tanaman yang belum panen pun sudah harus direncanakan untuk apa uang hasil penjualannya ketika siap petik, membayar tunggakan biaya sekolah kedua anaknya.

Tanaman sayur di kebun juga belum siap petik, beberapa minggu lagi ia baru bisa memanennya, tetapi uang hasil penjualan tersebut sudah ia rencanakan untuk membayar biaya sekolah kedua anaknya yang menunggak beberapa bulan (*Balikipapan Kota Tercinta*, 2008:137).

Perilaku hedonisme pada saat remaja membuat dirinya memandangi pernikahan dengan seorang pengusaha kayu adalah kebahagiaan bergelimang harta (materi) yang akan didapatnya secara instan. Materi yang didapatnya membuat teman-teman sebayanya tergiur dengan kemewahan yang ditawarkan para pendatang hingga membuat mereka lupa diri dan akhirnya mengandung sebelum menikah. Hal tersebut sangat merugikan pihak perempuan karena tidak ada yang bisa diminta pertanggungjawaban. Mereka hanya bisa pasrah pada ganti denda dan antang-antangi yang telah ditentukan oleh adat.

Bersama Pak Heri hidupnya bergelimang kemewahan. Pak Heri juga tidak melupakan keluarga perempuan itu. Secara rutin selalu mengirim uang serta berbagai macam barang elektronik. Sejak itulah banyak gadis kampung mulai tergiur kemewahan sesaat yang banyak ditawarkan para lelaki pendatang. Tidak sedikit yang perutnya membuncit dan tidak bisa menunjukkan bapak dari janin di rahim mereka. Jika sudah begitu adatlah yang mengurus semuanya, mengumpulkan beberapa pria yang pernah mengencani kemudian menentukan salah seorang dari mereka yang bersedia mengawininya. Akhirnya wanita-wanita tersebut hanya bisa pasrah dan menyerah pada denda dan antang-antang semata (*Balikpapan Kota Tercinta*, 2008:139 – 140).

Menanam sayur-sayuran adalah salah satu usaha yang saat itu bisa tokoh Aku usahakan untuk melanjutkan hidup ketika masa kawin kontrak berakhir. Ia harus melanjutkan hidup kembali sebagai kepala rumah tangga dan harus menghidupi keempat anaknya.

Jhon lalu bermain-main di sekitar pondok yang berada di kebun itu menunggu ibunya membersihkan rumput yang tumbuh di antara tanaman sayuran. Tanaman-tanaman itulah yang menopang hidupnya selama ini, ketika bapak dari anak-anak itu pergi meninggalkannya. (*Balikpapan Kota Tercinta*, 2008:137).

Ketika tokoh Aku harus segera mendapatkan pekerjaan karena kebutuhan yang semakin menghimpit, ia kembali bekerja di café bukan sebagai wanita penghibur lagi, tetapi sebagai pencuci piring dan gelas demi menyambung kembali kehidupannya dan anak-anak. Hanya di tempat itulah satu-satunya harapan ia dapat kembali bekerja ketika banjir melanda kebun dan ladangnya, sebagai lahan penghasil uang satu-satunya.

Siang tadi ia membulatkan tekad untuk kembali bekerja di kafe.

Pemilik kafe yang baik telah memberikan pekerjaan padanya, bukan sebagai penghibur tetapi sebagai pencuci piring dan gelas para tamu. Beberapa hari yang lalu ia mendatangi pemilik kafe tersebut ketika ia tak lagi mengharap hasil kebun dan ladangnya yang mulai tenggelam diterjang air bah (*Balikpapan Kota Tercinta*, 2008:144 – 145).

Kemiskinan yang dideritanya memberikan pengalaman pahit yang telah ia sesali karena pada masa lalu ia telah berbuat bodoh dengan tidak mengindahkan pesan orang tuanya untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi sebagai persiapan dirinya seperti sekarang ini, harus menghidupi empat anak yang masih kecil.

Kenangan masa lalunya sering hadir belakangan ini menyeksakan seluruh rongga dadanya. Andai waktu bisa berputar kembali ia akan mempersiapkan masa depannya matang-matang sehingga hidupnya tak menuai kesengsaraan seperti ini, begitu selalu ia menyesali kebodohnya. Kini ia hanya bisa berjuang mempertahankan hidup dengan berharap suatu ketika ada keajaiban yang akan mengubah hidup keempat anaknya (*Balikpapan Kota Tercinta*, 2008:138).

Pada akhir cerita, tokoh Aku harus menderita karena kelalaiannya dalam membaca surat perjanjian yang ditandatangani tanpa membacanya terlebih dahulu karena pada saat itu perasaannya terlalu senang mendapatkan sejumlah uang dari mantan suaminya

Wanita guide mengatakan padanya bahwa Mr. Smith mengirimkan sejumlah uang kepadanya untuk kebutuhan Jhon dan Sean. Sangat besar jumlahnya, sepuluh kali lipat dari uang hasil kawin kontraknya dulu. “Terima kasih Tuhan! Engkau telah memberikan pertolongan! Doa dan harapan yang selalu kugantungkan tak pernah sia-sia,” serunya dalam hati. “Sudah saatnya aku menemukan kehidupan baru. Aku akan me-

nata hidup untuk masa depan anak-anakku,” katanya berkali-kali. Perempuan itu terlewat gembira sehingga tatkala istri Steve menyerahkan bungkus yang disertai selembar kertas yang harus ditandatangani, ia tak lagi memedulikan isinya. Segera ditandatanganinya. Tak lama kemudian para tamu tersebut berpamitan dan berjanji suatu saat akan kembali lagi (*Balikpapan Kota Tercinta*, 2008:147).

Tokoh Aku harus berpisah dengan dua anaknya untuk direlakan pergi bersama keluarga mantan suaminya pada saat yang telah ditentukan di dalam surat perjanjian. Ia tak dapat berbuat apa-apa ketika keluarga bekas suaminya dengan seorang *guide*, dua aparat dan seorang tetua adat mendatanginya dan menunjukkan selembar kertas yang pernah ditandatanganinya beberapa waktu lalu.

Suatu hari beberapa lelaki bule disertai seorang *guide* wanita yang dulu menemani Steven, datang bersama dua aparat dan tetua adat. Salah satu lelaki yang berperawakan tegap kemudian menjelaskan maksud kedatangan mereka. “Kami hendak menjemput Jhon dan Sean sesuai dengan kesepakatan yang ibu tanda tangani untuk menyerahkan hak asuh mereka pada Mr. Smith selaku bapaknya terhitung sejak hari ini,” pria itu menunjukkan *copy* selembar kertas yang pernah ditandatanganinya perempuan itu beberapa waktu yang lalu (*Balikpapan Kota Tercinta*, 2008:148 – 149).

Menikah di Usia Muda

Tergiur akan kemewahan, tokoh Aku yang pada saat itu masih berusia lima belas tahun menikah dengan laki-laki pilihannya, pilihannya jatuh kepada seorang pengusaha karena terbayang ia akan menikmati kehidupan yang lebih dalam berumah tangga.

Usianya lima belas tahun kala itu. Dengan kecantikan yang luar biasa begitu banyak lelaki yang ingin mendapatkannya. Salah seorang pengusaha kayu berhasil merebut hatinya

dengan memberi kemewahan dunia. Tak didengarnya nasihat orangtua dan keluarga yang mengharapkan untuk menyelesaikan sekolah dulu seperti teman-temannya yang lain. Rina sahabatnya juga tidak berhasil memengaruhi tekadnya yang bersikeras mengikuti Pak Heri pengusaha tersebut (*Balikpapan Kota Tercinta*, 2008:139).

Pendidikan Rendah sebagai Modal Bekerja

Ketika tokoh Aku harus mencari nafkah sendiri sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab kepada anak-anaknya, ia berusaha mencari pekerjaan di perusahaan swasta dan pemerintah yang pada akhirnya hanya memberikan kekecewaan. Ijazah SD tidaklah cukup sebagai syarat untuk posisi yang ditawarkan.

..., lalu dengan sisa-sisa kekuatan ia mulai bangkit mencari pekerjaan di kampung lain yang mulai ramai karena pemeran ekonomi daerah taserta maraknya perusahaan pertambangan. Tetapi, dengan hanya berbekal selembat ijazah SD tak ada satu pun dari perusahaan atau instansi pemerintah yang mau menerimanya bekerja (*Balikpapan Kota Tercinta*, 2008:141).

Tokoh Aku menyadari bahwa modal ijazah SD tidak akan membuahakan hasil apa-apa. Ia akhirnya bekerja di café karena ia tidak memiliki pilihan lain dalam waktu singkat. Ia juga harus bertahan terhadap gunjingan yang mengusik orang tuanya.

Mulanya ia ingin bekerja di tempat lain, tapi ijazah dan keterampilan yang dimilikinya tak memenuhi syarat, tak ada pilihan lain. Ia harus menebalkan telinga dengan gunjingan warga kampung. Orang-orang terlanjur menganggapnya menyatu dengan kafe, sehingga orang tuanya pun mulai terusik (*Balikpapan Kota Tercinta*, 2008:145).

5. SIMPULAN

Permasalahan perempuan di dua cerpen (“Tiga Suara dalam Ngilu” dan “Perempuan yang Merajut Mimpi”) antologi *Balikpapan Kota Tercinta* pada ruang domestik perempuan adalah kawin paksa (perjodohan), menikah di usia muda. Permasalahan perempuan di ruang publik pada cerpen-cerpen tersebut adalah kemiskinan, hedonisme, pendidikan rendah, dan pekerjaan kasar berupah minim.

Cerpen-cerpen tersebut menunjukkan permasalahan perempuan disebabkan oleh budaya, pendidikan yang rendah, dan asumsi bahwa harta dan kekayaan akan mendatangkan kebahagiaan sehingga pemerolehan harta melalui hubungan laki-laki dan perempuan merupakan jalan instan yang ditempuh untuk mendapatkannya. Kemiskinan merupakan faktor utama semua permasalahan yang ada. Di ruang keluarga, pada cerpen “Tiga Suara dalam Ngilu”, meninggalnya ayah sebagai kepala rumah tangga menyebabkan perekonomian mereka terguncang. Beban sebagai pencari nafkah diturunkan kepada anak pertama (tokoh Aku). Tokoh Aku dipaksa untuk menikah agar mendapatkan *pani* sebagai modal mereka untuk melanjutkan hidup. Hal yang sama terjadi kepada adiknya yang ketika masih bersekolah diminta untuk segera menikah dengan laki-laki yang telah dipilihkan keluarga. Dari dua hal tersebut tampak bahwa pernikahan pada usia muda sudah menjadi budaya dengan *pani* sebagai imbalannya. Rendahnya pendidikan yang diperoleh tokoh-tokoh perempuan dalam cerpen-cerpen tersebut menyebabkan mereka mendapatkan kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan layak di ruang publik. Pekerjaan yang di dapat hanya pekerjaan yang membutuhkan modal tenaga dengan upah minimum yaitu sebagai buruh. Pekerjaan lain dengan penghasilan tinggi adalah pekerjaan hina yaitu sebagai pekerja seks.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Mahayana, Maman S. 2007. *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Rampan, Korrie Layun(ed.). 2008. *Balikipapan Kota Tercinta*. Yogyakarta: Araska.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saraswati, Ekarini. 2003. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: Bayu Media dan UMM Press.
- “Jutaan perempuan kepala keluarga Indonesia, hidup miskin”. 12 Mei 2012. <http://www.radioaustralia.net.au/indonesian/radio/onairhighlights/jutaan-perempuan-kepala-keluarga-indonesia-hidup-miskin/945252> diunduh pada 13 Februari 2013.

BENTUK KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA DI SMA NEGERI 1 SURAKARTA: SEBUAH KAJIAN SOSIOPRAGMATIK

Nurul Masfufah

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur

Pos-el: mashfufahnurul@yahoo.com

1. PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupannya memerlukan komunikasi untuk dapat menjalin hubungan dengan manusia lain dalam lingkungannya, salah satunya dengan bahasa lisan. Penggunaan bahasa secara lisan tersebut merupakan komunikasi secara langsung. Dalam komunikasi atau hubungan secara langsung tersebut akan terjadi sebuah tuturan antarindividu atau kelompok. Tuturan yang terjadi mengakibatkan adanya peristiwa tutur dan tindak tutur berbahasa.

Kita mengetahui bahwa bahasa dapat menunjukkan pribadi seseorang. Karakter, watak, atau pribadi seseorang dapat diidentifikasi dari perkataan yang diucapkan atau dituturkan. Penggunaan bahasa yang lemah lembut, sopan, santun, sistematis, teratur, jelas, dan lugas mencerminkan pribadi penuturnya berbudi. Sebaliknya, jika seseorang menggunakan bahasa yang sarkasme, seperti menghujat, memaki, memfitnah, mengejek atau melecehkan, akan mencitrakan pribadi yang tidak berbudi.

Dewasa ini, banyak keluhan yang dikemukakan oleh para orangtua, tenaga pendidik, dan masyarakat mengenai penggunaan bahasa yang kurang santun di kalangan siswa. Bahasa yang digunakannya sering memancing emosi seseorang sehingga menimbulkan keributan, perselisihan, dan perkelahian, seperti yang

sering terjadi pada kalangan siswa di lingkungan sekolahnya. Pemakaian bahasa sebagai bahasa yang baik dan santun dalam kehidupan sehari-hari seakan-akan luntur dimakan waktu.

Santun bahasa sebenarnya dapat dipandang sebagai usaha untuk menghindari konflik antara penutur dan mitra tutur. Dalam hal ini, kesantunan berbahasa merupakan (1) hasil pelaksanaan kaidah, yaitu kaidah sosial, dan (2) hasil pemilihan strategi komunikasi. Kesantunan bahasa memang penting di mana pun individu berada. Setiap anggota masyarakat percaya bahwa kesantunan bahasa yang diterapkan mencerminkan budaya suatu masyarakat. Apalagi setiap masyarakat selalu ada hierarki sosial yang dikenakan pada kelompok-kelompok anggota mereka. Hal ini terjadi karena mereka telah menentukan penilaian tertentu, misalnya, antara guru dan siswa, orang tua dan anak muda, pemimpin dan yang dipimpin, majikan dan buruh, serta status lainnya. Selain itu, faktor konteks juga menyebabkan kesantunan berbahasa perlu diterapkan. Suasana formal atau resmi sangat menekankan kesantunan bahasa tersebut.

Namun, dalam tulisan ini akan mengkaji atau membahas bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta, Jawa Tengah dengan kajian sosiopragmatik. Hal ini dikarenakan banyak ditemukan tuturan yang tidak santun, baik yang dilakukan oleh siswa maupun guru ketika melakukan interaksi komunikasi. Melalui pembahasan ini, diharapkan terdapat gambaran mengenai penggunaan bahasa yang tidak santun dalam berkomunikasi yang seharusnya tidak dilakukan atau dituturkan, khususnya pada kegiatan belajar mengajar di kelas antara guru dan siswa.

2. LANDASAN TEORI

Perkembangan kebudayaan melalui bahasa secara praktis terkait dengan fungsi bahasa itu sendiri. Dengan berjalannya fungsi-fungsi bahasa, kebudayaan dapat berkembang dengan baik. Jakobson (dalam Stern, 1984) mengklasifikasikan fungsi bahasa

menjadi lima, yaitu (1) fungsi emotif atau ekspresif untuk menyatakan perasaan penutur, (2) fungsi fatik untuk memelihara hubungan sosial antar masyarakat, (3) fungsi referensial untuk penyebaran informasi, (4) fungsi puitik untuk menyatakan keindahan, dan (5) fungsi konatif untuk mengarahkan sikap dan keyakinan.

Dalam upaya memelihara hubungan sosial antaranggota masyarakat dalam suatu kebudayaan, sarannya adalah bahasa sebagai alat komunikasi dengan fungsi fatik dan fungsi konatif. Wahab dalam Trianto (2008:4) menyatakan bahwa fungsi fatik ditentukan dengan adanya ungkapan yang *empan papan*, sedangkan fungsi konatif tercermin dalam ungkapan hormat dan sungkan.

Tidak berjalannya fungsi bahasa, misalnya fungsi fatik dan konatif, akan berpengaruh terhadap kebudayaan. Hal ini dimungkinkan sebagaimana diungkapkan Wahab dalam Trianto (2008:4) bahwa keberingasan bangsa merupakan akibat kealpaan penutur asli bahasa daerah, misalnya bahasa Jawa yang telah mengabaikan stratifikasi bahasa yang sudah tertata rapi yang cenderung terpengaruh untuk beringas, kejam, dan tidak mengenal kesantunan (Trianto, 2008:4). Faktor usia (*age*) juga menjadi pertimbangan penting dalam proses komunikasi. Seorang anak harus memilih kata yang tepat untuk berbicara dengan orang tuanya atau orang yang dia anggap lebih tua dari dia (Anam, 2001:155).

Pranowo (2009: 74–75) mencatat beberapa gejala penutur yang bertutur secara tidak santun, yaitu dengan bentuk sebagai berikut.

- (a) Menyampaikan kritik secara langsung (menohok mitra tutur) dengan kata atau frasa yang kasar.
- (b) Didorong rasa emosi ketika bertutur.
- (c) Protektif terhadap pendapatnya.
- (d) Sengaja ingin memojokkan mitra tutur dalam bertutur.
- (e) Menyampaikan tuduhan atas dasar kecurigaan terhadap mitra tutur.

Setiap masyarakat selalu memiliki hierarki sosial yang dikenakan pada kelompok-kelompok anggota mereka. Hal ini terjadi karena mereka telah menentukan penilaian tertentu, misalnya, antara guru dan siswa, orangtua dan anak muda, pemimpin dan yang dipimpin, majikan dan buruh, serta status lainnya. Selain itu, faktor konteks juga menyebabkan kesantunan berbahasa perlu diterapkan. Suasana formal atau resmi sangat menekankan kesantunan bahasa tersebut. Berdasarkan kenyataan tersebut, kebutuhan akan hadirnya sosiopragmatik makin terasa. Apalagi, kita sering menghadapi berbagai masalah kebahasaan yang ternyata tidak cukup diselesaikan hanya dengan pendekatan linguistik, tetapi memerlukan pula pertimbangan-pertimbangan nonlinguistik.

Di dalam masyarakat seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah dari yang lain, tetapi dipandang sebagai anggota kelompok sosial. Oleh sebab itu, bahasa dan pemakaiannya tidak diamati secara individual, melainkan selalu dihubungkan dengan kegiatan di dalam masyarakat (Lubis, 1993:124). Dengan kata lain, bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual, tetapi juga merupakan gejala sosial, termasuk fenomena ketidaksantunan berbahasa Indonesia di lingkungan sekolah.

Dalam kaitan ini, masyarakat pengguna bahasa dalam situasi tertentu dan untuk mencapai tujuan tertentu akan selalu berusaha memilih dan menggunakan kaidah-kaidah tuturan yang sesuai dengan situasi pertuturan. Selain itu, masyarakat pengguna bahasa juga harus memperhatikan tata cara berbahasa yang disesuaikan dengan norma atau aspek sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat tertentu. Apabila tata cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma sosial dan budaya, ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dikatakan orang yang tidak santun, sombong, angkuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya (Masnur Muslich, 2006:2). Dengan demikian, budi bahasa seseorang dalam tata pergaulan antarpersonal di masyarakat sa-

ngatlah penting. Hal tersebut dikarenakan dalam pergaulan, kita selalu berinteraksi dengan orang lain yang mungkin mempunyai karakter berbeda dengan kita (Elibrahim, 2011:6).

Masalah sopan tidaknya sebuah pertuturan, meskipun kalimat-kalimat yang digunakan santun, tetapi tergantung pada tiga hal pokok, yaitu (1) identitas sosial budaya para partisipan (penutur dan lawan tutur), (2) topik pertuturan, dan (3) konteks waktu, situasi, dan tempat pertuturan berlangsung (Chaer, 2010:76). Selain itu, ada satu faktor lagi yang menentukan sopan tidaknya suatu pertuturan, yaitu tujuan pertuturan (Chaer, 2010:77–78). Dengan demikian, hal-hal pokok di atas harus diperhatikan bagi setiap penutur untuk menciptakan komunikasi yang santun.

3. METODE PENELITIAN

Dalam tulisan ini penulis atau peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif. Metode deskriptif dipilih oleh penulis karena metode ini dapat memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai individu, keadaan bahasa, gejala atau kelompok tertentu.

Pengumpulan data dalam penelitian ini, antara lain dengan observasi atau pengamatan langsung dan wawancara. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data lisan, baik tuturan yang dilakukan oleh guru maupun siswa di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik rekam.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model interaktif, seperti yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (2007: 19–20), yang terdiri atas tiga komponen analisis, yaitu: reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Aktivitas ketiga komponen itu dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data.

4. PEMBAHASAN

4.1 Bentuk Ketidaksantunan Berbahasa di Lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta

Meskipun sebenarnya banyak cara agar dalam berbahasa selalu santun, tetapi pada praktiknya masih banyak ditemukan bentuk tuturan yang tergolong tidak santun. Di bawah ini akan dideskripsikan hasil penelitian mengenai bentuk ketaksantunan tuturan beserta contoh data tuturan yang ditemukan pada peristiwa tutur di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta. Pendeskripsian ini didasarkan pada bentuk-bentuk penanda ketaksantunan pada peristiwa tutur, baik antara guru dan siswa maupun antarsiswa.

- a. Penutur menyampaikan kritik secara langsung (menohok mitra tutur) dengan kata atau frasa kasar

Komunikasi menjadi tidak santun jika penutur ketika bertutur menyampaikan kritik secara langsung kepada mitra tutur. Perhatikan beberapa contoh tuturan berikut ini yang memperlihatkan si penutur menyampaikan kritik secara langsung atau menohok mitra tuturnya dengan tuturan kasar.

- (1) *“Kalian itu memang payah, mengerjakan seperti itu saja tidak bisa.”* (G, 043).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh pak guru kepada siswanya dengan nada agak emosi pada saat PBM di kelas. Banyak siswa yang memperlihatkan ekspresi takut dengan sikap diam.

- (2) *“Tulisan seperti apa ini. Seperti tulisan anak SD saja kamu ini.”* (G, 045).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh pak guru kepada seorang siswa laki-laki yang tulisannya sulit dibaca. Pak guru menuturkan dengan nada agak emosi sehingga siswa tersebut mendengarkan dengan sikap diam dan merunduk.

- (3) *"Pendapat kamu tuh basi tahu."* (S, 0307).
 Konteks Tuturan:
 Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain pada saat PBM di kelas tanpa ada gurunya. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada agak tinggi di depan teman-teman yang lainnya.
- (4) *"Dasar nggak tahu diri! Memangnya kita-kita ini siapa?"* (S, 252).
 Konteks Tuturan:
 Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain pada istirahat di luar kelas. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada agak tinggi di depan teman-teman yang lainnya.
- (5) *"Ngaca dong kamu!"* (S, 0309).
 Konteks Tuturan:
 Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain pada saat istirahat di luar kelas. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada agak tinggi di depan teman-teman yang lainnya.

Beberapa contoh tuturan di atas terasa tidak santun karena penutur menyatakan kritik secara langsung (menohok mitra tutur) dan dengan kata atau ungkapan kasar, seperti *"kalian itu memang payah..."* (1), *"Tulisan seperti apa ini..."* (2), *"Pendapat kamu tuh basi tahu"* (3), *"Dasar nggak tahu diri ..."* (4), dan tuturan *"Ngaca dong kamu!"* (5). Komunikasi dengan ungkapan atau tuturan seperti itu dinilai tidak santun karena dapat menyinggung perasaan mitra tutur yang menjadi sasaran kritik. Selain itu, penutur juga terkesan merendahkan kemampuan si mitra tutur. Dengan demikian, tuturan tersebut telah melanggar prinsip kesantunan berbahasa, yaitu tuturan si penutur dapat mengancam muka negatif si mitra tutur atau dengan kata lain penutur tidak bisa menjaga muka positif mitra tutur.

b. Penutur didorong rasa emosi ketika bertutur

Pada saat bertutur bertutur, penutur sering didorong rasa emosi yang berlebihan karena sesuatu hal. Apabila hal tersebut terjadi, akan mengakibatkan tuturan menjadi tidak santun di hadapan mitra tutur. Perhatikan data tuturan di bawah ini yang memperlihatkan penutur didorong rasa emosi pada saat bertutur.

- (6) *"Kalau kamu masih ngobrol saja, keluar dari sini! Kelas ini untuk belajar, bukan untuk ngobrol."* (G, 046).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh pak guru kepada siswanya yang asyik mengobrol pada saat PBM di kelas. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada emosi sehingga semua siswa langsung terdiam.

- (7) *"Silakan saja kalau kamu tidak mengumpulkan tugas ini. Lihat saja nanti nilai di raportmu!"* (G, 048).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh pak guru kepada beberapa siswa yang tidak mengumpulkan tugas. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada emosi di depan siswa tersebut. Siswa itu pun hanya diam sambil merunduk.

- (9) *"Mulai sekarang kalian jangan asal buka mulut saja, lihat situasinya!"* (G, 047).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh pak guru kepada beberapa siswa yang asal bicara pada saat PBM di kelas. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada emosi di depan siswa tersebut. Siswa itu pun hanya diam sambil merunduk.

- (10) *"Bisa nggak diam? Berisik!"* (S, 0362).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain pada saat

PBM di kelas tanpa ada gurunya. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada agak emosi di depan teman-teman yang lainnya.

(11) *"Payah banget sih tuh kamu. Maunya apa sih?"* (S, 0208).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa(P) kepada siswa lain (L) pada saat istirahat di depan kelas. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada agak emosi di depan teman-teman yang lainnya.

Tuturan di atas dikemukakan oleh penutur, baik guru maupun siswa kepada mitra tuturnya secara emosional, bahkan sambil mengancam dan memberi larangan. Tuturan (6) menunjukkan bahwa guru tidak rela jika kelas yang diajarnya hanya untuk mengobrol. Tuturan (7) menunjukkan bahwa guru mengancam nilai di raport kepada siswa yang tidak mengumpulkan tugas. Pada tuturan (8) guru melarang atau memberi peringatan kepada siswanya agar tidak asal buka mulut pada saat proses belajar-mengajar di kelas. Pada tuturan (9) siswa menyuruh diam temannya dengan nada membentak dan emosi. Demikian juga pada tuturan (10) yang dituturkan dengan nada emosi sehingga muka mitra tuturnya terancam, dalam hal ini menjadi tidak senang. Tuturan-tuturan tersebut juga terkesan tidak santun di hadapan mitra tutur.

c. Penutur protektif terhadap pendapatnya

Komunikasi kadang-kadang menjadi tidak lancar dan menjadi tidak santun, salah satunya karena penutur protektif terhadap pendapatnya. Hal demikian dimaksudkan agar tuturan mitra tutur tidak dipercaya oleh pihak lain, tetapi tuturan si penuturlah yang harus diperhatikan dan dipercaya. Perhatikan beberapa contoh tuturan di bawah ini yang memperlihatkan penutur bersikap protektif terhadap pendapatnya.

- (12) *“Silakan kalau kamu mau protes! Ibu tidak masalah sebab dari awal Ibu sudah memberikan informasi secara jelas.”* (G, 049).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh bu guru kepada siswanya dengan nada protektif sambil berjalan di depan siswanya. Saat bu guru bertutur, siswa hanya diam.

- (13) *“Mau kalian itu apa? Sudah Ibu berikan petunjuk pengerjaannya sampai detail, tetapi tidak satu pun yang melaksanakannya dengan baik.”* (G, 050).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh bu guru kepada siswanya dengan nada protektif sambil berjalan di depan siswanya. Saat bu guru bertutur, siswa hanya diam.

- (14) *“Kalian dengerin aku dulu dong!”* (S, 0364).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain pada saat istirahat sambil duduk-duduk di depan kelas. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada protektif di depan teman-teman yang lainnya.

- (15) *“Betulkan apa kataku. Nggak usah ikut-ikutan dia deh!”* (S, 0365).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain pada saat istirahat di luar kelas. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada protektif di depan teman-teman yang lainnya.

Keempat contoh tuturan di atas memperlihatkan bahwa penutur terkesan protektif terhadap apa yang sedang terjadi pada dirinya. Dengan tuturan seperti pada (11) – (14), penutur ingin meyakinkan kepada orang banyak (teman-temannya) bahwa apa yang dia lakukan benar dan yang dilakukan oleh mitra tutur salah. Namun, justru dengan cara demikian, tuturan menjadi tidak san-

tun. Mitra tutur cenderung tidak senang dengan penutur yang protektif dan mitra tutur juga akan menganggap penutur tersebut kurang memiliki kesantunan dalam bertutur.

d. Penutur sengaja ingin memojokkan mitra tutur dalam bertutur

Ketika bertutur, penutur sengaja ingin memojokkan mitra tutur dalam bertutur. Dengan demikian, mitra tutur menjadi tidak berdaya. Hal tersebut merupakan penanda tuturan yang tidak santun. Perhatikan contoh data di bawah ini yang menunjukkan penutur sengaja memojokkan mitra tuturnya.

(16) *“Kalian ini sudah mempermalukan Bapak, masak membuat surat izin saja tidak bisa.”* (G, 051).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh pak guru kepada salah satu siswa yang salah dalam membuat surat izin. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada memojokkan siswa tersebut. Siswa itu pun hanya senyum-senyum malu.

(17) *“Apa kalian tidak bisa membaca, kan di buku pelajaran itu sudah ada materinya. Kenapa mesti tanya terus.”* (G, 052).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh pak guru kepada beberapa siswa yang sering bertanya mengenai tugasnya. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada memojokkan siswa tersebut di depan siswa yang lain. Siswa itu pun hanya diam sambil membuka-buka bukunya.

(18) *“Kamu sih bisanya ngomong doang. Buktikan dong!”* (S, 0313).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain pada saat istirahat di luar kelas. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada memojokkan temannya di depan teman-teman yang lain.

(19) *"Kamu sih tadi ngomong gitu, makanya dia ngambek." Terus gimana coba?"* (S, 0314).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain pada saat istirahat di luar kelas. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada memojokkan temannya di depan teman-teman yang lain.

Pada contoh data tuturan di atas terkesan sangat keras dan intinya memojokkan mitra tutur. Pemakaian tuturan yang keras dan kasar, seperti *"masak membuat surat izin saja tidak bisa"* (15), *"Apa kalian tidak bisa membaca"* (16), *"Kamu sih bisanya ngomong doing"* (17), dan *"Kamu sih tadi ngomong gitu,..."* (18). Tuturan dengan kata-kata atau kalimat seperti itu menunjukkan bahwa penutur berbicara dengan nada tidak mengenakan, rasa jengkel, dan memojokkan mitra tutur sehingga menjadikan tuturannya tidak santun.

e. Penutur menyampaikan tuduhan atas dasar kecurigaan terhadap mitra tutur

Tuturan menjadi tidak santun jika penutur terkesan menyampaikan kecurigaan terhadap mitra tutur. Hal ini dapat dilihat pada data tuturan di bawah ini.

(20) *"Kamu itu ngawur saja kalau mengerjakan. Coba sering dibuka buku pelajarannya, jangan hanya jadi pajangan saja!"* (G, 053).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh pak guru kepada beberapa siswa yang sering salah dalam mengerjakan tugasnya. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada kecurigaan siswa tersebut di depan siswa yang lain. Siswa itu pun hanya diam sambil membuka-buka bukunya.

(21) *"Pasti kalian contek-mencontek, kok hasilnya bisa sama seperti ini."* (G, 054)

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh pak guru kepada beberapa siswa yang nilainya sama. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada menuduh atau curiga terhadap siswa tersebut. Siswa itu pun hanya senyum-senyum.

- (22) *"Kalau bingung ya tanya, jangan diam saja seperti patung."*
(G, 055)

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh pak guru kepada beberapa siswa yang hanya diam yang menurut gurunya siswa tersebut belum jelas atau masih bingung. Tuturan tersebut dituturkan dengan menuduh siswa tersebut. Siswa itu pun hanya diam sambil membuka-buka bukunya.

- (23) *"Memangnya bisa kamu ngerjakan itu?"* (S, 0131).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada salah satu teman sekelompoknya yang dianggap kurang mampu, tetapi temannya itu ingin mengerjakan soal. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada meremehkan dan curiga terhadap siswa tersebut.

Data tuturan di atas berisi tuduhan penutur kepada mitra tutur atas dasar kecurigaan penutur terhadap yang dilakukan oleh mitra tutur, seperti *"Kamu itu ngawur saja kalau mengerjakan"* (19), *"pasti kalian contek-menyontek..."* (20), *"Kalau bingung ya tanya, jangan diam saja seperti patung"* (21), dan *"Memangnya bisa kamu ngerjakan itu?"* (22). Tuturan dengan ungkapan-ungkapan seperti tersebut menjadi tidak santun karena isi tuturan tidak didukung dengan bukti yang kuat, tetapi hanya atas dasar kecurigaan terhadap mitra tuturnya. Kelima tuturan tersebut juga memperlihatkan bahwa si mitra tutur tidak diposisikan pada tempat yang lebih tinggi, tetapi justru direndahkan oleh si penutur.

- f. Memperlakukan mitra tutur sebagai orang yang tunduk kepada penutur

Tuturan menjadi tidak santun jika penutur ketika bertutur sengaja memperlakukan mitra tutur sebagai orang yang tunduk kepada penutur, yakni dengan menghendaki agar mitra tutur melakukan sesuatu yang menyebabkan ia mengeluarkan “biaya” (biaya sosial, fisik, psikologis, dan sebagainya) atau menyebabkan kebebasannya menjadi terbatas. Fenomena semacam ini dapat dilihat pada contoh tuturan berikut.

- (23) *“Wah, kamu tuh gimana sih, pokoknya harus diganti!”* (S, 0316).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain pada saat istirahat di luar kelas. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada memaksa temannya menyebabkan temannya mengeluarkan biaya.

- (24) *“Nggak mau, pokoknya kamu harus temeni aku!”* (S, 0316).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain pada saat istirahat di luar kelas. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada memaksa temannya di depan beberapa teman.

- (25) *“Cepat bawa ke kelas, nggak pakai lama!”* (S, 0318).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain pada saat istirahat di luar kelas. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada memaksa temannya menyebabkan temannya mengeluarkan biaya (fisik).

- (26) *“Pokoknya situ yang traktir sekarang!”* (S, 0319).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain pada saat istirahat di luar kelas. Tuturan tersebut dituturkan dengan

nada memaksa temannya dan menyebabkan temannya mengeluarkan biaya (uang).

Keempat contoh tuturan di atas menunjukkan bahwa si penutur ketika bertutur sengaja memperlakukan mitra tutur sebagai orang yang tunduk kepada penutur, yakni dengan menghendaki agar mitra tutur melakukan sesuatu yang menyebabkan ia mengeluarkan “biaya” (biaya sosial, fisik, psikologis, dan sebagainya) atau menyebabkan kebebasannya menjadi terbatas. Pada tuturan (23) penutur memaksakan mitra tutur untuk menggantikan sesuatu yang menyebabkan mitra tutur mengeluarkan biaya, yaitu dengan tuturan *pokoknya harus diganti*. Begitu juga yang diperlihatkan pada bentuk tuturan *pokoknya kamu harus temeni aku* (24) yang menyebabkan mitra tutur mengeluarkan biaya fisik atau tenaga, *cepat bawa ke kelas* (25) yang menyebabkan mitra tutur mengeluarkan biaya fisik dan psikologis, dan *pokoknya situ yang traktir sekarang* (26) yang menyebabkan mitra tutur mengeluarkan biaya, yaitu uang sakunya.

- g. Mengatakan hal-hal yang jelek mengenai diri penutur atau orang atau barang yang ada kaitannya dengan penutur.

Tuturan menjadi tidak santun jika penutur menyampaikan atau mengatakan hal-hal yang jelek mengenai diri penutur, orang, ataupun barang yang ada kaitannya dengan penutur. Hal ini dapat dilihat pada data tuturan di bawah ini.

(27) “*Bangsat kau Don!*” (S, 0320).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain pada saat istirahat di luar kelas. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada menjelek-jelekkkan.

(28) “*Bodoh amat! Yang penting gue happy....*” (S, 0330).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada teman-temannya pada saat istirahat di luar kelas. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada santai.

(29) “*Apaan sih itu? Ih... jijik banget sih kamu!* (S, 0239).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain (laki-laki) yang membawa sesuatu di plastik. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada menjelekan barang yang dibawa temannya itu ketika melawati penutur yang sedang duduk-duduk.

Ketiga contoh tuturan di atas memperlihatkan bahwa si penutur menyampaikan atau mengatakan hal-hal yang jelek mengenai diri penutur, orang, ataupun barang yang ada kaitannya dengan penutur, yaitu pada ungkapan *Bangsat kau Don* (27), *Bodoh amat!* (28), dan *Ih... jijik banget* (29). Tuturan tersebut tidak santun atau tidak pantas diucapkan di depan mitra tutur, walaupun dengan temannya sendiri. Dengan tuturan-tuturan tersebut secara sadar ataupun tidak sadar si penutur telah mengancam muka mitra tuturnya.

h. Mengungkapkan rasa senang atas kemalangan mitra tutur.

Tuturan akan menjadi tidak santun jika penutur mengungkapkan rasa senang atas kemalangan mitra tutur. Perhatikan contoh data tuturan berikut yang mana si penutur mengungkapkan rasa senang atas kemalangan mitra tutur.

(30) “*Rasain kamu, emang enak digituin!*” (S, 0338).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain pada saat istirahat di luar kelas. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada mengejek dan memperlihatkan ekspresi wajah senang melihat temannya malang.

(31) "*Mampus kamu sekarang Yan!*" (S, 0326).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain pada saat istirahat di luar kelas. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada menjelek-jelekkkan.

(32) "*Syukurin, makanya lihat-lihat kalau jalan!*" (S, 0367).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain (laki-laki) yang hampir jatuh karena terantuk kaki meja di kelas. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada mengejek disertai tawa dan memperlihatkan ekspresi wajah senang melihat temannya malang.

Ketiga contoh tuturan di atas, yaitu tuturan (30), (31), dan (32) menunjukkan bahwa si penutur mengungkapkan rasa senang atas kemalangan mitra tutur dengan pernyataan atau tuturan *Ra-sain kamu* (30), *Mampus kamu* (31), dan *Syukurin* (32). Ketiga contoh tuturan tersebut tidak pantas dituturkan di depan mitra tutur, walaupun dengan temannya sendiri. Dengan tuturan-tuturan tersebut secara sadar ataupun tidak sadar si penutur telah mengancam muka mitra tutur karena tuturan yang ditujukan kepada mitra tidak santun, bahkan akan membuat si mitra tutur semakin 'malang' atau tidak senang. Seharusnya si penutur menunjukkan sikap yang sebaliknya, yaitu mengerti keadaan mitra tuturnya dengan memberikan bantuan (respon baik) ataupun dengan memperlihatkan sikap tenggang rasa untuk menjaga perasaan agar mitra tutur tidak merasa terancam atas tuturannya.

i. Menyatakan ketidaksetujuan dengan mitra tutur sehingga mitra tutur merasa namanya jatuh.

Tuturan akan menjadi tidak santun jika penutur mengungkapkan atau menyatakan ketidaksetujuan dengan mitra tutur sehingga mitra tutur merasa namanya jatuh. Perhatikan contoh data

tuturan di bawah ini, yang mana si penutur menyatakan ketidaksetujuan dengan mitra tutur sehingga mitra tutur merasa namanya jatuh.

(33) *"Eh, kamu salah bukan begitu caranya. Seharusnya"* (S, 011).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain pada saat PBM di dalam kelas. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada menjatuhkan mitra tuturnya di depan siswa lain.

(34) *"Harusnya kamu tadi ngomong gini. Jangan ngomong yang itu, kan jadi salah."* (S, 013).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain pada saat istirahat di luar kelas. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada menjatuhkan mitra tuturnya di depan siswa lain.

(35) *"Kamu tuh ngawur, coba tadi nanya aku dulu!"* (S, 0129).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada temannya, yang tidak setuju dengan tindakan temannya itu. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada menjatuhkan temannya di depan siswa lain.

Tuturan (33), (34), dan (35) di atas memperlihatkan bahwa si penutur mengungkapkan atau menyatakan ketidaksetujuan dengan mitra tutur sehingga mitra tutur merasa namanya jatuh, yaitu dengan tuturan *"Eh, kamu salah bukan begitu caranya"* (33), *"Jangan ngomong yang itu, kan jadi salah"* (34), dan *"Kamu tuh ngawur"* (35). Tuturan-tuturan tersebut tidak pantas ditujukan kepada mitra tutur, apalagi situasinya di depan orang banyak. Dengan tuturan-tuturan tersebut secara sadar ataupun tidak sadar si penutur telah mengancam muka mitra tutur karena tuturan yang ditujukan kepada mitra tidak santun, bahkan akan membuat si

mitra tutur merasa malu dengan orang lain yang mendengarnya. Komunikasi akan terjaga dengan baik apabila si penutur mampu memperlihatkan rasa rendah hati dan kalau bisa mengalah demi rasa hormat dan solidaritas di hadapan mitra tuturnya, salah satunya dengan tidak menjatuhkan mitra tuturnya.

j. Memuji diri atau membanggakan nasib baik atau kelebihan diri penutur.

Tuturan juga akan menjadi tidak santun jika penutur memuji diri atau membanggakan nasib baik atau kelebihan diri penutur. Hal ini dapat dilihat pada data tuturan di bawah ini.

(36) *“Ya bisa lah, gue gitu lho....”* (S, 0321).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada teman-temannya pada saat istirahat di luar kelas. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada membanggakan diri.

(37) *“Kayak aku nih.... Mantap....”* (S, 0322).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada teman-temannya pada saat mau pulang sekolah. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada membanggakan diri.

(38) *“Kalau sama aku, kalian nggak bakalan kelaparan....”* (S, 0368).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada teman-temannya pada saat makan di kantin sekolah. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada membanggakan diri.

Ketiga contoh tuturan di atas, yaitu tuturan (36), (37), dan (38) menunjukkan bahwa si penutur memuji diri atau membanggakan nasib baik atau kelebihan dirinya. Tuturan-tuturan tersebut tidak mencerminkan kesantunan dalam bertutur karena si pe-

nutur tidak bersikap rendah hati. Padahal, sikap rendah hati dapat menjaga harkat dan martabat dirinya yang berefek pada penghormatan dan penghargaan terhadap orang lain. Selain itu, sikap rendah hati juga dapat mengendalikan diri agar tidak sombong sebagai cara menjaga kesantunan bertutur, kerukunan hubungan, dan memberi penghormatan kepada mitra tutur.

Selain itu, ada pula fakta bahwa pemakaian bahasa Indonesia yang tidak santun ditandai dengan pemakaian bahasa verbal, seperti (a) kata-kata tabu, (b) tidak memakai perkataan “tolong” pada waktu menyuruh orang lain, (c) tidak mengucapkan “terima kasih” setelah orang lain melakukan tindakan seperti yang diinginkan oleh penutur, (d) tidak memberikan penyebutan kata sapaan “bapak, Ibu”, dan “saudara”, (e) tidak memberikan penyebutan kata “beliau” untuk orang yang lebih dihormati, (f) tidak menggunakan kata “minta maaf” untuk ucapan yang dimungkinkan dapat merugikan mitra tutur. Perhatikan contoh data berikut.

- (39) *“Pak, Dewi mau izin kencing”* (S, 056).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa (putri) kepada gurunya pada saat PBM di kelas. Tuturan ini dituturkan dengan intonasi memohon izin sambil senyum-senyum.

- (40) *“Hapus papan tulis itu sampai bersih!”* (G, 057).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh guru kepada siswa yang piket untuk menghapus papan tulis. Tuturan ini dituturkan dengan intonasi menyuruh sambil menunjuk papan tulis yang penuh tulisan dan agak emosi.

- (41) *“Jelaskan lagi Pak! Kami masih bingung.”* (S, 0371).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa (putra) kepada gurunya pada saat gurunya selesai menerangkan di kelas. Tuturan ini dituturkan dengan intonasi menyuruh.

(42) “Besok jangan sulit-sulit ulangnya!” (S, 059).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa (putri) kepada gurunya pada saat gurunya mengumumkan kalau besok akan diadakan ulangan atau ujian. Tuturan ini dituturkan dengan intonasi meminta.

(43) “Kok lama banget sih beli esnya.” (S, 0331).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa (putri) kepada temannya ketika temannya menyerahkan es kepadanya. Tuturan ini dituturkan dengan intonasi agak marah.

Kelima contoh tuturan di atas memperlihatkan pemakaian bahasa Indonesia yang kurang santun, dalam hal ini bentuk tuturan yang dituturkan, baik oleh guru maupun siswa kepada mitra tuturnya. Pada tuturan (39), ditandai dengan pemakaian kata tabu, yaitu “*kencing*” ketika siswa meminta izin kepada gurunya. Seharusnya kata “*kencing*” tersebut diubah menjadi “*buang air kecil*” atau dengan ungkapan “*ke belakang*”. Pada tuturan (40), ditandai dengan penutur tidak memakai kata *tolong*, padahal menyuruh atau meminta tolong mitra tuturnya. Pada tuturan (41), ditandai dengan penutur tidak menggunakan kata *maaf*, padahal untuk tuturan yang dimungkinkan dapat merugikan mitra tutur, dalam hal ini siswa meminta gurunya untuk menjelaskan lagi materi yang belum jelas. Seharusnya penutur memakai kata *maaf*, apalagi bertutur dengan gurunya.

Pada tuturan (42) ditandai dengan penutur (siswa) tidak menggunakan sapaan untuk gurunya. Seharusnya pada saat bertutur dengan gurunya, siswa menggunakan sapaan *Pak* atau *Bu* untuk menghormati mitra tuturnya. Pada tuturan (43) ditandai dengan si penutur tidak mengucapkan *terima kasih* setelah temannya melakukan tindakan seperti yang diinginkan oleh penutur, tetapi si penutur justru memarahinya. Bentuk-bentuk tuturan

seperti di atas harusnya dihindari agar komunikasi yang diinginkan dapat berjalan lancar.

Oleh karena itu, bentuk tuturan di atas agar tampak santun di hadapan mitra tutur, seharusnya tuturan tersebut diubah dengan menggunakan atau menambahkan kata yang tepat. Berikut ini contoh perbaikan untuk kelima tuturan yang tidak santun di atas menjadi bentuk yang santun.

(39a) *"Pak, saya mohon izin ke belakang"*

(40a) *"Tolong ya, hapuskan papan tulis itu yang bersih!"*

(41a) *"Maaf Pak, mohon dijelaskan lagi! Kami masih bingung."*

(42a) *"Pak, besok jangan sulit-sulit ulangnya ya!"*

(43a) *"Makasih ya, sudah capek-capek antri belikan es."*

Di samping bentuk-bentuk verbal seperti di atas, perilaku ketidaksantunan berbahasa juga dapat dilihat dari bahasa non-verbalnya, yaitu seperti (a) memperlihatkan wajah cemberut atau tidak ceria, (b) menunjukkan penampilan yang tidak menyenangkan ketika berbicara, (c) sikap yang tidak menunduk ketika berbicara dengan mitra tutur yang dihormati, (d) posisi tangan yang selalu berkecak pinggang, dan sebagainya. Pemakaian bahasa nonverbal seperti itu akan dapat menimbulkan "aura tidak santun" bagi mitra tuturnya.

5. SIMPULAN

Bentuk ketidaksantunan tuturan direktif dalam peristiwa tutur di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta dapat dilihat berdasarkan penandanya, yaitu, (a) penutur menyampaikan kritik secara langsung (menohok mitra tutur) dengan kata atau frasa kasar, (b) penutur didorong rasa emosi ketika bertutur, (c) penutur pro-

tektif terhadap pendapatnya, (d) penutur sengaja ingin memojokkan mitra tutur dalam bertutur, (e) penutur menyampaikan tuduhan atas dasar kecurigaan terhadap mitra tutur, (f) memperlakukan mitra tutur sebagai orang yang tunduk kepada penutur, (g) mengatakan hal-hal yang jelek mengenai diri penutur atau orang atau barang yang ada kaitannya dengan penutur, (h) mengungkapkan rasa senang atas kemalangan mitra tutur, (i) menyatakan ketidaksetujuan dengan mitra tutur sehingga mitra tutur merasa namanya jatuh, dan (j) memuji diri atau membanggakan nasib baik atau kelebihan diri penutur.

Di samping bentuk-bentuk verbal seperti di atas, perilaku tidak santun juga dapat didukung dengan bahasa nonverbal, seperti (a) memperlihatkan wajah cemberut atau tidak ceria, (b) menunjukkan penampilan yang tidak menyenangkan ketika bertutur, (c) sikap yang tidak menunduk ketika berbicara dengan mitra tutur yang dihormati, dan (d) posisi tangan yang berkecak pinggang saat bertutur.

Dengan demikian, untuk memelihara kelangsungan komunikasi agar tetap santun, alangkah baiknya siswa dan guru menghindari bentuk-bentuk perilaku tidak santun, baik verbal maupun nonverbal. Selain itu, siswa dan guru diharapkan tetap meningkatkan kreativitas berbahasa yang santun dan tetap mempertahankannya pada saat bertutur, baik dalam situasi formal maupun nonformal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Syamsul. 2001. "Sopan Santun Berbahasa atau Sekadar Basa-Basi". Dalam *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra (JIBS)*. Vol. 1/Nomor 2/ Juli – Desember 2001.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Elibrahim, Muh. Nur. 2011. *Adab dan Perilaku terhadap Guru*. Depok: Arya Duta.

- Lubis, Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Markhamah, dkk. 2009. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI-Press.
- Muslich, Masnur. 2006. "Kesantunan Berbahasa Indonesia sebagai Pembentuk Kepribadian Bangsa". Dalam http://researchengines.com/1006_masnur2.html. Diunduh pada tanggal 19 Mei 2009 Pukul 09.48 WIB.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stern, H.H. 1984. *Fundamental Concepts of Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Trianto, Agus. 2008. "Telaah Sarkasme Judul Berita Surat Kabar". Dalam <http://pondokbahasa.wordpress.com/2008/11/22/telaah-sarkasme-judul-berita-surat-kabar/>

PENERJEMAHAN BUDAYA DALAM ANTOLOGI PUISI *PRIANGAN SI JELITA*

Desi Ariani

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur

Pos-el: ds_ariani@yahoo.com

1. PENDAHULUAN

Membandingkan teks hasil terjemahan (teks sasaran, TSa) dengan teks aslinya (teks sumber, TSu) seringkali membuat kita mencoba menempatkan TSa sebagai teks yang identik dan sebangun/sama bentuk dengan TSu. Padahal, dalam penerjemahan, kesepadanan makna umumnya lebih diutamakan daripada kesejajaran bentuk. Sebuah terjemahan tidak dapat serta merta dinilai hanya dengan melihat kesejajaran bentuknya. Pertentangan antara kesepadanan dan kesejajaran inilah yang mengakibatkan terjadinya tarik-menarik dalam proses penerjemahan.

Pada dasarnya, penerjemahan adalah suatu proses pengalihan makna dari sebuah bahasa sumber (BSu) ke sebuah bahasa lain, yaitu bahasa sasaran (BSa). Dalam proses tersebut, makna teks ditempatkan sebagai fokus utama kerja penerjemah. Karena lebih mengutamakan tataran semantis, bentuk-bentuk gramatikal dinomorduakan. Jika ingin menghasilkan penerjemahan yang sepadan makna, seringkali kesejajaran bentuknya tidak dapat dipertahankan. Sebaliknya, jika ingin mempertahankan bentuk, seringkali maknanya sulit disepadankan. Oleh karena itu, orang Prancis menyebut penerjemahan sebagai *trahison créatrice* 'pengkhianatan kreatif', sementara orang Italia menyebut *traduttore-traditore* 'penerjemahan adalah pengkhianatan'.

Kesulitan dalam menyeimbangkan bentuk dan makna makin terasa ketika menerjemahkan sebuah karya sastra, terutama puisi. Sebagai sebuah karya imajinatif, puisi memiliki bentuk yang khas dibandingkan dengan karya sastra lain, apalagi jika dibandingkan dengan teks nonfiksi yang strukturnya lebih baku. Sebagai teks, puisi memiliki kekhasan yang membuat tugas penerjemahan makin sulit. Banyak pakar yang mengatakan bahwa menerjemahkan puisi adalah mustahil. Namun, tidak sedikit pula yang menyatakan bahwa penerjemahan puisi dapat dilakukan meskipun memiliki tingkat kesulitan tinggi.

Sulitnya menerjemahkan puisi disebabkan oleh nilai estetis dan kepadatan semantis dalam teks jenis ini. Penerjemahan puisi dihadapkan pada keluasan makna semantis yang terkandung dalam setiap kata yang digunakan. Apalagi, jika dihadapkan pada kenyataan bahwa puisi membawa serta kekayaan budaya bahasa yang digunakannya. Penerjemahan menjadi makin sulit karena budaya yang terkandung dalam sebuah komunitas bahasa tidak sama dengan budaya yang terdapat dalam komunitas bahasa lain yang menjadi sasaran penerjemahan. Bahkan, bisa jadi budaya tersebut tidak terdapat dalam komunitas pengguna bahasa sasaran.

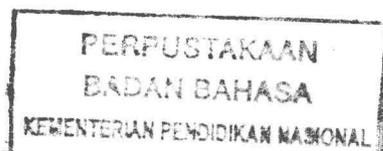
Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut, timbul pertanyaan apakah sebuah puisi dapat diterjemahkan dengan baik? Tulisan ini bertujuan untuk mencoba memaparkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam menerjemahkan puisi.

2. LANDASAN TEORI

Bahasa merupakan salah satu produk budaya. Menurut Sapardi Djoko Damono (2009: 90), bahasa itu mutlak peka budaya karena bahasa diciptakan untuk keperluan komunikasi di lingkungan budaya tertentu. Penerjemahan sebenarnya merupakan usaha untuk mengubah cara pengungkapan dalam suatu kebudayaan menjadi cara pengungkapan yang ada dalam kebudayaan lain. Dalam *The Theory and Practice of Translation* (1969:1), Nida

dan Taber mengatakan *translating consist in reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source-language message, first in meaning and secondly in terms of style* 'penerjemahan adalah kegiatan mengungkapkan kembali amanat yang terkandung dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan menggunakan padanan terdekat dan wajar, pertama dalam segi makna, kedua dalam gaya penulisan'. Amanat atau makna adalah komponen terpenting dalam proses penerjemahan. Pendapat Nida dan Taber tersebut juga didukung oleh Danica Seleskovitch (1984:256) yang mengatakan bahwa *traduire signifie transmettre le sens des messages que contient un texte et non convertir en une autre langue la langue dans laquelle il est formulé* 'menerjemahkan sama dengan menyampaikan makna berbagai amanat yang dikandung sebuah teks dan bukan mengonversikan amanat itu dari bahasa pengungkapnya ke bahasa lain'. Dengan demikian, penerjemahan bukan sekadar mengalihbahasakan kata, frasa, atau kalimat dari bahasa sumber (Bsu) ke bahasa sasaran (Bsa), melainkan mengalihkan pesan atau amanat dari teks sumber (Tsu) ke dalam teks sasaran (Tsa).

Sebagai sebuah bentuk prosa yang khas, bahasa yang digunakan dalam puisi juga memiliki kekhususan. Untuk menerjemahkan sebuah puisi, tentu saja harus didahului dengan memahami puisi tersebut. Dalam *Pengkajian Puisi*, Rahmat Djoko Pradopo mengatakan bahwa puisi adalah karya estetis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna. Puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama (1987:3–13). Karena bahasa sastra adalah bahasa yang khas, untuk memahami estetika puisi dapat dilakukan melalui kajian stilistika atau gaya bahasa. Menurut Suwardi Endraswara, kajian stilistika hendaknya sampai pada dua hal, yaitu makna dan fungsi. Makna, dicari melalui penafsiran yang dikaitkan ke dalam totalitas karya, sedangkan fungsi terbersit dari peranan stilistika dalam membangun karya (2011: 68–76).



Dengan memahami sepenuhnya stilistika sebuah puisi, penerjemah dapat menerjemahkan puisi tersebut secara utuh ke dalam bahasa sasaran.

Dalam upaya menerjemahkan sebuah puisi, seorang penerjemah dapat melakukan beberapa prosedur sebagaimana yang diuraikan oleh Rochayah Machali (2000: 62–76), yaitu sebagai berikut.

1. Transposisi atau pergeseran bentuk gramatikal yang melibatkan perubahan bentuk gramatikal dari BSu ke BSa.
2. Modulasi atau pergeseran makna karena terjadinya perubahan perspektif, sudut pandang, atau segi maknawi yang lain.
3. Adaptasi berupa pengupayaan padanan kultural antara dua situasi tertentu.
4. Pemadanan berkonteks melalui penempatan informasi dalam konteks untuk memperjelas makna bagi penerima informasi.
5. Pemadanan bercatatan melalui catatan kaki atau catatan akhir yang seringkali dilakukan terhadap kata atau ungkapan yang padanan leksikalnya tidak ditemukan dalam BSa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian penerjemahan puisi ini dilakukan dengan membandingkan TSu berupa teks puisi berbahasa Indonesia dengan teks terjemahan dalam bahasa Inggris (TsaI) dan Prancis (TsaP) dari buku kumpulan puisi Ramadhan K.H. *Priangan Si Jelita*. Buku kumpulan puisi tersebut memuat sekumpulan puisi Ramadhan dalam bahasa Indonesia berikut terjemahannya dalam bahasa Inggris, Prancis, dan Jerman. Untuk menilai kesepadanan terjemahan dalam buku tersebut dilakukan metode analisis konten. Analisis konten dilakukan untuk menganalisis dokumen guna mengetahui isi dan makna yang terkandung di dalamnya (Wuradji dalam Jabrohim, 2001: 6). Metode analisis isi ini terdiri atas dua macam, yaitu analisis isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah, se-

dangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi (Ratna, 2008: 48).

4. PEMBAHASAN

Buku kumpulan puisi Ramadhan K.H. *Priangan si Jelita* diterbitkan oleh penerbit Indonesia Tera pada tahun 2003. Buku antologi puisi ini termasuk istimewa karena memuat terjemahan puisi dalam tiga bahasa, yaitu Inggris, Prancis, dan Jerman. Selain diterjemahkan ke dalam ketiga bahasa tersebut, kumpulan puisi *Priangan si Jelita* juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Spanyol dan Jepang. Terjemahan dalam bahasa Inggris dikerjakan oleh Harry Aveling, dalam bahasa Prancis oleh Henry Chambert-Loir, dan dalam bahasa Jerman oleh Berthold Damhäuser. Namun, dalam tulisan ini pembahasan dibatasi pada teks terjemahan berbahasa Inggris dan Prancis.

Puisi-puisi Ramadhan dalam antologi tersebut menyajikan lanskap tanah Priangan, Sunda, tempat sang pengarang lahir dan tumbuh dewasa. Menghabiskan masa-masa awal kehidupan hingga menjelang dewasa di tanah kelahiran yang subur dan hijau dilingkupi pegunungan yang tenteram telah menumbuhkan kecintaan pengarang terhadap Priangan. Keindahan alam yang molek diumpamakan pengarang sebagai kecantikan seorang wanita yang sempurna. Kecintaan itu tertuang dalam judul antologi ini. Personifikasi alam yang indah sebagai seorang wanita yang jelita tertuang sepanjang antologi ini. Dalam versi bahasa Prancis, judul antologi ini juga menunjukkan identitas seorang wanita jelita, *Priangan la Jolie*. Pemberian artikel *la* yang merupakan penanda gender feminin menempatkan *Priangan* sebagai nomina feminin. Dalam versi bahasa Inggris, penerjemah tidak menampilkan kesan feminin dan lebih memilih untuk menerjemahkan makna kecintaan terhadap alam tersebut dalam judul *Song of Praise to Sunda, West Java*. Dalam judul ini, penerjemah tampaknya berusaha membantu pembaca dengan lebih memilih nama geografis *Sunda* yang lebih dikenal daripada *Priangan*. Upaya tersebut juga terlihat

dengan melakukan pemadanan berkonteks dengan penambahan identitas geografis yang lebih jelas, *West Sunda*.

Antologi ini terbagi atas tiga bagian, yaitu "Tanah Kelahiran" (I), "Dendang Sayang" (II), dan "Pembakaran" (III). Dalam bahasa Inggris bagian-bagian itu diterjemahkan menjadi "Birthplace" (I), "Folksong" (II), dan "The Fire" (III), sedangkan dalam bahasa Prancis bagian-bagian itu diterjemahkan menjadi "Terre Nourriciere" (I), "Chanson Triste" (II), dan "Incendie" (III).

Bagian pertama memuat puisi-puisi yang menunjukkan keakraban penulis dengan tanah kelahirannya. Kecintaan itu tumbuh dalam diri penulis dan makin berkembang setelah ia meninggalkan kampung halamannya untuk berkeliling dunia. Puisi pertama pada bagian "Tanah Kelahiran" menjadi pintu yang membuka mata dan telinga pembaca terhadap paparan panorama tanah Priangan.

1

Seruling di pasir ipis, merdu
antara gundukan pohon pina,
tembang menggema di dua kaki,
Burangrang - Tangkubanprahu.

Jamrut di pucuk-pucuk,
Jamrut di air tipis menurun.

Membelit tangga di tanah merah
dikenal gadis-gadis dari bukit.
Nyanyikan kentang sudah digali,
kenakan kebaya merah ke pewayangan.

Jamrut di pucuk-pucuk,
Jamrut di hati gadis menurun.

Puisi *Tanah Kelahiran 1* menyajikan suasana daerah Pegunungan Burangrang dan Tangkubanprahu. Melalui pilihan kata

yang apik, pembaca dapat merasakan kesan visual dan audio. Secara visual pembaca dapat “melihat” hijaunya rimbunan pohon pinu (cemara) dan merahnya tanah perbukitan. Secara audio pembaca dapat “mendengar” suasana pedesaan yang damai dalam alunan seruling yang menggema ditingkahi aliran air menggemericik. Keindahan panorama terbentang itu dipercantik dengan kehadiran gadis-gadis berkebaya merah yang dengan riang pergi menonton wayang setelah sebelumnya bekerja keras memanen kentang.

Penggambaran audiovisual tersebut diterjemahkan dengan baik dalam versi bahasa Inggris dan Prancis. Penerjemah mentransfer kesan yang tertangkap oleh penglihatan dan pendengaran melalui pilihan kata yang juga menimbulkan efek audiovisual terhadap pembaca. Berikut adalah terjemahan *Tanah Kelahiran 1* dalam versi bahasa Inggris.

1

Flute on the wet sand, sweetly
sounding over the pine hills,
song reverberating at the feet of
Burangrang and Tangkubanprahu

Emeralds in the tree tops,
Emerald in the tiny falling rain.

Curving around house-ladders in the red earth,
recognized by the mountain girls.
Singing of newly harvested potatoes
girls in red-jackets dressing for the shadow-play.

Emeralds in the tree tops,
Emeralds in girls' hearts.

Berikut ini adalah terjemahan *Tanah Kelahiran 1* dalam versi bahasa Prancis.

1

Un son de flûte sur la colline
Parmi les bouquets de pins
Rebondit au pied des monts
Burangrang, Tangkubanprahu

Emeraude au tendre des feuilles
Emeraude au fuyant des eaux

Route nouée dans l'ocre de la terre
Famillière aux filles des collines
Chantant la récolte des pommes de terre
En corsage rouge pour les marionnettes

Emeraude au tendre des feuilles
Emeraude au coeur des filles

Secara keseluruhan kedua puisi terjemahan ini berhasil menyampaikan penggambaran yang sepadan dengan penggambaran dalam puisi sumber. Penerjemah juga berhasil menjaga pilihan kata dan susunan frasa yang tidak jauh berbeda dengan teks sumber. Dalam versi bahasa Inggris penerjemah melakukan modulasi untuk memperjelas makna pada baris keenam / *Jamrut di air tipis menurun/ 'Emerald in the tiny falling rain'*. Penerjemah tampaknya menangkap kesan hujan dalam frasa tersebut sehingga menerjemahkan air menjadi *rain*, bukan *water*. Sebaliknya, dalam versi bahasa Prancis, penerjemah melakukan implikasi makna. Kata merdu dalam baris pertama TSu tidak ditemukan dalam TSaP. Tampaknya, bagi penerjemah / *un son de flûte sur la colline/ 'suara seruling di atas bukit'* sudah menghadirkan makna merdu sehingga tidak perlu lagi menghadirkan padanan 'merdu' secara eksplisit dalam bahasa Prancis.

Dalam versi terjemahan tersebut juga terdapat frasa yang mengandung unsur budaya yang biasanya sulit untuk diterje-

mahkan. Frasa / *Kenakan kebaya merah ke pewayangan*/ menggambarkan keceriaan gadis-gadis desa yang menghadiri kemeriahan pertunjukan seni. Dalam frasa tersebut secara implisit terkandung penggambaran upaya para gadis untuk tampil memesona (menggunakan kebaya merah). Suasana ini tentu juga dapat ditemukan dalam komunitas pengguna bahasa lain, termasuk bahasa Inggris dan Prancis. Namun, unsur budayanya tentu berbeda. Kebaya dan wayang adalah unsur budaya yang khas Indonesia dan tidak ditemukan di tempat lain. Kalaupun ada, pasti bentuknya berbeda. Budaya Inggris dan Prancis tidak mengenal jenis busana kebaya. Kedua budaya tersebut juga tidak memiliki wayang meskipun memiliki jenis pertunjukan lain yang hampir mirip dengan wayang. Untuk mendekatkan pembaca pada puisi tersebut, penerjemah memilih untuk melokalkan penggambaran keberadaan gadis-gadis tersebut. Dengan memakai kosa kata yang familiar dalam budaya BSA, pembaca Tsa dapat menemukan makna dan kesan yang serupa dengan yang ditemukan oleh pembaca Tsu. Dalam bahasa Inggris, penerjemah memadankan frasa tersebut dengan / *girls in red-jackets dressing for the shadow-play*/. Konsep kebaya yang merupakan baju wanita dengan bukaan depan menggunakan kancing dianggap mirip dengan konsep *jacket* dalam bahasa Inggris. Penerjemah memadankan kebaya dengan *jacket* agar pembaca TsaI dapat memperoleh gambaran yang sepadan tanpa kebingungan mencari arti kebaya. Selain itu, penerjemah menerjemahkan wayang menjadi *shadow-play* sebagai pertunjukan yang menggunakan layar dan lampu untuk menampilkan bayangan. Istilah *shadow-play* sudah lazim digunakan untuk memaknai konsep tersebut. Proses penerjemahan ini menunjukkan terjadi modulasi dari konsep khusus (wayang) menjadi konsep umum (*shadow-play*).

Dalam versi bahasa Prancis, frasa / *Kenakan kebaya merah ke pewayangan*/ diterjemahkan menjadi / *En corsage rouge pour les marionnettes*/ 'memakai korset merah ke pertunjukan boneka'. Dalam frasa TsaP tersebut ditemukan penggambaran gadis-gadis yang

berusaha tampil memesona. Meskipun *corsage* 'korset' tidak sama dengan kebaya dan *marionettes* 'boneka' tidak sama dengan wayang, secara keseluruhan frasa tersebut dapat menghadirkan makna yang sepadan dengan makna TSu. Dalam hal ini penerjemah telah melakukan prosedur adaptasi.

Bagian II antologi ini lebih banyak mengeksplorasi kesedihan dan kemarahan daripada menampilkan unsur-unsur budaya. Keindahan alam Priangan yang terusik oleh penderitaan yang timbul karena perang ditampilkan sebagai latar. Puisi-puisi dalam bagian ini mengungkapkan suara masyarakat yang merasakan kesengsaraan dalam masa-masa sulit dan kerinduan pada kekasih yang gugur. Meskipun tetap menyajikan keindahan alam, puisi-puisi dalam bagian ini banyak mengungkapkan kepedihan yang dirasakan oleh penulis selama masa-masa kelam peperangan. Penerjemah Prancis lebih menangkap suasana kesedihan dalam bagian ini dan menerjemahkan judul bagian II dengan *Chanson Triste* 'nyanyian sedih', sementara penerjemah Inggris lebih menangkap suara masyarakat dalam kegetiran dan menerjemahkannya menjadi *Folksong*. Salah satu puisi yang mengungkapkan suasana kesedihan dan penderitaan ini adalah puisi berikut.

4

Kemboja putih di senja hari,
Rama-rama hitam jatuh di pangkuan janda muda.
Kemerahan di ufuk barat,
Membawa menyusur dari pantai ke pantai.

"Tengok daratan tanah priangan, gadisku manis."
Ayah dipaku di lima tempat,
Bunda berlari dari tepi ke tepi,
Tiada menemu teratak lengang.

"Tengok dataran tanah priangan, gadisku manis."
Dan si dara tiada bisa berkata,

Pacar gugur tiada menemu kuburannya.
 Dan si dara hanya bisa meraba,
 Membelitkan kalung kenangannya.

Puisi di atas menunjukkan kesengsaraan yang dirasakan oleh masyarakat Priangan. Perang telah menimbulkan jatuhnya korban jiwa, para suami dan pemuda meninggalkan istri dan kekasih mereka seorang diri/*rama-rama hitam jatuh di pangkuan janda muda/ .../pacar gugur tiada menemu kuburannya/*. Penderitaan itu juga dirasakan oleh para orang tua. Ayah yang harus membanting tulang /*Ayah dipaku di lima tempat/* dan ibu yang kehilangan tempat berteduh dan berkasih sayang /*Tiada menemu teratak lengang/*. Tema penderitaan semacam ini ditampilkan dalam puisi-puisi di bagian II yang, secara umum, tidak menunjukkan kesulitan dalam penerjemahan menyangkut budaya. Terjemahan puisi tersebut dalam bahasa Inggris adalah sebagai berikut.

4

Frangipanni white in the dawn,
 Black butterflies in the widow's lap.
 Red in the western horizon,

"How beautiful are the plains of Sunda, my love."
 Father nailed in five places.
 Mother running from side to side
 Looking for a place to hide.

"How beautiful are the plains of Sunda, my love."
 And she can say nothing,
 Her lover fallen, his grave unknown,
 Can only fondle and grope
 the necklace of lost memories.

Terjemahan dalam versi bahasa Prancis adalah sebagai berikut.

4

Frangipannier blanc dans le crépuscule
Papillon noir sur les genoux de la veuve
Epousant la forme des côtes

“Regarde la terre de Priangan, ma jolie”
Le père cloué en cinq endroits
La mère courant de-ci de-là
Sans trouver le calme d’un abri

“Regarde la terre de Priangan, ma jolie”
Et la jeune fille reste muette
L’ami tombé, sa tombe inconnue
Elle ne peut que caresser
Le collier du souvenir

Pada bagian III, kita dapat kembali menemukan puisi yang mengandung unsur budaya, salah satunya adalah *Pembakaran 5*. Seperti pada bagian lain, unsur-unsur budaya dalam antologi ini ditampilkan sebagai bagian dari upaya pengarang menampilkan secara utuh panorama alam Priangan. Termasuk dalam unsur budaya tersebut adalah sejarah berdiri dan berkembangnya wilayah Priangan. Tentu saja unsur-unsur budaya tersebut menjadi bagian yang dapat menimbulkan kesulitan bagi penerjemah untuk memadankannya.

5

Keris tempaan dewi cikundul,
diembunkan di bulan pagi.
Minumlah setetes darah sangkuriang,
satukan ketiga sungai di hari suci.

Keris tempaan dewi cikundul,
diraut di bulan pagi.

Kalau jumpa bukan yang dicari,
balikkan ketujuh gunung berapi.

Dalam puisi ini disajikan unsur legenda tanah Sunda. Cikundul dipercaya masyarakat Sunda sebagai salah satu cikal bakal daerah Cianjur. Daerah yang terletak di kaki Gunung Gede dan Pangrango itu merupakan tanah leluhur masyarakat Cianjur. Legenda yang berkembang mengenai daerah tersebut terkait dengan dunia mistis mengenai keberadaan para leluhur yang memiliki kekuatan supranatural. Hingga saat ini wilayah Cikundul menjadi lokasi wisata ziarah yang ramai dikunjungi masyarakat. Selain legenda mengenai Cikundul, puisi tersebut juga menampilkan legenda Sunda yang sangat terkenal, Sangkuriang. Legenda ini mengisahkan seorang anak yang jatuh cinta pada ibu kandungnya. Dengan segenap kekuatan yang dimilikinya, Sangkuriang berusaha menikahi sang ibu. Upaya tersebut gagal karena sang ibu menolak keinginan anaknya itu dan mematahkan usahanya. Penolakan itu menimbulkan kemarahan Sangkuriang yang kemudian menendang sebuah perahu hingga terlempar jauh dan terbalik kemudian menjelma menjadi Gunung Tangkubanprahu.

Latar budaya tersebut tentu tidak muncul secara eksplisit dalam puisi. Namun, penerjemah perlu mengenal legenda Sangkuriang agar dapat memahami makna yang terkandung dalam puisi yang akan diterjemahkannya. Pengetahuan menyangkut konteks merupakan salah satu upaya untuk dapat memahami teks secara utuh sehingga akhirnya penerjemah dapat memaknai setiap pilihan kata dengan tepat. Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa puisi tersebut menggambarkan kekuatan dan keteguhan untuk mewujudkan sebuah keinginan. Berikut adalah terjemahan puisi tersebut dalam bahasa Inggris.

5

A sword made by the gods,
dewed in the morning moon.

Drink the blood of Oedipus,
three rivers one, holy day.

A sword made by the gods,
shaped in the morning moon.
You will find what you did not seek
behind seven hills of iron.

Berikut ini adalah terjemahan puisi tersebut dalam versi bahasa Prancis.

5
Le criss du héros
Livré à la rosée matinale
Bois une goutte du sang de Sang Kuriang
Fais une les trois rivièrè au jour saint

Le criss du héros
Fourbi sous la lune matinale
Si tu trouves ce que tu ne cherchais point
Renverse sept volcans

Dalam TSaI terlihat bahwa penerjemah memahami konteks legenda Sangkuriang dan memaknainya sebagai legenda yang serupa dengan Oedipus. Dalam mitologi Yunani, Oedipus adalah seorang anak yang jatuh cinta kepada ibunya. Meskipun tidak serupa benar – Oedipus berhasil menikahi ibunya – kedua legenda ini memiliki kemiripan, yaitu tumbuhnya rasa cinta yang tidak memandang status dan posisi seseorang. Berdasarkan kesamaan itu, penerjemah memadankan /*Minumlah setetes darah sangkuriang*/ dengan /*Drink the blood of Oedipus*/. Prosedur adaptasi tersebut memudahkan pembaca TSaI untuk memahami puisi ini.

Dalam TSaP, penerjemah mempertahankan penggunaan nama Sangkuriang /*Bois une goutte du sang de Sang Kuriang*/ yang

sekaligus menunjukkan upaya penerjemah untuk mempertahankan identitas budaya puisi tersebut. Namun, dalam TSAp, kita menemukan padanan kata 'keris'. Nama senjata tajam khas Jawa tersebut telah diserap dalam kosa kata Prancis, yaitu *criss*. Baris pertama / *Keris tempaan dewi cikundul*/ diterjemahkan dalam TSAp menjadi / *Le criss du héros*/. Dalam terjemahan ini terlihat penerjemah melakukan modulasi dengan mengimplisitkan makna kedigdayaan keris yang merupakan hasil *tempaan dewi cikundul* menjadi *criss du héros* 'keris para pahlawan'. Proses pengerjaan keris yang ditempa oleh *dewi cikundul* dimaknai melalui sudut pandang berbeda, yaitu dari sudut pandang kepemilikan keris tersebut sebagai senjata *du héros* '(milik) para pahlawan'.

5. SIMPULAN

Menerjemahkan unsur-unsur budaya terutama yang terkandung dalam sebuah puisi merupakan tugas yang tidak mudah bagi seorang penerjemah. Kesetiaan sepenuhnya pada teks sumber demi mempertahankan kesesuaian bentuk menjadi salah satu perintang dalam menerjemahkan sebuah puisi secara utuh-makna. Penerjemah perlu memperhatikan bahwa pembaca TSA harus merasakan sensasi yang dirasakan oleh pembaca TSu. Demi kesepadanan itu, kesesuaian bentuk dapat dinomorduakan. Untuk itu, penerjemah dapat melakukan beberapa penyesuaian dalam penerjemahan. Dalam antologi *Priangan Si Jelita* para penerjemah yang mengerjakan terjemahan antologi tersebut ke dalam bahasa Inggris dan Prancis telah berhasil memanfaatkan prosedur-prosedur penerjemahan berupa modulasi, adaptasi, dan pepadanan berkonteks demi menampilkan unsur-unsur budaya yang terkandung dalam teks sumber.

DAFTAR PUSTAKA

Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.

- Machali. Rochayah. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: Grasindo.
- Nida, E. A. dan Charles Taber. 1974. *The Theory and Practice of Translation*, Leiden, E.J. Brill.
- Pradopo, Rachmat Djoko.1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramadhan. 2003. *Priangan si Jelita*. Magelang: Indonesiatera.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Seleskovitch, Danica & Marianne Lederer. 1984. *Interpréter pour traduire*. Paris: Didier Erudition.
- <http://www.gedepangrango.org/tentang-tnggp/sejarah-dan-legenda-tnggp>. Diakses tanggal 5 Februari 2013.
- http://cianjurkab.go.id/Content_Nomor_Menu_83_6.html. Diakses tanggal 5 Februari 2013.
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Sangkuriang_\(legenda\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Sangkuriang_(legenda)). Diakses tanggal 5 Februari 2013.
- http://bandungtourism.com/home_legend_i.php. Diakses tanggal 5 Februari 2013.

PENGGUNAAN DEIKSIS DALAM *HEADLINE* TRIBUN KALTIM EDISI 10 FEBRUARI 2013 “ANAS MELAWAN TITAH SBY” (SUATU KAJIAN PRAGMATIK)

Afritta Dwi Martyawati

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur

Pos-el : dealexa_fritzha@yahoo.com

1. PENDAHULUAN

Para ahli bahasa biasanya memberikan definisi bahasa sebagai suatu lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi serta mengidentifikasi diri (Chaer, 1994). Hal tersebut menyiratkan bahwa setiap lambang bahasa, baik kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana selalu memiliki makna tertentu yang dapat berubah kapan saja atau bahkan tidak berubah sama sekali. Meskipun demikian, tidak banyak orang yang mempersoalkan bagaimana bahasa bertindak sebagai media komunikasi yang efektif. Akibatnya, sering terjadi kesalahpahaman antara penutur dan lawan tutur dalam sebuah konteks tuturan. Salah satu cara untuk mengetahui bahasa dan penggunaannya tersebut adalah melalui sudut pandang pragmatik.

Pragmatik sebagai cabang linguistik yang berdiri sendiri memiliki bidang kajian yang cukup kompleks, bahkan dimungkinkan sering tumpang tindih antara kajian pragmatik dan kajian cabang linguistik lainnya. Menurut Bambang Kaswanti Purwo (1984), bidang kajian yang dipelajari dalam pragmatik ada empat, yaitu deiksis, praanggapan (*presupposition*), tindak tutur (*speech act*), dan implikatur pembicaraan. Sementara itu, Levinson (1983:27) membagi bidang kajian pragmatik menjadi lima, yaitu

deiksis, implikatur, praanggapan, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana. Dengan demikian, Levinson memasukkan satu hal yang lain, yaitu aspek-aspek wacana dalam kajian pragmatik, sedangkan Purwo tidak menyebutkan aspek wacana tersebut.

Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu (Purwo, 1984:1). Misalnya, kata *sini* dan *sekarang* tidak memiliki acuan yang tetap, tetapi bervariasi tergantung kapan kata tersebut dituturkan. Kata *sini* memiliki acuan yang jelas setelah diketahui di mana kata itu diucapkan. Demikian pula, kata *sekarang* akan memiliki referen yang jelas ketika diketahui kapan kata itu diucapkan. Berbeda halnya dengan kata *rumah* dan *meja* yang memiliki acuan yang jelas dan tetap karena referennya tidak berpindah-pindah.

Berhubungan dengan penjelasan di atas, penulis ingin memfokuskan pada salah satu bidang kajian pragmatik, yaitu penggunaan deiksis dalam *headline* surat kabar *Tribun Kaltim* Edisi 10 Februari 2013 dengan judul “Anas Melawan Titah SBY”. Alasan pemilihan judul tersebut karena kajian tentang deiksis dalam ranah surat kabar belum banyak diangkat, bahkan kalau boleh dibilang jarang dilakukan oleh para pengkaji bahasa. Padahal, surat kabar merupakan salah satu media untuk menyampaikan pikiran dan melakukan tindak komunikasi yang cukup populer di masyarakat, selain media elektronik. Tujuan penulis menganalisis penggunaan deiksis dalam *headline* surat kabar *Tribun Kaltim* Edisi 10 Februari 2013 yang berjudul “Anas Melawan Titah SBY” adalah untuk mengetahui bentuk deiksis yang sering digunakan dalam ranah surat kabar.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pragmatik

Istilah pragmatik sebagaimana kita kenal saat ini diperkenalkan oleh seorang filosof yang bernama Charless Morris tahun 1938

ketika ia membicarakan bentuk umum ilmu tanda (*semiotic*). Ia menjelaskan bahwa semiotik memiliki tiga bidang kajian, yaitu sintaksis (*syntax*), semantik (*semantics*), dan pragmatik (*pagmatics*) (Levinson, 1983:1).

Pragmatik adalah salah satu cabang linguistik yang mengkaji bahasa dari segi penggunaannya dan satu-satunya tataran linguistik yang turut memperhitungkan manusia sebagai pengguna bahasa. Yule (1996:3) menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara; (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diucapkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara; dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Levinson (1983) dalam bukunya yang berjudul *Pragmatics*, memberikan beberapa batasan tentang definisi pragmatik. Menurut Levinson, "*Pragmatics is the study of the relation between language and context that are basic to an account of language understanding*" : pragmatik adalah kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Dalam batasan ini berarti untuk memahami pemakaian bahasa, kita dituntut memahami pula konteks yang mewadahi pemakaian bahasa tersebut.

Thomas (1995:22), dengan mengandaikan bahwa pemaknaan merupakan proses dinamis yang melibatkan negosiasi antara pembicara dan pendengar serta antara konteks ujaran (fisik, sosial, dan linguistik) dan makna potensial yang mungkin dari sebuah ujaran-ujaran, mendefinisikan pragmatik sebagai bidang yang mengkaji makna dalam interaksi (*meaning in interaction*).

Leech (dalam Gunarwan 2004:2) melihat pragmatik sebagai bidang kajian dalam linguistik yang mempunyai kaitan dengan semantik. Keterkaitan ini ia sebut semantisisme, yaitu melihat pragmatik sebagai bagian dari semantik; pragmatisisme, yaitu melihat semantik sebagai bagian dari pragmatik; dan komplementarisme,

atau melihat semantik dan pragmatik sebagai dua bidang yang saling melengkapi.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji segala aspek makna tuturan berdasarkan maksud penutur.

2.2 Deiksis

Secara terminologis, kata deiksis (*deixis*) berasal dari bahasa Yunani *deiktikos* yang berarti 'hal penunjukan secara langsung' (Nadar, 2009:54). Deiksis tersebut dipakai untuk suatu penunjukan, mengacu pada suatu cara khusus di dalam menafsirkan atau menginterpretasi suatu cara penunjukan ekspresi kebahasaan tertentu. Menurut Djajasudarma (2010:57), fenomena deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks di dalam struktur bahasa itu sendiri. Deiksis berdasarkan prototipe adalah penggunaan pronomina demonstratif, pronomina persona I dan II, kala, temporal khusus dan lokasi (misalnya *sekarang*, *di sini*) dan termasuk ciri-ciri gramatikal yang terikat langsung di dalam situasi tuturan. Deiksis dapat pula berupa lokasi (tempat), identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang diacu dalam hubungan dimensi ruang dan waktu pada saat dituturkan oleh pembicara atau kawan bicara.

Yule (1996:9) mendefinisikan makna deiksis dengan penunjukan melalui bahasa, *...it means 'pointing' via language*. Bentuk linguistik yang berfungsi sebagai ungkapan deiksis dinamakan dengan *deictic expression* atau dalam banyak hal sering disebut dengan *indexica*. *Indexica* digunakan untuk menunjuk orang dengan deiksis persona ('ku', 'mu'), atau untuk menunjuk tempat dengan deiksis spasial ('di sini', 'di sana'), atau untuk menunjuk waktu dengan deiksis temporal ('sekarang', 'kemudian'). Secara khusus kajian tentang deiksis ini berlaku untuk percakapan yang semuka atau saling berhadapan dalam sebuah konteks tertentu yang sudah dipahami, baik oleh pembicara maupun pendengar.

Secara garis besar, Yule (1996:9) membagi acuan deiksis ke dalam tiga kelompok besar, yaitu (1) deiksis personal (*person deixis*), yaitu deiksis yang mengacu kepada orang misalnya *me, you, us, him, her, his, she, he* dalam bahasa Inggris dan *dia, ia, mereka*, dan lain-lain dalam bahasa Indonesia; (2) deiksis spasial atau tempat (*spatial deixis*), yaitu deiksis yang mengacu kepada tempat yang dipergunakan oleh peserta pertuturan dan situasi saat pertuturan berlangsung, misalnya *here, there* (bahasa Inggris) dan *di sana, di sini* (bahasa Indonesia); (3) deiksis waktu (*temporal deixis*), yaitu deiksis yang berkaitan dengan penafsiran waktu relatif terhadap saat terjadinya proses pertuturan, misalnya *yesterday, last week, then, now* yang menunjukkan aspek 'kala' (*tense*).

Masih menurut Yule (1996: 9), hal atau sesuatu yang diacu oleh kata deiksis sangat terikat oleh konteks si penutur atau penulis. Misalnya kata "I'll put this here" yang diucapkan Jim kepada Anne. Dalam konteks *this* dan *here* di atas acuannya tidak jelas. Bisa saja kata *this* dan *here* tersebut bagi Jim diinterpretasikan secara berbeda oleh Anne. Padahal sebenarnya Jim ingin mengatakan kepada Anne bahwa ia akan meletakkan kunci di dalam laci. Karena acuan kata *this* dan *here* tergantung sepenuhnya pada si penutur, kajian tentang deiksis ini termasuk ke dalam kajian Pragmatik.

Pengacuan dari penutur atau *referring* dibedakan menjadi dua secara garis besar, yaitu 'dekat dengan pembicara' dan 'jauh dari pembicara'. 'dekat' di sini meliputi ketiga aspek deiksis, yaitu personal, spasial, dan temporal yang dinilai atau dianggap memiliki dimensi kedekatan dengan si pembicara, misalnya *me, you, here, now, this time*. 'jauh' juga meliputi ketiga aspek yang dianggap berdimensi jauh dari si pembicara, seperti *she, he, they, there, that, then, that time*. Deiksis yang berdimensi 'dekat' dengan pembicara disebut proksimal (*proximal*), sedangkan yang berdimensi 'jauh' disebut dengan distal (*distal*) (Yule, 1996:9).

Bambang Kaswanti Purwo (1984) dalam penelitian tentang Deiksis dalam Bahasa Indonesia menjelaskan terdapat dua jenis

deiksis terkait dengan tuturan dalam sebuah interaksi percakapan yaitu deiksis luar tuturan (*exophoric reference*) dan deiksis dalam tuturan (*endophoric reference*). Deiksis luar tuturan berkaitan dengan semantik leksikal dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis yaitu deiksis personal, tempat atau spasial, dan deiksis waktu atau temporal. Adapun deiksis dalam tuturan atau *endophora* membahas pemarkah *anaphora* dan *cataphora*. Pemarkah *anaphora* mengacu kepada konstituen yang terletak sebelum pemarkah tersebut, sedangkan pemarkah *cataphora* mengacu kepada konstituen sesudah pemarkah tersebut.

3. PEMBAHASAN

Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu (Purwo, 1984:1). Dalam tulisan ini, jenis deiksis yang dipakai untuk menganalisis teks *headline* surat kabar *Tribun Kaltim* Edisi 10 Februari 2013 yang berjudul "Anas Melawan Titah SBY" mengacu pada pembagian deiksis menurut Yule (1996:9), yaitu deiksis persona, deiksis spasial, dan deiksis temporal.

3.1 Deiksis Persona

Dalam kategori deiksis persona yang menjadi kriteria adalah peran peserta dalam komunikasi atau peristiwa berbahasa. Dalam hal ini deiksis persona dapat dibedakan menjadi tiga macam peran, yaitu kategori orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga (Yule, 1996:10). Oleh Slametmuljana, deiksis persona disebut dengan istilah kata ganti diri. Sementara itu, Mees, Poedjawijatna dan Zoetmulder, dan Hadidjaja mempergunakan istilah kata ganti orang (Purwo, 1984:22). Referen yang ditunjuk oleh kata ganti persona berganti-ganti tergantung pada peranan yang dibawakan oleh peserta tindak ujaran. Orang yang sedang mendapat peranan disebut persona pertama. Apabila dia tidak berbicara lagi, dan kemudian menjadi pembicara lagi, ia akan berganti peran yang

disebut persona kedua. Orang yang tidak hadir dalam tempat terjadinya pembicaraannya (tetapi menjadi bahan pembicaraan), atau yang hadir dekat dengan tempat pembicaraan (tetapi tidak terlibat dalam pembicaraan itu sendiri secara aktif) diberi peran yang disebut persona ketiga (Purwo, 1984:22).

Bentuk deiksis persona yang ditemukan dalam *headline* surat kabar *Tribun Kaltim* Edisi 10 Februari 2013 yang berjudul “Anas Melawan Titah SBY” adalah persona *-nya, ia, mereka, kita, saya, calon Bupati Lebak yang diusung Demokrat, dan tokoh Sengkuni* yang dapat dibagankan sebagai berikut.

Bentuk Persona	Tunggal	Jamak
Pertama (I)	saya	Kita
Kedua (II)	--	--
Ketiga (III)	ia	Mereka
	-nya	
	calon Bupati Lebak yang diusung Demokrat	
	tokoh Sengkuni	

Pronomina persona pertama tunggal, yaitu *saya*, dalam *headline* surat kabar *Tribun Kaltim* Edisi 10 Februari 2013 yang berjudul “Anas Melawan Titah SBY” terdapat pada kalimat berikut.

- (1) “....., **saya** bangga dan optimis bisa menangkan Pilkada Lebak. **Saya** juga yakin Demokrat masih bisa menang 2014,” ujar Anas.
- (2) “Untuk urusan internal, **saya** punya etika organisasi. **Saya** tidak akan banyak bicara,” ujarnya.

Pemakaian pronomina *saya* pada kalimat (1) dan (2) sama-sama mengacu kepada Anas Urbaningrum sebagai tokoh sentral yang dibicarakan dalam berita *headline* surat kabar *Tribun Kaltim* Edisi 10 Februari 2013 karena tengah mengalami masalah hukum yang kini ditangani KPK.

Pronomina persona pertama jamak, *kita*, dalam *headline* surat kabar *Tribun Kaltim* Edisi 10 Februari 2013 yang berjudul “Anas Melawan Titah SBY” terdapat pada kalimat berikut.

- (3) “Semoga badai yang **kita** lalui akan berlalu. Juga setelah itu **kita** bisa naik kelas,” ujar Anas.
- (4) “**Kita** kompak luar biasa.....,” lanjut Mubarak.

Pemakaian deiksis *kita* pada kalimat (3) dan (4) mengacu kepada orang pertama jamak. Namun, pemakaian *kita* tersebut tidak melibatkan persona kedua, tetapi dimaksudkan untuk mengacu kepada persona pertama dan persona ketiga, yaitu si pembicara dan Partai Demokrat. Namun, acuan *kita* pada kalimat (3) dan (4) sesungguhnya berbeda. Pada kalimat (3) mengacu kepada si pembicara, Anas, dan Partai Demokrat, sedangkan kalimat (4) mengacu kepada Mubarak dan Partai Demokrat. Seharusnya si pembicara menggunakan deiksis persona *kami*, bukan persona *kita*. Dalam bahasa Indonesia, bentuk persona deiksis *kami* merupakan bentuk eksklusif, yaitu gabungan antara persona pertama dan ketiga, sedangkan bentuk inklusifnya adalah *kita*, yaitu penggabungan antara persona pertama dan kedua.

Bentuk deiksis persona ketiga tunggal dalam *headline* surat kabar *Tribun Kaltim* Edisi 10 Februari 2013 yang berjudul “Anas Melawan Titah SBY” dinyatakan dengan *ia*, *-nya*, *calon Bupati Lebak yang diusung Demokrat*, dan *tokoh Sengkuni*. Berikut kalimatnya.

- (5) **Ia** berharap, langkah penyelamatan yang telah diputuskan akan memberikan hasil positif.

Pemakaian pronomina *ia* pada konteks kalimat (5) mengacu dan menunjuk kepada yang dibicarakan. *Ia* pada kalimat (5) mengacu kepada Anas Urbaningrum.

- (6) meminta Anas fokus menghadapi permasalahan hukumnya di KPK

- (7) Pukul 08.20 WIB, Anas meninggalkan kediamannya di kawasan Duren Sawit, Jakarta Timur
- (8) Ratusan kader Demokrat yang hadir untuk mengikuti acara pelantikan pengurus PAC se Kabupaten Lebak mengeluarkan namanya.
- (9) Senyum Anas terus mengulas mendengar namanya diumumkan.
- (10) Dalam pidatonya, Anas berharap kader Demokrat tetap kompak dalam melalui badai yang melanda partai.
- (11) Menurutnnya, semua yang dialami sekarang ini akan membuat partainya lebih dewasa dan menjadi lebih besar.
- (12) Anas hanya mengatakan tugasnya kini menyebarkan virus optimisme.....
- (13)keputusan Ketua Dewan Pembina Partai Demokrat SBY yang mencabut kewenangannya sebagai Ketua Umum menggambarkan.....
- (14) Anas telah menerima lapang dada pengambilalihan kekuasaannya oleh SBY.
- (15) Anas sudah menyerukan kepada DPD (Dewan Pimpinan Daerah) untuk menerimanya," ujarannya.
- (16) Namun setelah dijelaskan Bupati Mulyadi, mereka baru tahu kalau pria muda disampingnya adalah Ketua Umum Demokrat Anas Urbaningrum.
- (17) Ruhut juga mengingatkan para sekutu Anas mulai berdoa agar posisinya tetap dipertahankan.

Selain pemakaian pronomina *ia*, deiksis persona ketiga tunggal yang ditemukan dalam *headline* surat kabar *Tribun Kaltim* yang berjudul "Anas Melawan Titah SBY" adalah deiksis *-nya*, yaitu pada kalimat (6) - (17). Bentuk *-nya* pada kalimat (6) - (14) mengacu kepada Anas Urbaningrum. Deiksis persona *-nya* pada kalimat (15) yang menjadi pembicara adalah Mubarak. Sementara itu, deiksis persona *-nya* pada kalimat (16) mengacu kepada Bupati Lebak, Mulyadi Jayabaya. Pada kalimat (17) pemakaian deiksis

persona *-nya* mengacu kepada sekutu Anas. Dengan demikian, acuan *-nya* berpindah-pindah. Penunjukan pada pronomina persona acuannya tidak tetap, bergantung kepada hadir tidaknya peserta dalam tuturan.

Sementara itu, deiksis persona yang digunakan pada kalimat (18) adalah leksem jabatan, yaitu *calon Bupati Lebak yang diusung Demokrat* yang mengacu pada Iti Octavia Jayabaya, sedangkan pada kalimat (19) deiksis persona yang digunakan adalah leksem nomina insani, yaitu *tokoh Sengkuni* yang mengacu pada Anas Urbaningrum.

- (18) Anas juga mengungkapkan optimisme untuk kemenangan **calon Bupati Lebak yang diusung Demokrat**.
- (19)dan akan mempelajari terus kisah Mahabrata dengan **tokoh Sengkuni**.

Bentuk deiksis persona ketiga jamak yang digunakan dalam *headline* surat kabar *Tribun Kaltim* Edisi 10 Februari 2013 yang berjudul "Anas Melawan Titah SBY" adalah deiksis *mereka*, seperti terlihat dalam kalimat berikut.

- (20) Namun setelah dijelaskan Bupati Mulyadi, **mereka** baru tahu kalau pria muda disampingnya adalah Ketua Umum Demokrat Anas Urbaningrum.
- (21) **Mereka** pun lantas menyalami Anas.

Pemakaian bentuk deiksis persona ketiga jamak, *mereka*, pada kalimat (20) dan (21) mengacu kepada petani.

3.2 Deiksis Spasial

Deiksis spasial berhubungan dengan konsep tentang jarak dari si pembicara dengan objek pembicaraannya. Pemakaian deiksis spasial atau tempat, yang mengacu pada suatu referen tertentu yang berpindah-pindah seringkali menjadi anafora bagi informasi sebelumnya. Menurut Nababan (1987:41), deiksis tem-

pat merupakan pemberian bentuk petunjuk kepada lokasi ruang atau tempat dipandang dari lokasi orang atau pemeran dalam peristiwa berbahasa. Akan tetapi, dalam mempertimbangkan deiksis spasial bahwa tempat, dari sudut pandang penutur, dapat ditetapkan baik secara mental maupun fisik. Berikut contoh pemakaian deiksis spasial yang terdapat dalam *headline* surat kabar *Tribun Kaltim* Edisi 10 Februari 2013 yang berjudul “Anas Melawan Titah SBY”.

- (22) “Dalam rapat **itu** Ketua Majelis Tinggi (SBY) mengatakan bahwa Anas Urbaningrum tetap Ketua Umum dan Wakil Majelis Tinggi,” ujar Anas.....
- (23) “Melihat kondisi seperti **ini**, saya bangga dan optimis bisa menangkan Pilkada Lebak.....,” ujar Anas.....
- (24) “Partai Demokrat **itu** solid.....,” jelas Anas.
- (25) “**Ini** kan keputusan revolusioner, tidak lihat AD/ART,” kata Mubarak.
- (26) “**Ini** menguji loyalitas,” tegas Ruhut.
- (27) Teman Anas sesama kader HMI yakni Ramdansyah menyatakan bahwa Anas tetap tenang menerima keputusan **ini**.

Kata *ini* dan *itu* pada contoh-contoh kalimat di atas kehadirannya cukup penting dalam konteks tuturan karena deiksis spasial tersebut akan merujuk atau mengacu kepada sesuatu pada bagian pertuturan tersebut. Kata *ini* menunjukkan ruang yang dekat dengan pembicara (*proximal*), sedangkan kata *itu* menunjukkan ruang yang jauh dengan pembicara (*distal*). Kata *seperti ini* dan *keputusan ini* merujuk pada sesuatu yang dekat (*proximal*) dengan pembicara, sedangkan kata *rapat itu* dan *Partai Demokrat itu* mengacu kepada *rapat* dan *Partai Demokrat* yang jaraknya jauh (*distal*) dengan pembicara namun masih dapat dilihat dan ditunjuk oleh si pembicara. Sementara itu, kata *ini* pada kalimat (25) dan (26) memiliki makna dalam konteks oleh si penutur. Dimungkin-

kan bahwa dasar pragmatik deiksis spasial *ini* diperlakukan oleh penutur sebagai kedekatan secara psikologis. *Ini* pada kalimat (25) dan (26) menjadi anafora yang mengacu ke antesenden sebelumnya. *Ini* pada kalimat (25) mengacu pada pengambilalihan kepemimpinan Demokrat dari Anas, sedangkan *ini* pada kalimat (26) mengacu pada penandatanganan pakta integritas.

3.3 Deiksis Temporal

Deiksis yang menyangkut waktu berhubungan dengan struktur temporal. Dalam beberapa bahasa, deiksis waktu diungkapkan dalam bentuk kala atau tense, seperti pada kalimat dalam bahasa Inggris, *I bought a book* (waktu yang lalu). Tanpa keterangan waktu, deiksis waktu pada kalimat tersebut sudah jelas.

Deiksis waktu yang ditemukan dalam *headline* surat kabar *Tribun Kaltim* Edisi 10 Februari 2013 yang berjudul “Anas Melawan Titah SBY” seperti pada kalimat berikut.

- (28) **sembilan jam setelah** SBY mengumumkan pengambilalihan kendali Demokrat
- (29) **Sebelumnya**, SBY mengatakan bahwa Majelis Tinggi mengambil alih kendali DPD dan DPC Demokrat se-Indonesia.
- (30) Menurutny, semua yang dialami **sekarang ini** akan membuat partainya lebih dewasa dan menjadi lebih besar.

Nomina temporal *sembilan jam setelah....., sebelumnya*, dan *sekarang ini* bersifat deiktis karena yang menjadi patokan adalah waktu si pembicara dalam tuturan tersebut. Kata *sembilan jam setelah.....* bertitik labuh pada satuan waktu sembilan jam setelah pembicaraan itu berlangsung. *Sebelumnya* bertitik labuh pada waktu ke belakang, sedangkan kata *sekarang ini* bertitik labuh pada kurun waktu tertentu dan masih berlangsung pada saat berbicara.

4. SIMPULAN

Deiksis yang terdapat dalam *headline* surat kabar *Tribun Kaltim* Edisi 10 Februari 2013 yang berjudul “Anas Melawan Titah SBY” meliputi deiksis persona, deiksis spasial, dan deiksis temporal.

Deiksis persona menempatkan persona pertama tunggal, yaitu *saya*; persona pertama jamak, yaitu *kita*; persona ketiga tunggal, yaitu *ia*, *-nya*, *calon Bupati Lebak yang diusung Demokrat*, dan *tokoh Sengkuni*; dan persona ketiga jamak, yaitu *mereka*. Pemakaian deiksis persona kedua, baik tunggal maupun jamak, tidak ditemukan dalam *headline* surat kabar tersebut.

Deiksis spasial yang ditemukan adalah pemakaian demonstratif *ini* dan *itu*. Kata *ini* menunjukkan ruang yang dekat dengan pembicara (*proximal*) sedangkan kata *itu* menunjukkan ruang yang jauh dengan pembicara (*distal*).

Deiksis temporal yang digunakan adalah bentuk nomina temporal *sembilan jam setelah....*, *sebelumnya*, dan *sekarang ini*. Kata *sembilan jam setelah.....* bertitik labuh pada satuan waktu sembilan jam setelah pembicaraan itu berlangsung. *Sebelumnya* bertitik labuh pada waktu ke belakang, sedangkan kata *sekarang ini* bertitik labuh pada kurun waktu tertentu dan masih berlangsung pada saat berbicara

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Penelope., dan Stephen C. Levinson. 1978. *Politeness: Some Universal in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Refika Aditama
- Gunarwan, Asim. 2004. *Dari Pragmatik ke Pengajaran Bahasa (Makalah Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah)*. IKIP Singaraja.
- Hurford, James, R & Brendan Heasley. 1983. *Semantics: a Coursebook*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Levinson, Stephen. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Depdikbud.
- Nadar, F.X.. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Strazny, Philipp. 2005. *Encyclopedia of Linguistics Vol. 1*. New York: Taylor & Francis Books Inc.
- Thomas, Jenny. 1995. *Meaning in Interaction: an Introduction to Pragmatics*. London/New York: Longman.
- Trask, R.L. & Bill Mayblin. 2000. *Introducing Linguistics*. NSW: Allen & Unwin Pty. Ltd.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford. Oxford University Press.

“KAYU NAGA” DAN PERMASALAHAN PEDALAMAN KALIMANTAN: SEBUAH KAJIAN SOSIOKULTURAL

Aquari Mustikawati

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur

Pos-el: sunburn-_4s@yahoo.co.id

1. PENDAHULUAN

Cerpen “Kayu Naga” yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen *Kayu Naga*, seperti kebanyakan karya-karya Korrie Layun Lampun lainnya mengetengahkan warna lokal yang sangat kental. Korrie sendiri adalah seorang putra kepala adat Dayak Benuaq yang sangat mengenal budaya dan kehidupan masyarakat Dayak yang tinggal di pedalaman Kalimantan. Ia seorang pengarang yang idealis, terutama yang berhubungan dengan kehidupan di pedalaman Kalimantan. Diakuinya bahwa sebagian besar karyanya adalah wujud pengucapan realisme jiwa warna lokalnya. Melalui realisme lokalitas yang tertuang dalam karya-karyanya, Korrie menemukan jiwa sastra yang sesungguhnya. Sementara itu, tema-tema yang ada dalam karya dengan warna lokalnya adalah kemanusiaan yang berjuang di alam pedalaman, kerusakan alam oleh ulah manusia, dan persoalan kearifan lokal masyarakat setempat. Menurut Lahajir (KTSI, 2011:403), Korrie adalah seorang pengarang yang eksistensial humanis religius. Eksistensial Korrie terlihat dari karya-karyanya yang lugas dalam bercerita tentang keterbelakangan daerah pedalaman Kalimantan. Namun, Korrie selalu menunjukkan keberpihakannya kepada masyarakat lemah, terutama masyarakat pedalaman. Oleh sebab itu, Korrie juga disebut sebagai pengarang yang humanis. Sebagai masya-

rakat Dayak yang memiliki nilai-nilai religius tinggi kepada dewa-dewa, Korrie juga menjadi bagian dari masyarakatnya. Nilai-nilai religius tersebut tergambar dalam karya-karyanya melalui kepercayaannya akan kekuatan yang lebih besar melebihi kekuatan manusia.

“Kayu Naga” adalah sebuah cerpen tentang sebuah tanaman yang memiliki ikatan kuat dengan tokoh-tokohnya dan mampu mengubah kehidupan tokoh-tokoh dalam cerita. Latar tempat yang dipilih Korrie adalah pedalaman Kalimantan yang berupa hutan dengan beraneka jenis flora dan fauna. Interaksi masyarakat di daerah tersebut tentu saja berhubungan erat dengan alam *humic tropis* (hutan tropis). Mereka beradaptasi hidup dengan cara hidup berdampingan dengan alam tempat mereka tinggal. Proses pembelajaran tersebut meningkatkan kualitas hidup manusia sehingga mereka dapat meningkatkan rasa takut dan menciptakan kebahagiaan (Franken dalam Rahardjo, 2006:158). Terlepas dari cerita tentang sebuah tanaman yang dinamakan ‘Kayu Naga’, sebenarnya Korrie berusaha menjelaskan sesuatu yang sangat penting tentang pedalaman Kalimantan, yaitu kekayaan alam dan kondisi minim di pedalaman. Tulisan ini berusaha mengungkapkan pemikiran Korrie tentang dua hal tersebut. Melalui ungkapan eksplisit Korrie dalam “Kayu Naga”, pembaca dapat lebih memahami keadaan masyarakat di pedalaman Kalimantan melalui permasalahan yang dihadapi mereka.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2008:53). Analisis sendiri berasal dari bahasa Yunani *analyein* yang secara umum berarti menguraikan dengan memberi tambahan penjelasan. Hal itu berarti bahwa tidak semata-mata menguraikan bagian-bagian fakta, tetapi juga memberi penjelasan yang mampu memberi keterangan

tambahan sehingga dapat menjelaskan fakta sesuai dengan tujuan penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan adalah mengidentifikasi beberapa fakta dalam cerpen “Kayu Naga” sebagai data primer yang berkaitan dengan pedalaman Kalimantan. Selanjutnya, mengelompokkannya dalam satuan-satuan yang lebih kecil. Satuan-satuan tersebut dikategorisasikan pada langkah berikutnya yang meliputi pengelompokan fakta-fakta berisi tentang pedalaman Kalimantan, yakni alam di pedalaman Kalimantan, masyarakat di pedalaman Kalimantan, dan permasalahan yang dihadapi masyarakat di pedalaman. Fakt-fakta yang tergabung dalam kategori-kategori tersebut kemudian dideskripsikan sesuai dengan rumusan masalah. Pendeskripsian dilakukan untuk mempermudah analisis sesuai dengan kategorinya. Analisis fakta-fakta dilakukan dengan cara menjelaskan kondisi pedalaman Kalimantan, baik kondisi alam maupun kondisi masyarakatnya. Selanjutnya fakta-fakta tersebut dianalisis dengan menggunakan teori sosiokultural sehingga tergambar beberapa permasalahan yang ada di daerah pedalaman.

Pendekatan yang dilakukan untuk memahami konflik masyarakat di pedalaman Kalimantan adalah sosiologi. Pendekatan ini mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan, salah satunya adalah mengamati perubahan-perubahan sosial yang terjadi secara berangsur-angsur maupun secara revolusioner dengan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh perubahan tersebut (Damono, 1978). Dalam “Kayu Naga” ditemukan berbagai macam konflik antarmanusia yang berkaitan dengan kondisi alam di daerah pedalaman.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan data maupun analisis dilakukan dengan cara simak baca untuk data primer, yaitu cerpen “Kayu Naga”. Sementara itu, data sekunder, yaitu beberapa teori pendukung analisis didapatkan dengan teknik dokumen.

3. TINJAUAN PUSTAKA

Teori yang digunakan untuk menjelaskan interaksi antartoko sehingga menimbulkan konflik dalam cerpen “Kayu Naga” adalah teori sosiologi. Teori sosiologi bekerja dengan cara menganalisis kehidupan masyarakat dan interaksi di antara mereka. Teori ini memandang bahwa sebuah karya sastra adalah refleksi lingkungan sosial budaya pengarangnya yang memiliki kemampuan untuk menuangkan pengalamannya ke dalam karya sastra. Dengan demikian, menurut Endraswara, sastra memiliki ikatan yang sangat erat dengan kehidupan masyarakat (2011:78). Sementara itu, Laurensen dan Swingewood dalam bukunya *The Sociology of Art and Literature* menekankan ada tiga indikator yang berkaitan dengan lahirnya teori sosiologi sastra (Ratna, 2008: 332). Indikator-indikator tersebut adalah adanya sejumlah masalah sosial baru yang menarik dan perlu dipecahkan, perlunya metode dan teori baru yang relevan untuk memecahkannya, dan adanya pengakuan secara institusional. Teori strukturalisme dianggap tidak mampu mengupas permasalahan masyarakat yang tertuang dalam karya sastra sehingga karya sastra perlu difungsikan kembali dengan cara memahaminya sebagai bagian dari komunikasi dan interaksi antarmasyarakat.

Untuk menjelaskan interaksi masyarakat pedalaman dengan alam adalah teori budaya yang mendasari kerangka variasi sistem nilai budaya yang diutarakan C. Kluckhohn. Menurut Kluckhohn ada lima masalah yang menjadi landasan bagi kerangka variasi sistem nilai budaya manusia, yaitu masalah hakikat dari hidup manusia, masalah hakikat dari karya manusia, masalah hakikat kedudukan manusia dalam ruang waktu, masalah hakikat hubungan manusia dengan alam sekitar, dan masalah hakikat hubungan manusia dengan sesama. Kelima sistem tersebut menentukan orientasi nilai budaya manusia. Masyarakat di pedalaman Kalimantan memiliki orientasi budaya tersendiri berkaitan dengan alam tempat tinggalnya. Mereka lebih bergantung kepada alam, yaitu hutan tropis yang menyediakan tanaman tropis bagi

kehidupan masyarakatnya. Secara umum, Koentjaraningrat (1986:195) menjelaskan sistem nilai budaya Kluckhohn yang berkaitan dengan alam menjadi dua bagian, yaitu kebudayaan yang memandang alam memiliki kekuasaan yang kuat sehingga manusia tunduk kepada alam dan budaya yang memandang alam sebagai sesuatu yang dapat dilawan dan ditaklukkan manusia.

Hubungan alam dengan budaya manusia juga dijelaskan oleh Julian Stewart (1902 – 1972) dalam sebuah aliran yang disebut ekologi budaya. Dalam teori ini Stewart menjelaskan bahwa suatu lingkungan tidak hanya memengaruhi suatu kebudayaan manusia, tetapi juga sebaliknya (Ihromi, 2006:68). Artinya, peranan eksploitasi lingkungan alam oleh manusia melalui medium budaya yang dimilikinya memengaruhi penyesuaian kehidupan manusia terhadap kondisi-kondisi suatu lingkungan alam.

4. PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Alam Pedalaman Kalimantan

Cerpen “Kayu Naga” adalah sebuah cerpen yang menceritakan keeksoisan alam di pedalaman Kalimantan. Objek utamanya adalah sebuah tanaman yang dikenal dengan nama Kayu Naga oleh masyarakat sekitar. Secara eksplisit, Korrie menjelaskan karakteristik tanaman kayu naga.

Kayu naga tak pernah berbatang lurus. Selalu membentuk liukan dan lekukan menyerupai gerak bengkokan kalau se ekor ular sedang mearayap di atas tanah. Pohonnya seperti bersisik. Kadang warnanya hampir menyerupai warna kulit ular anaconda (2007:1).

Kutipan tersebut memperlihatkan asal nama kayu naga yang diberikan masyarakat kepada tanaman tersebut. Namun, melalui cerpen ini Korrie menggambarkan bahwa tanaman tersebut bukanlah sebuah tanaman biasa. Sebenarnya tanaman ini bukanlah sebuah komoditas yang dapat diperdagangkan. Artinya, pema-

kaiannya untuk kepentingan manusia sangat sedikit karena tumbuhnya yang tidak pernah lurus sehingga para penebang pohon tidak pernah melirikinya untuk menjadi barang dagangan. Selain itu, kulit batangnya mengandung getah beracun dan kayu ini akan tenggelam apabila dimasukkan ke dalam sungai.

Mungkin juga mereka tak menyukainya, meskipun ada diameternya yang mencapai 60-70 senti, karena kulitnya yang bermiang, dan kalau baru ditebang, kayu ini tenggelam jika dibuang ke dalam air. Tidak seperti meranti yang timbul hampir separo, dan mudah disusun untuk dijadikan rakit (2007:2).

Secara ekologis budaya, manusia berusaha memanfaatkan kayu naga sebagai produk komoditas, tetapi rupanya tanaman tersebut hanya memiliki nilai jual yang sedikit dibandingkan tanaman lainnya. Oleh karena itu, manusia jarang menggunakan tanaman tersebut untuk keperluannya. Namun, tidak berarti tanaman ini tidak memiliki kegunaan sama sekali. Beberapa kali Sunge memanfaatkan tanaman ini untuk memikat burung dengan pulut yang biasa disebut dengan *ngati*. Dahannya yang tinggi seringkali menjadi tempat hinggap burung-burung hutan. Burung-burung yang berhasil dipikat kemudian dijual. Dengan demikian, Sunge mendapatkan uang yang tidak sedikit dari hasil memikat burung di dahan pohon kayu naga. Akan tetapi, suatu ketika teman Sunge memikat burung, Lawi meninggal karena jatuh dari dahan pohon kayu naga yang tinggi. Sejak saat itu, Sunge mulai takut berhubungan dengan kayu naga yang tinggi. Akan tetapi, Sunge masih memanfaatkan daunnya untuk memikat burung di bawah dengan cara *nyepukng*, yaitu membuat rumah-rumahan dari daun kayu naga.

Namun, aku masih juga memikat burung, tetapi dengan cara *nyepukng*, yaitu membangun rumah-rumahan di atas tanah

dan kemudian memasang jerat dengan tangkai kayu hutan. Rumah-rumahan itu aku bangun dengan menggunakan atap daun kayu naga sehingga mirip hutan yang asli. Sebagai pemikat, dipasang burung punai tanah pada petakan halaman yang dibuat segi empat yang di sekitarnya disebarakan bulir-bulir padi (2007:4 – 5).

Pemanfaatan manusia terhadap tanaman kayu naga dilakukan Sunge untuk memikat burung yang akan dijual. Walaupun kayu naga tidak memiliki nilai jual tinggi, bagian-bagiannya dapat digunakan untuk menghasilkan uang, seperti yang dilakukan Sunge dengan cara memanfaatkan dahan dan daunnya untuk memikat burung. Namun, usaha Sunge harus berhenti ketika seekor ular *damar daun* mendatangi tempat Sunge memasang *nyepukng* dan memakan umpan burung punai.

Tanaman Kayu Naga yang unik ternyata memiliki kisah yang menyeramkan dengan tokoh-tokoh di dalam cerpen “Kayu Naga”. Tanaman tersebut dijadikan rumah bagi ular *bentung*, yaitu sejenis ular sendok yang sangat berbisa. Ketika selesai acara lamaran Sunge dengan sepupunya, Biso mereka pulang melewati hutan kawasan kayu naga. Di tempat tersebut Biso, ibu Sunge, dan Suker dipatuk ular *bentung*. Sebelumnya, ular tersebut juga telah membunuh Bire dan calon suaminya.

Sambil bercakap-cakap tak terasa kami tiba di di pohon itu. Entah apa yang bergerak dari pangkal pohon kayu naga itu tetapi mataku melihat ada sesuatu yang meluncur secepat kilat dan seperti mematuk Ibu dan kemudian Biso. Kakiku sendiri tersentuh sesuatu yang licin dan lelaki tua yang ikut bersama kami memekik keras-keras. “Ular Bentung! Ular Bentung! Awas ada ular bentung berbisa!” (2007:10).

Interaksi yang terjadi antara manusia dan tanaman kayu naga selain menguntungkan juga merugikan. Pohon kayu naga

tersebut juga dijadikan sarang ular *bentung*. Sebelumnya, Sunge juga memiliki pengalaman dengan ular *damar daun* ketika sedang *nyepukng*. Di sini terlihat bahwa tanaman kayu naga disukai oleh ular, mungkin karena dahannya yang tinggi sehingga dapat dijadikan sarang yang jauh jangkauannya dari manusia yang akan mengganggu. Dalam teori budaya yang dikemukakan Kluckhohn, terutama tentang interaksi manusia dengan alam, pada awalnya manusia mampu menguasai tanaman kayu naga untuk kepentingannya dengan cara memanfaatkannya sebagai tempat *ngati* dan memanfaatkan daunnya untuk *nyepukng*. Namun, manusia lupa untuk lebih memerhatikan bahwa tidak hanya mereka yang memanfaatkan kayu naga. Ular berbisa seperti ular *damar daun* dan ular *bentung* juga memanfaatkan tanaman kayu naga.

Dalam teori ekologi budaya yang dikemukakan oleh Julian Stewart, proses pembentukan budaya masyarakat dalam “Kayu Naga” juga dipengaruhi oleh pemanfaatan manusia terhadap alam. Tanaman kayu naga adalah suatu tanaman yang tumbuh di bekas ladang yang terdapat banyak alang-alang.

Kayu Naga tak pernah ditemukan tumbuh di hutan primer. Kayu itu paling suka tumbuh di hutan-hutan sekunder bekas ladang, bahkan sangat subur jika tumbuh di sela-sela alang-alang. Biasanya alang-alang akan mati sendiri oleh kerindangannya dan kayu naga kian besar menjulang ke angkasa (2007:10).

Penjelasan tersebut menerangkan bahwa ulah manusia yang membuat ladang dengan cara membakar sebagian hutan primer sehingga menghasilkan tanah kosong yang dapat ditanami. Bekas ladang yang sudah tidak dipakai lagi berubah menjadi hutan sekunder yang berupa alang-alang. Di hutan sekunder inilah tanaman kayu naga tumbuh subur. Oleh sebab itu, dapat dijelaskan bahwa eksploitasi manusia terhadap hutan primer telah membuat tanaman kayu naga banyak tumbuh di hutan-hutan sekunder.

4.2 Masyarakat di Pedalaman Kalimantan

Masyarakat yang tinggal di pedalaman Kalimantan hidup berdampingan dengan hutan. Mereka hidup dengan cara berladang. Ladang yang digarap adalah hutan primer yang dibakar untuk kemudian ditanamai tanaman, seperti padi dan palawija.

Ketika itu usiaku sekitar tujuh atau delapan tahun. Saat itu sedang ada gotong-royong menanam padi ladang, putri Danum itu rupanya sedang bermain-main dengan dedaunan kayu naga yang membentuk gulungan bundar dan tak tahu kalau daun-daun itu dibentuk oleh semut merah (2007:2).

Penjelasan tersebut menguatkan bahwa masyarakat di pedalaman Kalimantan yang merupakan suku Dayak bercocok tanam dengan cara berladang. Secara budaya mereka tidak dapat dipisahkan dengan hutan yang menyediakan lahan luas dan subur untuk berladang. Selain berladang, masyarakat Dayak juga sering berburu, terutama burung hutan untuk dijual, seperti yang dilakukan Sunge. Keahlian Sunge dalam memikat burung ditandai dengan penguasaan cara memikat burung, seperti *ngati*, *nyepukng*, dan membuat perangkap *tongkop*. Ketiga cara memikat burung tersebut memerlukan keahlian khusus yang sangat berhubungan dengan alam. *Ngati* adalah memikat burung dengan cara menggunakan pulut atau sejenis getah tanaman yang lengket sehingga kaki burung yang menempel pada pulut tidak akan dapat lepas. *Nyepukng* adalah memikat burung punai dengan cara membuat rumah-rumahan yang di dalamnya diletakkan burung punai sungguhan sebagai pemikat. Sementara itu, membuat perangkap *tongkop* adalah memasang jerat untuk burung di tanah dengan umpan padi dan irisan umbi singkong.

Dengan memasang jerat *perora* dan perangkap *tongkop* yang kuumpun bulir padi dan irisan umbi singkong, aku kadang mampu menangkap lima sampai sepuluh ekor sehari (2007:5).

Kedekatan masyarakat pedalaman dengan alam juga terlihat dari penanganan korban patukan ular berbisa. Untuk mengeluarkan bisa ular yang ada dalam tubuh orang yang dipatuk, ular yang mematuk harus dibawa dalam keadaan hidup ke pawang ular. Apabila ular yang mematuk sudah dibunuh, pawang tidak dapat mengeluarkan bisa ular dalam tubuh orang yang dipatuk.

“Jangan bunuh ularnya! Jangan bunuh ularnya! Pawang tak bisa kembalikan bisanya!” seorang lelaki tua berteriak ke arah Koka.

Akan tetapi, mataku sendiri menangkap bahwa kepala ular *bentung* itu sudah terpisah dari badannya dan beberapa bagian badannya nyais putus dan saling menggeliat meregangkan nafas (2007:10).

Dalam teori budaya yang diutarakan oleh Kluckhohn terlihat bahwa masyarakat yang berada di pedalaman Kalimantan hidup berdampingan dengan alam mereka, yaitu hutan tropis. Mereka telah berusaha untuk menaklukkan alam dengan cara melakukan berbagai cara untuk dapat mengeksploitasi alam. Namun, cara-cara yang mereka lakukan masih bersinergi dengan alam. Mereka tidak berusaha lebih jauh untuk merusak alam. Ketika mereka berhadapan dengan bahaya yang berasal dari alam, mereka bertindak bijaksana dengan tidak melanjutkan eksploitasi terhadap alam. Eksploitas bijak yang dilakukan masyarakat pedalaman Kalimantan lakukan dapat terlihat dari cara-cara Sunge memikat burung. Pada saat Sunge melihat temannya Lawi yang mati terjatuh dari pohon Kayu Naga ketika sedang *ngati*, sunge langsung menghentikan usahanya untuk *ngati*. Hal yang sama ia lakukan ketika ia mendapati ular berbisa di tempat ia *nyepukng* atau memasang perangkap *tongkop*. Sunge langsung menghentikan usahanya memikat burung. Sunge mewakili masyarakat pedalaman yang lebih memilih menghentikan usaha eksploitasinya dan membiarkan seleksi alam berlangsung.

4.3 Permasalahan yang Dihadapi Masyarakat di Pedalaman Kalimantan

Secara sosiologis kehidupan masyarakat di pedalaman Kalimantan yang digambarkan dalam cerpen “Kayu Naga” dibagi menjadi dua interaksi golongan masyarakat. Interaksi antarmasyarakat lokal di pedalaman diatur dalam adat yang dihargai dan dihormati oleh semua masyarakat. Oleh karena itu, hubungan antarmasyarakat lokal terlihat teratur dan harmonis. Salah satu adat yang dilakukan masyarakat lokal adalah gotong-royong dalam menanam padi yang dilakukan setelah membuat ladang baru. Adat lain yang dianut mereka adalah perjodohan antarsepupu. Walaupun mereka sudah mengenal modernitas dan tinggal di kota, adat perjodohan tersebut tetap diberlakukan. Sunge yang kerja dan tinggal di Jakarta harus pulang ke daerahnya karena diijodahkan dengan sepupunya, Biso.

Apakah memang Ibu yang memintanya berkata berterus terang seperti itu agar aku mengakui bahwa ia sudah menjadi istri atau calon istri? Atau ia hanya berseloroh karena ibunya masih sepupu ibuku, sehingga berkata secara terus terang itu bukan suatu yang aib? (2007:8).

Penjelasan tentang aturan adat dalam masyarakat lokal di pedalaman telah membentuk kehidupan yang tetap dan teratur. Mereka sangat menghargai adat sebagai bagian dari aturan masyarakat asal mereka. Hal itu terbukti dari kesediaan Sunge untuk pulang memenuhi permintaan ibunya yang hendak menjodohkannya dengan Biso. Sebaliknya, hubungan interaksi masyarakat lokal dengan pendatang tidak seharmonis hubungan antarwarga lokal. Mereka terlihat tidak peduli dengan masyarakat pedalaman. Ketidakpedulian tersebut terlihat dari ketiadaan infrastruktur yang memadai bagi masyarakat pedalaman yang seharusnya disediakan pemerintah. Salah satu sarana yang sangat minim adalah akses jalan dan transportasi ke daerah pedalaman. Untuk men-

jangkau daerah pedalaman diperlukan waktu yang tidak sedikit karena harus melalui beberapa jalan air, yaitu melalui sungai dengan perahu yang sangat sederhana.

Aku hitung waktuku, memang aku punya hak cuti seminggu, dihitung dengan hari Minggu, berarti aku bisa delapan hari. Cukup untuk aku pulang, bahkan aku bisa berada di kampung selama dua ahari (2007:7).

Kutipan tersebut menerangkan bahwa delapan hari cuti yang didapat Sunge ternyata hanya dua hari waktu yang didapatnya di kampung halamannya, selebihnya habis terbuang di perjalanan menuju pedalaman. Kutipan selanjutnya lebih menerangkan permasalahan transportasi yang sangat minim di daerah pedalaman.

Aku sama sekali tidak mengerti soal pawang. Aku ambil keputusan cepat, kusuruh pasang *ketinting* agar Ibu dan Biso bersama Suker segera dibawa ke Puskesmas kecamatan. Mungkin di sana ada dokter dan ada serum ular berbisa!

Transportasi yang tersedia dari pedalaman menuju daerah kecamatan adalah perahu *ketinting*, yaitu perahu motor tradisional yang terbuat dari kayu. Hal itu berarti sarana transportasi yang ada di daerah pedalaman hanyalah transportasi sungai dengan perahu sederhana seperti *ketinting*, selebihnya seperti akses jalan atau jembatan tidak ada. Penjelasan mengenai akses transportasi yang minim tersebut menjelaskan lamanya perjalanan yang harus ditempuh Sunge dari Jakarta ke daerah pedalaman. Dari daerah pedalaman ke kota kecamatan ditempuh dengan *ketinting*, selanjutnya ada kapal besar yang mengantar ke Samarinda atau Tenggarong. Akan tetapi, kapal besar tersebut juga tidak dapat dikatakan sebagai transportasi yang memadai.

Sekali lagi diperiksa, denyut nadi ketiganya sudah sangat lemah sekli! Tak mungkin mencapai Rumah Sakit Tengga-

rong atau Samarinda yang jaraknya sehari semalam perjalanan kapal! Lagi, bukankah tadi dikatakan warga tak ada kapal yang beranbtkat menghilir hari ini? (2007:13).

Dijelaskan dalam kutipan di atas bahwa perjalanan dari kota kecamatan ke Tenggarong atau Samarinda yang memiliki rumah sakit cukup memadai harus ditempuh sehari semalam dengan kapal. Untuk keadaan darurat seperti yang dihadapi Sunge ketika Ibu dan calon istrinya dipatuk ular, sarana transportasi tersebut sangat tidak mendukung untuk membawa mereka ke tempat pelayanan kesehatan. Lagipula tidak setiap hari kapal tersedia untuk mengantar penumpang ke daerah lain.

Permasalahan selanjutnya adalah pelayanan kesehatan yang tidak dapat diandalkan. Hal itu selain disebabkan oleh sarana kesehatan yang minim juga para petugas kesehatan yang kebanyakan para pendatang yang tidak selamanya berada di tempat.

“O, dokter? Sudah beberapa hari ini dokter cuti pulang ke kampungnya di Sulawesi. Sedang bidan cuti hamil dan kembali ke Jawa. Satu perawatnya tadi dijemput, entah pacar, entah keluarganya, entah akan mengobati pasien yang tidak bisa berjalan ke Puskesmas ini. Atau ia ada urusan lain.” (2007:8).

Dilihat dari kacamata sosiokultural, pemerintah dan masyarakat pendatang kurang memahami masyarakat pedalaman. Masyarakat pedalaman adalah masyarakat yang memiliki hubungan erat dengan alam tempatnya tinggal. Hal itu berarti bahwa mereka akan hidup dengan damai di tempat mereka tinggal, yaitu di daerah hutan tropis. Hanya saja sarana transportasi dari kota kabupaten atau kota yang lebih besar belum memadai. Artinya, pemerintah perlu memberikan akses jalan yang layak agar masyarakat pedalaman dapat berinteraksi dengan masyarakat di kota besar. Fasilitas kesehatan yang minim juga merupakan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat di pedalaman untuk men-

dapatkan pelayanan kesehatan yang baik. Dalam kasus darurat yang dihadapi Sunge, tidak ada pertolongan yang dapat diberikan. Sunge hanya bisa pasrah melihat Ibu, Basis, dan Suker makin membiru tubuhnya karena bisa ular *bentung* yang sudah menjalar ke sekujur tubuh.

5. SIMPULAN

Kajian sosiokultural yang dilakukan untuk memahami kondisi di daerah pedalaman dalam cerpen “Kayu Naga” didapati beberapa fakta-fakta unik yang cukup penting, yaitu bahwa masyarakat pedalaman adalah masyarakat yang hidupnya sangat tergantung pada alam tempat tinggalnya. Hutan tropis menyediakan kehidupan dan makanan yang cukup bagi mereka. Mereka memanfaatkan tumbuhan dan hewan yang ada di hutan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup mereka sehari-hari dengan cara-cara yang alami. Eksploitasi yang mereka lakukan terhadap hutan tempat mereka tinggal dilakukan dengan bijak. Artinya, mereka melakukan eksplotasi yang bersinergi dengan alam. Ketika mereka berhadapan dengan bahaya yang berasal dari alam, mereka bertindak bijaksana dengan tidak melanjutkan eksploitasi terhadap alam. Eksploitasi yang mereka lakukan tersebut telah melestarikan kehidupan alam karena mereka memahami bahwa hutan adalah tempat tinggal mereka dan anak cucu mereka. Fakta berikutnya adalah permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat di pedalaman. Beberapa permasalahan tersebut berhubungan erat dengan fasilitas transportasi dan kesehatan yang seharusnya disediakan dengan baik oleh pemerintah. Masyarakat pendatang yang bertugas di daerah pedalaman juga terkesan tidak peduli dengan nasib masyarakat di pedalaman. Sebagai akibatnya, masyarakat pedalaman tidak merasa diperhatikan oleh pemerintah dan mereka kemungkinan lebih memilih negara lain yang lebih memperhatikan mereka sebagai manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Joko. 1978. *Sosioogi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. 2002. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Caps.
- Ihroim, T.O. 2006. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1983. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Rahardjo, Wahyu. 2006. "Hubungan Manusia Lingkungan sebuah Refleksi Singkat" dalam *Jurnal Penelitian Psikologi* No. 2 Vol. 11 Desember 2006. <http://www.isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/2110615762.pdf>. Diunduh pada 26 Februari 2013
- Rampan, Korrie Layun (Ed). 2011. *Kalimantan Timur dalam Sastra Indonesia*. Samarinda: Panitia Dialog Borneo-Kalimantan XI bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

AMBIGUITAS IDENTITAS GENDER: REFLEKSI HOMOSEKSUAL DALAM CERPEN- CERPEN KALTIM

Derri Ris Riana

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur
Pos-el: derririsriana@yahoo.co.id

1. PENDAHULUAN

Penciptaan karya sastra tidak terlepas dari proses kreatif pengarang dalam memotret realitas sosial budaya yang ada di sekitarnya. Fenomena-fenomena baru yang muncul di tengah masyarakat seringkali memberikan inspirasi terciptanya karya sastra. Tidak mengherankan jika karya-karya sastra yang muncul belakangan ini selalu berkorelasi dengan fenomena sosial budaya masyarakatnya. Walaupun fenomena itu terkadang tabu di dalam sebuah karya sastra, tetap saja banyak pengarang saat ini yang secara vulgar mengekspos fenomena-fenomena itu, misalnya seksualitas dan homoseksual.

Sebenarnya, pengarang pada zaman dahulu sudah berani memaparkan persoalan seksualitas. Akan tetapi, pengungkapannya berbentuk penggambaran cinta kasih yang tulus antara pria dan wanita tanpa mengekspos persoalan tersebut secara vulgar. Sementara itu, saat ini pengarang lebih berani mengungkapkan tema seksualitas. Sebagian penulis memaparkan seksualitas secara langsung tanpa menggunakan simbol. Ayu Utami, Fira Basuki, dan Djenar Maesa Ayu adalah penulis-penulis perempuan yang secara eksplisit menguak seksualitas wanita. Tidak sedikit pula fenomena homoseksual menjadi tema karya sastra, misalnya

novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana dan novel *Gerhana Kembar* karya Clara Ng.

Sementara itu, di Kalimantan Timur tema-tema homoseksual ini sudah mulai bermunculan di beberapa buku antologi cerpen karya pengarang Kaltim walaupun tidak mendominasi bila dibandingkan dengan tema yang lain, misalnya tema kritik sosial dan religi. Tulisan ini akan membahas tiga cerpen karya pengarang Kaltim yang mengangkat tema homoseksual, kaum penyuka sesama jenis, khususnya waria/gay. Cerpen pertama adalah cerpen berjudul "Handoko dan Haryanti" karya Muhammad Syafiq. Cerpen yang diterbitkan pada tahun 2008 ini dimuat pada buku *Balikpapan dalam Sastra Indonesia*. Cerpen yang kedua adalah cerpen berjudul "Bakar Saja "Foto" Itu!" karya Diyan Kurniawati/Daian. Cerpen ini dimuat di buku *Kalimantan Timur dalam Cerpen Indonesia* yang terbit tahun 2011. Adapun, cerpen yang terakhir adalah cerpen berjudul "Gunawan Nama Kekasihku" karya Dedy Sudarya/Nala Arung. Cerpen ini dimuat dalam buku antologi cerpen tunggalnya yang berjudul *Balada Saripin & KD*.

Permasalahan yang diungkapkan oleh pengarang di dalam tulisan ini adalah persoalan-persoalan yang muncul akibat ambiguitas identitas gender pada homoseksual yang tercermin dalam ketiga cerpen karya pengarang Kaltim. Identitas gender sebagai seorang waria/gay bermakna ganda karena adanya fluiditas antara sifat maskulin dan feminim. Tidak hanya bercampur, kedua sifat itu kadang muncul terpisah tergantung pada perannya di masyarakat.

Selama ini masyarakat memandang bahwa hubungan heteroseksual, hubungan antarlawan jenis, adalah relasi hubungan normatif. Oleh karena itu, homoseksual, hubungan sesama jenis, seperti lesbian, waria, dan gay dianggap menyimpang norma sehingga tidak bisa diterima di masyarakat. Penolakan terhadap ketidaknormalan hubungan karena sesama gender itu menimbulkan ketidakpercayaan diri pada kalangan homoseksual untuk menunjukkan eksistensinya di tengah masyarakat. Bahkan, sebagian

besar pelaku merahasiakan identitas gendernya karena stigma negatif dari masyarakat, serta tindakan pelecehan, baik itu verbal atau nonverbal terhadap keberadaan mereka. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka cakrawala pembaca tentang eksistensi homoseksual dan memperlakukan identitas gender mereka seperti manusia normal yang lain.

2. LANDASAN TEORI

Berdasarkan fakta-fakta homoseksual yang ada di dalam ketiga cerpen pengarang Kaltim yang terpilih, penulis menggunakan teori sosiologi sastra yang didukung dengan teori yang lain. Swingewood dalam Faruk (1999:1) mengatakan bahwa sosiologi berkaitan dengan gambaran tentang cara-cara manusia dalam menyesuaikan dirinya dengan masyarakat sehingga terlihat mekanisme sosialisasi dan proses belajar secara kultural di mana individu dikondisikan untuk menerima peranan-peranan tertentu dalam struktur sosial itu. Sementara itu, Wellek dan Warren dalam Sapardi Djoko Damono (2002:3) membuat tiga klasifikasi yang berbeda dalam sosiologi sastra. *Pertama*, sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra. *Kedua*, sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri; yang menjadi pokok penelaahan adalah yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. *Ketiga*, sosiologi sosial yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Sosiologi sastra yang digunakan dalam tulisan ini adalah sosiologi karya sastra. Tulisan ini akan mengkaji karya sastra berdasarkan fakta-fakta sosial yang ada. Kemudian, fakta-fakta sosial yang muncul dalam ketiga cerpen terpilih akan dianalisis.

Teori pendukung lain yang dipakai dalam menganalisis ambiguitas identitas gender pada homoseksual adalah teori identitas. Istilah identitas bermakna persamaan, walaupun kadang-kadang istilah ini lebih mengarah pada keberadaan seseorang atau untuk

menekankan siapa saya atau siapa bukan saya (Connel, 2004: 86). Identitas diri lebih mengarah pada cara mengenali kemampuan atau kapasitas diri melalui beberapa perenungan pribadi. Kita sendiri yang mengetahui sejauh mana sifat dan kepribadian kita. Pembentukan identitas seseorang bisa dipengaruhi oleh berbagai hal, terutama faktor lingkungan. Selain itu, perbedaan gender yang berkaitan dengan sifat maskulinitas dan feminitas tentu juga mempengaruhi pembentukan identitas seseorang. Gender merupakan konstruksi sosial yang menentukan dan mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan. Adapun, konsep jenis kelamin berbeda dengan gender (Sofia, 2003:155). Jenis kelamin adalah fakta biologi, pembeda antara laki-laki dan perempuan. Gender adalah fakta sosial, pembeda antara peran maskulin dan feminim, atau kepribadian laki-laki dan perempuan (Connel, 2004:33).

Sejak manusia lahir, jenis kelamin manusia telah ditentukan, baik itu laki-laki maupun perempuan. Manusia tidak dapat mengubah kodrat yang telah diberikan oleh Tuhan. Sebaliknya, pada saat lahir manusia belum memiliki gender. Sifat maskulin dan feminim seseorang akan tumbuh sesuai dengan perkembangan tubuh karena sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosialnya.

Identitas gender ialah gambaran tentang jenis kelamin yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan oleh tokoh yang bersangkutan. Aplikasi dari hal ini adalah timbulnya perbedaan perilaku sesuai dengan karakteristik biologisnya (Sugihastuti, 2005:86).

Namun, ambiguitas gender tidak jarang terjadi. Ada banyak perempuan maskulin dan laki-laki feminim. Ada perempuan yang jatuh cinta dengan perempuan lain dan laki-laki jatuh cinta dengan laki-laki lain. Ada banyak orang yang senang memakai jaket kulit dan rok lipit. Ada perempuan yang menolak pekerjaan rumah tangga dan laki-laki yang merawat anak-anak. Ada perempuan yang berprofesi menjadi tentara dan laki-laki yang menjadi

perawat (Connel, 2004:5). Lazimnya, laki-laki akan bertingkah laku lebih maskulin dan perempuan lebih feminim. Akan tetapi, ada sebagian laki-laki yang memiliki sifat lebih feminim daripada maskulin, misalnya memakai rok. Sementara itu, perempuan memiliki sifat lebih maskulin daripada feminim, misalnya sering tampil dengan gaya tomboi. Laki-laki feminim tidak sungkan untuk melakukan pekerjaan di ruang domestik yang biasa dilakukan oleh perempuan, seperti mengurus rumah tangga, sedangkan perempuan maskulin juga terbiasa melakukan pekerjaan di ruang publik, seperti berprofesi sebagai polisi.

Ambiguitas identitas gender ini seringkali dialami oleh kaum homoseksual, penyuka sesama jenis, yang cenderung memiliki kedua sifat, baik itu maskulin maupun feminim, atau bahkan satu sifat saja. Seorang homoseksual dikatakan lebih menonjolkan "heteroseksualitasnya" (yang berarti bahwa maskulinitas yang membuatnya masuk dalam kategori sebagai heteroseksual) sebagai sebuah "pertahanan" karena ia tidak bisa mengakui homoseksualitasnya. Dengan kata lain, laki-laki homoseksual menerima ganti rugi secara tidak sadar atas dirinya sendiri, baik itu keinginan maupun ketakutan atas konsekuensi dari pengebirian itu (Butler, 1990:52). Sebenarnya sisi feminim laki-laki homoseksual, yaitu gay lebih besar, tetapi pengebirian atas identitasnya itu membuat sisi maskulinnya lebih ditonjolkan.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2009:53). Fakta-fakta yang diperoleh di dalam data primer, yaitu ketiga cerpen terpilih, dideskripsikan untuk diperoleh unsur-unsur yang diperlukan. Setelah dideskripsikan, data itu kemudian dianalisis sesuai dengan permasalahan, yaitu berkaitan dengan ambiguitas identitas gender pada homoseksual dalam cerpen-cerpen Kaltim terpilih.

Penulis membahas ketiga cerpen ini dengan pendekatan sosiologi sastra. Adapun, dasar filosofis pendekatan sosiologis adalah adanya hubungan hakiki antara karya sastra dan masyarakat. Terciptanya hubungan-hubungan itu disebabkan oleh beberapa hal, yaitu (a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, (b) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, (c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan (d) hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat (Ratna, 2008:60). Dengan kata lain, pengarang sebagai anggota masyarakat memotret fenomena di masyarakat dan menuangkannya ke dalam karya sastra. Kemudian, data-data itu dideskripsikan dan dianalisis unsur sosiologis yang ada di dalamnya.

Penulis mendeskripsikan data sosiologis mengenai homoseksual yang ada di dalam cerpen “Handoko dan Haryanti” karya Muhammad Syafiq, “Bakar Saja “Foto” Itu!” karya Diyan Kurniawati/Daian, dan “Gunawan Nama Kekasihku” karya Dedy Sudarya/Nala Arung. Selanjutnya, penulis menjabarkan fakta-fakta homoseksual yang ada di dalam ketiga cerpen itu dan memadukannya dengan data sosiologis. Setelah itu, penulis memanfaatkan fakta-fakta tersebut untuk menganalisis persoalan-persoalan homoseksual yang terkait dengan ambiguitas identitas gender.

4. PEMBAHASAN

4.1 Cerpen “Handoko dan Haryanti”: Ambiguitas Identitas Gender

Cerpen “Handoko dan Haryanti” karya Muhammad Syafiq ini terbit di buku antologi *Balikpapan dalam Sastra Indonesia/BDSI*. Buku yang merupakan kumpulan karya pengarang Balikpapan ini tidak hanya terfokus pada satu genre sastra karena memuat cerpen, puisi, drama, dan esai. Beberapa pengarang Balikpapan yang ikut andil dalam penulisan buku ini adalah Zulhamdani AS, Arif Er. Rachman, Moyank, Shantined, Ignatius Sawabi, Muhammad Syafiq, Imdaad Hamid, dan lain-lain. Tema yang di-

angkat pun beragam, seperti religi, kemanusiaan, kritik sosial, konflik identitas, dan homoseksual.

Tulisan ini mengupas cerpen “Handoko & Haryani” yang mengangkat tema homoseksual. Cerpen yang diterbitkan pada tahun 2008 ini memotret kehidupan tokoh Handoko sebagai homoseksual. Ketidakterimaan masyarakat terhadap sosok homoseksual menuntutnya untuk merahasiakan identitasnya. Pada suatu waktu ia bisa berperan sebagai laki-laki dengan nama Handoko, pada waktu yang lain ia bisa berperan sebagai perempuan dengan nama Haryanti. Sebagai laki-laki, Handoko digambarkan memiliki bentuk fisik yang bagus dan pergaulan yang luas. Sebagai perempuan, Haryanti digambarkan sebagai sosok perempuan yang pendiam dan ramah. Ambiguitas identitas gender yang dimiliki menjadikannya dua orang yang memiliki identitas ganda, baik itu sebagai laki-laki maupun perempuan. Berikut ini adalah kutipan yang menyatakan pergantian peran gender yang dialaminya.

Kosong. Tak ada siapa pun di dalam. Handoko menutup dan mengunci pintu. Ia berdiri menghadap cermin. Kancing baju kemeja kotak-kotak yang melekat di tubuhnya ia lepas satu demi satu, hingga terlihatlah dadanya yang bidang dan perutnya yang rata. Lalu, tangannya menurunkan resleting celana dan tampaklah segitiga berwarna merah (*BDSI*, 2008:238).

Jenis kelamin sebagai laki-laki yang ia terima sejak lahir membuat bentuk fisiknya terlihat maskulin, seperti dada yang tegap dan perut yang rata. Ia pun mengenakan kemeja kotak-kotak sebagai kekhasan kaum laki-laki sebagai penunjang maskulinannya. Akan tetapi, penampilan maskulinnya itu hanya tampak dari luar, kepribadiannya yang asli tampak dari penampilan dalamnya. Sifat feminimnya tampak ketika ia mengenakan celana dalam berwarna merah yang biasa dipakai oleh perempuan.

Orientasi seksual yang tidak normatif menurut masyarakat itu membuatnya harus menyembunyikan identitasnya sebagai homoseksual. Masyarakat memang masih memandang sebelah mata terhadap keberadaan kaum homoseksual sebagai kaum marginal. Akibatnya, diskriminasi terhadap mereka pun tidak jarang terjadi. Hak-hak mereka, baik sebagai manusia maupun warga negara kadang tidak diterima, seperti hak berbicara, hak mendapat pekerjaan, hak bertempat tinggal, dan lain-lain. Berbagai peluang kerja dibatasi karena identitas gendernya itu sehingga tidak ada pilihan lain selain menjajakan diri di jalanan. Berikut ini adalah kutipan yang menyatakan sosok Haryanti di mata masyarakat di sekitarnya.

Perempuan simpanan? Ah, jangan terlalu mudah menghina perempuan. Apakah karena terlihat lebih ayu dibanding perempuan lain, apakah karena terlihat lebih bersinar dan semerbak, Haryanti pantas dikatakan sebagai wanita simpanan. Bagaimana kalau dibalik, Haryantilah yang menyimpan orang. Simpan menyimpan manusia...entah siapa pencetus istilah ini. Yang pasti, Haryanti dengan mudah terlihat di jalan-jalan, di pertigaan, perempatan, pada malam yang seharusnya ia terlelap dalam balutan selimut. Namun, pernah selama sebulan lebih Haryanti menghilang bagai ditelan bumi. Perempuan yang aneh (*BDSI*, 2008:236).

Identitas Handoko sebagai seorang laki-laki seharusnya memiliki sifat maskulin. Akan tetapi, sifat feminimnya lebih menonjol bila dibandingkan dengan sifat maskulinnya. Hal itu disebabkan oleh orientasi seksualnya yang cenderung lebih menyukai sesama jenis. Oleh karena itu, untuk menyalurkan hasrat kefeminimannya, ia berperan dan berdandan seperti perempuan. Dengan berdandan sebagai perempuan, Haryanti sering “nongkrong” di jalanan pada malam hari. Ia berusaha menarik perhatian laki-laki dengan dandanan yang menor dan pakaian yang seksi. Berikut

ini adalah gambaran sosok Handoko yang berdandan layaknya seorang perempuan.

Handoko mengeluarkan sebuah benda mirip rambut dari tas ransel hitamnya. Dalam sekejap, benda mirip rambut itu telah menyatu dengan kepalanya, seolah rambut asli yang panjangnya terurai hingga ke pinggul.

Diraihnya *beauty case* berisi lipstik, bedak, pensil mata, pemulas pipi, dan maskara. Jari-jari yang lentik bergerak bebas memoles wajah bagai menoreh cat minyak di atas kanvas. Sebuah bra merah dililitkan melingkar didadanya yang bidang. Gaun malam hitam transparan (BDSI, 2008:238).

Dengan cepat ia berganti identitas dari laki-laki ke perempuan melalui *make over* yang dilakukannya sendiri. Semua perlengkapan sebagai pelengkap keperempuannya telah disiapkan, baik itu baju maupun alat-alat *make up*. Handoko yang berperan sebagai Haryanti itu terlihat dengan cekatan memoleskan *make up* di wajahnya yang menunjukkan kebiasaannya berdandan. Selain itu, rambut palsu dan gaun seksi menjadikannya sosok perempuan yang sempurna. Kepuasan batin itulah yang ingin dipenuhi Haryanti walaupun stigma negatif dari masyarakat telah menempel pada pribadinya.

4.2 Cerpen “Bakar Saja “Foto” Itu!”: Stigmatisasi Sosial terhadap Eksistensi Homoseksual

Cerpen “Bakar Saja “Foto” Itu” terbit pada tahun 2011. Cerpen yang dimuat di dalam buku antologi cerpen *Kalimantan Timur dalam Cerpen Indonesia*/ KTDCI ini merupakan kumpulan cerpen dari 46 cerpenis Kalimantan Timur, seperti Amien Wangsitalaja, Atik Sri Rahayu, Gita Lidya, Herman A. Salam, Inni Indarpuri, Diyan Kurniawati, Nanang Rijono, Sari Aziz, dan lain-lain. Tema yang diangkat pun beragam, dari percintaan, lokalitas, nasionalisme, religi, dan homoseksual.

Cerpen yang ditulis pada tahun 2008 ini menceritakan tokoh Irwan yang dikeluarkan dari perusahaan, tempatnya bekerja. Padahal, selama ini prestasi kerja dan dedikasinya terhadap perusahaan sangat tinggi. Direksi perusahaan memberikan alasan pemecatan dirinya disebabkan oleh peremajaan manajemen perusahaan. Akan tetapi, Irwan tidak tahu alasan yang tepat terhadap pemecatan dirinya. Oleh karena itu, ia mencari tahu alasan pemecatan dirinya melalui temannya yang berprofesi sebagai penjaga malam di kantor. Dari temannya itu, akhirnya ia mengetahui bahwa alasan utama pemecatan dirinya adalah identitas Irwan sebagai homoseksual teerekspos oleh pimpinan perusahaan. Tanpa sengaja pemilik saham perusahaan, Pak Tanyo, melihat foto mesra antara Irwan dan pasangan gaynya, yaitu Fendy. Berikut ini adalah pernyataan yang menggambarkan alasan pemecatan Irwan.

“Pak Irwan, cepat saja ya. Pak Tanyo cerita kalau dia melihat foto pak Irwan dengan laki-laki di komputer kantor. Mesra katanya. Ia kaget dan sangat tidak suka. Ia takut kalau foto itu menyebar. Mungkin itu yang menyebabkan Pak Irwan dikeluarkan. Tapi saya belum pasti juga. Kalau saya sih tidak percaya. Masak pak Irwan foto-fotoan mesra dengan laki-laki. Aduh, saya tidak percaya Pak. Sudah ya, Pak. Pak Tanyo baru cerita itu,” Kata Pak Sario mengakhiri.

“Ya, Pak,” jawabku singkat dengan nada biasa. Kututup telepon.

Ya, ampun, kenapa foto itu bisa tersisa di komputer kantor? Dasar goblok! Aku meninju-ninju kepalaku...itu pasti fotoku dengan Fendi...Fendy yang sekarang ada di hadapanku dengan seorang...gadis...Pak Tanyo pasti takut citra perusahaan akan ambruk kalau foto itu menyebar(*KTDCl*, 2011:50).

Citra baik perusahaan yang harus dijaga menjadi penyebab pemecatan Irwan. Para pemilik saham di perusahaan tempat

Irwan bekerja beranggapan bahwa reputasi seorang direktur perusahaan harus bercitra positif supaya mendapatkan kepercayaan dari pelanggan. Selama ini stigma sosial terhadap keberadaan kaum homoseksual masih negatif. Ketakutan pemilik saham terhadap turunnya produktivitas kerja dan omzet perusahaan menjadi alasan pemecatan Irwan.

Sebagian homoseksual menutupi identitas gendernya dengan berperilaku, seperti kaum heteroseksual demi mendapatkan citra sosial yang positif. Mereka menikah dengan seorang perempuan walaupun tidak sesuai dengan hati nuraninya, bahkan sampai memiliki anak. Akan tetapi, kepuasan batinnya yang berorientasi seksual terhadap laki-laki belum bisa terpenuhi. Oleh karena itu, seringkali mereka juga tetap menjalin hubungan dengan laki-laki secara sembunyi. Kenyataan itu terlihat dalam kutipan berikut ini.

Setelah berbasa-basi alakadarnya, aku melangkah ke luar ruangan keuangan menuju ruanganku. Kuedarkan pandangan ke meja kerja. Semua berkas kupastikan segera telah ada. Ah, ada yang ketinggalan. Foto keluarga yang kutaruh di meja, kupandangi sebentar, aku beserta istri dan dua anakku. Keluarga harmonis dan jauh dari isu perselingkuhan. Padahal... betapa pintarnya aku. Aku tersenyum. Sendirian. Ups, kulongok laciku. Ada yang tertinggal. Fotoku dengan Nania. Busyeeet...aku segera menyingkirkannya. Kusatukan dengan foto keluargaku. Kuselipkan dalam kantong tasku. Selesai sudah. Aman-aman...(KTDCI, 2011:48 – 49).

Dari kutipan di atas ditunjukkan bahwa Irwan memilih jalan hidupnya dengan berperan sebagai kaum heteroseksual yang menikah dengan lawan jenis. Selain ketertarikan yang kuat terhadap laki-laki, Irwan juga nyaman berhubungan dengan perempuan. Hal itu terlihat bahwa selain memiliki istri, ia juga memiliki hubungan terlarang dengan seorang perempuan. Akan tetapi, hu-

bungannya dengan Fendy lah, laki-laki idamannya, yang memberikan kepuasan lahir dan batin bagi Irwan. Berikut ini kutipan yang menyatakan kecemburuan Irwan terhadap Fendy yang sedang berpacaran dengan perempuan.

Mataku tiba-tiba berkunang-kunang. Dan sangat pusing. Aku malu pada Pak Tanyo dan sangat cemburu melihat Fendy...Dia, ...Fendy, laki-lakiku, fotonya tak pernah kupajang di meja atau kusimpan di laci. Tapi ... hatinya ... selalu terpaang di pikiran dan hatiku (KTDCI, 2011:50).

Fendy adalah sosok laki-laki, pasangan homoseksual dari Irwan. Walaupun tampak bahagia dengan menikahi perempuan dan memiliki dua anak, tetap saja Irwan mendambakan sosok Fendy. Tidak mengherankan jika ia sangat cemburu ketika mendapati Fendy dengan perempuan lain. Fendy juga tergolong biseksual, seperti Irwan karena bisa tertarik dengan laki-laki dan perempuan. Walaupun orientasi seksual lebih ke arah laki-laki, mereka tetap menjalin hubungan dengan perempuan karena desakan, baik dari keluarga maupun masyarakat. Selain untuk menutupi aib yang disebabkan ketidaknormalan orientasi seksual, alasan lain adalah menciptakan citra positif di tengah masyarakat.

4.3 Cerpen “Gunawan Nama Kekasihku”: Konflik Identitas

Cerpen “Gunawan Nama Kekasihku” terdapat dalam buku antologi cerpen berjudul *Balada Saripin & KD* karya Nala Arung. Pengarang yang memiliki nama asli Dedy Dudarya ini mengemas buku antologi cerpennya ini dengan tema yang beragam, yaitu konflik identitas, politik, kaum marginal, kritik sosial, dan homoseksual. Gaya penulisan yang cukup menarik membuat cerpen-cerpennya mudah untuk dipahami. Beberapa judul cerpen yang dimuat di dalam buku antologi ini, antara lain “Balada Saripin & KD”, “Cerita Kemarin Pagi”, “Gunawan Nama Kekasihku”, “Sepatu”, dan lain-lain.

Tulisan ini akan menampilkan secara detil cerpen “Gunawan Nama Kekasihku” yang mengangkat konflik identitas seorang homoseksual pada tokoh utamanya. Cerpen yang diterbitkan oleh Rumah Garut pada tahun 2008 ini mengisahkan seorang pengusaha sukses bernama Jim. Hampir semua impiannya sudah diraih, baik itu materi maupun karier. Akan tetapi, di balik semua kesuksesannya itu ada sesuatu yang mengganjal. Ia ingin memiliki kehidupan seperti laki-laki lain, yaitu berumah tangga. Sebagai homoseksual, Jim tidak bisa memenuhi keinginannya itu karena kecenderungan dirinya yang lebih menyukai sesama jenis. Kenyataan itu terlihat pada kutipan berikut ini.

Jim tak menjawab. Pikirannya kembali disesaki kegelisahan yang kain menikam. Inilah yang selalu menjadi pikirannya. Ia ingin sekali punya pasangan hidup, punya istri, seperti Marjo. Tetapi setiap kali memikirkannya, ia selalu bertemu kebuntuan. Sepertinya, kecerdasannya selama ini tidak mampu merambah hingga persoalan yang satu ini. Entahlah. Ia juga tak tahu harus bercerita pada siapa (*Balada Saripin & KD*, 2008:51).

Konflik identitas yang dialami Jim didorong oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri Jim sendiri. Ia berkeinginan untuk membentuk sebuah keluarga utuh yang memiliki istri dan anak. Akan tetapi, ia tidak bisa mewujudkan hal itu karena dorongan orientasi seksual yang lebih menyukai laki-laki bila dibandingkan dengan perempuan. Adapun, faktor eksternal berasal dari lingkungan, yaitu keluarga yang menginginkan dirinya untuk cepat menikah dengan seorang perempuan. Konflik itu berujung pada kegelisahan batin yang tidak kunjung selesai.

Sebenarnya, Jim mau menjalin hubungan heteroseksual, yang dianggap normal oleh masyarakat, yaitu menyukai perempuan. Oleh karena itu, ia tidak menutup mata dengan kehadiran perempuan-perempuan cantik yang ada di sekelilingnya. Hal itu

terbukti ketika Jim mencoba melihat lebih dekat dengan sosok perempuan cantik yang bernama Jenny, rekan bisnisnya. Jenny adalah perempuan pengusaha yang cerdas, ramah, dan cantik. Di mata Jim tidak ada satu kekurangan apa pun yang dimiliki oleh Jenny. Akan tetapi, Jim tidak memiliki perasaan apa pun terhadap Jenny. Kutipan yang menggambarkan kegalauan hati Jim terlihat pada kutipan berikut ini.

Jim tak mau menjawab lagi. Kegelisahannya kembali menyeruak. Dingatnya kembali wajah Jenny. Marjo betul, pikirnya. Jenny seorang perempuan yang ramah dan cantik. Tak Cuma itu sebenarnya, Jenny juga cerdas dan mudah diajak komunikasi. Ia memang punya modal karakter yang tepat untuk menjadi seorang pengusaha. Sudah lama sebetulnya ia kenal Jenny. Setahun yang lalu mereka berkenalan di sebuah pameran patung. Hanya saja di sinilah masalahnya. Ia tak punya perasaan apa pun pada Jenny (*Balada Saripin & KD, 2008:51*).

Ketidaktertarikan terhadap sosok perempuan cantik, seperti Jenny disebabkan oleh ketertarikannya terhadap sesama laki-laki. Oleh karena itu, ia menjalin hubungan secara sembunyi-sembunyi dengan sosok laki-laki bernama Gunawan. Gunawan dianggap lebih mengerti semua kekurangan yang dimiliki oleh Jim. Kecenderungan orientasi seksual yang sama memberikan kenyamanan tersendiri di antara mereka tanpa ada yang mencela atau melecehkan mereka. Mereka memilih untuk menyembunyikan identitas gendernya itu demi pencitraan yang baik di masyarakat. Akan tetapi, jika hanya berdua, mereka tidak segan meluapkan perasaan cintanya tanpa beban. Kenyataan itu terlihat dalam kutipan berikut ini.

Jim kembali melemparkan pandangannya ke luar jendela mobil. Perasaannya kini bercampur baur antara senang dan gelisah. Lampu merah di perempatan menyala dengan galak,

menghentikan semua mobil yang menyusuri jalan padat itu. Sebuah mobil sport berhenti di samping mobil Jim. Di dalamnya, seorang remaja sedang berbicara di telepon sambil tertawa-tawa. Pasti ia sedang berbicara dengan kekasihnya. Jim teringat kembali pada suara di handpone-nya tadi.

“Iya, jangan telat ya. Aku kangen banget nich.”

Suara itu suara Gunawan, kekasihnya (*Balada Saripin & KD*, 2008:51).

Dari penggalan cerpen di atas terlihat Jim sedang merindukan sosok Gunawan, kekasihnya. Konflik identitas sebagai homoseksual yang dialaminya ini membuat perasaannya tidak menentu. Di satu sisi ia didera perasaan senang karena mempunyai kekasih yang mengerti keadaan dirinya, sedangkan di sisi lain ia merasa gelisah terhadap status hubungan mereka. Masyarakat masih mendiskriminasikan kaum homoseksual yang dianggap sampah masyarakat. Tidak jarang banyak perlakuan tidak menyenangkan, baik itu verbal maupun nonverbal. Oleh karena itu, Jim memilih untuk menjalin hubungan dengan pasangan homoseksualnya secara diam-diam.

5. SIMPULAN

Konstruksi sosial yang menganggap bahwa relasi heteroseksual, orientasi seksual terhadap lawan jenis, adalah relasi seksual yang normatif memosisikan kaum homoseksual termarginalkan. Kaum homoseksual yang memiliki ambiguitas identitas gender ini bisa berperan secara maskulin ataupun feminim. Kemaskulinannya terlihat dari badan yang tegap, sedangkan kefeminimannya terlihat dari gerakan tubuhnya yang gemulai. Untuk memuaskan batinnya, tidak jarang kaum gay memiliki identitas ganda, kadang berperan sebagai laki-laki dan kadang sebagai perempuan. Kenyataan itu tercermin dari tokoh Handoko dalam cerpen “Handoko dan Haryanti”. Diskriminasi terhadap eksistensi homoseksual menguat di berbagai bidang kehidupan karena mereka

dianggap sampah masyarakat. Tidak mengherankan jika banyak dari kaum homoseksual yang menyembunyikan identitas gender-nya itu dengan berperan sebagaimana identitas aslinya, yaitu sebagai laki-laki normal, seperti yang dilakukan tokoh Jim dalam cerpen “Gunawan, Nama Kekasihku”. Sementara itu, untuk menyelamatkan citra baik di masyarakat, kadang kaum homoseksual mencoba menjalin hubungan dengan perempuan, bahkan menikahinya. Akan tetapi, kenyataan itu malah menimbulkan konflik identitas, seperti tokoh Irwan dalam cerpen “Bakar Saja “Foto” Itu”.

DAFTAR PUSTAKA

- Arung, Nala. 2008. *Balada Saripin & KD*. Jakarta: Rumah Garut.
- Butler, Judith. 1990. *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Great Britain: Routledge.
- Connel, R.W. 2004. *Gender*. Cambridge: Polity Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. 2002. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Caps.
- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irigaray, Luce. 2005. *Aku, Kamu, Kita: Belajar Berbeda*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Rampan, Korrie layun (Ed.). 2011. *Kalimantan dalam Cerpen Indonesia*. Jakarta: Pustaka Spirit.
- _____. 2011. *Balikipapan dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Araska.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan teknik: Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sofia, Adib dan Sugihastuti. 2003. *Feminisme dan Sastra: Mengungkap Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*. Bandung: Katarsis.
- Sugihastuti. 2005. *Rona Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

PERGESERAN KELAS KATA PADA TERJEMAHAN KUMPULAN DONGENG MOTIVASI *STORIES OF GREAT VIRTUES* KARYA ARLEEN A.

Evi Melila Sari

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur

Pos-el: ephiemelila@yahoo.co.id

1. PENDAHULUAN

Dongeng merupakan kisah menarik yang dapat dibaca atau disampaikan dengan cara bercerita. Dongeng biasanya disampaikan dan dibacakan oleh guru di sekolah dalam mata pelajaran tertentu atau orang tua di rumah dalam bentuk dongeng pengantar tidur. Melalui sebuah dongeng, anak akan cukup efektif menyerap gambaran tentang baik dan buruknya sesuatu hal melalui sebuah dongeng yang didengar atau dibacanya. Imajinasi anak dapat berkembang ketika mendengarkan sebuah dongeng. Anak-anak akan membayangkan tokoh, tempat, dan peristiwa yang dikisahkan. Pesan moral yang disampaikan dalam dongeng biasanya merupakan petunjuk bertingkah laku di masyarakat, ajaran baik dan buruk, tidak boleh sombong dan durhaka, bermakna dan penuh suri tauladan, dan berbagai kegembiraan, kebahagiaan, kesedihan, kemalangan, dan derita.

Dongeng merupakan suatu kisah yang diangkat dari cerita tidak nyata atau pemikiran fiktif menjadi suatu alur perjalanan hidup. Di dalam dongeng terkandung pesan moral yang mengajarkan makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya. Dongeng juga merupakan dunia khayalan dan imajinasi dari pemikiran seseorang yang kemudian diceritakan secara turun-

temurun dari generasi ke generasi. Dongeng beraneka ragam jenisnya, antara lain mitos, legenda, sage, dan fabel.

Sekarang ini, banyak dongeng dapat kita nikmati dengan mudah. Tidak hanya dongeng dalam bahasa Indonesia, tetapi kita juga dapat menikmati dongeng dari negara-negara lain yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Yang paling banyak kita temui di toko buku sekarang ini adalah buku dongeng dalam bentuk bilingual atau dwibahasa, misalnya dalam bentuk Inggris – Indonesia atau Indonesia – Inggris. Adanya buku dongeng dwibahasa tidak lepas dari peran penerjemahan untuk menjembatani para pembaca agar lebih mudah memahami isi dari teks-teks asing tersebut atau menyampaikan isi teks-teks dongeng dalam bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris.

Penerjemahan adalah salah satu cara yang bisa ditempuh untuk dapat belajar dan memahami bahasa asing. Seperti yang telah dikatakan oleh Newmark (1988:7):

“ as a technique for learning foreign languages, translation is a two-edged instrument: it has the special purpose of demonstrating the learner’s knowledge of the foreign language, either as a form control or to exercise his intelligence in order to develop his competence”.

Dengan penerjemahan, kita akan lebih mudah memahami semua teks-teks asing yang masuk ke negara kita.

Dalam penelitian ini, penulis mengangkat masalah pergeseran kelas kata dalam terjemahan *Kumpulan Dongeng Motivasi Stories of Great Virtue* oleh Arleen A yang diterbitkan oleh BIP Kelompok Gramedia. Kumpulan dongeng ini ditulis dwibahasa, yaitu dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, yang terdiri dari 10 dongeng: *Be Honest!*, *Be Kind!*, *Be Loyal!*, *Be Persistent!*, *Be Patient!*, *Be Smart!*, *Be Diligent!*, *Be Proactive!*, *Be Open-Minded!*, dan *Be Grateful!* Dalam penelitian ini, penulis membatasi pada pergeseran kelas kata dalam bahasa Inggris, yaitu nomina, verba, adjektiva, dan adverbial. Tujuan penelitian ini adalah mendes-

kripsikan pergeseran kelas kata dalam terjemahan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dan menemukan pergeseran kata yang paling dominan. Melalui penelitian ini, penulis mengharapkan bahwa temuan mungkin berguna untuk memperkaya pengetahuan kita tentang pergeseran kata dalam terjemahan dongeng dwibahasa. Hasil penelitian ini pada umumnya dimaksudkan sebagai referensi dan perbandingan dengan penelitian lain untuk membuat penelitian lebih lanjut tentang penerjemahan dalam dongeng dwibahasa.

2. LANDASAN TEORI

Menurut Catford (1965:20) dalam www.just-drop-by.blogspot.com, penerjemahan berarti mentransfer bahasa sumber ke bahasa sasaran. Penerjemahan merupakan penggantian materi tekstual pada bahasa sumber ke bahasa sasaran. Dalam proses penerjemahan, penerjemah selalu berusaha mendapatkan unsur bahasa sasaran yang sepadan dengan bahasa sumbernya agar dapat mengungkapkan pesan yang sama dalam teks sasaran. Karena setiap bahasa mempunyai aturan tersendiri, perbedaan aturan ini akan menyebabkan terjadinya pergeseran.

Simatupang (2000:74-82) dalam www.just-drop-by.blogspot.com menyebutkan jenis-jenis pergeseran dalam terjemahan sebagai berikut.

1. Pergeseran pada tataran morfem

Inggris	Indonesia
<i>impossible</i>	<i>tidak mungkin</i>
<i>recycle</i>	<i>daur ulang</i>

2. Pergeseran pada tataran sintaksis

a. Kata ke frasa

Inggris	Indonesia
<i>girl</i>	anak perempuan
<i>stallion</i>	kuda jantan

b. Frasa ke klausa

Inggris

Not knowing what to say, he just kept quiet

Indonesia

Dia tidak tahu apa yang hendak dikatakannya, akhirnya ia memilih diam.

c. Frasa ke kalimat

Inggris

His misinterpretation of the situation (caused his downfall).

Indonesia

Dia salah menafsirkan situasi (dan itulah yang menyebabkan kejatuhannya).

d. Klausa ke kalimat

Inggris

Her unusual voice and singing style thrilled her fans, who reacted by screaming, crying, and clapping.

Indonesia

Suaranya yang luar biasa dan gayanya bernyanyi memikat para penggemarnya. Mereka memberikan reaksi dengan berteriak-teriak dan bertepuk tangan.

e. Kalimat ke wacana

Inggris

Standing in a muddy jungle clearing strewn with recently felled trees, the Balinese village headman looked at his tiny house at the end of a line of identical buildings and said he felt strange.

Indonesia

Kepala kampung orang Bali itu berdiri di sebuah lahan yang baru dibuka di tengah hutan. Batang-batang pohon yang baru ditebang masih berserakan di sana-sini. Dia memandang rumahnya yang kecil yang berdiri di ujung deretan rumah yang sama bentuknya dan berkata bahwa dia merasa aneh.

3. Pergeseran kategori kata
 - a. Nomina ke adjektiva
Inggris
He is in good *health*.
Indonesia
Dia dalam keadaan *sehat*.
 - b. Nomina ke verba
Inggris
We had a very long *talk*.
Indonesia
Kami *berbicara* lama sekali.
4. Pergeseran pada tataran semantik
Pergeseran makna pada tataran semantik dapat berupa pergeseran makna generik ke makna spesifik maupun sebaliknya. Misalnya pada penerjemahan kata bahasa Inggris *leg* atau *foot* ke dalam bahasa Indonesia, padanan yang paling dekat untuk kedua kata tersebut adalah kaki. Di sini penerjemahan bergerak dari makna spesifik ke makna generik.
5. Pergeseran makna karena perbedaan sudut pandang budaya
Pergeseran makna juga terjadi karena perbedaan sudut pandang dan budaya penutur bahasa yang berbeda. Misalnya orang Inggris menghubungkan ruang angkasa dengan kedalaman, sedangkan orang Indonesia dengan ketinggian atau kejauhan. Jadi, orang Inggris akan mengatakan *The spaceship travelled **deep** into space*, sedangkan orang Indonesia akan berkata *Kapal ruang angkasa itu terbang **tinggi sekali** di ruang angkasa*.

Dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Alwi dkk. (2003:87) menyebutkan ciri-ciri umum verba, nomina, adjektiva, dan adverbialia. Secara umum verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata yang lain, terutama dari adjektiva, karena ciri-ciri berikut.

- a. Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain.

Contoh:

- (1) Pencuri itu *lari*.
 - (2) Mereka *sedang belajar* di kamar.
 - (3) Bom itu seharusnya *tidak meledak*.
 - (4) Orang asing itu *tidak akan suka* masakan Indonesia.
- b. Verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas.
- c. Verba, yang khususnya bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks ter- yang berarti 'paling'. Verba seperti *mati* atau *suka*, misalnya, tidak dapat diubah menjadi **termati* atau **tersuka*.
- d. Pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan. Tidak ada bentuk seperti **agak belajar*, **sangat pergi*, dan **bekerja sekali* meskipun ada bentuk seperti *sangat berbahaya*, *agak mengecewakan*, dan *mengharapkan sekali*.

Nomina, yang sering juga disebut kata benda, dari segi semantis, kita dapat mengatakan bahwa nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Dengan demikian, kata seperti *guru*, *kucing*, *meja*, dan *kebangsaan* adalah nomina. Dari segi sintaksisnya, nomina mempunyai ciri-ciri tertentu.

1. Dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap. Kata *pemerintah* dan *perkembangan* dalam kalimat *Pemerintah akan mempertahankan perkembangan* adalah nomina. Kata *pekerjaan* dalam kalimat *Ayah mencarikan saya pekerjaan* adalah nomina.
2. Nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak*. Kata pengingkarnya ialah *bukan*. Untuk mengingkarkan kalimat *Ayah saya guru* harus dipakai kata *bukan*: *Ayah saya bukan guru*.

3. Nomina umumnya dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun dengan diantarai oleh kata *yang*. Dengan demikian, *buku* dan *rumah* adalah nomina karena dapat bergabung menjadi *buku baru* dan *rumah mewah* atau *buku yang baru* dan *rumah yang mewah*.

Adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Adjektiva yang memberikan keterangan terhadap nomina itu berfungsi atributif. Keterangan itu dapat mengungkapkan suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan. Contoh kata pemerik kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan itu ialah *kecil*, *berat*, *merah*, *bundar*, *gaib*, dan *ganda*. Perhatikan contoh berikut.

- | | | |
|-----|--------------------|---------------------|
| (1) | <i>anak kecil</i> | <i>meja bundar</i> |
| | <i>beban berat</i> | <i>alam gaib</i> |
| | <i>baju merah</i> | <i>pemain ganda</i> |

Adjektiva juga dapat berfungsi sebagai predikat dan adverbial kalimat. Fungsi predikatif dan adverbial itu dapat mengacu ke suatu keadaan. Contoh kata pemerik keadaan ialah *mabuk*, *sakit*, *basah*, *baik*, dan *sadar*.

- (2) a. Agaknya dia sudah *mabuk*.
 b. Orang itu *sakit* dan tidak tertolong lagi.
 c. Bajunya *basah* kena hujan.
 d. Ia berhasil dengan *baik*.
 e. Hal itu dikemukakannya secara *sadar*.

Adjektiva juga dicirikan oleh kemungkinannya menyatakan tingkat kualitas dan tingkat bandingan acuan nomina yang diterangkannya. Perbedaan tingkat kualitas ditegaskan dengan pemakaian kata seperti *sangat* dan *agak* di samping adjektiva.

Contoh:

- (3) a. Anak itu *sangat* kuat.
 b. *Agak* jauh juga rumahnya.

Tingkat bandingan dinyatakan antara lain oleh pemakaian kata *lebih* dan *paling* di muka adjektiva.

Contoh:

- (4) a. Saya *lebih* senang di sini daripada di sana.
b. Anaknya yang *paling* besar lulus kemarin.

Menurut Harimurti Kridalaksana (2003:81) dalam *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*, adverbial didefinisikan sebagai kategori yang dapat mendampingi adjektiva, numeralia, atau preposisi dalam konstruksi sintaksis. Adverbial dapat ditemui dalam bentuk dasar dan bentuk turunan. Bentuk turunan itu terwujud melalui afiksasi, reduplikasi, gabungan proses, dan gabungan morfem.

Secara tradisional adverbial didefinisikan sebagai kata yang berfungsi memberi keterangan bagaimana suatu tindakan yang dinyatakan oleh verba dilakukan. Di dalam perkembangannya pengertian itu meluas menjadi kata yang berfungsi memberi keterangan pada unsur tertentu di dalam suatu konstruksi. Unsur itu dapat berupa kata, frase, atau klausa. Unsur yang diberi keterangan itu dapat verba, adjektiva, nomina, pronomina, numeralia atau adverbial lain. Di dalam klausa atau kalimat, adverbial memberi keterangan pada subjek, predikat, objek, pelengkap, keterangan, atau keseluruhan klausa atau kalimat (Wedhawati, dkk., 2001: 298).

Menurut Alwi, dkk. (2003: 197), dilihat dari dari tatarannya, perlu dibedakan adverbial dalam tataran frasa dari adverbial dalam tataran klausa. Dalam tataran frasa, adverbial adalah kata yang menjelaskan verba, adjektiva, atau adverbial lain. Pada contoh berikut terlihat bahwa adverbial *sangat* menjelaskan verba *mencintai*, adverbial *selalu* menjelaskan adjektiva *sedih*, dan adverbial *hampir* menjelaskan adverbial *selalu*.

- (a) Ia *sangat* mencintai istrinya.
(b) Ia *selalu* sedih mendengar lagu itu.
(c) Kami *hampir* selalu dimarahinya.

Dalam tataran klausa, adverbialia mewartasi atau menjelakan fungsi-fungsi sintaksis. Umumnya kata atau bagian kalimat yang dijelaskan adverbialia itu berfungsi sebagai predikat. Fungsi sebagai predikat ini bukan satu-satunya ciri adverbialia karena adverbialia juga dapat menerangkan kata atau bagian kalimat yang tidak berfungsi sebagai predikat. Itulah sebabnya ada sejumlah adverbialia yang selain dapat menerangkan verba, adjektiva, dan adverbialia lain, juga dapat menerangkan nomina dan prasa preposisional. Karena pronomina dan numeralia dari segi kategori sangat erat keterkaitannya dengan nomina, adverbialia pun dapat pula mewartasi atau menjelakan pronomina dan numeralia.

- a. Guru *saja* tidak dapat menjawab pertanyaan itu.
- b. Ia merokok *hampir* lima bungkus sehari.
- c. Saya mau bertemu dengan beliau *saja*.

Pada contoh di atas, adverbialia *saja* menjelaskan guru yang berfungsi sebagai subjek; adverbialia *hampir* menjelaskan lima bungkus yang berfungsi sebagai objek; adverbialia *saja* menjelaskan dengan beliau yang berfungsi sebagai pelengkap. Kalau dilihat dari segi kategorinya, guru merupakan nomina, lima bungkus merupakan frasa numeralia, sedangkan dengan beliau merupakan frasa preposisional. Dengan demikian, yang dapat dijadikan patokan sebagai ciri adverbialia tidak hanya fungsi kata atau bagian kalimat yang diterangkannya, tetapi juga kategorinya.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini dibutuhkan teknik pengumpulan data yang tepat agar mendapat data yang sesuai. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto, 1992:42). Pencatatan dilakukan terhadap pergeseran kelas kata dalam terjemahan *Kumpulan Dongeng Motivasi Stories of Great Virtues* oleh Arleen A yang ditulis dwibahasa, yaitu dalam bahasa

Inggris dan bahasa Indonesia, yang terdiri dari 10 dongeng: *Be Honest!*, *Be Kind!*, *Be Loyal!*, *Be Persistent!*, *Be Patient!*, *Be Smart!*, *Be Diligent!*, *Be Proactive!*, *Be Open-Minded!*, dan *Be Grateful!* Teknik analisis data yang digunakan atau dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif, yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi data yang sudah dikumpulkan, (2) mengklasifikasi data yang sudah teridentifikasi berdasarkan kelas kata dan pergeseran kelas katanya, (3) menganalisis data, dan (4) menjelaskan kesimpulan.

4. PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai pergeseran kelas kata dalam *Kumpulan Dongeng Motivasi Stories of Great Virtues* (KDMSGV) oleh Arleen A. meliputi 30 pergeseran kelas kata yang berasal dari kelas kata nomina, verba, adjektiva, dan adverbial. Pergeseran kelas kata tersebut terdapat dalam 10 judul dongeng, yaitu *Be Honest!*, *Be Kind!*, *Be Loyal!*, *Be Persistent!*, *Be Patient!*, *Be Smart!*, *Be Diligent!*, *Be Proactive!*, *Be Open-Minded!*, dan *Be Grateful!*, yang ditulis dalam bahasa Inggris dan disertai dengan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

4.1 Pergeseran Kelas Kata Nomina Menjadi Verba

Dari hasil penelitian ditemukan 12 (40%) pergeseran kelas kata nomina menjadi verba. Berikut ini contoh data pergeseran kelas kata nomina menjadi verba beserta analisisnya.

- 1) But Goby didn't have *the talent* to play it well. (KDMSGV 4)
'Tapi Goby tidak *berbakat* untuk memainkannya.'
- 2) A few days later, Gigi decided to make another *try*. (KDMSGV 25)
'Beberapa hari kemudian, Gigi *mencoba menampakkan diri* lagi.'
- 3) They shot some *arrows* at him. (KDMSGV 25)
'Mereka malah *memanahnya*.'

Pada contoh 1, pergeseran kelas kata terjadi pada kata *talent* 'bakat'. Kata *talent* tergolong dalam kelas nomina. Dalam konteks kalimatnya, kata *talent* diawali dengan *the* yang merupakan artikel yang biasanya berada di depan kata benda yang mengacu pada hal yang telah dibicarakan sebelumnya. Dalam terjemahannya, kata *talent* bermakna *berbakat* yang tergolong dalam kelas verba. Kata *berbakat* tersebut merupakan inti predikat dari predikat *tidak berbakat*.

Pada contoh 2, pergeseran kelas kata terjadi pada kata *try* 'percobaan'. Kata *try* tergolong dalam kelas nomina. Kata *try* diawali dengan *another* yang merupakan determinator. Determinator dalam *Kamus Linguistik* merupakan partikel yang ada di lingkungannya (di depan atau di belakangnya) dan membatasi maknanya (Kridalaksana, 2008:47). Dalam konteks terjemahannya, kata *try* bermakna *mencoba menampakkan diri* yang tergolong dalam kelas verba. Kata *mencoba* tersebut merupakan inti predikat dari predikat *mencoba menampakkan diri*.

Pada contoh 3, pergeseran kelas kata terjadi pada kata *arrows* 'panah'. Kata *arrows* tergolong dalam kelas nomina. Kata *arrows* diawali dengan *some* yang merupakan determinator seperti *another*. Bentuk dasar kata *arrows* adalah *arrow* yang ditambah dengan sufiks inflektif *-s* yang menunjukkan bahwa *arrows* adalah bentuk jamak. Dalam terjemahannya, kata *arrows* bermakna *memanahnya* yang tergolong dalam kelas verba.

- 4) ... and did the *harvesting* for the villagers. (KDMSGV 28)
'Dan membantu orang desa *menuai hasil panen* mereka.'
- 5) When Gigi told his friends about his *baby sitting job* and the others, ... (KDMSGV 37)
'Ketika Gigi menceritakan berbagai hal yang dia lakukan, termasuk *menjaga anak-anak kecil* dan pekerjaan lainnya, ...'
- 6) But the wizard's *lair* was at the top of the tallest mountain. (KDMSGV 47)
'Tapi penyihir itu *tinggal* di puncak gunung tertinggi.'

Pada contoh 4, pergeseran kelas kata terjadi pada kata *harvesting* yang berarti ‘pemanenan atau penuaian’. Kata *harvesting* tergolong dalam kelas nomina. Dalam konteks kalimatnya, kata *harvesting* diawali dengan *the* yang merupakan artikel yang biasanya berada di depan kata benda yang mengacu pada hal yang telah dibicarakan sebelumnya. Dalam terjemahannya, kata *harvesting* tersebut bermakna *menuai hasil panen* yang tergolong dalam kelas verba.

Pada contoh 5, pergeseran kelas kata terjadi pada *his baby sitting job*. *His baby sitting job* termasuk dalam kelas kata nomina karena diawali dengan kata *his* yang termasuk dalam kata ganti milik (*possessive*). Dalam konteks terjemahannya, *his baby sitting job* bermakna *menjaga anak-anak kecil* yang termasuk dalam kelas kata verba. Kata *menjaga* merupakan inti predikat dari *mencoba menjaga anak-anak kecil*.

Pada contoh 6, pergeseran kelas kata terjadi pada kata *lair* ‘sarang’. Kata *lair* tergolong dalam kelas nomina. Kata *lair* diawali dengan *the* yang merupakan artikel yang biasanya berada di depan kata benda, yaitu *wizard’s lair*, yang mengacu pada hal yang telah dibicarakan sebelumnya. Di depan kata *lair* terdapat *wizard’s* yang menunjukkan bentuk posesif yang ditandai dengan ‘s dalam www.ldoceonline.com yang berarti milik penyihir. Dalam terjemahannya, kata *lair* tersebut bermakna *tinggal* yang tergolong dalam kelas verba.

- 7) As Fadra grew older, Idri and Odra competed with each other to be their teacher’s *successor*. (KDMSGV 102)
‘Karena Fadra sudah semakin tua, Idri dan Odra saling bersaing untuk *menggantikan posisi* guru mereka.’
- 8) He kept a very good and detailed *notes* of everything that his teacher taught. (KDMSGV 104)
‘Dia selalu *mencatat* dengan rajin dan teliti semua yang diajarkan gurunya.’

- 9) The prince didn't notice her at first, but when it was her turn to dance with the prince, the prince enjoyed their conversation. (KDMSGV 134)
 'Awalnya pangeran tidak memperhatikannya. Namun saat tiba giliran Sisi untuk berdansa dengan pangeran, dia suka mengobrol dengan Sisi.'

Pada contoh 7, pergeseran kelas kata terjadi pada kata *successor*. Kata *successor* bermakna 'pengganti' dan tergolong dalam kelas nomina. Kata *successor* diawali dengan *their* dan *teacher's*. Kata *their* merupakan determinator yang dalam *Kamus Linguistik* merupakan partikel yang ada di lingkungannya (di depan atau di belakangnya) dan membatasi maknanya (Kridalaksana, 2008:47). Kata *their* adalah *possessive form of 'they'* atau bentuk yang menunjukkan milik 'mereka'. Kata *their* tersebut juga dapat berarti *belonging to or connected with people or things that have already been mentioned* atau milik atau berkaitan dengan orang atau benda yang telah disebutkan sebelumnya. Kata *teacher's* menunjukkan bentuk posesif yang ditandai dengan 's (www.ldoceonline.com). Dalam terjemahannya, kata *successor* tersebut bermakna *menggantikan posisi* yang tergolong dalam kelas verba.

Pada contoh 8, pergeseran kelas kata terjadi pada kata *notes* 'catatan'. Kata *notes* tergolong dalam kelas nomina jamak. Kata *notes* tersebut merupakan nomina yang diterangkan oleh *very good and detailed*. Dalam terjemahannya, kata *notes* bermakna *mencatat* yang tergolong dalam kelas verba. Dalam contoh 8, *notes* diawali dengan artikel tak takrif *a*. terdapat ketidaksesuaian antara artikel tak takrif *a* dengan nomina *notes* karena *a* menunjukkan jumlah benda tunggal dan *notes* menunjukkan benda jamak. Kesesuaian antara artikel dan nomina dapat terjadi apabila *a very good and detailed notes* diubah menjadi *a very good and detailed note* atau *very good and detailed notes*.

Pada contoh 9, pergeseran kelas kata terjadi pada kata *conversation*. Kata *conversation* dalam *Kamus Inggris-Indonesia* (Echols dan Shadily, 1992:145) bermakna ‘percakapan atau pembicaraan’ dan tergolong dalam kelas nomina. Kata *conversation* diawali dengan *their*. *Their* merupakan determinator yang dalam *Kamus Linguistik* merupakan partikel yang ada di lingkungannya (di depan atau di belakangnya) dan membatasi maknanya (Kridalaksana, 2008:47). *Their* adalah *possessive form of ‘they’* atau bentuk yang menunjukkan milik ‘mereka’. *Their* dapat juga berarti *belonging to or connected with people or things that have already been mentioned* atau milik atau berkaitan dengan orang atau benda yang telah disebutkan sebelumnya (www.ldoceonline.com). Dalam terjemahannya, kata *conversation* bermakna *mengobrol* yang tergolong dalam kelas verba.

- 10) Every now and then, some elves would come with their problems and Prince Eltar would offer *solutions* for he was a smart prince. (KDMSGV 145)
 ‘Sesekali para elf datang membawa masalah mereka dan Pangeran Eltar akan membantu *memecahkan masalah* itu karena dia seorang pangeran yang pandai.’
- 11) She quickly went inside and saw Uni on her *bed*. (KDMSGV 172)
 ‘Dia segera masuk dan melihat Uni sedang *terbaring di atas tempat tidur*.’
- 12) And Una always remembered to keep an *open mind*. (KDMSGV 179)
 ‘Dan Una selalu ingat untuk *membuka pikirannya*.’

Pada contoh 10, pergeseran kelas kata terjadi pada kata *solutions*. Menurut *Kamus Inggris-Indonesia* (Echols dan Shadily, 1992:539), kata *solutions* bermakna ‘cara-cara penyelesaian atau pemecahan’. Kata *solutions* tergolong dalam kelas nomina. Bentuk dasar *solutions* adalah *solution* yang ditambah dengan sufiks

inflektif *-s* yang menunjukkan bahwa *solutions* adalah bentuk jamak. Dalam terjemahannya, kata *solutions* tersebut bermakna *memecahkan masalah* yang tergolong dalam kelas verba.

Pada contoh 11, pergeseran kelas kata terjadi pada kata *bed* 'tempat tidur'. Kata *bed* tergolong dalam kelas nomina. Kata *bed* diawali dengan *her* yang merupakan *possessive form of 'she'* atau bentuk yang menunjukkan milik 'seorang perempuan'. Kata *her* dapat juga berarti *belonging to or connected with a woman, girl, or female animal that has already been mentioned* atau milik atau berkaitan dengan seorang wanita, perempuan, atau hewan betina yang telah disebutkan sebelumnya (www.ldoceonline.com). *Her bed* berarti 'tempat tidurnya'. Dalam terjemahannya, kata *bed* tersebut bermakna *terbaring di atas tempat tidur* yang tergolong dalam kelas verba.

Pada contoh 12, pergeseran kelas kata terjadi pada kata *open mind* yang berarti 'pikiran terbuka'. Kata *open mind* tergolong dalam kelas nomina karena diawali dengan *an* yang merupakan artikel tak takrif yang membatasi nomina yang belum diketahui sebelumnya (Kridalaksana, 2008:19). Kata *open* merupakan adjektiva yang menerangkan nomina *mind*. Dalam terjemahannya, kata *open mind* tersebut bermakna *membuka pikiran* yang dalam bahasa Indonesia tergolong dalam kelas verba.

4.2 Pergeseran Kelas Kata Verba Menjadi Nomina

Dari hasil penelitian ditemukan 3 (10%) pergeseran kelas kata verba menjadi nomina. Berikut ini contoh data pergeseran kelas kata verba menjadi nomina beserta analisisnya.

- 13) It was time to *return* the money that the King Borrowed six months earlier. (KDMSGV 12)
'Waktu *pengembalian* uang sudah tiba.'
- 14) "We might never find our master and this palace is my dream place to *live*," ... (KDMSGV 52)
"Kita belum tentu berhasil menemukan tuan kita dan istana itu adalah *tempat tinggal* idamanku," ...'

- 15) At that time, she heard someone cry in Uni's room.
(KDMSGV 172)
'Tepat pada saat itu, Una mendengar suara tangisan dari kamar Uni.'

Pada contoh 13, pergeseran kelas kata terjadi pada kata *return* yang menurut *Kamus Inggris-Indonesia* oleh John M. Echols dan Hassan Shadily (1992:483) berarti 'mengembalikan'. Kata *return* tergolong dalam kelas verba karena diawali dengan *to*. Dalam konteks kalimatnya, *return* berarti *mengembalikan*. Akan tetapi, dalam konteks terjemahannya, kata *return* tersebut bermakna *pengembalian* yang tergolong dalam kelas nomina dalam bahasa Indonesia.

Pada contoh 14, pergeseran kelas kata terjadi pada kata *live* 'tinggal'. Kata *live* tergolong dalam kelas verba. Dalam terjemahannya, kata *live* tersebut bermakna *tempat tinggal* yang tergolong dalam kelas nomina.

Pada contoh 15, pergeseran kelas kata terjadi pada kata *cry* 'menangis'. Kata *cry* tergolong dalam kelas verba. Dalam konteks kalimatnya, *cry* berada di belakang verba *heard*. Apabila suatu kata kerja berada di belakang kata *listen, hear, see, smell*, dll, bentuk kata kerja tersebut seharusnya berubah menjadi bentuk *gerund*. Kata *cry* pada contoh 15 seharusnya menjadi *crying* karena peristiwa tersebut berlangsung dalam suatu rentang waktu (www.grammaring.com). Dalam konteks terjemahannya, kata *cry* tersebut bermakna *suara tangisan* yang tergolong dalam kelas nomina.

4.3 Pergeseran Kelas Kata Adjektiva Menjadi Verba

Dari hasil penelitian ditemukan 6 (20%) pergeseran kelas kata adjektiva menjadi verba. Berikut ini contoh data pergeseran kelas kata adjektiva menjadi verba beserta analisisnya.

- 16) Goby was surprised to hear his name called by the King.
(KDMSGV 16)
'Goby terkejut mendengar namanya dipanggil oleh Raja.'

- 17) Why are you so *kind* to them after what they have done to you? (KDMSGV 34)
 ‘Mengapa kamu *berbuat baik* pada mereka? Mereka toh pernah berbuat buruk padamu!’
- 18) One day, Fadra was going to have a trip to collect ingredients for his magic potions. Those were only *available* in the deepest part of the forest. (KDMSGV 106)
 ‘Suatu hari, Fadra hendak pergi mengumpulkan bahan ramuan ajaibnya, yang hanya *bisa diperoleh* di bagian terdalam hutan.’

Pada contoh 16, pergeseran kelas kata terjadi pada kata *surprised* ‘terkejut’. Kata *surprised* tergolong dalam kelas adjektiva karena *surprised* diawali dengan ‘to be’ *was* dan dalam konteks kalimat aktif. Dalam terjemahannya, kata *surprised* tersebut bermakna *terkejut* yang dalam bahasa Indonesia tergolong dalam kelas verba.

Pada contoh 17, pergeseran kelas kata terjadi pada kata *kind* ‘baik’. Kata *kind* tergolong dalam kelas adjektiva karena diawali dengan ‘to be’ *are*. Penanda *so* ‘sangat’ juga menunjukkan bahwa *kind* adalah adjektiva seperti kata ‘kuat’ dalam ‘Anak itu *sangat* kuat’. Dalam terjemahannya, kata *kind* tersebut bermakna *berbuat baik* yang tergolong dalam kelas verba dalam bahasa Indonesia.

Pada contoh 18, pergeseran kelas kata terjadi pada kata *available*. Menurut *Kamus Bahasa Inggris Indonesia* oleh John M. Echols dan Hassan Shadily (1992:47), kata *available* tergolong dalam kelas adjektiva yang berarti ‘yang ada, tersedia atau didapatkan’. Dalam contoh 18, kata *available* diawali dengan ‘to be’ *were*. Dalam terjemahannya, kata *available* tersebut bermakna *bisa diperoleh* yang dalam bahasa Indonesia tergolong dalam kelas verba. Kata *diperoleh* merupakan inti predikat dari *bisa diperoleh*.

- 19) She then gathered some fruits, flowers, and roots that were *edible* and cooked a delicious meal. (KDMSGV 109)

- 'Lalu dia pergi mengumpulkan buah, bunga, dan akar-akaran yang *bisa dimakan*, lalu memasak makanan lezat.'
- 20) She had a food stall which was always *full* of customers. (KDMSGV 163)
 'Una punya usaha kios makanan yang selalu *dipenuhi* pelanggan.'
- 21) "Yes, please! I promise I will always be *grateful* for what I already have!" Lilo said. (KDMSGV 198)
 "'Iya. Kumohon! Dan aku berjanji akan selalu *mensyukuri* apa yang kupunya!" kata Lilo.'

Pada contoh 19, pergeseran kelas kata terjadi pada kata *edible*. Menurut *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia* oleh John M. Echols dan Hassan Shadily (1992:207), kata *edible* tergolong dalam kelas adjektiva yang berarti 'dapat dimakan'. Kata *edible* juga diawali dengan 'to be' *were*. Dalam terjemahannya, kata *edible* tersebut bermakna *bisa dimakan* yang dalam bahasa Indonesia tergolong dalam kelas verba. Kata *dimakan* merupakan inti predikat dari *bisa dimakan*.

Pada contoh 20, pergeseran kelas kata terjadi pada kata *full*. Menurut *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia* oleh John M. Echols dan Hassan Shadily (1992:259), kata *full* tergolong dalam kelas adjektiva yang berarti 'penuh'. Kata *full* juga diawali dengan 'to be' *was*. Adjektiva *full* juga diterangkan oleh adverbial *always* yang terletak di depannya. Dalam terjemahannya, kata *full* tersebut bermakna *dipenuhi* yang dalam bahasa Indonesia tergolong dalam kelas verba.

Pada contoh 21, pergeseran kelas kata terjadi pada kata *grateful*. Menurut *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia* oleh John M. Echols dan Hassan Shadily (1992:278), kata *grateful* tergolong dalam kelas adjektiva yang berarti 'berterima kasih'. Kata *grateful* diawali dengan 'to be' *be*. Adjektiva *grateful* juga diterangkan oleh adverbial *always* yang terletak di depannya. Dalam terjemahannya, kata

grateful tersebut bermakna *mensyukuri* yang dalam bahasa Indonesia tergolong dalam kelas verba.

4.4 Pergeseran Kelas Kata Verba Menjadi Adjektiva

Dari hasil penelitian ditemukan 5 (16,7%) pergeseran kelas kata verba menjadi adjektiva. Berikut ini contoh data pergeseran kelas kata verba menjadi adjektiva beserta analisisnya.

- 22) He would be given the best education in order to be the King's advisor when he *grew up*. (KDMMSGV 18)
'Dia akan mendapat pendidikan terbaik supaya kelak setelah *dewasa* menjadi penasihat Raja.'
- 23) And when the village dam almost *cracked*, Gigi helped to repair it. (KDMMSGV 32)
'Dan ketika bendungan desa hampir *rusak*, Gigi juga membantu memperbaikinya.'
- 24) Fila *persisted* in training herself and slowly but surely, she managed to fly as well as the other fairies with normal sized wings. (KDMMSGV 73)
'Fila terus *gigih* berlatih. Perlahan tapi pasti, dia bisa terbang sebaik peri-peri lain yang bersayap normal.'

Pada contoh 22, pergeseran kelas kata terjadi pada kata *grew up* yang merupakan bentuk lampau dari *grow up*. Kata *grew up* tergolong dalam kelas verba. Dalam terjemahannya, kata *grew up* tersebut bermakna *dewasa* yang tergolong dalam kelas adjektiva dalam bahasa Indonesia.

Pada contoh 23, pergeseran kelas kata terjadi pada kata *cracked* yang bermakna 'pecah atau retak' menurut *Kamus Bahasa Inggris Indonesia* oleh John M. Echols dan Hassan Shadily (1992:153). Kata *cracked* merupakan bentuk lampau dari *crack* yang tergolong dalam kelas verba. Dalam terjemahannya, kata *cracked* tersebut bermakna *rusak* yang tergolong dalam kelas adjektiva.

Pada contoh 24, pergeseran kelas kata terjadi pada kata *persisted*. Dalam *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, kata *persisted* bermakna ‘tetap melakukan’. Kata *persisted* tergolong dalam kelas verba dan merupakan bentuk lampau dari *persist*. Dalam terjemahannya, kata *persisted* tersebut bermakna *gigih* yang dalam bahasa Indonesia tergolong dalam kelas adjektiva.

- 25) “Uvra told me that Una *didn’t feel well* at school... “
(KDMSGV 174)
“Uvra bilang Una tadi *sakit* di sekolah... “
- 26) “... It usually *works!*” said Uvris. (KDMSGV 174)
“... Biasanya *manjur!*” kata Uvris.

Pada contoh 25, pergeseran kelas kata terjadi pada kata *didn’t feel well*. *Didn’t feel well* merupakan bentuk lampau dari *don’t feel well* yang tergolong dalam kelas verba. *Didn’t* adalah bentuk negatif dari *did* yang berfungsi sebagai *auxiliary verb* ‘verba bantu’, yaitu kata yang dipakai untuk menerangkan verba dalam frasa verbal biasanya untuk menandai kala, modus, atau aspek (Kridalaksana, 2008:254). Adverbial *well* juga menerangkan verba *feel* pada contoh 25. Dalam terjemahannya, kata *didn’t feel well* tersebut bermakna *sakit* yang tergolong dalam kelas adjektiva dalam bahasa Indonesia.

Pada contoh 26, pergeseran kelas kata terjadi pada kata *works*. Kata *works* tergolong dalam kelas verba yang menunjukkan *present tense* ‘kala kini’, yaitu bentuk kala dari verba yang menunjukkan perbuatan terjadi pada waktu pengujaran (Kridalaksana, 2008:103), yang ditandai dengan penggunaan sufiks persona *-s* di belakang verba dengan subjek *it*. Adverbial *usually* juga menerangkan verba *work*. Dalam terjemahannya, kata *works* tersebut bermakna *manjur* yang tergolong dalam kelas adjektiva dalam bahasa Indonesia.

4.5 Pergeseran Kelas Kata Nomina Menjadi Adjektiva

Dari hasil penelitian ditemukan 2 (6,7%) pergeseran kelas kata nomina menjadi adjektiva. Berikut ini contoh data pergeseran kelas kata nomina menjadi adjektiva beserta analisisnya.

- 27) ... even if it meant he has to sleep in the *cold*. (KDMSGV 31)
 ‘... walaupun itu berarti dia harus tidur *keedinginan*.’
- 28) “... In our village, whenever someone has a *fever*, we use this seaweed as a remedy...” (KDMSGV 174)
 “... Di desaku, bila ada yang *demam*, kami menggunakan rumput laut ini sebagai obatnya...”

Pada contoh 27, pergeseran kelas kata terjadi pada kata *cold* yang berarti *low temperature* ‘suhu rendah’ (www.idoceanline.com). Kata *cold* tergolong dalam kelas nomina karena diawali dengan *the* yang merupakan artikel yang biasanya berada di depan kata benda yang mengacu pada hal yang telah dibicarakan sebelumnya. Dalam terjemahannya, kata *cold* tersebut bermakna *keedinginan* yang dalam bahasa Indonesia tergolong dalam kelas adjektiva.

Pada contoh 28, pergeseran kelas kata terjadi pada kata *fever* yang berarti ‘demam’ dalam *Kamus Bahasa Inggris Indonesia* oleh John M. Echols dan Hassan Shadily (1992:238). Kata *fever* tergolong dalam kelas nomina karena diawali dengan *a* yang merupakan artikel tak takrif yang membatasi nomina yang belum diketahui sebelumnya (Kridalaksana, 2008:19). Dalam terjemahannya, kata *fever* tersebut bermakna *demam* yang dalam bahasa Indonesia tergolong dalam kelas adjektiva.

4.6 Pergeseran Kelas Kata Adjektiva Menjadi Nomina

Dari hasil penelitian ditemukan 1 (3,3%) pergeseran kelas kata adjektiva menjadi nomina. Berikut ini contoh data pergeseran kelas kata adjektiva menjadi nomina beserta analisisnya.

- 29) "Well, the fact that I'm willing to lend my money shows that I'm a good goblin..." (KDMSGV 10)
 "Hmmm... *kerelaanku* meminjamkan uang menunjukkan aku goblin yang baik..."

Pada contoh 29, pergeseran kelas kata terjadi pada kata *willing*. Menurut *Kamus Bahasa Inggris Indonesia* oleh John M. Echols dan Hassan Shadily (1992:648), kata *willing* tergolong dalam kelas adjektiva yang bermakna 'mau atau sudi'. 'To be' 'm yang merupakan kependekan dari 'to be' *am* yang berada di depan *willing* juga menunjukkan bahwa kelas kata *willing* adalah adjektiva. Dalam terjemahannya, kata *willing* tersebut bermakna *kerelaanku* yang tergolong dalam kelas nomina.

4.7 Pergeseran Kelas Kata Adverbial Menjadi Verba

Dari hasil penelitian ditemukan 1 (3,3%) pergeseran kelas kata adverbial menjadi verba. Berikut ini contoh data pergeseran kelas kata adverbial menjadi verba beserta analisisnya.

- 30) "What do we have here!" said the Wizard *mockingly*.
 (KDMSGV 57)
 "Oh, lihat siapa yang datang!" *ejek* si Penyihir.

Pada contoh 30, pergeseran kelas kata terjadi pada kata *mockingly*. Kata *mockingly* tergolong dalam kelas adverbial yang berasal dari kata adjektiva *mocking* yang ditambah dengan sufiks *-ly*. Dalam terjemahannya, kata *mockingly* tersebut bermakna *ejek* yang dalam bahasa Indonesia tergolong dalam kelas verba.

5. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada data penelitian terdapat 30 pergeseran kelas kata yang kemudian diklasifikasikan menjadi 7 pergeseran kelas kata: 40% atau 12 pergeseran kelas kata nomina menjadi verba, 10% atau 3 pergeseran kelas kata

verba menjadi nomina, 20% atau 6 pergeseran kelas kata adjektiva menjadi verba, 16,7% atau 5 pergeseran kelas kata verba menjadi adjektiva, 6,7% atau 2 pergeseran kelas kata nomina menjadi adjektiva, 3,3% atau 1 pergeseran kelas kata adjektiva menjadi nomina, dan 3,3% atau 1 pergeseran kelas kata adverbia menjadi verba. Pergeseran kelas kata yang dominan dipakai adalah pergeseran kelas kata nomina menjadi verba, yaitu sebanyak 40% atau 12 dari 30 pergeseran kelas kata. Pergeseran kelas kata yang paling sedikit dipakai adalah pergeseran kelas kata adjektiva menjadi nomina, yaitu sebanyak 3,3% atau 1 pergeseran kelas kata dan adverbia menjadi verba yaitu sebanyak 3,3% atau 1 pergeseran kelas kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga, Cetakan Pertama). Jakarta: Balai Pustaka.
- Echols, John M. dan Shadily, Hassan. 1992. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2003. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- , 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ninaz. "Teori Terjemahan dan Pergeseran Makna". Dalam www.just-drop-by.blogspot.com. Diakses 14 Februari 2013.
- Newmark, Peter. 1988. *Approaches to Translation*. New York: Pergamon Press
- Subroto. 1992. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wedhawati, dkk. 2001. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- www.grammaring.com. Diakses 18 Februari 2013.
- www.ldoceonline.com. Diakses 18 Februari 2013.
- www.proz.com. Diakses 18 Februari 2013.

MEMBANGUN KOMUNIKASI EFEKTIF MELALUI KETERAMPILAN BERBAHASA

Merry Debby Aritonang

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur

Pos-el: merry_debbyar@yahoo.com

1. PENDAHULUAN

Semenjak lahir manusia sudah mengadakan hubungan dengan kelompok masyarakat sekelilingnya. Hal itu sangat penting karena sebagai makhluk sosial manusia harus mau dan mampu mengadakan hubungan baik dengan masyarakat dalam rangka pembinaan kepribadian dan pengembangan bakat dirinya. Untuk mendukung kegiatan itu manusia mengadakan komunikasi dengan semua pihak yang berkepentingan, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara formal maupun secara informal. Oleh karena itu, komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia.

Dalam berkomunikasi manusia menggunakan bahasa dalam penyampaiannya. Dengan demikian, bahasa dan komunikasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan saluran perumusan maksud kita, melahirkan perasaan kita dan memungkinkan kita menciptakan kerja sama dengan sesama masyarakat seperti yang diungkapkan Kridalaksana dan Djoko Kentjono dalam Chaer (2007:32) bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri. Penggunaan bahasa

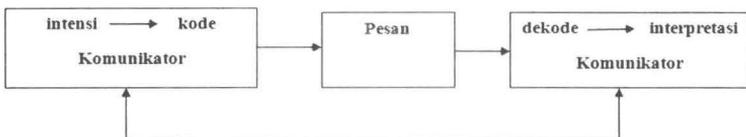
dalam komunikasi secara nyata mempengaruhi tindak sosial masyarakat penggunaanya.

Sebuah komunikasi yang baik dapat terwujud apabila bahasa yang digunakan adalah bahasa yang baik, benar, bisa dimengerti, dan tidak menyakiti perasaan orang lain. Dalam praktiknya, komunikasi seseorang akan menghadapi berbagai macam hambatan yang jika tidak dapat ditanggulangi secara tepat akan membuat proses komunikasi menjadi sia-sia karena pesan tidak tersampaikan dengan tepat. Oleh sebab itu, kita perlu menyadari bahwa komunikasi tidak terjadi secara otomatis, tetapi diperlukan kesadaran untuk melakukan komunikasi dengan efektif. Dengan memahami teori komunikasi dan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi maka pengertian atau makna dan proses komunikasi yang efektif dapat dipahami secara jelas.

2. PEMBAHASAN

2.1 Proses dan Unsur-Unsur Komunikasi

Suwito (1985:13) menjelaskan proses komunikasi sebagai berikut. Untuk mengirimkan *pesan* seorang komunikator harus lebih dahulu menata isi pesan itu menjadi *kode*. Isi pesan yang telah berujud kode itulah yang kemudian diterima oleh komunikan. Untuk dapat menerima pesan itu komunikan harus mengkodekan kembali (dekode) apa yang diterimanya dan kemudian membuat tafsiran (interpretasi) terhadap pesan itu. Hasil interpretasi terhadap dekode itu merupakan tanggapan komunikan terhadap pesan komunikator. Apabila dengan proses seperti itu pesan yang dikirim telah sesuai dengan penerimaan, terjadilah komunikasi. Proses terjadinya komunikasi antara komunikator dan komunikan dapat digambarkan dengan bagan seperti berikut.



Gambar Bagan Komunikasi Efektif

Berdasarkan uraian di atas dapat kita identifikasi lima komponen atau unsur penting dalam komunikasi yang harus kita perhatikan. Kelima komponen itu adalah sebagai berikut.

1. Pengirim pesan
2. Pesan yang dikirimkan
3. Cara mengirimkan pesan
4. Penerima pesan
5. Balikan atau *feedback*

2.2 Komunikasi Efektif

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata *communicare*, yang berarti sama. Jadi, jika dua orang melakukan komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, komunikasi akan berjalan atau berlangsung dengan baik selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan.

Bila kita berinteraksi dengan orang lain, biasanya kita ingin menciptakan dampak tertentu, merangsang munculnya gagasan-gagasan tertentu, menciptakan kesan-kesan tertentu, atau menimbulkan reaksi-reaksi perasaan tertentu dalam diri orang lain tersebut. Kadang-kadang kita berhasil, tetapi ada kalanya kita gagal. Artinya, orang memberikan reaksi terhadap tingkah laku dengan cara yang sangat berbeda dari yang diharapkan. Keefektifan dalam hubungan antarpribadi ditentukan oleh kemampuan kita untuk mengomunikasikan secara jelas apa yang ingin kita sampaikan, menciptakan kesan yang kita inginkan, atau mempengaruhi orang lain sesuai dengan kehendak kita.

Komunikasi disebut efektif apabila penerima menginterpretasikan yang diterimanya sebagaimana dimaksudkan oleh pengirim. Kenyataannya, keduanya sering gagal untuk saling memahami. Sumber utama kesalahpahaman dalam komunikasi adalah cara penerima menangkap makna suatu pesan berbeda dari yang dimaksud oleh pengirim. Dengan kata lain, pengirim gagal mengomunikasikan maksudnya dengan tepat. Dalam teori komunikasi dikatakan bahwa dalam proses komunikasi ada

unsur-unsur tertentu yang dianggap esensial (Gleason, 1957 dalam Nababan,1993:151). Usur-unsur itu ialah sebagai berikut.

1. Kode, yakni seperangkat tanda-tanda yang diatur sebelumnya tanpa paksaan alamiah dan secara “sewenang-wenang” (arbitrary).
2. Jalur yang digunakan untuk menyampaikan kode, yang dapat berupa udara, radio, TV, telepon, dan suara (manusia).
3. Proses encoding, yakni proses mengadakan seleksi tanda-tanda mana dalam suatu kode yang akan dimasukkan melalui jalur tertentu.
4. Alat enkoder, yakni manusia atau alat yang melakukan proses encoding itu.
5. Proses dekoding, yakni cara bagaimana tanda-tanda itu diidentifikasi, dan bagaimana suatu respons menjadi hasilnya.

Kemampuan mengembangkan komunikasi yang efektif merupakan salah satu keterampilan yang diperlukan untuk pengembangan diri. Kemampuan untuk menguasai keterampilan dasar komunikasi dengan baik mutlak kita perlukan demi efektifitas dan keberhasilan kita. Keberhasilan seseorang berkomunikasi dalam masyarakat menunjukkan kematangan atau kedewasaan pribadinya. Powers, (1951:6) dalam Tarigan (1981;19) menyatakan ada empat keterampilan utama yang merupakan ciri pribadi yang dewasa.

- a. Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berpartisipasi secara efektif dalam hubungan-hubungan masyarakat. Keterampilan sosial menuntut agar kita mengetahui:
 1. apa yang harus dikatakan;
 2. bagaimana cara mengatakannya;
 3. apabila mengatakannya; dan
 4. kapan tidak mengatakannya.
- b. Keterampilan semantik adalah kemampuan untuk mempergunakan kata-kata dengan tepat dan penuh pengertian.

- c. Keterampilan fonetik adalah kemampuan membentuk unsur-unsur fonemik bahasa secara tepat.
- d. Keterampilan vokal adalah kemampuan untuk menciptakan efek emosional yang diinginkan dengan suara kita.

Kebudayaan dapat dilihat sebagai sistem komunikasi dengan tindak laku manusia, dan bahasa adalah salah satu bagian atau subsistem kebudayaan. Sebagai subsistem kebudayaan, tindak laku berbahasa pun mengikuti norma-norma kebudayaan induknya. Sistem tindak laku berbahasa ini disebut tata cara berbahasa. Tata cara berbahasa mengatur:

- a. apa yang sebaiknya kita katakan pada waktu dan keadaan tertentu;
- b. ragam bahasa apa yang sewajarnya kita pakai menggunakan giliran berbicara kata; dan
- c. kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran, kapan kita harus diam, jangan berbicara (Nababan, 1984:53).

Oleh karena itu, komunikasi efektif didukung oleh keterampilan berbahasa yang pada umumnya dimulai dari menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Terbukti dari penggunaannya untuk percakapan sehari-hari, peran bahasa membuat kita dapat berkomunikasi, saling menyampaikan maksud. Tidak hanya dalam bentuk lisan, tetapi juga dalam bentuk tulisan.

2.3 Keterampilan Berbahasa

2.3.1 Keterampilan Menyimak

Mendengarkan dan menanggapi lawan-bicara sangatlah penting dalam komunikasi. Agar komunikasi menjadi lebih intim dan personal, kita perlu mengomunikasikan kepada lawan bicara bahwa kita telah mendengarkan dan memahaminya. Keterampilan menyimak merupakan kegiatan yang paling awal dilakukan oleh manusia bila dilihat dari proses pemerolehan bahasa.

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap

isi, serta memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan,1983). Di dalam komunikasi, penyimak itu mempunyai kedudukan yang sangat penting. Komunikasi akan dikatakan efektif jika para penyimak terpicat perhatiannya, dapat memahami isi pesan yang disampaikan, dan melakukan kegiatan sesuai dengan rencana yang dibuat oleh penyusun program. Menyimak sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memperluas wawasan, pengetahuan ataupun hanya untuk kesenangan.

Kegiatan menyimak diawali dengan mendengarkan, dan pada akhirnya memahami apa yang disimak. Untuk memahami isi bahan simakan diperlukan suatu proses berikut: mendengarkan, mengidentifikasi, menginterpretasi atau menafsirkan, memahami, menilai, dan yang terakhir menanggapi apa yang disimak. Tanpa kemampuan menyimak secara baik dimungkinkan terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi antara sesama pemakai bahasa, yang dapat menyebabkan berbagai hambatan dalam pelaksanaan tugas dan kegiatan sehari-hari.

Secara sadar atau tidak sadar perbuatan menyimak yang dilakukan mempunyai tujuan tertentu. Menyimak dilakukan untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, dan memahami komunikasi. Misalnya, ketika kita sedang berkomunikasi dengan orang yang sudah tua, jangan sekali-kali menimpalnya.

2.3.2 Keterampilan Berbicara

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan apa yang ada dalam pikiran secara efektif, seyogyanyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan; dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengarnya dan dia harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perseorangan. Pengetahuan mengenai hakikat sang pembicara itu akan turut pula membuat kita menjadi penyimak yang baik. Keterampilan

berbicara sebagai keterampilan berbahasa adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan, 1981:15).

Berbicara dikatakan efektif apabila apa yang dibicarakan itu mudah, cepat, dan tepat dimengerti oleh pendengarnya. Suatu pembicaraan yang tidak terarah, terlalu bertele-tele, bukanlah merupakan cara berbicara yang efektif. Seorang pembicara yang baik adalah yang dapat mempengaruhi pendengar-pendengarnya dengan sikap dan gerak-geriknya daripada dengan perkataan-perkataannya. Aspek-aspek yang dinilai pada kegiatan berbicara terdiri atas aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek kebahasaan terdiri atas ucapan atau lafal, tekanan kata, nada, irama, persandian, kosakata atau ungkapan, dan variasi kalimat atau struktur kalimat. Aspek nonkebahasaan terdiri atas kelancaran, penguasaan materi, keberanian, keramahan, ketertiban, semangat, dan sikap.

Cara berbicara mengonotasikan perasaan atau nilai tentang apa yang hendak dikatakan seseorang. Nada suara yang tegas menunjukkan kondisi stabil dan tenang, sebaliknya nada suara yang monoton, sumbang, dan bernada sangat tinggi mencerminkan kondisi pembicara yang kurang nyaman, dan dapat dikonotasikan oleh pendengarnya sebagai suatu ketidaknyamanan. Ucapan yang jelas disertai tatapan mata yang ramah akan menimbulkan respek positif dari lawan bicara.

2.3.3 Keterampilan Membaca

Membaca adalah usaha memahami sesuatu yang mengandung arti. Sesuatu itu dapat berupa kata-kata yang tertulis atau tercetak, lambang-lambang verbal, sikap, gerak-gerik, air muka, nada suara, dan sebagainya. Membaca memberikan pengetahuan yang lebih luas bagi seseorang karena akan banyak perbendaharaan kata yang dapat memberikan dorongan bagi yang bersangkutan untuk berbicara lebih lancar. Membaca memberikan kesem-

patan seseorang untuk menemukan kata-kata, istilah maupun topik pembicaraan yang pantas sesuai dengan komunikasi yang dihadapi.

2.3.4 Keterampilan Menulis

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.

Dalam kegiatan menulis ini, sang penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Morsey (196:122) dalam Tarigan (1982:4) menyatakan bahwa menulis dipergunakan oleh orang terpelajar untuk mencatat/merekam, meyakinkan, melaporkan/memberitahukan, dan mempengaruhi. Maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikiran dan mengutarakannya dengan jelas. Kejelasan ini tergantung pada pikiran organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat.

Seorang penulis haruslah sejak semula mengetahui maksud dan tujuan yang hendak dicapai sebelum menulis. Kalau dapat merumuskan maksud dan tujuan dipandang dari segi responsi pembaca, tulisan tersebut pasti lebih sesuai dan serasi dengan pembaca yang diharapkan.

3. SIMPULAN

Berkomunikasi adalah bakat alami, tetapi kemampuan berkomunikasi dengan baik telah terbukti dapat mengangkat harkat dan martabat seseorang. Orang yang prestasi akademiknya tidak begitu menonjol, tetapi mampu berkomunikasi dengan baik, kemungkinan besar lebih berhasil membina hubungan yang baik di tempat kerja.

Berkomunikasi dengan baik sama halnya dengan menjual gagasan dengan baik. Komunikasi membuat manusia dapat menyampaikan isi hatinya dan menjalin komunikasi perasaan. Be-

tapapun cerdasnya seseorang secara intelektual, jika ia tidak mampu mengomunikasikannya, kecerdasannya itu akan sia-sia. Dengan demikian, komunikasi adalah inti interaksi sosial dan produktivitas interaksi itu hanya akan tercapai jika pihak-pihak yang berinteraksi dapat berkomunikasi.

Keterampilan berbahasa mendukung terciptanya komunikasi efektif, yakni seorang pembicara yang baik adalah yang dapat mempengaruhi pendengar-pendengarnya dengan sikap dan gerak-geriknya daripada dengan perkataan-perkataannya. Adapun mendengarkan secara aktif adalah menyimak dengan memusatkan perhatian untuk dapat memaknai dengan pesan/informasi yang disampaikan. Keterampilan menulis merupakan komunikasi yang disampaikan melalui tulisan yang membutuhkan komunikasi yang respektif, yaitu menyusun kalimat yang sopan, tetapi tidak kuno. Begitu pula dengan keterampilan membaca yang mendukung setiap orang untuk menambah wawasan dan menambah kosakata dalam menciptakan komunikasi yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nababan. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nababan, Sri Utari Subyakto. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudaryanto. 1990. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Supratiknya, A. 1995. *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suwito. 1985. *Sosiolinguistik: Pengantar Awal*. Surakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1981. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- . 1982. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

14-0006

BENUA ETAM

- — — — . 1983. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- — — — . 1985. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wojowasito. 1976. *Perkembangan Ilmu Bahasa (Linguistik) Abad-20 Sebagai Dasar Pengajaran Bahasa (Hidup)*. Bandung: Shinta Dharma.
- Wursanto, Ig. 1987. *Etika Komunikasi Kantor*. Yogyakarta: Kanisius.





Keinginan untuk menyusun buku *Bunga Rampai* di Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur sudah kami miliki sejak lama. Setidaknya, keinginan dan semangat itu telah muncul sejak mengadakan penelitian-penelitian terhadap kebahasaan dan kesastraan di Kalimantan Timur. Bahasa dan sastra merupakan lahan penelitian yang senantiasa menarik. Sastra lahir dari desakan-desakan nurani untuk mencipta, sedangkan bahasa merupakan salah satu ciri identitas satu bangsa. Bahasa sebagai produk budaya menarik untuk dicermati karena bahasa merupakan sarana penggerak kehidupan. Lewat bahasa orang dapat menggali perilaku dan kepribadian masyarakat penuturnya. Artinya, masalah kebahasaan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Sejalan dengan perkembangan itu, Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur berupaya meningkatkan mutu pelayanan kebahasaan dan kesastraan kepada masyarakat dalam bentuk *Bunga Rampai* sebagai upaya meningkatkan minat baca menuju perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara ke budaya baca-tulis. Selain itu, penerbitan *Bunga Rampai* ini juga dimaksudkan untuk menggairahkan semangat meneliti bagi para peneliti di lingkungan Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.

ISBN 978-602-777-738-5



9 786027 777385